MISTERI

@kisahhorror

LINIMASA

Sisi Kelam Sebuah Kicauan

ERASMUSBOOK

LINIMASA

Sisi Kelam Sebuah Kicauan

@kisahhorror

LINIMASA

Sisi Kelam Sebuah Kicauan

Penulis: **@kisahhorror**
Penyunting: **Sudarma S.**
Penyelaras Akhir: **Agus Wahadyo**
Desain Sampul: **Boed**
Penata Letak: **Dipa Sandy**
Diterbitkan pertama kali oleh: mediakita

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (Hunting): (021) 7888 3030;
Ext.: 213, 214, dan 216
Faks. (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Website: www.mediakita.com
Twitter: @mediakita

Pemasaran:
PT TransMedia
Jl. Moh. Kahfi II No.12 A
Cipedak, Jagakarsa, Jakarta Selatan
Telp. (Hunting): (021) 7888 1000
Faks. : (021) 7888 2000
E-mail: pemasaran@transmediapustaka.com

Cetakan Pertama, 2013

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
@kisahhorror
Linimasa; sisi kelam sebuah kicauan/ @kisahhoror; penyunting, Sudarma S;—cet.1— Jakarta: mediakita, 2013
IV + 336 hlm.; 13x19 cm
ISBN 979-794-434-4
1. Novel horor I. Judul
II. Sudarma S.
000

Apabila Anda menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi redaksi mediakita. Terima kasih.

DAFTAR ISI

ARAH ANGIN YANG TERSESAT 1

SATU MINGGU SEBELUM SEMINAR 45

HARI H SEMINAR 77

INI ADALAH JALAN TUHAN 107

PESAN MISTERIUS 127

JEJAK-JEJAK DARAH 191

PEMBOHONG ULUNG 251

NYAWA DIBALAS NYAWA 269

BUKAN CINTA MANUSIA BIASA 305

TIGA BULAN KEMUDIAN (ANGIN BERUBAH ARAH) 327

UNTUK
NORMA & ADILAH

ARAH ANGIN YANG TERSESAT

1

Hari Senin adalah hari paling sibuk di SMU Tarnita, bahkan semenjak pagi. Sekitar pukul setengah tujuh pagi, segerombolan siswa dan siswi sudah berbondong-bondong masuk ke dalam gerbang sekolah yang bercat hijau dengan ukiran lingkaran pada bagian atas, dan deretan besi seperti jeruji besi di penjara-penjara yang menurun hingga roda besi yang terhimpit. Jalur itu terlalu sempit hingga menyusahkan penjaga sekolah yang bertugas menutup gerbang saat bel sekolah berbunyi. Perlu tenaga lebih untuk menarik gerbang hingga bersentuhan dengan tiang penguncinya di sisi lain tembok masuk sekolah. Siswa dan siswi yang masuk seperti air di sungai kecil, mereka berebutan untuk lewat ke dalam saluran yang sangat kecil. Jumlah mereka semakin banyak ketika jarum jam terus bergerak ke angka tujuh, karena saat angka tujuhlah upacara bendera yang rutin digelar setiap hari

Senin di mulai. Ketika pukul tujuh pula gerbang akan ditutup hingga pelajaran berakhir, bagi siapapun yang tertinggal akan mendapat bencana besar; mereka harus pulang dengan ekspresi lemas penuh penyesalan. Beberapa murid yang terkenal bengal justru akan senang saat tertinggal, setidaknya mereka mempunyai alasan untuk membolos hari itu. Namun, di sini (di sekolah Tarnita), koloni mereka sangat sedikit, lebih banyak wajah-wajah penyesalan ketimbang wajah kegembiraan atas kebebasan yang justru malah membawa mereka ke dalam masalah nantinya.

Upacara bendera memang sudah usai, tetapi bukan berarti kesibukan berhenti saat itu juga. Ketika seluruh murid sedang duduk manis (terkantuk-kantuk) mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung, ruangan OSIS justru tengah dalam pertikaian hebat. Seluruh pengurus OSIS duduk di sebuah meja kayu kecokelatan yang mengilap akibat dipernis dengan sangat baik. Tidak hanya anggota, seluruh pengurus OSIS dan guru pembimbing duduk di antara barisan murid berwajah pekerja keras, dan bermasa depan cerah. Mereka tengah membahas tentang acara tahunan sekolah Tarnita, acara yang merupakan tropi turun-temurun dari generasi OSIS sebelumnya. Biasanya acara tahunan ini berisi panggung-panggung apresiasi kesenian, dan beberapa kompetisi olahraga juga mengundang sekolah lain untuk ikut serta. Namun, tahun ini, ketua OSIS yang sedang menjabat mempunyai ide baru untuk ditambahkan ke rangkaian acara, dan ide ini sudah mendapat persetujuan dari guru pembimbing. Ketua OSIS, seorang siswa kelas tiga dengan gaya rambut klimis, mempunyai ide untuk menambahkan acara seminar dalam rangkaian acara. Seminar ini rencananya akan mendatangkan pembicara seorang artis ibu kota yang sedang tenar. Ada atau tidaknya hubungan antara sang artis

ibu kota dengan dunia pendidikan bukan masalah, yang terpenting adalah ia terkenal.

Untuk acara seminar, ketua OSIS sudah menunjuk penitia tersendiri yang bertanggung jawab atas pelaksanaan seminar. Ketika pemilihan panitialah terjadi beberapa keributan kecil karena semua orang ingin ambil bagian, seluruh anggota OSIS berteriak saat mencalonkan diri mereka ataupun teman dekat mereka. mereka lebih ingin terlihat keren karena menangani acara besar ketimbang ingin benar-benar bekerja. Ruangan itu mendapatkan salah satu momen tersibuknya hari itu. Perebutan kursi kosong yang cukup panas dan alot. Akhirnya pengurus OSIS telah menentukan keputusan, dan keputusannya adalah kepanitiaan seminar akan diberikan kepada murid kelas dua. Nama-nama yang keluar adalah: Fransiska, Nando, Debbie, Alaka, Dimas, dan Tatiana. Ruangan OSIS seketika sunyi ketika ketua OSIS menyebut nama Tatiana, seluruh tatapan murid tertuju pada sebuah kursi terakhir di meja dewan OSIS yang besar. Seorang siswi yang duduk di atas kursi yang berjarak cukup jauh dari kursi lain di kanan dan kirinya (kursi yang dikucilkan) terpengarah mendengar namanya disebut. Tatiana adalah siswi yang secara mengejutkan masuk ke dalam dewan OSIS, beberapa mengatakan bahwa itu adalah keberuntungan yang salah. Banyak murid yang mencibir keberuntungannya, bahkan dewan OSIS itu sendiri. Mereka sama sekali tidak pernah menyangka bahwa Tatiana akan mendapatkan apa yang diimpi-impikan seluruh murid kelas satu dan dua. Tatiana adalah seorang siswi pendiam, tubuhnya agak gemuk tapi belum sampai ke dalam fase obesitas. Rambutnya yang lurus dan kering selalu ia biarkan tergerai, tidak ada murid yang dapat mengingat kapan Tatiana mengikat rambutnya. Sepertinya memang tidak pernah.

Tatiana adalah tipe siswi yang pintar, dan pekerja keras. Itulah yang membuatnya mendapatkan kursi di dewan OSIS, hal yang tidak pernah disadari teman-temannya. Ia selalu mengenakan seragam yang bersih dan harum. Wajahnya juga tampak merona ketika siang hari, dan bibir tipisnya tidak pernah terlihat kering. Ia adalah siswi yang benar-benar normal, seperti semua murid. Malah ia terlihat lebih ramah ketimbang murid lain, tidak ada yang salah dengannya. Hanya saja seluruh kelebihannya malah membuat sebagian besar teman-temannya merasa cemburu, dan berusaha untuk menjatuhkannya. Mereka sering menertawakan cara berpakaiannya yang mereka nilai ketinggalan zaman, atau bahasa tubuhnya yang kaku. Seperti seorang kutu buku, mereka menyebutnya *cupu*.

Untuk beberapa menit, seluruh murid yang ada di dalam ruangan itu menatap Tatiana. Keterkejutan, ketidaksenangan, dan kebencian mendominasi wajah-wajah itu. Tatiana meluruskan posisi duduknya, ia berusaha bersikap sewajar mungkin. Namun, ia tetap tidak dapat menyembunyikan keresahannya. Jauh di dalam dirinya, ia tahu bahwa baru saja ia jatuh ke dalam hutan belantara yang asing. Cukup banyak murid yang menyela keputusan, dan tidak sedikit pula yang mempertanyakan keikutsertaan Tatiana dalam kepanitiaan seminar. Namun, pengurus OSIS sudah memutuskan, dan keputusan itu tidak dapat diganggu gugat. Pertemuan OSIS berakhir dengan begitu banyak gumaman pengurus OSIS yang tidak suka akan terpilihnya Tatiana. Seluruh murid sudah keluar, kecuali Fransiska, Debbie, Nando, Dimas, dan Alaka. Mereka menahan Tatiana ketika ia akan keluar ruangan.

"Kita cuma punya waktu sekitar tiga minggu, nih. Menurut gue kita tentuin aja susunan panitia sekarang. Kalo keburu masuk

kelas, bakal susah buat minta izin keluar lagi." Fransiska berdiri di dekat kursi yang tadi diduduki ketua OSIS.

"Gue setuju, mumpung guru taunya kita izin. Jadi omongin sekarang aja." Alaka duduk di salah satu kursi yang kosong, beberapa tangan kurusnya membenarkan posisi poninya.

Dimas dan Nando yang merupakan pria dalam kepanitian duduk bersebelahan, dan Debbie bergabung dengan Alaka. Mereka duduk di seberang. Tatiana berjalan dengan ragu-ragu ke arah kursi Debbie dan Alaka, matanya secara berganti-gantian menatap mereka.

"Kira-kira siapa nih yang akan jadi ketua panitia?" Fransiska melanjutkan.

"Gue aja, dari dulu gue gak pernah ngerasain jadi pemimpin." Debbie mengangkat tangannya seraya tersenyum.

Dengan cekatan Alaka menurunkan tangan Debbie, "Kalo pemimpin kayak lo bisa-bisa acara seminarnya bubar."

Nando dan Dimas tertawa, begitu juga Fransiska. Sedangkan Tatiana kebingungan harus bersikap seperti apa. Ia ingin ikut tertawa tapi ia khawatir nanti suara tawanya malah membuat lelucon mereka tidak lucu. Tatiana sangat mengenal mereka. Ia pernah duduk di kelas yang sama ketika kelas satu, dan saat minggu pertama ia sudah sangat yakin bahwa mereka tidak pernah menyukainya. Setiap kali ia secara sukarela mengerjakan soal yang diberikan oleh guru di depan kelas dengan sangat tepat (tanpa kesalahan), bukannya decakan kagum yang ia terima, justru cacian dan anggapan sombonglah yang ia tuai. Setiap gerakan yang ia lakukan malah membuatnya semakin terpuruk, dan masuk

ke dalam daftar siswi yang tidak terlalu disukai di sekolahnya. Biar bagaimanapun ia harus memaksa dirinya bereaksi saat itu, ia berusaha dengan keras. Di balik arah seragam, lehernya sudah dibasahi keringat dingin yang membuatnya tidak nyaman. Hanya sebuah senyuman terpaksa yang ia dapat hasilkan dari perjuangan kerasnya bereaksi.

"Kalo cowok-cowok ada yang mau jadi ketua panitia, gak?" Alaka menyela lelucon mereka.

"Gak ah, ngapain. Hidup gue udah cukup sibuk, jangan ditambahin." Nando mengetukkan jarinya di atas permukaan meja beberapa kali, ia adalah siswa yang benar-benar sibuk.

Bukan jenis sibuk yang berasal dari setumpuk tugas atau waktu belajar yang panjang, tetapi sibuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya berkumpul di tempat kongko yang paling tenar. Mungkin satu-satunya kegiatan Nando yang dapat dikatakan baik adalah kegilaannya terhadap olahraga, terutama sepak bola. Ia selalu menyempatkan diri untuk bermain bola setiap hari, membuat tubuhnya terlihat sangat atletis dan tegap. Wajahnya yang cukup tampan, dan dadanya yang bidang membuatnya cukup terkenal di sekolah. Namun, kemahirannya bermain bolalah yang membuatnya lebih terkenal lagi, beberapa pertandingan sepak bola berhasil ia (dan timnya) menangkan. Ia cukup berprestasi di bidang olahraga.

"Kalo Nando gak mau, gimana kalo Dimas?" tatapan Fransiska beralih ke arah Dimas. Dimas sempat terkejut, kelopak matanya membesar dan tubuhnya terangkat.

"Yah, apalagi gue. Gue gak mau, ah. Udah lo aja, jangan dibikin ribet." Dimas seakan-akan melemparkan sesuatu kepada

Fransiska, seperti pemain kasti melempar bola kepada pemukul yang sudah bersiap di sisi lapangan.

"Jadi gimana, nih?" tanya Fransiska lagi.

"Udah lo aja, lo kan jauh lebih baik daripada Debbie atau gue. Gue setuju." Alaka memajukan sedikit tubuhnya, yang lain menganggukkan kepala seakan setuju akan ucapannya.

"Lo gak seneng banget kalo gue jadi ketua panitia, ya?" tukas Debbie seraya melirik ke Alaka, lirikan yang begitu berbahaya. Seperti lirikan seekor ular.

"Ini fakta, Deb. Lebih cocok Fransiska." Alaka tidak ingin kalah, ia menepuk pundak Debbie.

"Udah terima aja, Deb. Lo mending terusin jualan kosmetik aja," ejek Dimas dari seberang, Nando terdengar tertawa kecil di sebelah Dimas.

"Ah, lo semua emang iri sama gue." Debbie menghempaskan tubuhnya tanda menyerah.

"Jadi, pada setuju ya kalo gue yang jadi ketua panitia?" Fransiska menatap teman-temannya.

Ia menghela napas panjang saat melihat ekspresi setuju di wajah teman-temannya. "Jadi,udah diputuskan ya kalo gue ketua panitianya? Jadi gue punya hak sepenuhnya buat nentuin tugas lo semua," suara Fransiska sudah mulai lantang, persis seperti seorang menteri sedang memberikan pidato.

"Iya, iya," Debbie menjawab.

Sepertinya saat itu tidak ada yang menyadarai bahwa Tatiana duduk di antara mereka, ia seperti sosok hantu yang tidak dilihat

siapapun di ruangan itu. Tatiana hanya duduk dengan kepala tertunduk, tubuhnya seperti transparan. Ia pernah menonton acara fauna di televisi, dan melihat bagaimana seekor bunglon dapat menyatu dengan latar belakangnya. Ia mulai berpikir bahwa seperti itulah dirinya sekarang, menyatu dengan latar belakang.

Permbicaraan berjalan semakin serius, sekarang Fransiska sebagai ketua panitia sedang menimbang-nimbang tugas teman-temannya. Seperti seorang hakim yang sedang memperhitungkan hukuman bagi terdakwa berdasarkan latar belakang, dan perbuatan yang telah diperbuat.

"Nando, lo gue tugasin jadi logistik, ya. Jadi segala macam kebutuhan, dan barang-barang yang kita butuhkan buat acara jadi tanggung jawab lo. Setuju?"

Nando mengangkat kedua bahunya, ia tidak punya pilihan selain menyetujuinya. "Gue cuman ngurusin barang-barang berarti, ya? Gak lebih?" tambahnya dengan nada suara yang malas-malasan.

Tatapan Fransiska beralih ke Debbie. "Lo, Deb. Lo jadi koordinasi lapangan. Jadi lo yang mengatur jalannya acara, dan sekalian jadi *time keeper* supaya acara tepat waktu. Gimana?"

"Gue sih mau aja, asal semuanya setuju. Abis ntar kalo gue nyalonin banyak yang protes." Ketika berbicara, Debbie sengaja melirik Alaka.

"Ya elah, gitu aja marah. Lo itu keren kok, Deb." Alaka tersenyum lebar dan memeluk Debbie dari samping.

"Nah, Alaka sama Dimas nanti bantuin ngurus peserta kayak ngatur posisi duduk, dan distribusi mic pas bagian tanya jawab.

Sisanya kita kerjain bareng-bareng. Misalnya, dekorasi atau mengatur kursi-kursi." Fransiska berbicara tanpa jeda.

"Kayaknya kita bakal cape banget, nih. Nyesel gue masuk OSIS." Dimas menyandarkan kepalanya ke kedua tangannya yang terlipat di atas meja.

"Jangan heran, emangnya apa yang lo harepin dari OSIS?" tukas Nando.

"Jadi semuanya setuju, ya?" Fransiska mengencangkan suaranya.

Nando, Dimas, dan Debbie serempak mengatakan setuju.

Namun, tiba-tiba Alaka menginterupsi, "Psssttt.... psstttt.... Fransiska," bisik Alaka.

"Apa?" Fransiska langsung menjawab.

Alaka tidak berkata apa-apa, ia hanya memberikan isyarat dengan kedua matanya bahwa Tatiana duduk bersama mereka (hanya beberapa kursi dari Alaka). Seketika mereka baru tersadar bahwa Tatiana bersama mereka saat itu, tetapi mereka tidak menunjukkan perasaan tidak enak sama sekali. Mereka tetap terlihat tenang, dan dingin. Sedangkan Tatiana hanya bisa mendengar dan memerhatikan hal-hal yang bergulir di sekelilingnya, sesekali ia melirik ke arah mereka dari sela-sela dahinya.

"Oh iya, Tatiana." Suara Fransiska yang cukup keras terdengar menggema di seluruh ruangan.

Tatiana mengangkat kepalanya, dan menjawab dengan jawaban polos sekaligus bodoh, "Iya, gue di sini."

Tawa Debbie langsung pecah, "Iyalah lo di situ. Emang selama ini lo di mana?"

Sedetik kemudian Dimas, Nando, dan Alaka ikut tertawa. Tatiana hanya menatap kosong ke arah mereka, rambut lurusnya bergerak membentuk gelombang setiap kali ia menggerakan kepalanya.

"Apa ya enaknya tugas buat lo?" Fransiska berhenti sejenak sebelum meneruskan kembali.

"Oh iya, tugas lo ngurusin pembicara aja. Jadi lo yang nego bayarannya, ngatur jadwal, dan memastikan kalo pembicara datang tepat waktu. Pokoknya pembicara itu semua tanggung jawab lo, deh. Soalnya kita udah sibuk sama tugas masing-masing. Gimana?"

Pertanyaan Fransiska di akhir kalimatnya lebih mirip seperti sebuah vonis yang mau tidak mau Tatiana terima, ia adalah hakim dan Tatiana adalah terdakwanya.

"Ya udah kalo gitu", Tatiana menjawab dengan suara yang sangat lemah. Ia pasrah.

"Ya udah kalo gitu, semuanya sepakat. Setelah kita bubar kita harus langsung mulai kerja." Fransiska mengambil catatannya dari atas meja. "Selamat bekerja," tutupnya.

Setelah menutup ruangan, ia melihat Debbie menoleh kepadanya. "Selamat bekerja, ya." Dibarengi dengan senyuman yang benar-benar pahit. Dulu mendiang kakek Tatiana pernah menyuruhnya meminum kopi tanpa gula yang biasa ia minum, Tatiana terkejut akan fakta betapa pahitnya kopi itu. Kakeknya tersenyum melihat ekspresi Tatiana yang tidak tahan akan kopi

pahitnya. Sekarang ia tahu apa yang lebih pahit daripada kopi kakeknya: senyuman Debbie saat itu. Rasa pahit puyer yang ia minum ketika ia demam tinggi saat berumur sepuluh atau sebelas tahun pun kalah. Ucapan selamat bekerja yang Debbie ucapkan kepadanya seperti kata-kata, "Emang enak dapet tugas berat." Di kepalanya. Debbie dan teman-temannya menghilang di sebuah tikungan di lorong kelas, dekat dengan ruangan kelas satu. Tatiana cukup bersyukur mereka tidak lagi berjalan ke arah yang sama, ruang kelas Tatiana berada di lantai dua. Ia berjalan berlawanan arah dengan mereka karena tangga sekolah ada di sebelah kiri ruangan OSIS. Setidaknya Tatiana tidak harus melihat wajah mereka seharian ini, sedikit hal baik yang dapat ia syukuri hari ini.

2

Malam baru saja turun, cahaya matahari hilang sekitar dua jam yang lalu. Di rumahnya, Tatiana sedang makan malam. Ia sudah terbiasa makan sendirian. Di rumah yang besar itu, ia hanya tinggal bersama seorang pekerja rumah tangga yang sudah bekerja dengan keluarganya sebelum ia lahir. Namanya bi Sumi, perempuan berumur lima puluh lima tahun yang masih terlihat bugar, tidak ada tanda-tanda penuan di tubuhnya. Sekilas orang akan menyangkanya baru berumur awal empat puluh karena tubuhnya yang masih tegap. Gerakan bi Sumi masih gesit, dan otaknya masih bekerja dengan normal. Ia sangat mahir dalam menghitung, keuangan keluarga Tatiana menjadi tanggung jawabnya. Semenjak kematian ayah Tatiana sekitar lima tahun yang lalu, seluruh urusan *tetek bengek* keluarga menjadi tanggung

jawabnya. Keluarga Tatiana adalah keluarga yang serba kecukupan, mendiang ayahnya bekerja di sebuah perusahaan pengeboran minyak. Walaupun dulu ayahnya lebih sering berada di luar kota, tetapi hubungan mereka sangat erat. Ayah, ibu, dan kakak satu-satunya mempunyai hubungan yang sangat dekat. Lucunya, mereka jarang sekali bisa berkumpul bersama. Ibu Tatiana juga bekerja sebagai manager di sebuah perusahaan kontraktor, dan kakaknya meneruskan pendidikan strata satunya di luar kota. Bianca hanya pulang saat liburan pergantian semester, mungkin setahun satu atau paling banyak setahun dua kali. Tatiana adalah satu-satunya anggota keluarga yang paling banyak menghabiskan waktu di rumah.

Ketika masih SMP, ia sudah pulang pukul satu siang. Biasanya ia menghabiskan waktu untuk membaca buku atau mengulang apa yang ia pelajari. Jika ia sedang tidak ingin melakukan itu, ia hanya mendengarkan musik hingga tertidur.

Kini ayahnya sudah meninggal dunia, ibunya masih bekerja menjadi manager di perusahaan kontraktor. Hal yang berbeda adalah kini Bianca sudah kembali dengan membawa gelar strata satu di tangannya, dan diterima bekerja sebagai seorang *public relation* di sebuah instansi pendidikan. Bianca memang sudah kembali tinggal di rumah, tetapi ia kerap pulang malam. tidak banyak mengubah keadaan. Tatiana menyendok makanannya perlahan-lahan, dan mengunyah dengan hati-hati ketika makanan sampai di mulutnya. Dari dapur terdengar suara ketukan piring beberapa kali.

"Makan di sini aja, bi. Temenin aku." Tatiana menoleh ke arah dapur, tebakannya tepat. Bi Sumi tengah makan di dapur. "Sekalian temenin aku, bi. Aku sepi makan sendiri." Ia mengambil gelas

berisi air, tenggorokannya mulai kesulitan menelan makanan.

Suara ketukan piring berhenti, sosok bi Sumi muncul dari dapur. Ia membawa sebuah piring di tangan kanan, dan segelas air di tangan kirinya. Bi Sumi tersenyum kepada Tatiana, begitu pun Tatiana. Seperti ada ikatan kuat yang terjalin di antara mereka, lebih dari seorang pekerja rumah tangga dan atasannya. Ikatan itu lebih mirip ikatan cucu dan neneknya.

Bi Sumi meletakkan piring dan gelasnya di atas meja dan duduk di sebelah Tatiana. "Ibu sama non Bianca belum pulang, Non?" ia mulai mengaduk-aduk makanannya.

"Belum, bi. Mungkin pulang malem lagi. Emang biasanya gitu, kan?" Tatiana mulai menyuap nasi ke dalam mulutnya.

Sebagai seorang remaja, Tatiana butuh seseorang yang dapat menyokongnya. Ketika mendiang ayahnya masih hidup, ayahnyalah penopangnya. Hampir setiap hari mereka berbicara di telepon selama berjam-jam ketika ayahnya ada di luar kota. Jika ayahnya di rumah, mereka akan menghabiskan waktu bersama-sama di ruang tengah menonton televisi. Ayahnya memang sering keluar kota. Namun, ketika tidak ke luar kota, ia pulang ke rumah pada sore hari, dua jam setelah Tatiana pulang. Tidak heran mereka sering menghabiskan waktu berdua sambil menunggu ibunya pulang. Tatiana memang lahir di sebuah keluarga yang sibuk, dan jarang mempunyai waktu untuk bersama-sama. Namun, ia tidak pernah menyesalinya, karena ia tahu kedua orangtuanya melakukan itu untuk memastikan bahwa masa depannya dan Bianca terjamin. Ketika mereka mendapatkan kesempatan untuk menghabiskan waktu bersama, keluarganya menggunakan setiap detiknya berkumpul. Tidak ada waktu yang terbuang sia-sia, mereka kadang pergi berlibur atau mengadakan acara makan bersama. Ayahnya

gemar sekali membakar daging ayam dan sapi di halaman rumah mereka. Saat itu ibunya dan bi Sumi berduet untuk memasak makanan-makanan yang luar biasa enaknya. Orangtuanya juga mengundang tetangga mereka untuk bergabung. Rumah mereka terasa ramai dengan tetangga-tetangga dan saudara dekat yang datang, membuat keluarga kecil yang sibuk kembali hidup.

Tatiana merindukan mendiang ayahnya. Ia kadang bertanya-tanya di mana ayahnya sekarang. Apakah ia juga merindukan anak perempuannya kesayangannya. Ibunya dan Bianca tahu bahwa ayahnya sangat menyayangi Tatiana, mereka sama sekali tidak keberatan. Mereka saling mengerti satu sama lain, mereka sudah tahu mengapa ayahnya sangat menyayangi Tatiana tanpa harus dijelaskan. Tatiana memang anak pintar, tetapi ia begitu rapuh. Seperti seekor kupu-kupu yang mempunyai corak yang mengagumkan, tetapi dapat hancur hanya dengan satu sentuhan jari.

"Non, kayaknya lesu banget. Ada apa, Non?" pertanyaan bi Sumi membawa kembali Tatiana ke ruang makan rumahnya.

"Gak ada apa-apa kok, bi. Aku cuma capek aja mungkin."

Tatiana tidak pernah dan tidak akan mungkin menceritakan semua tekanan yang ia rasakan sebagai anak pintar di sekolahnya kepada bi Sumi. Andai saja ayahnya masih hidup, mungkin ia akan mencurahkan kepadanya. Bagaimana lelahnya ia dengan sindiran, dan tatapan sinis yang ditujukan kepadanya saat ia mendapat nilai ujian yang sempurna, atau ia terpilih sebagai anak yang selalu mendapatkan juara satu di kelasnya. Banyak sekali pujian untuk seorang remaja pintar, tetapi lebih banyak lagi ejekan dan tatapan tajam. Dan itu tidak mudah.

Bi Sumi mengusap rambut Tatiana perlahan-lahan. Ketika jari-jarinya menyentuh dahinya, ia bisa merasakan hangatnya jari bi Sumi, hangat tapi kasar. Usapan jari-jari bi Sumi seperti basuhan air dingin ke atas permukaan kulit yang menderita luka bakar parah, begitu sejuk tapi sama sekali tidak menghilangkan rasa sakitnya. Rasa sakit itu masih ada di sana, tidak ke mana-mana.

"Non, jangan terlalu capek, ya. Nanti Non sakit. Mau bibi bikinin teh hangat setelah ini?" Mata cokelat bi Sumi menatap Tatiana.

Ketika melihat wajah bi Sumi, Tatiana merasa sedikit tenang. Wajah yang penuh kerutan di balik rambut yang mulai memutih itu sangat teduh dan hangat. "Makasih ya, bi", balas Tatiana pelan. Air mata hampir saja menetes dari matanya, ia ingin sekali memeluk bi Sumi dan menangis sejadinya. Namun, ia takut keadaan akan semakin memburuk jika ia melakukan itu. Bi Sumi akan tahu segala kesulitan yang ia hadapi. Bi Sumi sudah cukup lelah mengurusi rumah tangga keluarganya, ia tidak ingin menambahkannya.

Tatiana tahu bahwa bi Sumi benar-benar menganggap keluarganya adalah keluarganya sendiri saat ibunya ingin mempensiunkannya, tetapi dengan ekspresi wajahnya yang terkenal tenang ia menolak. Ia tetap ingin bekerja dengan keluarga itu, karena ia tahu bahwa keluarga itu masih membutuhkannya. Terutama setelah kematian kepala keluarga. Ketika Tatiana melihat tatapan bi Sumi saat menyampaikan penolakannya, ia merasa telah menemukan orang yang benar-benar loyal akan pekerjaannya sekaligus begitu menyayangi keluarganya.

Setelah makan malam, Tatiana membawa piringnya ke tempat cuci piring. Ia hendak mencucinya sendiri, bi Sumi mencegahnya. "Biar bibi saja yang beresin. Non naik saja dan istirahat," ujarnya. Tatiana pun naik ke kamarnya, lalu duduk di atas meja belajarnya. Kamar Tatiana bernuansa krem dan berlantai kayu. Tempat tidur berukuran *single* di sudut kamar, dekat dengan meja belajarnya. Sedangkan lemari pakaiannya berdiri di sisi pintu kamarnya. Banyak foto-foto terpampang di dinding kamarnya, sebagian besar fotonya bersama ayah, ibu, dan Bianca. Beberapa foto merupakan fotonya bersama sebagian teman-teman di masa lalu.

Ia membaca beberapa buku pelajaran, dan mengerjakan beberapa soal latihan yang ada di setiap akhir materi. Ponselnya tergeletak tidak jauh dari buku-buku pelajaran, ia memang jarang memeriksa ponselnya jika tidak ada SMS atau telepon. Tatiana tidak pernah tertarik dengan ponselnya, walaupun itu adalah ponsel pintar. Di saat remaja sebayanya tengah asyik berselancar atau sekadar menulis di media sosial, Tatiana malah lebih sudah menjauhkan diri dari ponsel pintarnya. Ia lebih suka menenggelamkan dirinya di antar buku-buku pelajaran. Sesungguhnya ia pun punya akun pribadi di jejaring sosial twitter, tetapi ia sangat jarang menggunakannya. Ia hanya bersapa dengan teman-teman lamanya atau Bianca. Selain itu, ia jarang sekali berkicau.

Pada saat yang sama, di rumahnya masing-masing. Debbie, Alaka, dan Fransiska tengah asyik berkicau. Debbie duduk di ruang tamunya, di hadapan televisi yang menyala. Ia tidak menonton sama sekali, kedua matanya terpaku pada ponsel pintarnya. Ibu jarinya terus menari-nari menekan tombol-tombol ponselnya, sesekali ia tertawa kecil. Keadaan itu tidak jauh berbeda dengan apa yang dilakukan Fransiska dan Alaka. Mereka berbaring di

atas tempat tidur mereka dengan ponsel pintar di tangan mereka, ternyata mereka sedang berbalas kicauan di twitter. Semua berawal dari kicauan Debbie sekitar tiga puluh menit yang lalu, kicauan yang berisi:

@debbie: gue gak nyangka kalo bisa sepanitia sama orang aneh.

Sebuah kicauan yang kemudian dilihat oleh Alaka dan ia pun menambahkannya.

@alakaia: @debbie iya tuh, males banget gue. Kenapa coba dia mesti masuk osis, bikin rusak nama osis.

Debbie tersenyum ketika sebuah notifikasi masuk ke ponselnya, ia pun membalas.

@debbie: @alakaia udah gendut, terus sok pinter lagi. Lo masih ingetkan gimana sok taunya dia pas kelas 1?

Wajah Alaka berubah, ia mengingat kembali bagaimana iri dan kesalnya ia ketika Tatiana dapat menjawab seluruh soal yang diberikan guru matematika. Tatiana membawa pulang seluruh nilai hari itu, tidak menyisakan sedikit pun untuk orang lain. Alaka terlihat kesal saat membalas kicauan Debbie.

@alakaia: @debbie iya tuh, asli deh waktu itu gue males banget ngeliat dia. Ntar gue kempesin tuh badannya hahaha.

Tawa Debbie pecah saat membaca kalimat "gue kempesin juga tuh badannya", ia pun semakin bernafsu untuk membalas kicauan Debbie. Namun, belum sempat ia membalas, ternyata Fransiska lebih dulu membalas kicauan mereka berdua.

@Franciska: @debbie @alakaia udah kempesin aja badannya, atau lo pecahin jerawat2nya tuh.

Debbie pun membalas kicauan Fransiska yang mengganti huruf "K" menjadi "C" di akun twitternya untuk terlihat lebih keren.

@debbie: @franciska @alakaia eww, jijik gue liat jerawatnya dia. Jorok banget, lo aja deh yang pecahin jerawatnya *evil laugh*

Alaka dengan cepat membalas kicauan yang sepertinya semakin menarik.

@alakaia: @debbie @franciska mending kita kerjain aja, bikin badannya kurus tiba-tiba hahaha.

Debbie, Fransiska, dan Alaka menggunakan twitter untuk melepaskan pikiran-pikiran jahat mereka yang sebenarnya sudah berlarian di kepala mereka saat pertama kali Tatiana terpilih menjadi panitia seminar. Mereka menahan pikiran-pikiran itu, tetapi tanggul yang menahan mereka runtuh saat melihat kicauan Debbie. Satu hal yang mereka lupakan malam itu: setiap orang di linimasa mereka melihat seluruh kicauan mereka. Orang-orang yang sependapat dengan mereka akan menganggap kicauan mereka lucu dan menghibur. Namun, bagi yang tidak sependapat akan sangat menyayangkan kicauan mereka. Namun, yang terburuk adalah: Tatiana adalah salah satu pengikut akun twitter mereka dan ia menangis saat membaca kicauan-kicauan mereka.

3

Tatiana menangis setelah membaca kicauan itu, dadanya panas seperti terbakar. Sebuah beban berat seperti menghimpit dirinya, membuatnya sulit bernapas dan sesekali tersedak. Perutnya terasa mual, dan sensasi asam naik ke tenggorokannya. Membuatnya

ingin muntah, sementara air mata terus berderai dari kedua bola matanya. Ia memukulkan tangannya beberapa kali ke permukaan meja belajarnya untuk mengurangi emosi yang mendidih di dalam dirinya.

Bianca membuka pintu kamar Tatiana, ia terkejut dan berusaha menghapus air matanya. Ternyata Bianca sudah pulang, dan ia membawa pizza bertoping tuna kesukaan Tatiana.

"Ini dek, kakak bawain pizza," sergah Bianca dengan wajah yang gembira.

Namun, semua itu hilang saat ia mendapatkan gelagat yang aneh dari Tatiana, "Kamu kenapa, Dek?"

Bianca membanting pizza yang ia bawa ke lantai, dan menyergap Tatiana. "Kamu nangis, ya? Siapa yang bikin kamu nangis?"

Bianca mengangkat wajah Tatiana agar dapat melihat jelas wajah adiknya, Tatiana berusaha melepaskan wajahnya dan kembali menunduk mengusap air matanya.

"Gak apa-apa kok, Kak. Aku gak nangis," bantah Tatiana. "Kamu jangan bohong, Dek. Kakak tau kamu nangis. Kenapa? Ada apa?"

Tatiana tidak dapat mengelak, Bianca jelas-jelas merasakan permukaan wajahnya basah dan kedua matanya sembab.

"Gak apa-apa, Kak. Tadi aku dapet kabar kalo ayah salah satu teman lamaku meninggal. Aku jadi sedih, aku inget ayah."

Tatiana terpaksa menggunakan lukanya sendiri sebagai tameng. Dengan cara itu, Bianca akan percaya dan tidak akan

berusaha mencari tahu. Bianca tahu bahwa adiknya sangat terpukul karena kematian ayah mereka. Jadi tidaklah heran jika ia memangis saat mendengar ayah temannya meninggal.

"Ya udah kalo gitu, jangan diinget-inget lagi. Ayah pasti sudah tenang di sana." Suara Bianca melunak, ia mengusap-ngusap pundak Tatiana beberapa kali dan duduk di atas tempat tidur Tatiana.

"Kamu udah makan, ya?" tanya Bianca seraya memainkan boneka beruang kecil yang tergeletak di sebelah bantal Tatiana.

"Udah, Kak. Barusan aja," jawab Tatiana pelan, ia beranjak dari meja belajarnya dan duduk di sebelah kakaknya.

"Yah, padahal kakak udah bawa pizza tuna kesukaan kamu. Tadinya mau ngajak makan bareng, tapi ya sudahlah kalo kamu sudah makan. Kakak makan sendiri."

Bianca mengambil kotak pizza dan menaruh di atas pahanya, dan membuka kotak itu perlahan-lahan.

"Aku mau kok pizza-nya." Tatiana tersenyum dan memandang Bianca.

"Kamu mau? Beneran?" Bianca harus menyakinkan dirinya lagi bahwa adiknya memang mau bukan terpaksa.

"Iya, Kak. Aku tadi makan sedikit kok. Sekali-kali bolos diet gak apa-apa, kan? Abis kayaknya enak pizza-nya." Tatiana tertawa kecil, tawa kecil di antara luka-lukanya.

"Wah, kalo gitu ayo kita makan. Kita emang gak cocok buat diet." Bianca mencubit pipi Tatiana yang tembam dan kenyal.

4

"Si Nando ke mana, sih? Kok jam segini belum dateng?" tanya Fransiska. Dimas yang duduk di hadapannya mengangkat kedua bahunya, kemudian ia meneruskan menggunting beberapa hiasan untuk dekorasi acara seminar yang akan digelar dua minggu lagi. Mereka pun mulai mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan, hiasan dekorasi, meja dan kursi, dan hadiah untuk tanya jawab.

"Mungkin dia lagi main bola, kali. Dia kan main bola terus hampir setiap hari." Alaka mencoba menerka-nerka, dan sepertinya ia benar. Nando memang seseorang yang gila bola.

"Padahal udah sore, tapi dia belum juga dateng." Debbie yang tengah membungkus satu per satu hadiah untuk orang-orang yang bertanya pada seminar mereka nanti menambahkan.

"Ya udahlah, tunggu aja. Sebentar lagi juga dia dateng, tenang aja. Dia emang orang sibuk." Dimas mencoba menenangkan Fransiska.

Beberapa menit kemudian Nando muncul di depan pintu utama aula sekolah, ia memegang sebuah kembang gula berwarna merah muda. Ia mencubit kembang gula itu beberapa kali, dan memasukan sedikit demi sedikit ke mulutnya. Kembang gula yang lembut meleleh di mulutnya ketika manyentuh dinding mulutnya, menebarkan rasa manis ke seluruh penjuru mulut.

"Kayaknya lagi pada sibuk nih," ledek Nando. Ia sudah tidak lagi mengenakan seragam sekolah, ia mengenakan sebuah kaus putih polos yang menunjukkan dadanya yang bidang. Namun, celana panjang abu-abu masih ia kenakan, dan sebuah tas

selempang bergantung di tubuhnya. Pasti seragam sekolahnya ada di dalam tas itu.

"Nah, itu dia baru dateng, dari mana aja, lo?" Dimas terlihat lega.

"Biasalah," Nando menjawab dengan singkat lalu melangkah masuk ke dalam ruang aula yang cukup besar.

"Bantuin gue bungkusin hadiah dong Do," ajak Debbie ketika Nando berdiri di bawah panggung yang berada di ujung aula.

"Oke," jawab Nando, lalu ia naik ke atas panggung. "Mau?" Nando menawarkan kembang gulanya kepada Fransiska ketika ia melewatinya.

"Mau dong," tanpa perlu waktu lama untuk Fransiska menjawabnya. Ia mengambil kembang gula di tangan Nando, lalu bergabung dengan Dimas menyiapkan hiasan dekorasi.

Nando duduk bersila di sisi Debbie, tangannya yang kekar mengambil satu barang-barang yang berserakan untuk disatukan di dalam sebuah plastik pembungkus. Ketika Nando tengah mengerjakan pekerjaannya, mata Debbie tidak henti-hentinya melihat wajah Nando. Nando begitu memesona untuk Debbie. Rahang Nando yang terlihat kokoh tapi lembut, dan rambut lurusnya yang membentuk ombak besar di bagian depan membuatnya mabuk. Dari tempat ia duduk, ia dapat mencium aroma tubuh Nando yang begitu manis. Aromanya begitu lembut dan ringan. Membuatnya begitu tenang dan jatuh semakin jauh ke dalam ketertarikannya terhadap Nando. Ketika mencium aroma tubuh Nando, entah bagaimana mungkin, ia mencium aroma padang rumput yang dipenuhi bunga warna-warni dan semilir angin yang begitu dingin. Aroma tubuh Nando benar-

benar menghipnotisnya saat itu, membuatnya ingin sesegera mungkin memeluk erat tubuh Nando dan menghirup aroma itu dari jarak beberapa senti meter saja. Telapak tangan Debbie sampai gemetaran ketika membayangkan dirinya mengusap lengan-lengan Nando yang terbentuk sempurna oleh otot-otot kejantanan seorang pria. Debbie hanyut hingga lupa daratan.

"Lo kenapa, Deb? Ada yang aneh sama gue?" suara Nando menghancurkan lamunan Debbie seperti cermin yang hancur berantakan.

"Gak, kok. Gak ada apa-apa." Debbie berusaha menutupi jantungnya yang berdegup kencang, dan hasratnya yang begitu kuat ketika berada di dekat Nando.

"Oh, gue kira ada apa," jawab Nando dengan sangat tenang. Ia kembali memasukkan barang-barang ke dalam plastik pembungkus. Sikap tenang Nando telah membuat setiap gadis jatuh hati, termasuk Debbie. Ketenangan itu sungguh menganggumkan sekaligus elegan. Seperti sebuah setelan yang mahal dan berkelas.

"Gue berharap si Tatiana melaksanakan tugasnya dengan baik." Fransiska menatap Alaka.

"Harus. Kalo gak dia akan menyesal. Semua nama baik kita ada di seminar ini. Kalo seminar ini hancur, maka dia juga hancur." Alaka berbicara dengan nada mengancam.

Fransiska tertawa kecil, begitu juga Dimas.

"Ah, anak kayak gitu mana bisa kerja. Gue yakin sekarang dia masih bengong di kamarnya. Dia bingung harus ngomong apa untuk melobi calon pangisi acara kita." Debbie sengaja

menurunkan bibirkan ketika bicara untuk menunjukkan bahwa Tatiana memang orang payah.

"Kita liat aja. Besok kan ada evaluasi dari ketua OSIS dan guru pembimbing. Kalo sampe dia gak bisa nunjukin *progress* sama sekali, dia out dari kepanitian seminar." Dimas menggunting sebuah kertas hingga membentuk sebuah lingkaran.

"Lo sendiri udah ngerjain tugas lo belum, Deb?" Nando melirik Debbie, membuat jantungnya berdetak semakin cepat.

"Udah, dong. Kursi-kursi buat peserta udah gue booking. Nanti satu hari sebelum acara akan disusun sama penjaga sekolah dan satpam." Nada suara Debbie mirip seorang anak lima tahun yang berusaha menyakinkan ibunya bahwa ia melakukan hal yang lebih baik dari apa yang dilakukan adiknya untuk mendapat pujian lebih dari ibunya.

"Lo sendiri gimana, Do?" Debbie membalas lirikan Debbie. "Makanan kecil udah gue pesen, dua macem. Satu buat peserta, dan satunya lagi buat pembicara dan undangan. Pagi-pagi sebelum acara dimulai semuanya udah dianter, dan barang-barang keperluan lainnya udah gue taruh di belakang panggung. Liat aja sendiri kalo gak percaya, semua udah siap walaupun acaranya masih dua minggu lagi." Nando berbicara tanpa jeda sama sekali, membuat Debbie termenung kagum akan suaranya yang berwibawa.

"Bagus deh kalo semuanya udah siap. Lebih cepat kita siap, lebih sedikit kemungkinan acara gagal, kecuali ya si Tatiana itu. Sampe sekarang belum ada kabar." Fransiska melempar kertas karton berbentuk bintang yang sudah ia gunting.

"Kita liat aja besok," Dimas mengulangi perkataannya lagi.

5

"Jadi, udah sejauh mana persiapan untuk seminar?" ketua OSIS membuka forum pembicaraan siang itu.

"Persiapan sudah sekitar 70 persen, hanya tinggal beberapa eksekusi dana dan logistik pada saat acara." Fransiska berbicara dengan tenang tapi kikuk, beberapa nada suaranya tergelincir hingga terdengar aneh.

"Bisa kita liat laporannya?" ketua OSIS menatapnya. Fransiska mengumpulkan laporan dari Alaka, Dimas, Nando, Debbie, dan yang terakhir Tatiana. Lalu ia memberikannya kepada ketua OSIS.

Ketika menerima tumpukan laporan dari tim panitia seminar, ketua OSIS mengambil satu laporan dan meletakkan yang lainnya di atas meja. Ia membuka laporan itu, membacanya beberapa saat dan mendistribusikan ke pengurus lain dan guru pembimbing. Semuanya berjalan seperti itu hingga laporan terakhir, mereka membaca baik-baik setiap laporan yang diberikan Fransiska. Di seberang mereka, Debbie terlihat senang. Ia membayangkan ketika pengurus OSIS dan guru pembimbing membaca laporan dari Tatiana dan menemukan bahwa ia tidak dapat menemukan satu pun pembicara yang mengisi acara untuk seminar ini. Tatiana pasti akan didepak dari kepanitiaan ini, semua orang tahu bahwa melobi pembicara itu sulit, terutama jika mereka adalah artis ibu kota.

Pengurus OSIS dan guru pembimbing akhirnya selesai memeriksa semua laporan untuk seminar dari berbagai bagian, mereka masih diam. Ketua OSIS menganggukan kepalanya pelan,

"Semua laporan sepertinya bagus. Berjalan lancar, persiapannya juga matang. Seluruh kebutuhan sudah dipersiapkan dengan baik." Sekretaris OSIS tersenyum puas, dan menggaruk permukaan meja dengan jari-jarinya. Secara keseluruhan, Fransiska menangkap sebuah kepuasan dari pengurus OSIS. Akhirnya ia bisa menghela napas panjang.

"Tapi khusus buat Tatiana...." ketua OSIS melirik ke arah Tatiana. Tatiana terperanjat, pundaknya naik turun.

"Mampus, lo," bisik Alaka yang duduk di sebelahnya, "Tamat riwayat lo."

"Gue selaku ketua OSIS sangat bangga tau kalo Tatiana bisa mendatangkan Aditya sebagai pembicara dengan *budget* yang bisa dibilang minim. Pasti elo udah berusaha keras, kita senang banget begitu baca laporan lo. Pasti seminarnya bakal rame." Ketua OSIS tersenyum kepada Tatiana begitu juga pengurus yang lain dan guru pembimbing.

Tatiana jadi salah tingkah akan pujian itu. Ia bingung apakah harus senang mendengar itu atau malah menyesal. Fransiska, Debbie, dan Alaka serempak menoleh ke arah Tatiana. Mereka terkejut sekaligus naik pitam, sekali lagi kepintaran Tatiana telah menghancurkan kredibilitas mereka. Sama seperti ketika mereka masih duduk di kelas satu, ketika pelajaran kimia berlangsung. Guru mereka waktu itu membagi seluruh muridnya menjadi kelompok-kelompok belajar, dan memberikan mereka tugas untuk meneliti senyawa-senyawa tertentu. Fransiska, Debbie, dan Alaka yang berada di kelompok belajar yang sama (mereka memang selalu bersama) membuat presentasi yang menurut mereka begitu sempurna dan akan menuai pujian atas kekaguman guru mereka.

Namun, Tatiana menghancurkan semuanya. Dengan tanpa dosa ia mengangkat tangan dan membeberkan seluruh kesalahan yang dilakukan mereka terhadap penelitian yang mereka buat. Mereka sempat berdebat dengan Tatiana tentang hal itu, tetapi kemudian guru mereka mengatakan bahwa Tatiana memang benar (secara teoritis Tatiana memang benar, tanpa ada unsur membela).

Fransiska, Debbie, dan Alaka benar-benar dipermalukan saat itu. Bukannya pujian yang mereka dapat, tetapi malah tertawaan yang datang bertubi-tubi. Membuat kelompok mereka adalah kelompok terbodoh di kelas. Beberapa bulan kemudian Tatiana kembali mempermalukan mereka ketika ia berhasil masuk kelas IPA, sedangkan mereka yang selalu menggembar-gemborkan akan masuk IPA malah dinyatakan masuk IPS karena nilai-nilai mereka tidak memenuhi kriteria.

"Baiklah, kayaknya kalian semua sudah bekerja sama dengan baik. Jadi pertemuan ini usai sampai di sini aja. Terima kasih sudah datang dan selamat bekerja!" tutup ketua OSIS. Mereka pun bangkit dari tempat duduk mereka, dan sempat menyalami Tatiana sebelum keluar ruangan. Tatiana tersenyum lepas saat bersamalan dengan mereka. Senyum itu seperti sebuah lintah yang tidak bisa lepas dari wajahnya. Seluruh pengurus dan guru pembimbing sudah keluar runangan, meninggalkannya bersama tim seminar. Fransiska, Debbie, Dimas, Nando, dan Alaka pun bangkit dan berjalan ke luar ruangan. Saat mereka berpapasan dengan Tatiana, mereka menatapnya dengan tajam dan penuh amarah. Mereka benar-benar ingin meledak melihat kesuksesan Tatiana.

"Awas, lo. Liat aja," bisik Debbie ketika berdiri di hadapan Tatiana. Nandolah yang keluar paling akhir, tetapi ia tidak

mengatakan apa-apa. Ia tidak melakukan apapun, dan wajahnya masih terlihat tenang tanpa ada api amarah sedikit pun membara di matanya.

6

Dimas memang piawai dalam menyetir, ia dapat melewati kemacetan yang mencekik dan melesat ke sebuah mall. Mobilnya berhenti di pintu utama mall, dan seorang petugas keamanan membukakan pintu penumpang.

"Lo turun duluan aja, gue parkir dulu. Nanti gue susul di cafe, ya." Dimas menekuk tubuhnya untuk mendekati jendela penumpang yang terbuka.

"Oke, jangan lama-lama ya," balas Alaka seraya menutup pintu, dan melambaikan tangannya.

Kaca jendela berwarna hitam tertutup, dan mobil Dimas melesat ke lorong menuju kawasan parkir mall. Ternyata mencari tempat untuk memarkirkan mobil bukan tugas yang mudah, Dimas benar-benar bersusah payah untuk itu.

"Ini ya namanya hari Sabtu," gerutunya saat turun dari mobil.

Ia menekan sebuah tombol di kunci mobil, suara sirine pendek beberapa kali keluar dari mobilnya diiringi oleh kedipan keempat sen mobilnya. Dimas berjalan cepat, dan memasuki mall melalui sebuah pintu kaca bening di bagian tengah tempat parkir. Ia sempat melirik jam tangannya, sudah lima belas menit ia mencari tempat parkir.

"Si Alaka pasti bete nih nungguin gue," bisiknya kepada dirinya sendiri.

Ketika cafe yang menjadi tempat mereka berjanji untuk menunggu sudah terlihat, Dimas mempercepat langkahnya. Alaka terlihat duduk sendirian di sebuah kursi di sisi cafe, dekat dengan kaca dengan sebuah tanda "Kawasan Bebas Rokok". Sebuah gelas besar *Moccacino Blended* tergeletak di atas meja, ia baru saja meletakkannya setelah meminumnya melalui sebuah sedotan berwarna hitam yang dapat ditekuk. Wajahnya sama sekali tidak menunjukan raut ketidaksabaran sama sekali, ia masih menunggu dengan tenang. Ketika melihat Alaka, Dimas tersenyum kecil, dan berjalan menghampirinya.

"Lama banget, lo." Alaka memerhatikan Dimas yang duduk di hadapannya.

"Maaf, tadi parkirannya penuh. Susah cari tempat."

Dimas menyelentikan jarinya ketika ia melihat seorang pramusaji lewat di dekat mejanya, sang pramusaji segera menghampiri meja.

"Mau pesan apa, mas?" pramusaji itu mengangkat secarik kertas, dan sebuah pulpen dengan posisi siap menulis. Pramusaji itu seorang perempuan berumur sekitar awal dua puluhan, rambutnya diikat ke belakang dan ditutupi sebuah topi kecil unik berwarna putih. Topi itu mengingatkan Dimas akan topi perawat di rumah sakit.

"Saya mau pesen kopi hitam hangat." Dimas tersenyum sedikit.

"Satu kopi hitam, ya. Ada lagi?" Pramusaji kembali menoleh

ke arah Dimas setelah selesai menulis pesanannya. "Itu aja dulu," tutup Dimas.

"Baiklah, mohon ditunggu pesanannya, ya." Pramusaji itu memasukkan pulpennya ke dalam sebuah kantung besar di celemeknya, tersenyum seadanya lalu pergi. Untuk beberapa saat Alaka teringat seekor kanguru ketika melihat celemek berkantung itu, mirip sekali dengan kantung kangguru.

"Kemaren anak-anak bener-bener ngamuk sama si Tatiana." Alaka membuka awal pembicaraan mereka.

"Gak heran, gue liat kok dari ekspresi anak-anak. Si Tatiana bener-bener memukul telak." Dimas berbicara dengan tenang, tanpa emosi berlebihan. Tangannya meraba-raba permukaan meja yang begitu halus.

"Gue masih gak habis pikir. Kok bisa ya dia ngelobi artis setop Aditya? Kan susah banget kalo mau ngundang dia. Teman-temen gue dari sekolah lain aja tuh susah banget ngundang dia." Alaka berhenti sejenak dan memutar-mutar sedotan dengan cepat. "Kok dia bisa, dengan *budget* segitu."

"Mungkin emang dia lagi hoki kali." Dimas mulai menunjukkan rasa bosan, ia berharap Alaka membicarakan hal lain selain masalah Tatiana.

"Udah, deh. Daripada kita ngomongin Tatiana, mending kita ngomongin yang lain. Bosen gue ngomongin dia mulu," Sela Dimas sebelum Alaka melanjutkan perkataannya lagi.

Pramusaji itu datang kembali, membawa pesanan Dimas. "Ini pesanannya Mas," ujar sang pramusaji ketika meletakan kopi.

"Terima kasih," jawab Dimas pelan. Kemudian pramusaji itu

pergi meninggalkan mereka berdua.

"Gue gak ngajak lo jauh-jauh ke sini untuk ngomongin dia." Dimas mengangkat cangkir, dan menyeruput kopi yang masih hangat itu.

"Iya, deh. Gak ngomongin dia lagi. Abis gue kesel banget." Wajah Alaka mulai terlihat tidak enak, beberapa kali ia menyelipkan rambutnya yang menjuntai di sekitar wajahnya ke telinga.

"Terus gimana nih hubungan kita? Masa kita harus sembunyi-sembunyi terus. Gue mulai bosen, kenapa sih yang lain gak boleh tau?" Dimas menyandarkan tubuhnya ke penyangga, matanya menerawang ke luar jendela memerhatikan orang-orang yang lewat. Mall itu cukup ramai, banyak orang datang untuk menghabiskan sabtu malam mereka.

"Nanti kalo waktunya tepat," suara Alaka mulai merendah, ia begitu cantik dengan gaun kasual putih polkadotnya.

"Waktu yang tepat itu kapan?" Dimas masih menerawang, ia sama sekali tidak melihat Alaka. Ia seperti sedang berada di dua dunia dalam waktu yang sama, sebagian dirinya sedang terbang ke masa lalu. Ketika ia masih menjadi siswa baru SMU Tarnita, dan masuk ke dalam kelas yang sangat asing baginya. Ia tidak kenal siapa-siapa, dan duduk sendirian. Semua begitu terasa hambar baginya, sampai saat ia melihat seorang gadis yang begitu manis. Gadis itu berhasil menarik perhatiannya di dalam kelas gaduh yang penuh dengan orang asing, matanya tidak bisa berhenti menatap gadis itu. Gadis itu duduk di kursi kedua dari depan, tetapi masih dalam barisan yang sama. Ia duduk di belakang, dan gadis impiannya duduk di belakang (hari itu juga ia tahu bahwa gadis itu adalah gadis impiannya).

Dimas mulai menyusun strategi untuk berkenalan dengannya, tetapi ia akui itu adalah misi yang berat. Baru di tengah semester satu ia dapat berkenalan dengan gadis itu, namanya Alaka. Mereka kemudian saling suka, dan mulai menjalin hubungan saat akhir semester dua.

"Sabar aja, gak lama lagi kok. Gue cuman gak mau mereka tau dulu, itu aja." Alaka menggenggam kedua tangan Dimas yang tiarap di permukaan meja. Dimas mengubah posisi duduknya, ia membungkukkan tubuhnya ke depan.

"Bener? Atau, jangan-jangan lo malu kalo mereka tahu hubungan kita?" Tatapan mata Dimas mengisyaratkan sebuah kecurigaan yang mendalam. Namun, kemudian dibalas sebuah senyuman manis oleh Alaka. Dimas selalu luluh saat Alaka tersenyum. Kedua lesung pipit yang selalu muncul saat ia tersenyum membuat Dimas meleleh seketika.

"Gue gak pernah malu kok sama hubungan ini. Gue emang beneran sayang sama elo. Tapi gue pikir emang sekarang bukan waktu yang tepat aja." Alaka mengusap punggung tangan Dimas, dan Dimas pun buru-buru menggenggam tangan Alaka. Mereka berdua tersenyum.

Mereka berdua memulai topik pembicaraan baru, dan itu berhasil. Mereka tidak lagi membicarakan soal Tatiana ataupun hubungan mereka yang masih berjalan diam-diam dari teman-teman mereka. Mereka hanya membicarakan tentang mereka berdua, tentang bagaimana beruntungnya mereka telah menemukan masing-masing. Mall semakin ramai ketika malam semakin larut, tetapi tentu keramaian itu tidak bisa mengalahkan ramainya dua hati anak manusia yang tengah kasmaran.

Dimas mengusap pipi Alaka yang halus, dan membuatnya tampak kemerahan karena malu. Alaka membalasnya dengan sebuah sapuan halus di jari-jari dimas. Malam itu mereka benar-benar bahagia karena bisa menjadi diri mereka sendiri. Tanpa harus takut kalau-kalau teman mereka melihat, dan mulai curiga dengan hubungan yang sudah lama tumbuh di antara mereka. Tiba-tiba, ponsel Alaka berbunyi, sebuah SMS masuk. Ia pun membukanya. Ternyata selain SMS, banyak juga *mention* yang masuk ke twitternya. Ketika ia buka, ternyata itu semua berasal dari Debbie dan Fransiska.

@debbie: @alakaia lo dimana? Kok gue sms gak bales, penting nih.

@franciska: @alakaia lo kok seharian ini gak bisa dihubungi sih? Ngilang gitu.

Kemudian setelah kicauan itu, mereka kembali menulis kicauan kepadanya.

@Debbie: asli nih si @alakaia kemana sih, ampun deh.

@franciska: @debbie iya nih, ngeselin banget si @alakaia. Tiap diperluin pasti ngilang deh.

Melihat seluruh kicauan mereka, Alaka tahu pasti ada sesuatu yang mendesak. Ia segera membalas SMS yang berasal dari Debbie.

Sori deb, gue dari tadi nganterin nyokap gue belanja. Ada apa?

Beberapa menit kemudian Debbie membalas.

Pantesan lo gak bisa dihubungi atau bales mention, malam ini kita nginep di rumah Fransiska ya. Sekalian ada yang mau diomongin, penting. Lo harus dateng, ini gue udah di jalan.

"Sekarang jam berapa?" tanya Alaka kepada Dimas. Dimas kebingungan sesaat, kemudian ia menjawab, "Jam delapan kurang lima, kenapa?"

Alaka tidak menjawab, ia kemudian membalas SMS Debbie.

Oke deb, tapi gue mungkin sampe sana jam sembilan lebih lah. Gue belum selesai nganterin nyokap.

Debbie membalas SMS itu lagi, kali ini ia membalas dengan cepat.

Oke, yang penting lo harus dateng. Penting.

Alaka memasukan kembali ponselnya ke dalam tas hitam kecil yang ia bawa.

"Ada apa sih?" Dimas semakin kebingungan.

"Biasa, Debbie ngajakin nginep di rumah Fransiska. Katanya ada yang penting," jelas Alaka.

"Oh, gitu," Dimas hanya menjawab pelan.

"Lo mau kan nganterin ke sana?" pinta Alaka dengan nada yang merayu.

"Iya," Dimas menjawab dengan nada yang ketus.

"Jangan bete, ya." Alaka mengusap-usap tangan Dimas.

Lima menit kemudian mereka pergi meninggalkan cafe dan mall untuk pergi ke rumah Fransiska. Sepanjang perjalanan didominasi kesunyian, mereka berdua lebih sering diam. Tidak seperti ketika mereka berangkat. Mobil Dimas berhenti di sebuah taman yang cukup jauh dari rumah Fransiska. Jarak rumah

Fransiska dari taman itu sekitar dua blok. Malam sudah semakin larut, jam tangan Dimas menunjukan pukul sembilan lebih lima menit.

"Makasih ya, buat hari ini. gue seneng banget." Alaka meruntuhkan kesunyian di antara mereka.

"Sama-sama, gue seneng kalo lo seneng." Nada suara Dimas sudah lebih bersahabat, ia sepertinya sudah tidak terlalu bete.

Alaka mengecup pipi Dimas sebagai ucapan selamat tinggal dan selamat malam. "Hari Senin kita ketemu lagi, ya. Besok gue SMS kalo udah pulang." Alaka sempat berjalan kembali ketika sudah turun dari mobil, dan berjalan sekitar tujuh langkah dari mobil Dimas.

"Oke. Hati-hati, ya." Dimas tersenyum, dan membiarkan Alaka pergi meninggalkan mobilnya.

Dimas menyalakan mesin mobilnya, dan ban mobilnya mengeluarkan suara yang cukup keras saat bergesekan dengan jalan yang berbatu.

7

Fransiska duduk bersandar di sandaran tempat tidurnya yang cukup besar, ukuran *double*, wangi seprainya yang selalu diganti setiap dua hari sekali menyebar setiap kali ia bergerak. Alaka tengkurap di sebelahnya dengan arah yang berlawanan, semenjak tadi ia sibuk mengutak-atik laptop Fransiska untuk meng-*update* jejaring sosialnya.

Mereka bertiga mengenakan celana pendek di atas dengkul, celana itu menunjukan bagian tubuh mereka yang tertutup. Paha lurus yang jenjang dilapisi kulit putih yang halus, tanpa noda sama sekali. Kaki-kaki telanjang mereka begitu menggoda. Fransiska mengenakan kaus tanpa lengan berwarna putih polos, begitu juga Debbie. Sedangkan Alaka mengenakan kaus yang sangat pas di tubuh langsingnya, ia memang tidak membawa pakaian sama sekali. Pakaian yang ia pakai adalah milik Fransiska, dan pakaian yang ia kenakan ketika bertemu dengan Dimas menggantung di balik pintu kamar. Mereka terlihat begitu elok dalam pakaian pribadi itu (pakaian yang hanya mereka kenakan di dalam rumah), tubuh-tubuh molek mereka begitu indah. Seperti buah-buah matang yang siap untuk dipetik, atau bunga-bunga yang telah merekah dan siap untuk diisap sarinya oleh kumbang-kumbang nakal.

Mereka bertiga tenggelam dalam diam, hingga saat Alaka tersentak. Fransiska, dan Debbie langsung menatapnya lalu kemudian saling menatap seakan memberi aba-aba bahwa mereka keheranan melihat sikap Alaka.

"Ada apaan?" Debbie mengangkat sebagian tubuhnya dari sandaran kursi malas.

"Iya, ada apa, sih? Kok lo kayaknya kaget banget," Fransiska merangkak dan menghenpaskan tubuhnya di sisi Alaka.

"Ini loh, si Tatiana ngetweet. Liat deh," Fransiska melirik ke arah layar laptopnya, kemudian Debbie menyusul. Ia bangkit dari kursi malasnya dan mendekati mereka.

Mereka berdua membaca linimasa Alaka, dan melihat akun twitter milik Tatiana muncul di antara deretan tweet teman-teman Alaka.

@Tatianaa: Hari ini seneng banget deh, pokoknya seneng....

Setelah membaca untuk beberapa detik, akhirnya Fransiska dan Debbie enyah dari hadapan layar laptop. Mereka menghempaskan tubuh mereka di atas tempat tidur.

"Sumpah deh, gue kesel banget liat si Tatiana. Apalagi pas rapat sama pengurus OSIS kemaren, apaan banget sih dia. Pengen banget diperhatiin." Otot-otot wajah Fransiska menegang, dahinya berkerut.

"Iya tuh, apalagi gue. Waktu itu muka si Tatiana sok banget, mentang-mentang bisa melobi Aditya buat isi acara dan dapet pujian dari pengurus OSIS. Rasanya pengen gue cakar aja waktu itu." Debbie terlentang di sisi Fransiska, tangannya meremas-remas guling dengan keras. Kuku-kuku tajamnya sampai menancap di seprai pembungkusnya.

"Dari kelas satu kayaknya dia kok nyari gara-gara mulu sama kita, ya? Nyari muka sama guru-guru biar dibilang anak pinter. Emosi gue." Alaka mematikan laptop Fransiska, menutup layarnya lalu meletakkannya di sebuah meja kecil dengan satu laci yang berada tepat di sisi tempat tidur agar ia bisa bergabung bersama Fransiska dan Debbie.

"Kayaknya kita mesti balas dendam, nih. Sekali-kali kita harus menghancurkan *image*-nya dia." Mata Fransiska menatap bintang-bintang yang berjejer di langit kamarnya, tetapi pikirannya melayang jauh melebihi bintang-bintang itu.

"Iya, setuju gue. Sekali-kali mesti kita bikin malu pas dia lagi cari muka." Debbie mengambil salah satu boneka milik Fransiska yang tergeletak di dekatnya, lalu memeluk boneka itu.

"Mesti, tuh. Gue juga udah geregetan pengen liat Tatiana yang biasanya disukai guru-guru dimusuhin sama satu sekolah." Alaka memiringkan tubuhnya untuk dapat bertatap muka dengan Fransiska dan Debbie.

"Tapi gimana caranya, ya?" tanya Fransiska pelan, hanya dengan sekali tarikan napas. Tidak ada yang menjawab, Alaka dan Debbie sama-sama tengah memikirkan caranya. Namun, tidak satu pun dari mereka menemukan caranya.

"Itu yang mesti kita pikirin, tapi yang jelas untuk sekali ini si Tatiana harus kena batunya." Suara Alaka terdengar sedikit gemetaran.

"Pokoknya nanti abis seminar ini kita susun rencana, ya." Debbie menyambar beberapa detik setelah Alaka menyelesaikan bicaranya. "Harus," Debbie menambahkan dengan suara yang tegas.

"Tenang aja. Itu pasti, kok. Kita kasih aja dulu dia seneng karena bisa dapet pujian dari seminar itu. Abis ini, mampuslah dia. Liatin aja." Fransiska menatap kedua temannya secara bergantian, dan kedua temannya itu membalasnya dengan sebuah senyuman. Sebuah senyuman yang tidak seperti senyuman yang biasanya, senyuman penuh bisa. Bisa yang begitu mematikan, bahkan lebih mematikan daripada ular mana pun.

8

Minggu sore itu Tatiana sedang berada di sebuah mall bersama kakak dan ibunya, berbelanja di akhir pekan adalah sebuah ritual yang mereka tidak pernah lewatkan. Ketika itulah mereka semua rehat sejenak dari kesibukan sehari-hari yang sering

kali memisahkan mereka, dan dapat berkumpul bersama walau hanya untuk sekadar berbelanja. Tatiana berjalan di belakang Bianca dan ibunya yang berjalan berdampingan, masing-masing dari mereka terlihat begitu sibuk dengan beberapa kantung belanjaan di tangan mereka. Sedangkan Tatiana tidak membawa apa-apa, ia hanya sibuk menikmati es krim kesukaannya yang ia beli di sebuah kedai dekat pintu masuk mall. Es krim yang sudah mulai meleleh menetes ke *cardigan* abu-abunya, ia menggosok permukaannya yang agak sedikit kasar untuk menyapu tetesan es krim yang menetes.

Di sekeliling mereka begitu ramai, sepertinya hampir semua orang di kota yang mereka tinggali ada di sana. Di restauran, di bioskop, di kedai kopi, di deretan toko-toko pakaian, dan berlalu lalang di jalan setapak di dalam mall. Semenjak mereka memasuki mall, ibunya sudah bertemu sekitar enam kenalannya dan Bianca sekitar dua belas. Untuk beberapa saat Tatiana berpikir bahwa benar apa yang orang sering katakan, "dunia hanya selebar daun kelor". Terutama ketika kau berada di dalam mall saat akhir pekan.

"Kayaknya barang-barang di sini lucu, Ma. Kita liat, yuk?" Bianca seketika itu berhenti di depan sebuah toko pakaian yang sedang memajang koleksi musim panas dengan dominasi *hot pants* dan pakaian semi forma hingga formal.

"Iya, nih. Kayaknya lucu-lucu." Ibunya pun sepertinya sependapat dengan Bianca, dan mereka berdua mulai berjalan masuk ke dalam toko.

"Ayo Tatiana," ajak ibunya ketika melihat Tatiana tidak mengikuti mereka, ia hanya diam di depan toko.

"Tatiana tunggu di sini aja, Ma. Lagian es krimnya belum

abis." Tatiana menolak seraya mengangkat tangannya yang menggenggam es krim.

"Oke, Nak. Tunggu di sini, ya. Mama sama Bianca cuma sebentar, kok." Ibunya tersenyum, kemudian hilang di antara barisan wanita sebaya Bianca yang tengah memilah-milah pakaian yang dipajang.

Ketika mendengar perkataan "cuma sebentar" yang diucapkan oleh ibunya dengan nada yang penuh perasaan bersalah, seperti seorang anak kecil yang mengatakan bahwa ia akan memakan satu permen saja selama seharian. Ia merasa hal itu begitu lucu hingga membuatnya ingin tertawa terbahak-bahak. Siapa yang akan percaya kata-kata "cuma sebentar" yang keluar dari mulut seorang wanita di tengah-tengah toko pakaian? Tidak perlu berpikir lagi, jawabannya sudah pasti tidak ada yang akan percaya. Mereka akan menghabiskan setidaknya satu jam di dalam sana. Belum lagi drama yang menyita begitu banyak emosi saat mereka terjebak dalam dilema saat memilih antara dua pakaian yang mereka suka. Dan pada akhirnya mereka akan membeli dua-duanya, Tatiana sudah hafal. Tatiana berbalik dan berjalan menuju pembatas sekaligus pengaman sisi jalan setapak mall di mana jalan berakhir. Ia menyandarkan tubuhnya ke pegangan *stainless* di bagian teratas pembatas, kedua tangannya mengapit pegangan itu di antara kedua ketiaknya.

Kadang Tatiana masih terheran-heran mengapa wanita bisa menghabiskan waktu yang lama di dalam toko pakaian? Jika saja ia berada di dalam sana,ia akan jatuh pingsan dalam waktu kurang dari lima belas menit, mengingat begitu ramainya di dalam (terutama saat toko mengadakan potongan harga). Ia merasa pakaian yang ia punya sekarang sudah lebih dari cukup, dan sangat layak untuk ia pakai. Jadi, mengapa ia harus membelinya lagi?

Pandangan mata Tatiana melongok ke bawah (ke lantai dasar, ia berada di lantai tiga), dan menatap ratusan atau bahkan ribuan orang lalu lalang di bawahnya. Beberapa toko sederhana berbaris di tengah-tengah lantai dasar, mereka biasanya para pengusaha dengan modal yang pas-pasan dan lebih memilih untuk membuka toko mereka secara lesehan. Namun, keunggulan mereka ketimbang toko-toko yang mempunyai toko sendiri adalah: mereka menawarkan harga yang lebih murah. Hal itu membuat mereka juga dipadati oleh pembeli dari kalangan menengah hingga bawah. Melihat semua pergerakan yang terjadi di lantai dasar, Tatiana teringat oleh sekumpulan semut yang mengerubungi sepotong roti di lantai kamarnya. Ia tertawa kecil mengingat betapa bodohnya ia yang masih saja sempat memikirkan gerombolan semut di kamarnya.

Perhatian Tatiana berubah arah, kini ia menatap dua orang yang berjalan berdampingan begitu mesra. Ketika menaiki eskalator, si lelaki beberapa kali mengecup kening si perempuan. Ini mengisyaratkan bahwa ada hubungan khusus antara mereka berdua. Tatiana sepertinya mengenali wajah lelaki dan perempuan yang terus ia perhatikan beberapa menit belakangan, tetapi jarak yang terlalu jauh membuatnya sulit mengenalinya. Ketika mereka berhenti di sebuah *restaurant* di lantai satu, Tatiana akhirnya mengenali mereka. Itu adalah Dimas dan Alaka. Saat itu Alaka baru saja pulang dari rumah Fransiska setelah menginap dan tentunya Dimas menjemputnya lalu ia mengajaknya untuk makan di dalam mall (jika saja Tatiana tahu). Tatiana sempat terperangah untuk beberapa saat, ia benar-benar tidak mengira ada hubungan khusus antara Dimas dan Alaka. Selama ini ia hanya mengira bahwa mereka hanya berteman, tidak lebih. Tatiana tersenyum girang, ia ingin sekali menyapa mereka atau menyelamati mereka atas hubungan mereka.

Tatiana pergi, dan meninggalkan toko pakaian di mana ibunya dan Bianca tengah berada. Ia berjalan (agak berlari) ke eskalator untuk turun ke lantai satu, dan menghampiri Dimas dan Alaka. Sembari berjalan ia terus saja memerhatikan gerak-gerik mereka di dalam *restaurant*, mereka terlihat lebih mesra di dalam sana. Mereka duduk bersebelahan, dengan jarak yang sangat dekat. Setibanya di lantai satu, Tatiana langsung menuju *restaurant* di mana Dimas dan Alaka sedang duduk berduaan. Tatiana menghampiri meja mereka, dan menyapa mereka.

"Gak nyangka ketemu di sini, ya?" sapa Tatiana dengan nada penuh keterkejutan yang menyenangkan. Ketika melihat Tatiana berdiri di depan meja yang mereka duduki, Dimas dan Alaka kaget. Tidak seperti apa yang Tatiana harapkan, mereka jsutru malah panik.

"Eh... ngapain lo di sini?" Dimas langsung melepaskan tangannya yang sedang menggenggam tangan Alaka. Alaka pun menggeser tempat duduknya hingga menciptakan jarak dari Dimas.

"Gue lagi jalan-jalan sama mama dan kakak gue. Kalian sendiri? Lagi nge-*date*, ya hihi..." Tatiana tersenyum centil.

"Gak, kok. Gue lagi jalan aja. Eh ketemu Alaka. Jangan ngaco, lo," Dimas berusaha menutupi dengan suara yang terbata-bata.

"Udah gak usah malu, gue dari tadi ngeliatin kalian kok. Gue ikut seneng kalo kalian punya hubungan khusus," Tatiana berusaha berbicara seramah dan sebijaksana mungkin untuk menutupi perasaan tidak enaknya karena sudah mengejek, dan membuat Dimas malu.

Sedangkan Alaka semenjak tadi tidak berbicara sama sekali,

ia hanya menunduk. Tatiana tidak dapat melihat raut wajah Alaka semenjak ia datang. Dimas pun sudah tidak dapat lagi mengelak, ia gagal mendapatkan alasan lain untuk menutupi apa yang terjadi. Mereka tertangkap basah. Tatiana membaca semuanya, ia pun semakin merasa tidak enak. Niatnya yang awalnya hanya ingin menyapa malah mempermalukan mereka, dan ia berniat untuk mengucapkan selamat tinggal kepada mereka berdua. Namun, sebelum sempat apa yang ada di dalam pikirannya terucap, Alaka sudah berdiri di hadapannya dengan tatapan yang menantang. Kedua tangannya yang gemetaran karena menahan emosi menarik cardigan yang Tatiana kenakan, tubuhnya tertarik hingga berada begitu dekat dengan Alaka. Ia dapat merasakan detak jantung Alaka yang begitu cepat, dan napasnya yang tidak beraturan. Alaka seakan-akan akan meledak, Tatiana menyadari itu.

"Denger ya anak pinter, sampe yang lain ataupun anak-anak sekolahan tau ini, lo tamat!" embusan napas hangat yang keluar dari mulut Alaka menyapu kulit wajah Tatiana, embusan itu seperti membawa sebuah kemarahan yang tidak dapat dibendung lagi. Embusan itu juga menegaskan bahwa ancaman itu tidak main-main.

Tatiana terkejut, ia sama sekali tidak menyangka bahwa niatnya yang hanya ingin menyapa malah berujung sebuah ancaman yang tidak main-main.

"Gue gak peduli lo sepinter apa, atau seberapa besar guru-guru suka sama lo. Tapi kalo sampe hubungan gue bocor, lo bakal gue bikin nyesel!" Wajah Alaka mulai memerah, kedua bola matanya seakan-akan ingin melompat dari tempatnya.

"Lo denger, kan?" Alaka mengokohkan ancamannya.

Tatiana mulai tidak nyaman dengan ancaman itu (mungkin lebih tepatnya: takut), semua keramahan dan senyuman centilnya hilang tidak berbekas.

"Iya, gue paham, kok," jawab Tatiana dengan suara lirih.

"Bagus," Alaka melepaskan cardigan Tatiana, tubuh Tatiana terhempas beberapa sentimeter dari tubunya.

"Sekarang lo boleh pergi," hardik Alaka. Tatiana pun pergi dengan wajah basah oleh air mata.

"Tadi kamu ngomong apa sama dia?" tanya Dimas ketika Alaka duduk dan mematung selama beberapa saat.

"Gak apa-apa, kok. Yang penting dia gak akan cerita ke siapa-siapa kalo dia liat kita hari ini," nada suara Alaka masih terdengar ganjil, mungkin karena amarah yang masih membekas.

"Oh, bagus deh kalo gitu. Hampir aja," Dimas mengusap dahinya.

Beberapa menit kemudian makanan yang mereka pesan sudah datang. Setelah saling diam untuk beberapa menit, mereka pun mulai memakan makanan yang sudah dihidangkan di hadapan mereka.

SATU MINGGU SEBELUM SEMINAR

1

Selama berada di dalam kelas, Alaka lebih banyak diam. Padahal ia tidak sendirian di kelas. Beberapa siswi yang sengaja membawa bekal dari rumah mereka masih duduk di bangku mereka, dan memakan isi bekal mereka. Satu dua siswa keluar masuk kelas, dan menyapa Alaka yang duduk di bangkunya. Namun, Alaka hanya membalas dengan anggukan kepala seadanya, tatapan matanya kosong. Tubuh Alaka memang berada di sana, tetapi pikirannya melayang entah kemana.

Alaka tidak bisa berhenti memikirkan ancaman dan reaksinya yang ia sadari berlebihan. Bahkan, ketika ia memikirkannya baik-baik, ia semakin tidak habis pikir mengapa ia dapat bereaksi seperti itu. Rasa bersalah mulai mencuat dari dalam dirinya, tetapi buru-buru ia menampiknya. "Orang ngeselin kayak Tatiana

emang pantes digituin," ujarnya kepada dirinya sendiri untuk menghanguskan rasa bersalahnya. "Gak perlu minta maaf atau apa, jangan berlebihanlah. Itu si Tatiana, musuh lo semenjak kelas satu. Tatiana yang udah ngerusak nama baik lo dengan sikap sok pinternya," Alaka mulai terdengar lebih keras kepala dari hati kecilnya sendiri. Ia tahu bahwa sebuah bagian di dalam dirinya mengatakan tindakannya salah, dan ia (setidaknya) harus meminta maaf atas ancamannya kemarin. Lagi pula ia dan Tatiana memang pernah berteman baik selama minggu-minggu awal mereka di sekolah, jauh sebelum ia mengenal Dimas yang kemudian mengenalkannya kepada Debbie, Fransiska, dan Nando. Mulai saat itu ia sudah tidak lagi berteman dengan Tatiana, bahkan mendengar namanya saja ia sudah muak. Debbie, Fransiska, Nando menariknya lebih kuat. Pertemanan yang mereka tawarkan terdengar lebih keren dan bonafit daripada pertemanannya dengan kutu buku yang sok pintar. Hubungannya dengan Dimas semakin mengokohkan pertemanan mereka, walaupun tidak satu pun temannya tahu hubungan itu.

"Pokoknya lo gak boleh cengeng. Tatiana emang pantes digituin, apalagi kalo sampe mulutnya ember. Lo harus ngasih dia pelajaran," kini Alaka mengancam dirinya sendiri, ia juga mengintimidasi sisi lemah dalam dirinya. Alaka teman Tatiana.

Alaka mengepalkan tangannya, dan sudah bertekad bulat memutuskan bahwa perbuatan buruk apapun yang ia lakukan kepada Tatiana memang pantas. Jadi, tidak ada hal yang perlu disesali akan kejadian kemarin. Malah jika mungkin, ia dan teman-temannya ingin menyusun rencana yang lebih buruk untuk Tatiana.

Kini tatapan Alaka terpaku pada pintu kelas, di mana dari pintu itu ia dapat melihat sedikit keadaan di luar kelasnya.

Siswa-siswa, petugas sekolahan, dan beberapa guru yang lalu lalang. Jauh di lapangan yang berada di tengah-tengah sekolah, beberapa anak laki-laki tengah bermain basket. Mereka terlihat sedikit berantakan, keringat membasahi kaus dan rambut mereka. Matahari tengah bersinar cukup terik, hingga membuat mereka begitu tersiksa, tetapi tidak mengurangi sedikit pun semangat mereka untuk bermain. Di balik puluhan wajah-wajah yang terus bergerak di depan kelasnya, ada sesosok wajah yang tidak bergerak sama sekali. Wajah itu hanya diam tepat di ambang pintu kelas, dan menatap balik Alaka. Wajah itu adalah wajah Tatiana yang kebetulan lewat di depan kelasnya, dan berhenti sejenak. Mereka saling menatap. Suasana di sekeliling mereka tiba-tiba terkoyak, seperti layar putih yang terbakar. Tidak ada lagi ruang kelas, tidak ada lagi murid yang lalu lalang, dan tidak ada lagi suara riuh kermaian ruang kelas di kala istirahat. Hanya ada mereka berdua, berhadapan di sebuah tempat yang di kelilingi oleh kegelapan. Di detik-detik awal, mereka berhadapan sebagai kawan lama. Namun, semua itu pudar dengan cepat, mereka berhadapan sebagai lawan.

Alaka menggerakan bibirnya dengan begitu pelan dan tanpa suara. Gerakan pelan-pelan bibirnya bertujuan agar Tatiana dapat membaca apa yang ia katakan tanpa harus mendengar sedikit pun suara dari tenggorokannya, dan tentunya Tatiana dapat membaca gerakan itu dengan tepat. Gerakan itu membentuk kalimat yang berbunyi, "Awas, lo!". Kalimat itu diikuti dengan tatapan yang menikam dan gelengan kepala. Tatiana menghela napas panjang, tatapan matanya menandakan sebuah ketakutan, kekecewaan, dan kepasrahan. Namun, yang terburuk adalah: hatinya yang terasa perih.

Tiba-tiba suasana sekitar mereka seperti terbangun ulang, tembok-tembok ruang kelas muncul dari kegelapan. Cahaya matahari tumbuh seperti setangkai bunga yang tengah mekar, suara bising berhamburan seperti sekumpulan banteng yang berlarian mendekati mereka. Alaka sudah kembali ke ruang kelasnya, begitu juga Tatiana. Ia sudah kembali ke ambang kelas. Tatiana menundukan kepalanya, dan melanjutkan langkah kakinya. Ia pun menghilang dari ambang pintu. Ketika Tatiana hilang, sebuah senyuman licik muncul di wajah Alaka. Senyuman itu menandakan sebuah kemenangan, kemenangan dirinya sendiri atas hati kecilnya yang lemah. Hati kecilnya seperti seorang anak kecil yang hanya bisa menangis saat permen miliknya direbut oleh orang lain yang lebih kuat, tanpa ada perlawanan sama sekali. Dan saat itu juga hati kecilnya mati.

2

"Ngapain aja sih lo di kelas?" Debbie menatap heran saat Alaka menghampirinya di kantin.

"Iya, gak biasanya lo kalo istirahat di kelas. Ditanyain dari pagi jawabnya gak apa-apa mulu. Lagi galau, lo? haha," Fransiska menyuapkan sesendok bubur setelah beberapa detik tertawa.

Alaka akhirnya mau bergabung kembali bersama teman-temannya di kantin, ia duduk di sebelah Nando. Alaka yang baru.

"Bisa galau juga si Alaka," Nando akhirnya ikut menertawakan kedatangan Alaka dengan tawa yang begitu sederhana.

Dimas menatap Alaka, tatapannya sepintas seperti tatapan biasa. Namun, ada sesuatu yang tidak biasa di dalamnya yang

berusaha ia sembunyikan. "Tapi lo udah gak apa-apa, kan?" Dimas yang tidak memesan makanan apa-apa hanya mengigit-gigit sedotan di gelas minumannya yang sudah habis.

"Udah, jangan pada banyak komentar. Gue gak apa-apa, kok. Anggep aja tadi gue *skip*. Yang penting gue udah balik," Alaka terlihat sumringah.

"Ah, lo ma emang skip terus tiap hari," tukas Fransiska. Tawa Fransiska pecah, begitu juga Debbie.

"Sialan lo semua. Udah, ah. Gue mau pesen makan. Laper gue," Alaka beranjak dari tempat duduknya dan menghampiri seorang pedagang bubur di kantinnya. Beberapa menit kemudian ia kembali.

"Jadi gimana, nih. Udah dapet rencananya?" tanya Alaka ketika kembali ke tempat duduknya.

"Rencana apa?" Nando terlihat kebingungan.

"iya, gue ama Nando kok gak tau?" Tambah Dimas.

Mereka semua diam sejenak. Debbie, Alaka, dan Fransiska bertukar pandang beberapa kali.

"Jadi gini, loh. Malam minggu kemaren gue, Alaka, dan Fransiska pengen ngasih pelajaran buat Tatiana." Akhirnya Debbie menjelaskan apa yang mereka maksud.

"Pelajaran buat apa? Emang kenapa si Tatiana?" Nando masih terlihat kebingungan.

"Pelajaran buat sikap sok pinternya, buat kelakuannya yang selalu cari muka dan selalu merugikan kita," Fransiska begitu bersemangat.

"Wah, keren. Gue udah nungguin saat-saat ini dari kelas satu. Pengen banget gue bikin dia malu di depan anak satu sekolah, biar dia gak carmuk sama sok pinter lagi. Anak gitu ma emang harus dikasih pelajaran sekali-kali," ketika bicara, mata Dimas terlihat berbinar-binar. Seakan ada api yang berkobar-kobar di dalamnya.

"Bener banget lo, Dim," Debbie begitu setuju akan penyataan Dimas.

"Yakin lo semua? Apa gak terlalu beresiko kalo sampe dia ngadu ke guru atau orangtuanya? Nanti kita-kita juga yang kena," Nando menyandarkan kepalanya di telapak tangannya, ia menatap Debbie.

Jantung Debbie berdegup kencang, pipinya mulai kemerahan. Untung tidak ada satu pun yang menyadari.

"Ngg...gak, lah. Makanya kita rencanakan dengan matang," tatapan Nando melemahkan sensor-sensor tubuh Debbie, membuatnya bahkan mengalami kesulitan untuk bicara.

"Ya udah kalo gitu, terserah lo semua. Yang jelas gue gak mau ikut-ikutan, gak peduli juga gue sama dia," Nando menunjukan ekspresi ketidak-acuhannya.

"Pokoknya jangan sampe merugikan kita," ia menekankan.

"Tenang aja, kita juga mau ngerjainnya gak sekarang-sekarang ini. Nanti abis seminar. Untuk sekarang kita susun strategi dan ngurusin seminar," Alaka mengaduk buburnya yang baru saja datang.

"Nah, kita butuh strategi. Gue gak mau nanti dapet tuntutan *bullying* dari kepala sekolah," ujar Dimas.

"Kalo itu kita semua juga gak mau," tukas Debbie.

"Untuk sekarang kita fokus ke seminar dulu, ini pembuktian kita untuk bisa masuk ke pengurus OSIS. Lo mau sampe lulus cuman jadi anggota OSIS? Gue sih ogah," Fransiska terlihat begitu serius.

Debbie, Alaka, Dimas, dan Nando pun ikut serius saat mendengar perkataan Fransiska. Tidak ada yang ingin terus-terusan jadi anggota OSIS, mereka ingin lebih dari hanya sebagai anggota.

3

Ketika bel tanda pelajaran hari itu berakhir dan seluruh murid sudah pulang, Fransiska, Debbie, Alaka, Dimas, dan Nando masih berada di kantin. Fransiska memusatkan perhatiannya kepada Debbie yang sedang berusaha keras menyelesaikan pekerjaannya, Alaka hanya diam. Kedua matanya menatap layar ponselnya, suasana di sekitar mereka begitu hening. Di kedai-kedai kantin yang sudah tutup, hanya ada beberapa penjual yang masih berada di kedainya hanya untuk sekadar beres-beres sebelum pulang. Seluruh murid sudah pulang. Alaka terlihat begitu bosan, jari-jarinya menggeser-geser layar ponselnya.

"Eh liat, deh," tiba-tiba Alaka berteriak. Debbie, dan Fransiska seketika itu menatapnya. Nando dan Dimas sama sekali tidak mendengar suara Alaka.

"Ada apa sih, lo? Heboh banget. Gak tau orang lagi kerja apa, bikin gue gak konsen aja sih," protes Debbie karena jengkel.

"Lo jangan marah-marah dulu. Liat nih si Tatiana ganti avatarnya," Alaka menatap ponselnya dan kemudian menatap Debbie dan Fransiska. Bukan tatapan yang menyenangkan.

"Serius, lo?" Fransiska kemudian mendekati Alaka, begitu juga Debbie.

"Fotonya norak," Alaka memperlihatkan layar ponselnya yang membuka foto Tatiana.

Di dalam foto itu, Tatiana tengah duduk di sebuah kursi besar yang terbuat dari kayu Jepara berwarna cokelat tua. Bagian-bagian kayu itu berkilauan saat diterpa cahaya, kayu-kayu itu dipernis dengan sempurna. Tatiana terlihat begitu bahagia, bibirnya tertarik ke sisi yang berlawanan hingga membentuk sebuah senyuman yang lebar. Matanya menatap ke kamera, tetapi bola matanya meleset beberapa puluh sentimeter dari lensa. Ia bukan menatap lensa kamera, bola matanya menatap sesuatu yang lain.

"Ih bener, norak," Debbie kembali ke tempat duduknya. Sedangkan Fransiska masih berdiri di dekat Alaka.

"Tapi dia ngetweet juga tuh," Fransiska memicingkan matanya.

"Hari ini bener-bener berkah banget, mudah-mudahan kalo terpilih bisa mengemban tugas dengan benar," Alaka membaca tweet Tatiana dengan suara yang berlebihan, dan cenderung mengolok-ngolok.

"Ih, apa banget sih dia," Alaka akhirnya menggunakan suara aslinya.

"Kira-kira dia terpilih apa, ya? Penasaran gue," Fransiska terlihat gusar saat kembali tempat duduknya.

"Gak tau," Alaka membalas dengan singkat, dan dengan nada yang menggambarkan ketidakpedulian.

Mereka kembali diam, Debbie kembali mengerjakan tugasnya dan Alaka kembali mengutak-atik ponselnya.

Ketika hari semakin sore, angin yang berembus di sekitar mereka semakin kencang. Dahan-dahan sebuah pohon besar yang berdiri di tengah-tengah kantin terus bergerak di terpa angin, mereka seperti ratusan bidadari yang tengah menari-nari di bawah langit yang semakin gelap. Alaka bergidik saat angin dingin meniup rambutnya, dan ketika ia melihat dahan-dahan pohon yang bergerak-gerak ia teringat akan sebuah film horor yang pernah ia saksikan ketika masih kecil. Film horor itu menampilkan sebuah pohon besar yang menyimpan begitu banyak jiwa-jiwa manusia yang merupakan korbannya, hingga akhirnya dahan-dahan pohon itu tumbuh menyerupai janin manusia. Pohon itu adalah pohon terkutuk, dan entah mengapa Alaka berpikir pohon itu begitu mirip dengan pohon yang berada di kantin sekolahnya.

"Lo masih lama, Deb? Udah mau malem nih." Alaka sudah tidak tahan dengan imaginasinya yang semakin liar tentang pohon terkutuk itu.

"Sedikit lagi. Cerewet lo, ah," Debbie sama sekali tidak mengalihkan pandangannya dari kertas-kertas kecil yang berserakan di atas meja, tangannya pun masih bergerak menulis kata per kata.

Tanpa disangka-sangka Nando berdiri, ia menggulung *earphone*-nya lalu memasukannya ke dalam tas. "Gue balik duluan, ya?" sambil mulai membereskan tasnya.

"Yah, kok balik duluan," Debbie adalah orang petama yang

keberatan dengan keputusan Nando untuk pulang lebih dulu.

"Iya, gak asik banget lo balik duluan," Fransiska memutar-mutar sebuah pulpen.

"Gue ada perlu mendadak, nih. *Sorry* banget, ya," Nando hanya membalas keberatan mereka dengan sebuah senyuman. Ia kemudian menepuk pundak Dimas yang masih tidak mendengar apa yang terjadi di sekelilingnya. Dimas tersentak, dan melepas *earphone*-nya, "Kenapa?"

"Gue balik duluan ya." Nando mengangkat tangannya hingga kepala.

"Yah, kok balik duluan, lo?" Dimas pun kecewa dengan keputusan Nando.

"Ada perlu gue. *Sorry* ya, " Nando mengajak Dimas untuk tos.

"Ya udah deh. Hati-hati, ya." Dimas membalas tos Nando.

Nando pun pergi dengan tidak hentinya melambaikan tangan kepada teman-temannya, ia berjalan begitu cepat (bahkan hampir berlari). Dari gelagat yang ditunjukan oleh Nando, sepertinya ia sangat terburu-buru. Namun, tidak ada satu pun yang tahu mengapa ia terburu-buru.

"Pasti ada keperluan yang bener-bener mendadak," ujar Fransiska yang semenjak tadi memerhatikan kepergian Nando. Jika ada yang paling kecewa atas kepergian Nando, pasti Debbielah orangnya. Ia sampai lemas saat mengetahui Nando pulang lebih dulu. Baginya kehadiran Nando memberikan semangat tersendiri baginya. Kini ia hanya bisa menghela napas panjang, dan menulis beberapa kertas lagi. Ketika Nando hilang di pintu kantin, Dimas

kembali melanjutkan *game*-nya.

Alaka yang sudah bosan dengan ponselnya berpindah tempat, kini ia duduk di sisi Fransiska. Ia pun sudah ingin pulang sebenarnya, berjam-jam berada di kantin semenjak jam pelajaran berakhir membuat *mood*-nya menurun hingga titik yang terendah.

"Aduh, cepet kek, Deb. Ini bener-bener udah mulai gelap, ntar kita pulang kemaleman," Alaka sudah terdengar memohon-mohon.

"Sabar, ini satu kertas lagi," Debbie menaikkan kecepatannya dalam menulis. "Iya,Deb.Mana keliatannya mendung lagi. Mau hujan," Fransiska menatap langit abu-abu dari sela-sela dedauanan. "Iya.. iya."

"Nah, selesai!" Debbie meluruskan tangannya, dan berteriak lega. "Ayo kita pulang."

"Nah gitu dong, dari tadi, kek." Fransiska menyambar tasnya ketika Debbie mulai membereskan kertas-kertas *clue card*. Alaka terlihat santai, ia sudah memegang-megang tasnya semenjak satu jam yang lalu. Ia menepuk pundak Dimas, dan Dimas kembali melepas *earphone*-nya.

"Ada apa lagi?" Dimas kesal karena Alaka menyela permainan game-nya.

"Pulang," tukas Alaka dengan pengucapan yang begitu panjang dan jelas.

"Oh, pulang."

4

"Aku denger nanti seminar bintang tamunya Aditya, ya?" tanya Adinia teman sekelas Tatiana. Tatiana tersentak, dan kembali menatap Adinia, "Iya bener, memangnya kenapa?"

"Wah, keren banget. Aku suka sekali sama Aditya. Dia orangnya lucu banget, pasti seminarnya seru banget." Adinia tiba-tiba berubah jadi begitu riang, iya meremas-remas tangannya sendiri seperti seorang remaja yang tahu bahwa orang tuanya akan memberikan kado tengah malam nanti. Saat ulang tahunnya.

"Iya, aku denger yang daftar untuk hadir seminar banyak banget. Terkenal sekali ya si Aditya itu," ujar Tatiana.

"Aduh, siapa sih yang gak tau Aditya. Dia itu keren, aku baca bukunya beberapa minggu yang lalu. Dan itu lucu banget." Suara Adinia mulai terdengar cempreng. "Terus, kan dia juga mau rilis film barunya, pasti seru banget. Aku pasti nonton!"

Tatiana sedikit terpana akan antusias Adinia terhadap Aditya.

"Oh gitu, ya?Aku malah gak tau." Tatiana merasa tidak enak karena sama sekali tidak mengetahui siapa Aditya. Ia berpikir mungkin ia memang harus menghabiskan banyak waktu untuk menonton televisi.

"Eh, kamu gak makan siang?" tanya Tatiana seraya menutup buku catatannya.

"Aku lagi puasa."

"Oh, ya. Puasa apa?"Tatiana merasakan kakinya kesemutan, ia

melepas sepatunya lalu meluruskan kakinya untuk beberapa saat agar peredaran darah di kakinya lancar.

"Aku lagi pengen puasa aja. Hehe," jawab Adinia.

"Pokoknya aku harus dateng nih seminar nanti. Pasti seru banget bisa liat Aditya dari deket." Jika dilihat dari caranya berbicara, Adinia bisa dibilang adalah penggemar Aditya. "Oh iya, Tatiana. Tugas kamu mendampingi Aditya, kan?"

"Iya, kenapa?"

"Kamu mau gak nolongin aku? Aku gak minta macem-macem kok." Adinia mengedip-ngedipkan matanya beberapa kali.

"Iya, minta tolong apa?"

"Aku titip buku-buku Aditya ke kamu, nanti kamu minta dia buat tanda tanganin buku-bukuku. Mau, kan?" Tatapan Adinia mulai terlihat merayu.

"Oh itu, iya bisa. Nanti kamu kasih aja bukunya, pasti aku mintain kok tanda tangannya." Tatiana tersenyum.

Kebahagian Adinia pecah, "Aahhhh, makasih ya, Tatiana. Kamu emang temen aku yang paling baik, deh." Adinia memeluk Tatiana erat-erat sembari menggoyang-goyangkan tubuh Tatiana.

"Iya, sama-sama," jawab Tatiana, suaranya hampir saja tenggelam oleh pelukan Adinia yang begitu erat.

Ketika itu bel masuk berbunyi, dan tanpa mereka sadari ternyata kelas mereka sudah lebih ramai daripada sebelumnya.

Murid-murid yang sepertinya sudah selesai makan di kantin sudah kembali, mereka membawa beberapa makanan kecil untuk mereka makan di kelas. Ketika bel berbunyi, murid-murid yang lain pun berdatangan. Kelas sudah penuh saat guru mata pelajaran Bahasa Inggris yang akan mengajar datang, kelas pun menjadi sangat tenang.

5

Malam ini bulan bersinar terang. Jika bukan karena lampu-lampu jalan dan lampu yang berasal dari rumah-rumah yang berbaris rapi di permukaan bumi mungkin cahaya bulan akan terlihat lebih terang dari malam itu. Cahaya-cahaya buatan manusia justru menutup indahnya cahaya alami bumi. Terutama di perumahan kelas atas, mereka mempunyai penerangan yang paling terang di antara perumahan lain. Setiap malamnya mereka menghabiskan ribuan voltase hanya untuk menerangi seluruh sisi rumah mereka. Perumahan kelas atas juga terkenal akan sisi superior mereka, orang tidak bisa sembarang masuk ke dalam lingkungan kelas atas. Wilayah-wilayah mereka terkenal begitu eksklusif, mereka juga jarang sekali bersosialisasi antara satu sama lain. Oleh karena itu, tidak heran jalan-jalan akses di dalam wilayah mereka begitu sepi, ditambah dengan unit-unit rumah yang begitu megah dan indah tapi tidak bertuan. Mungkin inilah gaya hidup yang sering mereka elu-elukan, gaya hidup modern.

Namun, di sebuah rumah besar bercat putih dengan dua pilar yang menjulang di teras depan, ada seorang ibu yang tengah khawatir menunggu anak perempuannya pulang. Umurnya mungkin sekitar empat puluh lima tahun, atau lebih. Ia masih

terlihat cantik mengenakan rok hitam selutut, dan kemeja putih bertangan panjang dengan renda-renda yang mengelilingi kancing depan. Rambutnya pendek (hanya sebahu), dan dibiarkan tergerai. Ia terlihat begitu gelisah, berkali-kali ia melirik jam tangannya. Sudah pukul sembilan lewat tiga puluh menit, tetapi anak perempuannya belum juga pulang ke rumah. Ia hafal sekali jam pulang sekolah anak perempuannya (walaupun ia sibuk bekerja). Pukul tiga seharusnya ia sudah pulang sekolah dan pukul tiga lewat tiga puluh menit sudah sampai di rumah. Kalaupun ia pergi dengan teman-temannya, atau menghabiskan waktu di sekolah, biasanya ia akan menelepon atau mengirim SMS. Namun,malam itu anak perempuannya tidak memberikan kabar apa-apa. Setelah duduk di atas sofa besar selama beberapa menit (sofa itu ada di ruang tamu yang besar), ia berdiri mondar-mandir di ruang tamu. Melirik ke jendela, mungkin saja ada tanda-tanda kepulangan anak perempuannya. Namun, kemudian ia sadar bahwa tidak ada tanda-tanda apapun, kemudian ia melakukan hal yang sama beberapa menit kemudian. Ia melakukannya berulang-ulang kali semenjak ia pulang ke rumah, dan menemukan anak perempuannya tidak ada di rumah. Ia sama sekali belum mandi ataupun mengganti pakaiannya.

Pintu depan terbuka pelan-pelan, ia kemudian berlari mendekati pintu untuk melihat siapa yang datang. Ternyata anak perempuannya yang membuka pintu. "Kamu dari mana saja sih, Fransiska? Jam segini baru pulang!" tanpa menunggu Fransiska benar-benar masuk ke dalam rumah, ia sudah memarahinya. "Kamu tau ini jam berapa?" ia menambahkan.

Fransiska masuk ke dalam rumah, ia sengaja membanting pintu rumahnya. "Ya udah sih, Ma. Fransiska abis ngumpul sama

temen-temen." Fransiska menjawab, ia menyilangkan tangannya di atas dada.

"Oh, ya? Ngumpul sampe jam segini? Kamu tau jam berapa sekarang? Ini sudah jam setengah sepuluh, Fransiska. Apakah pantas seorang siswi pulang jam segini?" ibunya membentak. Wajah Fransiska terlihat tidak peduli.

"Terus kenapa sih, Ma? Jangan digede-gedein lah masalah sepele gini."

"Kamu kenapa gak ngabarin mama? Mama itu khawatir kamu kenapa-kenapa, gak ada kabar. *Handphone* kamu matiin." Ibunya masih berkeras, sepertinya ia tidak akan melepaskan Fransiska begitu saja.

"*Handphone* aku mati" Fransiska menjawab singkat. Fransiska melangkah maju, ia ingin pergi dari ruang tamu. Namun, tiba-tiba ibunya menghalangi langkahnya. Ibunya mencium bau rokok, dan alkohol dari mulut Fransiska, ia terkejut. "Kamu merokok, ya?"

"Gak, kok. Apaan sih, Ma?" Fransiska menepis tuduhan ibunya.

"Kamu jangan bohong sama mama, ya. Memang kamu kira mama gak tau bau rokok? Kamu pikir mama anak kecil? Jawab pertanyaan mama, kamu merokok atau tidak?" ibunya menghardik.

"Aku gak ngerokok, Ma!" Fransiska masih bersikeras. Tatapannya menantang ibunya. Fransiska berusaha dengan keras untuk menutupi kenyataan bahwa ia memang merokok, dan juga minum bir di toko retail bersama Alaka, Debbie, dan Dimas. Kegiatan merokok dan minum-minum memang sudah lama mereka lakukan, tetapi tidak ada satu pun orang yang tahu.

"Kamu udah mulai berani bohong sama mama, ya? Emang mama gak tau? Biar kamu bilang enggak, tapi napas kamu itu bau rokok dan alkohol." Ibunya memegang kedua bahunya, lalu ia meremasnya. "Dasar anak tidak tahu diuntung, mama kerja keras cari uang kamu malah enak-enakan merokok dan minum-minum. Kamu ini perempuan, apa kata orang nanti?" ibunya mengguncang-guncang tubuh Fransiska.

"Mama apaan, sih? Sakit tau." Fransiska berusaha melepaskan tangan ibunya. Namun, ibunya semakin keras mengguncang-guncang tubuhnya. "Kamu itu bisanya bikin malu mama aja!"

"Emang mama pikir diri mama sendiri gak memalukan? Hah! Apa kata orang saat papa ninggalin mama pas lagi hamil besar? Terus apa mama tau gimana perasaan aku begitu tau ternyata pernikahan mama cuma untuk menutupi kehamilan mama? Mama tuh yang bikin aku malu. Aku malu, Ma, saat keluarga papa bilang aku ini anak yang menyebabkan kalian harus menikah! Aku malu gara-gara mama, aku malu sama kelakuan mama yang gak lebih dari perempuan nakal." Fransiska membentak ibunya, otot-otot wajahnya terlihat tegang. Kelopak matanya terbuka lebar, dan napasnya tersengal-sengal. Ibunya semakin murka.

"Dasar anak gak tau diri!" ibunya melayangkan tamparannya tepat ke atas pipi Fransiska. Kulit pipi Fransiska kemerahan, dan terasa begitu perih. Setelah selesai menampar anaknya sendiri, ibunya menangis dan menyesalkan tindakannya. Namun, semua terlambat, sebuah kemarahan dan kebencian yang besar berkobar di wajah Fransiska. Ia memegangi pipinya yang terasa panas, kedua matanya menatap ibunya. Tanpa bicara apa-apa, ia langsung berjalan menaiki tangga rumahnya dan masuk ke dalam kamarnya. Meninggalkan ibunya yang tidak bisa bergerak, ia menangisi

tindakannya dan nasibnya sendiri. Ia tidak pernah mengingkari kesalahannya dulu, tetapi ia ingin anak perempuannya bisa menghormatinya sebagai ibu yang sudah melahirkan dan bekerja keras untuk mencukupi segala keperluannya sendirian. Perempuan muda yang ceroboh, dan bertindak semaunya sudah menghilang sekarang. Yang ada sekarang adalah wanita paruh baya yang menyayangi anak perempuannya tanpa syarat, wanita paruh baya itu sudah berusaha membesarkan anak perempuannya sendirian tanpa seorang suami.

Ibunya jatuh ke atas sofa, ia begitu lemas hingga sudah tidak mampu lagi menopang tubuhnya dengan kedua kakinya. Tulang-tulang yang menyangga tubuhnya sudah rontok, hatinya teriris-iris. Tidak ada yang dapat menolongnya, bahkan dirinya sendiri tidak dapat menolong. Malam itu ia hanya bisa menangis untuk mengurangi rasa sakit di dalam dirinya, hingga akhirnya ia lelah dan tertidur di kamarnya dengan pakaian kerjanya yang masih lengkap ia kenakan. Setelah malam itu, mereka tidak saling bicara selama satu minggu.

6

Malam berjalan begitu lambat, dan terasa berbeda. Malam itu untuk kesekian kalinya Fransiska bertengkar dengan ibunya. Di tempat lain, Debbie sedang merasa bahagia. Ia tengah melihat-lihat akun sosial media milik Nando untuk mencari foto-foto baru yang mungkin saja diunggah oleh Nando. Di dalam komputernya, Debbie sudah menyimpan puluhan foto Nando yang hampir setiap malam ia pandangi saat ingin tidur, ia selalu membayangkan suatu hari nanti Nando akan mengucapkan selamat malam kepadanya.

Mungkin saja ia bisa pingsan karena itu, sebuah ucapan singkat dari Nando akan membuatnya meriang selama berminggu-minggu. Kadang Debbie membayangkan jika saja ia dapat menyentuh Nando, merasakan jari-jarinya menari di wajah Nando yang tampan dan tenang. Di dalam benaknya, hal itu pasti terasa seperti menyentuh permukaan kain satin sutera yang halus. Debbie tidak tahu lagi sampai kapan ia dapat bertahan dengan perasaannya yang semakin besar terhadap Nando, ia bisa-bisa meledak karena itu. Namun, ia tidak bisa begitu saja mengungkapkan perasaannya kepada Nando, ia akan menjauh jika saja mengetahui apa yang ia rasakan. Belum lagi ia akan menjadi bulan-bulanan temannya selama berbulan-bulan, Debbie tidak bisa mengambil risiko itu. Oleh karena itu, ia harus puas hanya dengan memandangi foto-foto Nando, ataupun secara langsung saat mereka tengah kumpul. Malam itu Nando mengunggah foto terbarunya, di dalam foto itu Nando sedang berdiri di sebuah mall. Latar tempat ia berada begitu ramai, banyak orang lalu lalang. Beberapa buah hiasan beraneka bentuk berwarna hijau metalik, dan beberapa reklame toko buku menggantung di belakangnya. Nando sendiri mengenakan sebuah kemeja berlengan panjang kotak-kotak berwarna biru, ia tersenyum di dalam foto itu. Namun, di dalam foto itu Nando tidak sendirian, ia bersama seorang perempuan. Sepertinya ia jauh lebih tua daripada Nando atau Debbie, umurnya mungkin dua puluh lima atau lebih (Debbie menerka). Dari cara mereka berdiri berdampingan, sepertinya tidak ada sesuatu yang spesial di antara mereka, mereka hanya seperti dua orang sahabat berfoto bersama.

Debbie menyakinkan dirinya, "Paling cuma teman, kok." Kemudian ia mengunduh foto itu ke dalam komputernya.

Jauh dari kamar Debbie, Alaka dan Dimas terlihat tengah

chatting. Mereka *chatting* semenjak mereka sampai di rumah, kebanyakan mereka hanya membicarakan hal yang remeh temeh. Dimas mengungkapkan rasa rindunya kepada Alaka, dan Alaka pun membalasnya dengan mengatakan ia juga merindukan Dimas.

"Kapan nih kita jalan bareng lagi?" tulis Dimas.

Alaka membalasnya, "Sabar, ya. Nanti abis seminar kita jalan lagi :*."

Dimas tersenyum, jika saja rasa rindu dapat dilihat mungkin saat itu rindu terlihat membuncah dari setiap senti tubuhnya. "Aku sayang sama kamu," Dimas menulis.

"Aku juga sayang sama kamu," balas Alaka.

Lucunya mereka jarang sekali memakai penggilan "aku dan kamu" saat berbicara langsung, mereka selalu berbicara "lo dan gue" karena sudah terbiasa dan tidak dapat dihilangkan. Lagi pula mereka memang harus terus menerus bersembunyi di balik kedok persahabatan setiap hari, sulit untuk mereka menggunakan bahasa yang manis saat berbicara. Setidaknya mereka bisa bermesra-mesraan di kolom *chatting*, pikir Dimas. Jika sudah seperti itu, mereka akan *chatting* hingga larut malam (biasanya pukul satu dini hari mereka baru berhenti dan berpamitan untuk tidur). Seluruh percakapan yang tidak dapat mereka lakukan di dunia nyata, mereka tumpahkan saat itu. Seperti sebuah ruang yang tidak satu pun orang tahu, ruang yang hanya mereka yang memegang kuncinya. Semua rahasia mereka tersimpan aman di sana, dinding-dinding yang tebal tidak akan membocorkan sepatah kata pun. Di dalam ruangan itu mereka dapat mengatakan apapun semau

mereka tanpa harus takut ada yang mengetahui. Ya, ruang itu adalah dunia kecil milik mereka berdua.

Di jam yang sama (yang semakin larut), Tatiana masih sibuk membolak-balik halaman buku latihannya. Sudah semenjak selesai makan malam ia membukanya dan mengerjakan beberapa soal di dalamnya. Tidak ada satu soal pun yang terlewat, bahkan untuk pelajaran sesulit Fisika dan Kimia pun (menurut teman-temannya) tidak pernah luput dari jari-jarinya yang lihat dalam menjabarkan rumus-rumus kompleks di atas kertas. Teman-teman di kelasnya selalu tidak habis pikir, bagaimana ia bisa menyelesaikan soal-soal latihan di hampir semua mata pelajaran. Tatiana selalu datang dengan buku-buku latihan yang sudah terisi, dan sering kali menjadi obyek teman-temannya untuk mencontek. Sesungguhnya alasan mengapa ia rajin mengerjakan soal-soal itu adalah karena ia kesepaian, ia harus melewati setiap malam sendirian. Bianca dan ibunya selalu pulang larut.Untuk mengusir kesepiannya, ia pun mengerjakan soal itu satu per satu. Hanya itu yang dapat ia lakukan. Ia sadar bahwa dirinya bukanlah tipe anak perempuan yang mempunyai banyak teman dan senang menghabiskan waktu berjam-jam di kafe atau toko retail untuk berbicara ngalor-ngidul. Buku-buku pelajaran adalah teman baiknya di saat ia kesepian. Selain itu juga, ia punya banyak novel fiksi yang ia baca saat ia jengah mengerjakan soal latihan. Menjadi pintar atau cerdas atau apalah sebutan orang-orang sama sekali bukan tujuannya, bahkan ia melakukannya dengan tidak sengaja. Ia menjadi pintar karena kesepiannya, sesuatu yang harusnya menjadi beban hidupnya justru membawa manfaat untuknya sebagai bonus. Namun, tidak semua bonus ia dapatkan dengan gratis, bonus itu harus ia bayar dengan tekanan yang menjadi rutinitasnya di sekolah.

Cibiran, rasa tidak suka, ejekan, dan tekanan psikis sebagai anak berprestasi merupakan rutinitas sehari-harinya. Namun, ia selalu mempunyai cara untuk melarikan diri dari semua itu, salah satunya dengan tidak terlalu banyak bergaul dan menghabiskan waktu di kantin yang merupakan teritori anak-anak yang tidak senang terhadap dirinya. Bukannya tidak ada yang suka dengannya, ada juga murid yang menyenanginya. Namun, jumlahnya kalah banyak bilang dibandingkan dengan murid yang nyinyir kepadanya. Toh selama ini ia dapat menghadapinya, jadi bukan masalah yang berarti baginya. Ia masih dapat menikmati setiap detik hidupnya sejauh ini, dan ia juga mempunyai keluarga yang begitu mendukungnya. Selama tekanan yang ia alami masih setara dengan cinta dan dukungan terhadap dirinya, ia rasa semua baik-baik saja, dan semoga akan terus baik-baik saja.

Nando mungkin satu-satunya yang melewati malam itu dalam diam, ia hanya berbaring di dalam kamarnya. Menatap langit-langit kamarnya dengan mata yang menerawang. Entah mengapa malam ini ia teringat akan mendiang ibunya yang meninggal ketika ia berumur tiga belas tahun. Ia sering membaca beberapa artikel tentang angka tiga belas yang begitu keramat, dan mengandung kesialan. Ia percaya akan itu, ia memang kehilangan ibunya diumur tiga belas tahun. Tiga belas memang bukan angka yang bagus untuknya. Menurut ayahnya, setelah kepergian ibunya ia banyak berubah, semenjak itulah ia berubah menjadi seseorang yang dingin dan mati rasa. Apapun yang terjadi kepadanya, atau apapun yang terjadi di sekelilingnya,ia akan selalu terlihat tenang, hampir tanpa ekspresi. Ia pernah dipukul sangat keras hingga ia tidak dapat lagi merasakan pukulan-pukulan selanjutnya. Mungkin hanya ibunya yang dapat meraih Nando hingga ke dirinya yang sesungguhnya, dirinya yang sudah terkubur jauh di dalam

sana. Nando tiba-tiba teringat kejadian tadi siang, saat Tatiana menghampirinya untuk memberikan *wish list*. Ada semacam kebetulan yang tidak menyenangkan di antara mereka, Tatiana kehilangan ayahnya sedangkan ia kehilangan ibunya. Namun, Nando tahu rasanya pasti sama, apa yang ia rasakan dengan apa yang Tatiana rasakan. Ia pernah membaca sebuah pertanyaan apa yang lebih berat? Ditinggalkan atau meninggalkan? Di dalam hatinya ia menjawab, pasti lebih berat ditinggalkan. Terutama bila berhubungan dengan kematian. Orang sering bilang, orang yang sudah meninggal dapat memerhatikan keluarga mereka dari surga. Namun, mengapa keluarga yang ditinggalkan tidak dapat melihat mereka di surga sana? Benar-benr tidak adil, dan karena itulah Nando berpikir mungkin lebih menyenangkan meninggalkan daripada ditinggalkan.

Walaupun ia sendiri tahu jawabannya, kedua hal itu sama buruknya.

7

Mereka duduk di barisan sebelah kanan, agak dekat dengan Fransiska. Setelah kedatangan Alaka dan Debbie, Tatiana masuk membuka pintu dan masuk dengan gerakan yang begitu kaku. "Nah gitu dong, yang rajin. Jangan telat-telat," Debbie berkata.

Tatiana berhenti sejenak dan menatapnya. "Iya," jawabnya. Ia kemudian duduk di barisan sebelah kiri.

"Berarti kita tinggal nungguin Dimas sama Nando, ya. Ke mana sih mereka?" Fransiska menggerutu.

"Sebentar lagi dateng. Tadi gue liat Nando lagi beli minum dulu di kantin." Debbie diam-diam membela Nando.

"Nah, itu dia pada dateng." Alaka berseru saat melihat Nando dan Dimas masuk.

"Belum telat kan, gue?" Dimas bertanya.

"Hampir, udah masuk cepet duduk. Biar bisa dimulai rapatnya." Fransiska merapikan kembali kertas-kertas yang ia bawa.

"Oke, karena udah dateng semua. Gue mulai aja rapatnya, ya." Fransiska berdiri. "Tapi sebelumnya gue mau tau persiapan kalian semua, apakah udah *fix* semua?" Fransiska menatap mereka satu per satu.

"Dari yang bagiannya penting dulu deh, bagian Tatiana. Gimana udah *fix* si Aditya? Gak ada masalah, kan?" Fransiska menatap Tatiana, caranya menatap agak tidak bersahabat.

"Udah, kok. Aditya udah *fix*. Gue juga udah ngasih *wish list* dia ke Nando, tinggal pas hari H-nya gue *standby* buat ngurusin dia," Tatiana menjawab. Ia berusaha untuk terlihat setenang mungkin.

"Iya, *wish list*-nya juga udah gue siapin, kok." Nando mencoba menambahkan.

"Oke kalo gitu. Bagus, lah. *Not bad*." Fransiska mencontreng kertas yang ia pegang.

"Sekarang gue mau denger dari logistik. Gimana, Do? Udah siap semua?" ketika menatap Nando, Fransiska terlihat begitu hangat.

"Udah, semua udah ada di belakang panggung. Termasuk *wish list* Aditya, untuk *snack* akan dianter sebelum acara dimulai," ujar Nando. "Pokoknya dari logistik gak ada masalah."

"Lo gimana, Deb?" tukas Fransiska. Debbie sedikit tersentak, tetapi terlihat tenang.

"Udah, dong. Nih *clue card*-nya udah jadi. Tinggal lo kasih ke pembawa acara aja." Debbie berdiri dan memberikan tumpukan *clue card* yang sudah ia siapkan.

"Gitu dong, Deb," puji Fransiska. "Kalo dari kalian gimana?" Fransiska menunjuk Dimas dan Alaka.

"Dari kita juga siap dong, dekorasi panggung udah jadi dan kursi-kursi akan diurus pagi-pagi sebelum acara dimulai. Pas acara mulai pun kita pasti *standby* untuk mengurus hal-hal teknis." Dimas menjelaskan. Alaka hanya diam, apa yang ia ingin katakan sudah terawakilkan oleh Dimas.

"Oke, seneng dengernya kalo semua udah siap. Gue juga udah bikin *run down* acaranya, tolong di rumah dibaca lagi. Gue gak mau nanti pas acara ada yang bingung, atau acaranya jadi molor." Fransiska memberikan *run down* kepada Alaka, "Tolong oper ke yang lain."

"Dan yang ingin gue tekankan di sini adalah, acara ini harus mulai dan selesai tepat waktu. Gak boleh molor. Kalo sampe acara molor atau terganggu, kita akan abis sama pengurus OSIS, guru pembimbing, dan yang lebih parah sama peserta. Gue dapet data kalo perserta kita itu cukup banyak, sekitar empat ratusan gitu. Dan bisa lebih. Jadi, nama kita bener-bener dipertaruhkan di sini, gue mau lo semua gak kerja asal." Fransiska berhenti sejenak dan melirik ke Tatiana.

"Jadi, sekali lagi tolong kerja yang bener," Fransiska menekankan. Sedangkan yang lain mendengarkan dengan baik, mereka juga terlihat membaca *run down* berkali-kali.

"Oh, iya. Dana untuk seminar udah cair. Jadi, setelah acara boleh kasih tagihan-tagihan untuk acara ini. Termasuk untuk bayaran pembawa acara dan pengisi acara."Fransiska menunjukkan proposal yang sudah ditandatangani kepala sekolah.

"Jadi semua siap ya untuk hari Selasa ini?" Fransiska bertanya.

"Siap." Mereka menjawab hampir bersamaan.

"Ya udah, sekarang kita tos bareng-bareng." Fransiska memberikan isyarat kepada mereka untuk berdiri. Fransiska menjulurkan tangannya, kelima jarinya berjauh-jauhan satu sama lain. Tatianalah yang pertama kali menyambut tangan Fransiska, ia menumpuk tangannya di atas tangan Fransiska. Debbie dan Alaka sempat diam sejenak, raut wajah mereka menunjukan ekspresi jijik ketika ingin meletakan tangan mereka di atas tangan Tatiana. Nando maju ke depan, dan meletakan tangannya di atas tangan Tatiana. Ia terlihat hampir tanpa ekspresi, seperti biasanya. Ketika Nando meletakan tangannya di atas tangan Tatiana, Debbie cepat-cepat meletakan tangannya di atas tangan Nando. Ia terlihat begitu centil. Kemudian Alaka meletakan tangannya di atas tangan Debbie, disusul oleh Dimas. Ketika seluruh tangan mereka sudah menumpuk menjadi satu, mereka mengayun-ayunkannya seraya berteriak "semangat". Setelah berteriak, mereka mendorong ke bawah tumpukan tangan mereka hingga tumpukan itu pecah (semacam tos untuk keberuntungan).

Mereka kembali ke tempat duduk mereka masing-masing, hanya Fransiska yang masih berdiri. "Kalo semua udah siap, dan

gak ada lagi yang mau ditanyakan, gue tutup rapat ini." Fransiska mengambil tumpukan kertasnya. "Selamat bekerja buat semua."

Fransiska akhirnya menutup rapat. Tatiana adalah orang yang paling pertama keluar dari ruangan rapat, ia sepertinya sudah tidak tahan berada di sana. Sedangkan yang lain terlihat bergerak lamban. "Kita ke kantin dulu, yuk. Gue belum makan, nih," ajak Dimas.

"Ayuk, gue juga males kalo langsung balik ke kelas." Alaka mendukung ide Dimas.

"Ayuk, lo ikut kan, Do?" Fransiska bertanya.

Sedari tadi Nando hanya diam. "Boleh," sahutnya.

Mereka keluar dari ruangan bersama-sama. Dari cara berjalan, mereka terlihat begitu angkuh, dada mereka naik tinggi-tinggi begitu berjalan meninggalkan ruang rapat. Dimas dan Nando berjalan duluan, dan Fransiska, Alaka, dan Debbie mengikuti di belakang. Debbie menatap Nando dari belakang. Bagi Debbie, cara berjalan Nando begitu fantastis. Membuatnya semakin jatuh hati. Sedangkan Alaka diam-diam menatap Dimas, perasaannya terhadap Dimas semakin kuat. Sifat Dimas yang begitu perhatian di balik kekonyolannya, membuat Alaka semakin suka padanya. Dimas itu seperti sebuah paket yang komplet baginya, ia adalah teman yang penuh rasa humor dan pasangan yang sangat peduli pada dirinya. Setiap detil dirinya. Mungkin hanya Fransiska yang tidak berada di sana saat berjalan menyusuri koridor sekolah, pikirannya berada jauh ke tempat ibunya berada. Ia merasa sedikit menyesal atas kata-katanya yang menyakitkan, tetapi ia sama sekali tidak mengetahui bagaimana caranya meminta maaf. Jadi, ia hanya memilih diam.

8

"Lo pasti gak akan percaya sama apa yang bakal gue bilang." Debbie berkata, napasnya tersengal-sengal ketika sampai di kamar Fransiska. Alaka yang sudah lebih dulu sampai sedang duduk di atas tempat tidur Fransiska, ia membaca majalah-majalah terbaru milik Fransiska. Sedangkan Fransiska sedang mengetik sesuatu di laptopnya. Hari itu hari Sabtu, seperti biasa mereka akan menghabiskan waktu di rumah Fransiska hanya untuk sekadar berkumpul.

"Ada apaan sih, Deb?" Fransiska bertanya, ia menutup layar laptopnya. Begitu juga Alaka, ia menutup majalah yang sedang ia baca. "Kok kayaknya seru banget." Debbie duduk di bibir tempat tidur, ia menatap Fransiska dan Alaka. Fransiska bangkit, dan duduk di dekatnya. "Emangnya ada apaan?" Fransiska bertanya lagi. Mereka mematung untuk beberapa saat.

"Jadi gini. Tadi kan gue ke sekolah dulu mau urus sesuatu, terus gue ketemu sama Bu Susi." Debbie terlihat begitu khawatir. "Terus kan gue sapa dia, dan gue ngobrol sedikit sama dia. Gue inget kan pemilihan ketua OSIS udah sebentar lagi."

"Nah iya, gue kan nyuruh lo tanyain nama gue masuk kandidat calon ketua OSIS gak ke Bu Susi?" Fransiska menyela. "Ih, lo maen motong aja, denger dulu gue ngomong." Debbie protes. "Iya, iya. Lanjutin deh." Fransiska mengalah, ia dan Alaka mendengarkan baik-baik apa yang ingin dikatakan Debbie.

"Terus Bu Susi bilang, pemilihan OSIS setelah rangkaian acara sekolah. Iseng-iseng gue tanya nama-nama kandidat yang keluar, untungnya dia mau ngasih tau. Gue penasaran, siapa tau di

antara nama-nama kandidat ada nama salah satu di antara kita." Debbie berhenti sejenak untuk mengambil napas panjang. "Dan, lo tau nama siapa yang ada di kandidat calon ketua OSIS?"

"Pasti nama gue, ya?" tukas Fransiska begitu bersemangat.

"Nama kita gak ada sama sekali di kandidat calon ketua OSIS, nama yang keluar adalah Tatiana." Debbie berbicara seperti seorang narator film horor.

"Hah! Serius, lo?" untuk pertama kalinya Alaka berbicara.

"Iya, gue juga sampe nanya dua kali. Dan jawabannya sama, si Tatiana masuk di antara tiga nama kandidat. Sumpah gue dongkol banget dengernya, sampe-sampe kaki gue lemes." Debbie menambahkan.

Fransiska diam saja, wajahnya merah padam dan napasnya mulai tidak beraturan. Tangannya menggenggam seprai tempat tidurnya, ia meremas kuat seprai itu. Rahang Fransiska mulai bergeretakan, "Sialan emang tuh anak, dia nikung gue lagi. Padahal gue udah ngincer kandidat itu dari lama." Suara Fransiska terdengar begitu berat.

"Dia emang gak pernah kapok, dan maunya cari masalah sama gue. Kita liat aja ntar, dia akan nyesel. Kalo gue gak terpilih jadi kandidat, dia juga gak akan terpilih jadi ketua OSIS." Fransiska mengutuk.

"Kayaknya kita emang harus ngasih dia pelajaran, deh. Gak bisa ditunda lagi," ujar Alaka. "Gue setuju banget. Dia harus tau gimana konsekuensinya macem-macem sama kita." Debbie menepuk pundak Fransiska.

"Pasti, setelah seminar ini dia akan ngerasain masa-masa paling menyakitkan seumur hidup dia." Kedua bola mata Fransiska seakan-akan ingin melompat keluar. "Gue pastiin itu."

Mereka begitu murka saat mendengar kabar terpilihnya Tatiana sebagai kandidat calon ketua OSIS. Berbagai rencana jahat berkeliaran di kepala mereka bertiga. Fransiska sudah memikirkan yang terjahat dari semuanya, dan itu menurutnya sepadan dengan apa yang Tatiana lakukan. Hari itu kebencian mereka terhadap Tatiana bahkan semakin besar, kebencian itu tumbuh subur di dalam jiwa mereka.Kebencian itu juga perlahan-lahan memakan mereka dari dalam, mengubah mereka jadi sesuatu yang tidak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

"Mulai sekarang, kita harus memata-matai apa aja yang dia lakukan, jangan sampe kecolongan lagi," Alaka berkata. "Kalo aja gue tau dari kemaren sebelum rapat, udah abis kali si Tatiana gue damprat."

"Tenang aja. Pokoknya setelah seminar ini gue pastiin dia akan kapok berurusan sama kita lagi," Fransiska menjawab pelan.

"Iya, gue juga udah gatel nih mau labrak dia. Gue bikin malu semalu-malunya dia nanti. Liat aja." Debbie tersenyum licik.

"Ya udah lah. Nanti kita susun rencana buat si brengsek Tatiana itu. Sekarang jangan sampe malem minggu kita rusak gara-gara dia. Kita pergi jalan-jalan, yuk!" Alaka melempar majalah yang ia baca kemudian bangkit. "Gue lagi bete, nih. Perlu *refreshing* sedikit. Kita nongkrong-nongkrong ke mall atau ke sevel eleven."

"Ya udah, yuk. Gue juga sebenernya udah mulai bosen juga di sini. Mending kita minum-minum di luar." Debbie tertawa kecil lalu melirik Fransiska.

Fransiska membalas lirikannya, "Ide yang bagus, kayak minum-minum cantik seru, nih. Ya udah, yuk." Fransiska beranjak, ia mengambil pakaian di lemarinya dan masuk ke dalam kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia sudah keluar dengan pakaian yang rapi, dandanan yang menor, dan sebuah tas kecil menggantung di siku tangannya. Debbie dan Alaka pun sudah bersiap-siap semenjak tadi, tanpa banyak bicara lagi mereka pergi dari rumah Fransiska. Fransiska menyetir sendiri mobilnya, ia menolak saat supirnya ingin mengantarnya. Padahal, ibunya sudah berpesan kepadanya jika ia ingin pergi ke mana pun harus ada supir yang mengantar. Namun, tentu saja Fransiska melanggar peraturan yang telah ibunya buat. Seperti apa yang biasa ia lakukan: melanggar setiap perkataan ibunya.

HARI H SEMINAR

1

Angin berembus kencang pada Selasa pagi, suhu pagi itu cukup dingin. Langit sedang tidak cerah, awan abu-abu memenuhi sebagian besar langit biru seperti debu yang tebal menutupi layar televisi. Pagi itu agak mendung. Tatiana sudah bersiap semenjak subuh, ia memasukkan apa yang ia butuhkan ke dalam tas ranselnya. Buku catatan, alat tulis, handuk kecil, baju cadangan, dan beberapa obat sakit kepala. Obat sakit kepala itu hanya cadangan. Ketika kelelahan, kadang-kadang sakit kepala mendera. Seperti biasa ia menyempatkan diri untuk sarapan bersama Bianca dan ibunya, meja yang terbuat dari kaca tebal itu terlihat ramai dengan piring besar berisi roti bakar dan mangkuk sereal.

"Selamat pagi, Ma. Selamat pagi, Kak." Tatiana menyapa. Ia duduk di kursi kosong dekat ibunya.

"Selamat pagi. Tumben hari ini kamu bangunnya agak pagi?" ibunya bertanya.

"Dia kan mau ngadain seminar di sekolah, Ma. Kalo jadi panitia emang harus siap dari pagi." Bianca menjelaskan sebelum Tatiana sempat menjawab.

"Wah keren dong, *good luck* ya, sayang."

"Makasih, Ma. Doain aja mudah-mudahan acaranya lancar." Tatiana mengigit setangkap roti lalu mengunyahnya beberapa kali.

"Amin." Ibunya dan Bianca menjawab secara bersamaan.

Jam dinding menunjukan pukul setengah tujuh pagi, Tatiana teringat akan pesan Fransiska tadi malam melalui SMS. Fransiska mengatakan bahwa seluruh panitia harus datang pukul tujuh pagi, dua jam sebelum acara dimulai. Tatiana cepat-cepat menghabiskan rotinya agar tidak terlambat, ia juga meneguk sampai habis segelas susu. Bianca memerhatikan gerak-gerik Tatiana, ia hanya tertawa kecil melihat betapa terburu-buru adiknya itu. Di ruangan makan, bi Sumi tidak hentinya lalu lalang untuk sekadar menuangkan susu ke dalam gelas Bianca atau meletakkan selai cokelat ke atas meja makan. Tatiana memeriksa isi tasnya sekali lagi, ia harus memastikan bahwa tidak ada barang yang tertinggal. Tangannya mengaduk-aduk isi ranselnya untuk beberapa saat, ia menatap serius ke dalam ranselnya. Ia tersentak dan menatap ibunya yang tengah memberikan selai tambah ke roti bakarnya. "Kenapa Tatiana?" ibunya bertanya, "Kok kamu kayak kebingungan." Tatiana masih diam saja, ia tengah berpikir keras. "Ada yang ketinggalan?" ibunya bertanya lagi. Tatiana kemudian teringat

sesuatu, ia segera bangkit dan berlari ke kamarnya. "*Handphone* Tatiana ketinggalan di kamar."

Ketika kembali ke meja makan, Tatiana sudah membawa ponselnya. Wajahnya terlihat berseri-seri, ia tidak hentinya tersenyum. "Untung masih di rumah." Ia kemudian memasukkan ponselnya ke dalam ransel. "Aku berangkat duluan ya, Ma, Kak." Tatiana berpamitan.

"Ya udah. Hati-hati ya," jawab ibunya.

"Kamu mau kakak anterin ke sekolah?" tawar Bianca.

Tatiana menggeleng, "Gak usah, Kak. Aku naik ojek aja. Kakak selesaiin sarapannya aja." Tatiana pergi meninggalkan meja makan dengan langkah cepat, ia begitu gesit. Tidak boleh membuang-buang waktu, ia harus sudah berada di sekolah pukul tujuh. Itu yang terngiang-ngiang di pikirannya, *harus sampai di sekolah pukul tujuh*.

Ketika keluar dari rumahnya, Tatiana langsung memanggil ojek yang mangkal tidak jauh dari rumahnya. Gerombolan tukang ojek yang sedang ngopi terlihat berebutan ketika Tatiana memanggil, tetapi akhirnya mereka mengalah dan membiarkan salah satu dari mereka saja yang mengantar Tatiana. Ketika motor berhenti di dekatnya, Tatiana langsung melompat menaikinya.

Udara terasa sangat dingin, untung ia memakai jaket yang cukup tebal. Hal itu sangat ia syukuri, sama seperti ia mensyukuri bahwa ia masih sempat ingat ponselnya saat ia ingin berangkat. Jika saja ponsel itu tertinggal, mungkin ia lebih baik mulai menggali kuburnya sendiri. Mungkin satu atau dua jam lagi, manager Aditya akan sering menghubunginya untuk meminta

arahan menuju sekolahnya. Itulah mengapa ponselnya begitu penting baginya saat itu, ponselnya seperti satu-satunya kunci keselamatannya hari ini.

2

Sudah hampir pukul tujuh, dan sekolah masih terlihat sepi. Selama rangkaian acara sekolah, seluruh murid memang diliburkan. Pagi itu semakin terlihat muram, belum ada sinar matahari yang dapat menembus kepulan awan abu-abu yang mulai menghitam. Namun,di depan pintu aula sekolah yang masih tertutup, Fransiska sudah berdiri dengan tumpukan kertas di tangannya. Ia sedang mengawal para penjaga sekolah dan satpam yang tengah mengangkat satu per satu kursi peserta seminar. Di antara mereka, Dimas pun turun tangan untuk membantu. Sedangkan Alaka berada di atas panggung untuk mempersiapkan dekorasi terakhir, bisa dibilang ia sedang melakukan *finishing*. Setelah cukup lama memerhatikan proses pengangkatan kursi-kursi yang kemudian di susun rapi, Fransiska berjalan masuk ke dalam aula. Kini giliran Alaka yang harus ia kontrol, ia memeriksa setiap detik dekorasi yang dilakukan Alaka. Fransiska tersenyum puas, sejauh ia melihat. Seluruh dekorasi sama seperti apa yang mereka rencanakan, *backdrop* bergambar ukiran dengan logo sekolah mereka di dalamnya sudah tersusun rapi. Backdrop-backdrop itu berwarna cerah, perpaduan putih, hijau, dan merah. Tiga buah mikrofon tergeletak di atas meja kaca berbentuk oval yang berada di bagian tengah sofa untuk pembawa acara dan pengisi acara, Fransiska mengecek nya itu satu per satu untuk memastikan semua mikrofon berfungsi dengan baik. Suara Fransiska bergema di seluruh aula melalui pengeras suara yang cukup besar, pengeras

suara itu bertengger di sisi kanan dan kiri panggung. "Oke, mic-nya berfungsi." Bisik Fransiska, ia lalu meletakkan kembali mikrofon itu.

Fransiska juga memeriksa posisi layar putih besar yang akan digunakan untuk *slide presentation*. Ia mundur beberapa langkah untuk memastikan bahwa layar itu tepat berada di tengah-tengah. Layar itu memang berada di posisi yang tepat, Fransiska mencontreng kertas yang ia pegang. Ketika Alaka selesai melakukan *finishing*, Fransiska memanggilnya. "Coba lo nyalain deh proyektornya, gue mau liat itu udah pas apa belum sama layarnya," seru Fransiska.

"Oke," jawab Alaka pelan. Wajah Alaka terlihat malas-malasan, gerakan tubuhnya ketika mendekati proyektor pun begitu lamban. Alaka menyalakan sebuah laptop yang terletak tidak jauh dari proyektor terlebih dahulu. Setelah laptop nyala, ia baru menyalakan proyektor. Ketika proyektor menyala, optik-nya langsung menyemburkan cahaya ke atas layar.Cahaya itu awalnya seperti cahaya senter. Namun, perlahan-lahan cahaya itu membentuk sebuah citra, terusan dari layar laptop. Fransiska menunjukkan jempolnya untuk menandakan proyektor sudah pas. Ia pun mencontreng kembali kertas yang ia bawa. "Biarin aja nyala, jangan dimatiin lagi. Acaranya juga udah tinggal dua jam lagi!" perintah Fransiska.

"Oke," sekali lagi Alaka membalasnya dengan singkat dan malas-malasan. "Berarti semua udah oke, ya. Boleh dong gue istirahat?" Alaka bertanya.

"Iya, nih. Kursi juga semuanya udah rapi. Udah bisa istirahat, dong." Di belakang Fransiska, Dimas pun mendukung pernyataan Alaka.

"Iya, kalian boleh istirahat," jawab Fransiska. "Tapi si Debbie, Tatiana, sama Nando kok belum dateng, ya?" Fransiska menatap Dimas seraya duduk di bibir panggung. Dimas hanya mengangkat bahunya tanda tidak tahu, ia sudah terlalu lelah untuk menjawab. Ia dan Alaka sudah berada di aula semenjak pukul enam. Saat itu juga mereka harus menyelesaikan pekerjaan mereka. Alaka menyelesaikan dekorasi, sedangkan Dimas mengangkat dan mengatur kursi. Pekerjaan yang sungguh melelahkan untuk keduanya. Ketika itu Tatiana pun sampai di aula.

"Maaf baru sampe, gue gak terlambat, kan?" Tatiana sempat terkejut ketika masuk ke dalam aula mendapati seluruh bagian aula sudah tertata rapi.

Raut wajah Fransiska dan Alaka berubah drastis begitu melihat sosok Tatiana. Di dalam dada mereka, api amarah sudah mulai menyala. Mereka berdua tidak menjawab pertanyaan Tatiana. Hanya Dimas yang menjawab pertanyaan Tatiana.

"Belum, kok. Mending lo langsung kerjain tugas lo aja." Dimas merentangkan kakinya di atas kursi di depannya.

"Eh, iya." Tatiana meletakkan ranselnya di atas sebuah kursi, lalu ia mengambil ponselnya. Kedua matanya menatap layar ponsel, dan jarinya tidak henti mengetik *keypad*-nya.

"Gimana si Aditya, udah lo hubungi lagi?" Fransiska bertanya dengan suara yang aneh. Ada sebuah amarah yang ia pendam di dalam suaranya.

"Ini gue lagi sms lagi, semalem managernya bilang kalo mereka akan jalan jam delapan pagi ini." Setelah selesai, Tatiana memasukkan ponselnya ke kantung celana.

"Materi presentasi Aditya udah di email ke elo belum?" tanya Fransiska setelah melihat kertas yang ia bawa, sepertinya kertas itu berisi hal-hal apa saja yang harus ia cek sebelum acara dimulai.

"Udah, malah materinya udah gue kirim lagi ke Nando. Seperti yang elo minta." Tatiana menjawab dengan hati-hati.

"Bagus, deh. Sekarang mending lo pergi ke samping pangung. Dan pastiin kerjaan lo berjalan dengan baik, ya. Gue gak mau sampe ada apa-apa," perintah Fransiska.

"Baik." Tatiana mengambil ranselnya, lalu berjalan melewati Dimas dan Fransiska menuju sudut panggung. Fransiska sempat menoleh ke Alaka, mereka bertukar senyuman sinis. Dimas yang tidak tahu apa-apa hanya bisa menatap penuh heran.

"Kita dateng!" tiba-tiba suara Debbie mengagetkan mereka. Debbie masuk ke dalam aula bersama Nando, mereka pasti bertemu di depan sekolah.

"Nah, ini dia nih, akhirnya pada dateng," sahut Dimas. Nando mendekatinya, dan mereka melakukan tos. Debbie berjalan ke arah Fransiska dan Alaka. Wajah Debbie terlihat begitu bahagia.

"Lo kenapa, sih? Kok keliatannya seneng banget?" Alaka bertanya setelah keheranan melihat Debbie yang sepertinya begitu bahagia. Debbie tersenyum.

"Gak apa-apa, kok. Hehe." Debbie tidak mungkin mengatakan bahwa berjalan bersama Nando membuatnya merasa menjadi gadis yang paling beruntung, ia merasa sedang berjalan di surga ketika bersama Nando.

3

Para peserta seminar mulai berdatangan satu per satu, mereka mengisi sebagian kursi di bagian tengah. Dimas segera mendatangi mereka untuk memerintahkan mereka mengisi barisan depan terlebih dahulu. Walaupun awalnya menolak, mereka akhirnya menurut. Sudah pukul depalan pagi, itu artinya satu jam lagi seminar dimulai. Mungkin sekitar pukul setengah sembilan para undangan seminar akan datang, para undangan adalah kepala sekolah dan guru pembimbing OSIS yang akan membuka acara seminar terlebih dahulu sebelum acara dilanjutkan ke inti acara yaitu presentasi dan tanya jawab oleh Aditya. Fransiska, Debbie, Dimas, Alaka, dan Nando sudah berpindah tempat ke sisi kanan depan panggung. Mereka memerhatikan para peserta yang datang, semakin lama semakin banyak. Kursi-kursi khusus untuk undangan sudah disiapkan di barisan depan dengan meja kayu bertaplak biru, makanan kecil dan air mineral sudah diletakan di atas meja. Nando sudah menyelesaikan tugasnya dengan baik, kini ia hanya tinggal siaga bila ada keperluan mendadak.

Tatiana masih berada di belakang panggung, ia tidak pernah lepas dari ponselnya. Sudah beberapa kali manager Aditya mengirimkan SMS yang berisi bahwa mereka sudah mulai meluncur ke tempat acara. Peserta semakin banyak berdatangan, dan aula pun mulai ramai oleh suara obrolan, dan tawa yang membaur menjadi satu. Melihat hal itu, Alaka dan Dimas pun melaksanakan tugas mereka. Mereka meninggalkan Fransiska, Debbie, dan Nando untuk mengatur para peserta yang duduk dengan formasi yang tidak karuan. Lagi pula tugas mereka adalah bersiap siaga di barisan peserta, bukan di dekat panggung. Panggung adalah teritori Fransiska dan Debbie. Jam besar di aula

menunjukan pukul setengah sembilan, bu Susi dan kepala sekolah pun masuk ke dalam aula dengan arahan Dimas. Ketika melihat mereka masuk, Fransiska semakin tegang. Nando pun pergi ke wilayah kerjanya: belakang panggung. Fransiska mengikuti Nando ke belakang panggung, ia tiba-tiba teringat sesuatu. Ketika sampai di belakang panggung, ia memeriksa tas miliknya. Tas itu berisi kumpulan kertas-kertas penting yang harus ia bawa-bawa. Ia mengambil beberapa lembar kertas yang dijepret jadi satu. Ketika membuka lembaran demi lembaran kertas itu, wajahnya terlihat sangat kesal. Fransiska sempat membisikkan nama Debbie sebelum ia pergi meninggalkan belakang panggung untuk menemui Debbie.

"Lo gimana sih, Deb.Masa kertas materi seminar yang harus dibagiin ke peserta belum lo *fotocopy*?" Fransiska membentak.

"Oh, iya! Ya ampun gue lupa." Debbie menjawab. Ia kaget dan juga panik. "Terus gimana, dong?"

Fransiska semakin naik pitam, "Ya lo *fotocopy* sekarang, lah! Pake nanya lagi."

"Tapi kan tempat *fotocopy*-nya jauh, lagi pula banyak banget yang mesti gue *fotocopy*." Debbie mulai mengeluh. Sayangnya keluhan Debbie semakin membuat Fransiska kesal.

"Lo gimana, sih? Ini kan tugas lo. Gue gak mau tau, sekarang lo harus jalan dan *fotocopy* ini sebanyak dua atau tiga ratus lembar. Jangan dateng ke sini kalo belum lo *fotocopy*." Fransiska memberikan kertas itu. "Lagian kemaren-kemaren ke mana aja, lo? Udah gue bilang dari jauh-jauh hari buat *fotocopy* ini. Dablek banget lo jadi orang."

"Kemaren kan kita minum-minum," Debbie menjawab.

"Udah! Ngejawab aja lo bisanya. Pokoknya sebelum acara inti mulai, lo udah harus selesai, lo punya waktu sejam." Fransiska menyilangkan tangan di atas dadanya. "Udah pergi lo, tunggu apa lagi."

Debbie menggerutu, lalu ia pergi ke sisi aula. Di sisi aula ada sebuah pintu keluar khusus yang biasa digunakan untuk keluar masuk panitia acara, pintu itu juga yang nantinya akan digunakan Aditya untuk masuk ke dalam aula. Tatiana masih berdiri di belakang panggung menanti telepon dari manager Aditya. Wajahnya begitu tegang. Ia juga melihat kicauan Aditya di akun twitter pribadinya yang memiliki jutaan pengikut, mungkin tiga juta pengikut (terakhir kali Tatiana memeriksa). Aditya berkicau:

@aditya: nanti jangan lupa ikut talkshow gue di SMU Tarnita, ya.Jam 10 pagi. Gila, gue berasa sekolah lagi.

Tatiana juga melihat respon yang cukup banyak dari pengikutnya, mereka mengatakan akan datang. Sebagian yang mengatakan itu adalah murid sekolahnya sendiri, tetapi sebagian lain adalah orang luar. Debbie melewati Tatiana yang sedang berdiri sendirian, mereka saling menatap selama beberapa saat. Tatiana berusaha tersenyum, tetapi sayangnya Debbie tidak membalasnya. Debbie tiba-tiba teringat akan rencananya untuk mengerjai Tatiana, ia juga menatap kertas-kertas yang harus ia *fotocopy*. Ia beberapa kali menatap Tatiana dankertas yang ia pegang, hingga akhirnya ia seperti menemukan sesuatu. *Mungkin sekarang saat yang tepat untuk mengerjai Tatiana.*

"Tatiana, sini lo!" Debbie memanggil. Tatiana kaget pada awalnya, tetapi akhirnya ia datang juga.

"Ada apa, Deb?" jawab Tatiana.

"Lo *fotocopy* semua kertas ini gih ke jalan besar, kertas-kertas ini harus lo *fotocopy* sebanyak tiga ratus lembar!" perintah Debbie.

Tatiana berpikir sejenak, kemudian ia menjawab, "Bukannya ini tugas lo ya, Deb?"

"Ah, cerewet ya, lo. Mau tugas siapa kek. Kalo gue bilang *fotocopy*, ya *fotocopy*. Apa lo mau nolak?" Debbie mengancam.

Debbie mencekik leher Tatiana, dan menariknya hingga berada dekat dengan dirinya.

"Lo *fotocopy* semua kertas ini seperti yang gue perintahkan, atau lo abis sama gue. Lo pikir akan ada yang belain lo kalo gue ngapa-ngapain lo? Gak ada yang bakal belain lo." Debbie mengencangkan cekikannya.

Tatiana mulai kesulitan bernapas akibar cekikan yang kuat.

"Jadi lo mau nurut sama gue apa gak?" Debbie sekali lagi mengancam Tatiana seraya mengencangkan kembali cekikannya. Tidak ada yang melihat kejadian itu.

Tatiana mengangguk pelan, kemudian Debbie melepaskan cekikannya.

"Anak pinter." Debbie menyandarkan kertas-kertas itu ke dada Tatiana hingga membuatnya mundur beberapa langkah. "Sekarang lo pergi dan *fotocopy* semua kertas ini, gue tunggu di sini. Satu jam lagi lo udah harus selesai."

Tatiana tidak menjawab sama sekali, ia langsung berjalan menuju pintu keluar. Meninggalkan Debbie yang menyeringai

dan menatapnya. Cara Debbie menatap mengingatkannya kepada tatapan jahat Lely Sagita di sebuah sinetron yang tayang ketika ia masih kecil.

"Inget, ya. Waktu lo cuma satu jam." Debbie berteriak sesaat sebelum Tatiana keluar dari aula.

4

Tatiana memasuki kios berlantai putih yang dipenuhi kotoran yang melekat kuat di permukaan lantai, membuatnya terlihat jorok. Etalase-etalase panjang berbaris, mereka membentuk sebuah batas antara wilayah pengunjung dan pemilik. Udara di dalam kios itu terasa panas dan pengap, walaupun sudah ada dua buah kipas angin dinding menyala di atas kepala Tatiana. Ketika berdiri di dekat etalase, ia dapat mencium bau kopi samar-samar. Etalase yang terletak di bagian paling depan memantulkan sinar matahari, Tatiana menutupi matanya karena silau. Di depannya berdiri lemari-lemari besar yang menempel di dinding, rak-rak kotaknya memajang figura-figura berbagai macam ukuran. Foto-foto model di dalam figura didominasi oleh orang-orang asing yang datangnya entah dari mana. Di antara dua lemari besar itu, ada sebuah ruang kosong. Ruang kosong itu sesungguhnya adalah sebuah pintu akses menuju bagian dalam kios yang merupakan tempat tinggal pemiliki kios, dari dalam pintu itu muncul pemilik kios. Ia adalah seorang pria berumur tiga puluh lima tahunan dengan wajah oriental yang kental, "Ada yang bisa saya bantu?"

Tatiana beku selama beberapa detik, hingga akhirnya ia tersadar. "Oh iya, pak. Tolong *fotocopy* ini, ya." Ia memberikan tumpukan kertas yang ia pegang.

"Berapa?"

"Tiga ratus lembar pak," jawab Tatiana. Pemilik kios menatap Tatiana heran.

"Banyak banget, untuk apa emang?" pemilik kios itu bertanya.

"Ini buat seminar pak." Tatiana berusaha untuk tersenyum, tetapi si pemilik kios hanya diam.

"Oh, gitu."

"Tapi ini agak lama, gak apa-apa?" pemilik kios mulai merapian kertas-kertas itu.

"Gak apa-apa, pak. Saya tunggu, kok."

Pemilik kios mulai memasukan kertas itu satu per satu ke dalam mesin *fotocopy*-nya, dan Tatiana berdiri di depan kios. Ia tidak peduli lagi dengan panas yang menyengat kulitnya, ia harus menunggu di sana sampai kertas itu selesai. Waktu berjalan terus, sang pemilik kios terlihat begitu sibuk mengurusi kertas-kertas itu dan Tatiana sudah berdiri di depan kios selama tiga puluh menit. Selama itu ia merasa intuisinya begitu mengganggu, di tengah bising jalanan yang ia dengar, intuisi di dalam dirinya seperti menggedor-gedor pintu. Namun, ia tidak tahu apa itu, atau hanya perasaannya saja? Tatiana menarik sebuah kursi plastik berwarna biru untuk duduk setelah pemilik kios menyuruhnya, pemilik kios sepertinya iba dengannya. Ia sudah berdiri di sana selama tiga puluh menit lebih. Kertas-kertas itu juga hampir selesai. Tatiana duduk sambil menatap jalan di depannya, kendaraan yang lewat semakin banyak, kini kemacetan terjadi di jalan itu. Ketika itu, sebuah pikiran terbersit di dalam pikirannya, ia langsung

menangkap pikiran itu sebelum itu pergi lagi. Dada Tatiana langsung kembang kempis saat mengingat sesuatu; ia harus *standby* di ponselnya untuk mengarahkan rombongan Aditya ke sekolahnya. Ulu hatinya langsung nyeri begitu menyadari bahwa yang selama ini mengganggunya bukanlah intuisinya, melainkan suara dering ponselnya. Tangannya yang gemetaran seketika itu merogoh kantung celananya, mengeluarkan ponsel dari dalamnya. Ia memeriksa ponselnya, ternyata ada sekitar tiga puluh panggilan dari manager Aditya yang tidak ia angkat. Panggilan pertama berdering sekitar empat puluh menit yang lalu; ketika ia berjalan di trotoar. "Mati gue!"

Selain panggilan telepon dari manager Aditya, Tatiana juga mendapatkan sebuah SMS. SMS itu masuk ke dalam ponselnya sekitar lima menit yang lalu, ia membuka isi SMS itu.

Tatiana, sepertinya kerja sama kita tidak bisa diteruskan. Saya sudah menelpon kamu berkali-kali untuk meminta arahan tapi kamu tidak menjawab, sekarang Aditya sudah tidak ingin mengisi acara kamu. Maaf ya, saya gak bisa bantu. Jika Aditya sudah marah, keputusannya tidak bisa diganggu gugat. Kerja sama kita batal. Terima kasih.

Tatiana lemas, seluruh tulang di dalam tubuhnya luluh lantak. Jika saja tidak ada kursi yang menyangga tubuhnya mungkin ia sudah terjatuh di lantai, ia merasa hidupnya akan berakhir sebentar lagi.

"Dek, sudah selesai nih *fotocopy*-nya." pemilik kios berkata. Ia sudah memasukan semua kertas itu ke dalam sebuah kardus.

Tatiana diam saja, matanya tampak kosong.

"Dek, kok diem, sih? Ini kertasnya sudah selesai." Pemilik itu berkata lagi. Kali ini nada suaranya terdengar keras.

Tatiana tersentak seperti sesosok mayat yang berhasil dibangkitkan dari kematian, ia berdiri dan berjalan ke arah pemilik toko. Pemilik toko memberikan kardus berisi kertas-kertas yang sudah di-*fotocopy*, Tatiana merogoh kantung celananya. Ia memberikan uangnya sendiri kepada pemilik toko, kemudian pergi. Ia tidak mengambil uang kembali dari pemilik kios, dan tidak meminta bon (untuk laporan kepada Debbie agar uangnya dapat dikembalikan). Beberapa kali pemilik kios memanggilnya untuk memberikan kembalian, tetapi Tatiana tidak menoleh sama sekali. Ia berjalan seperti zombie dengan sebuah kotak di tangannya, langkah kakinya begitu pelan dan lemas. Tidak ada apa-apa di pikiran Tatiana selain kenyataan bahwa Aditya marah karena ia tidak memandu mereka untuk menuju sekolahnya, atau bahkan mengangkat telepon managernya. Jika Aditya tidak datang, maka siapa yang akan mengisi seminar? Siapa yang akan menghibur peserta yang sebagian besar adalah penggemar Aditya?

Jawabannya adalah tidak ada, dan yang lebih buruk adalah; acara seminar batal.

6

Seluruh kursi peserta sudah penuh, dan undangan juga sudah seluruhnya hadir. Kepala sekolah baru saja memberikan pidatonya untuk membuka rangkaian acara, kini bu Susi yang sedang berpidato. Dimas dan Alaka sudah bersiap-siap di barisan kursi peserta, Nando berada di sebuah ruangan di belakang panggung. Ia tengah membereskan perlengkapan, dan menyiapkan makanan

kecil untuk dibagikan kepada peserta seminar. Fransiska yang berdiri di sisi panggung beberapa kali melirik jam tangannya, pembawa acara yang duduk di sofa (sofa itu berada di tengah panggung, untuk tempat duduk pengisi acara) tidak hentinya melakukan kontak mata dengan Fransiska. Ia sepertinya menanyakan keberadaan materi yang akan dibagikan ke pada peserta seminar, Fransiska hanya menjawab dengan isyarat "sebentar lagi". Namun, akhirnya Fransiska pun tidak sabar, di dalam hatinya ia bertanya-tanya ke manakah Debbie. Mengapa begitu lama. Pembawa acara terus mendesak Fransiska, hingga akhirnya ia harus turun tangan mencari Debbie karena sebentar lagi acara seminar akan dimulai. Fransiska berjalan ke belakang panggung untuk mencari Debbie, tetapi ketika tiba di belakang panggung ia terkejut melihat Debbie ada di sana. Debbie sedang duduk di sebuah kursi besi, dan membenarkan tatanan rambutnya.

"Lah, lo kok di sini?" Fransiska berkata, "Bukannya *fotocopy* bahan seminar."

"Tenang aja, sebentar lagi dateng kok," Debbie manjawab.

Tidak lama setelah Debbie menyelesaikan kata-katanya, Tatiana masuk ke dalam aula melalui pintu belakang. Ia membawa kotak berisi kertas yang sudah ia *fotocopy*, wajahnya begitu datar.

"Nah, ini dia dateng." Debbie meraih kotak itu dari tangan Tatiana.

"Jadi lo nyuruh si Tatiana buat *fotocopy*?" Fransiska keheranan.

"Iya, dong. Cerdas kan, gue." Debbie tertawa kecil. Mereka memeriksa isi kotak, sementara Tatiana berdiri seperti patung hidup.

"Pinter." Fransiska berbisik setelah melihat isi kotak.

"Ya udah sekarang lo bagiin materi itu, kita balik lagi ke tugas masing-masing," Fransiska memerintahkan.

Tiba-tiba Tatiana ambruk ke lantai, ia menangis. Fransiska dan Debbie kaget, "Lo kenapa Tatiana?" Fransiska menghampiri Tatiana. Ia membungkukan tubuhnya.

"Iya, lo jangan cengeng apa. Kita lagi kerja nih." Debbie menambahkan dengan penuh keangkuhan. Tangisan Tatiana semakin tersedu-sedu, ia menenggelamkan wajahnya ke sela-sela siku tangannya. Air mata menetes-netes dari sikunya, dari dalam sikunya, terdengar suara Tatiana yang lirih.

"Aditya batalin kedatangannya ke sekolah kita."

"Apa!!! Serius lo?" kedua mata Fransiska terbelalak, "Kok bisa?"

"Gue gak angkat telepon managernya yang minta arahan ke sini, dia marah dan batalin semuanya," suara Tatiana semakin terdengar pelan. Fransiska dan Debbie tidak dapat berkata apa-apa. Dari atas panggung, bu Susi baru saja menyelesaikan pidatonya.

7

Fransiska berlari ke samping panggung, ia meninggalkan Debbie dan Tatiana. Ketika sampai di samping panggung, ia memberikan aba-aba kepada pembawa acara untuk mengulur waktu sementara ia memanggil bu Susi, Nando, Dimas, dan Alaka. Beberapa menit kemudian mereka sudah berkumpul di belakang panggung, dan Fransiska menceritakan apa yang terjadi. Alaka adalah yang pertama kali terkejut.

"Kok bisa sampe gitu, lo gimana sih kerjanya Tatiana?" Alaka melotot kepada Tatiana yang berdiri di antara mereka, kedua matanya sembab.

Tatiana tidak menjawab. "Ini gila banget, acara seminar ini bisa berantakan. Dan semua gara-gara lo!" Alaka begitu marah, ia menunjuk Tatiana.

Tatiana terlihat tanpa emosi sama sekali, ia sudah benar-benar mati rasa. Tidak ada respon sama sekali kepada orang-orang sekelilingnya seperti mayat yang baru saja dihidupkan.

"Tenang dulu, jangan saling menyalahkan. Kita cari solusinya aja," kata bu Susi. Sesungguhnya bu Susi begitu kecewa akan kecerobohannya, dan Tatiana tahu itu semenjak tadi. "Kira-kira gimana solusinya untuk ini?"

"Gak ada solusi apa-apa, bu. Kita semua tamat. Hampir semua yang dateng itu penggemar Aditya, dan mereka datang untuk menemui idola mereka," Dimas menjawab seraya menggelengkan kepalanya beberapa kali.

"Semua ini berantakan gara-gara Tatiana, bu. Sekarang kita yang susah. Apa yang kayak gitu yang ibu pilih jadi kandidat calon ketua OSIS?" Debbie melirik Tatiana beberapa kali ketika ia berbicara. Bu Susi tidak menjawab, ia tidak dapat mengelak bahwa sesungguhnya ia juga begitu kecewa dan kesal akibat ulah Tatiana. Namun, sebagai guru, ia harus tetap tenang.

"Kamu gimana sih Tatiana, masa kerja begitu aja gak becus. Ibu bener-bener kecewa, dan mempertimbangkan kembali pencalonan kamu," akhirnya bu Susi terbakar amarahnya.

"Gimana kalo kita ganti pembicaranya, biar bagaimana pun acara ini harus terus berjalan. Gak boleh batal." Nando menengahi,

sepertinya hanya dia yang dapat berpikir jernih saat itu ketika semua orang di sana sudah melakukan penghakiman terhadap Tatiana.

"Terlalu beresiko, Do," Dimas menjawab.

"Tapi gak ada salahnya dicoba," tukas Nando.

Mereka semua diam, tidak ada lagi yang tahu harus berkata apa.

"Baiklah, ibu yang akan jadi pembicaranya. Berikan ibu bahannya, akan ibu pelajari beberapa menit," ujar bu Susi.

Debbie memberikan salinan materi seminar kepada bu Susi, sementara Fransiska berlari ke samping panggung. Ia memberitahu bahwa ada pergantian pengisi acara. Ketika itu sudah mulai ada peserta yang menyadari apa yang terjadi, mereka membaca kicauan Aditya di akun twitter pribadinya.

@aditya: maaf buat anak-anak SMU Tarnita, hari ini gue batal isi acara kalian. Sampai ketemua di *talk show* gue yang lain.

Mereka yang sudah membaca kicauan itu mulai berbisik-bisik satu sama lain, sementara pembawa acara masih mengoceh untuk mengulur waktu. Hingga akhirnya pembawa acara mengumumkan penggantian pengisi acara.

"Acara seminar kita udah mau dimulai nih temen-temen, makasih buat yang udah dateng. Tapi sebelumnya gue mau ngasih tau kalo pembicaran kita hari ini adalah guru kesayangan kalian semua, gue yakin kalian pasti suka. Yuk kasih sambutan yang meriah kepada bu Susi." Suara pembawa acara terdengar begitu jelas dari pengeras suara yang berdiri kokoh di sisi panggung.

Fransiska, Debbie, Dimas, Alaka, dan Nando menunggu di sisi panggung. Jantung mereka berdebar-debar menungu reaksi peserta, ini adalah penentu apakah seminar ini berhasil atau tidak. Tatiana hanya duduk di belakang panggung, ia seperti boneka yang bernapas tapi tidak memiliki jiwa. Bu Susi muncul di atas panggung setelah pembawa acara memanggil namanya, ia tersenyum seperti peserta *Miss World* lalu duduk di sofa yang sudah disediakan. Baru saja bu Susi duduk di sofa, teriakan kecewa peserta seminar bergema. Tidak sedikit yang menggerutu, dan berteriak-teriak. Perlahan-lahan mereka keluar dari aula, dan seminar pun gagal.

Seluruh panitia, pembawa acara, undangan seminar tercengang dengan tindakan peserta seminar yang lebih memilih pergi ketimbang terus mengikuti seminar. Dalam beberapa menit saja aula sudah kosong melompong, tidak ada seorang pun yang tinggal. Melihat itu, wajah-wajah undangan dan kepala sekolah berubah. Mereka tampaknya meradang, dan tidak ingin lagi mendengar penjelasan. Beberapa saat setelah seluruh peserta pergi, mereka pun pergi. Kini tidak ada siapa-siapa lagi di aula, dan pembawa acara pun tidak tahu lagi harus berbicara apa. Bu Susi segera turun dari panggung, ia berjalan menuju belakang panggung. Wajahnya sangat tegang, rahangnya mengatup-atup. Fransiska, Debbie, Alaka, Nando, dan Dimas mengikuti bu Susi.

Bu Susi mendatangi Tatiana yang sama sekali tidak bergerak semenjak mereka meninggalkannya di belakang panggung, ia menyilangkan tangannya di atas dada. "Ibu bener-bener kecewa sama kelalaian kamu Tatiana, dan ibu rasa kamu juga ibu cabut dari kandidat calon ketua OSIS." Bu Susi ingin meneruskan kembali perkataannya, tetapi entah mengapa ia memilih untuk berhenti.

"Fransiska!" Bu Susi memanggil.

"Iya, bu," jawab Fransiska.

"Suruh teman-teman kamu beresin semua ini. Seminar batal." perintah bu Susi. Ia kemudian pergi dari belakang panggung melalui pintu belakang. Fransiska bahkan belum sempat menjawab. Mereka diam, tetapi seluruh tatapan menuju pada Tatiana.

"Denger kan tadi, kita disuruh beresin semuanya." ujar Fransiska, "Dan lo Tatiana, mending lo pulang aja. Lo udah gak dibutuhkan disini, lo udah bikin semuanya kacau."

"Ckck.. tamat sudah nasib lo Tatiana," Alaka menambahkan.

Dimas dan Nando tidak berkata apa-apa.

"Ini akibatnya kalo lo macem-macem sama kita. Haha." Debbie tertawa puas.

"Udah-udah, mending kita beresin ini. Jangan banyak ngomong lagi, cukup. Lo ambil tas lo dan pulang Tatiana," Nando berkata.

Tatiana berdiri dan mengambil tasnya. Ia begitu lemah dan air mata mengalir dari matanya tanpa isakan atau tangisan tersedu-sedu. Tatiana tidak menatap siapa-siapa, ia pergi dari aula tanpa sepatah kata pun. Melangkah pelan-pelan, ia lebih mirip menyeret kedua kakinya ketimbang berjalan. Fransiska, Debbie, Nando, Dimas, dan Alaka yang berdiri bergerombol memerhatikan Tatiana. Hingga akhirnya Tatiana menghilang di pintu belakang aula. Fransiska, Debbie, dan Alaka bertukar pandang. Mereka sepertinya begitu puas atas kemenangan mereka, dan kekalahan Tatiana. Fransiska dan Alaka tidak tahu mengapa semua ini bisa

terjadi, tetapi mereka tidak peduli.Yang terpenting untuk mereka adalah; akhirnya mereka dapat membuat Tatiana dibenci bu Susi, dan yang terpenting lagi Tatiana dikeluarkan dari kandidat calon ketua OSIS. Perbuatan siapapun itu, yang jelas mereka sangat senang dan menikmati setiap detil dari penderitaan yang Tatiana rasakan.

8

Seminar hari itu batal dan tidak ada yang berpikir bahwa itu bukan salah Tatiana. Ketika membereskan kursi-kursi, dekorasi, sofa, dan barang-barang lain yang berhubungan dengan seminar, Fransiska, Debbie, dan Alaka tidak pernah berhenti membicarakan Tatiana. Mereka membicarakan Tatiana seperti seorang yang telah menyebabkan perang dunia ke tiga, atau penjahat kemanusiaan yang telah membunuh setengah populasi bayi hanya untuk membuat susu formula. Namun, tidak satu pun dari mereka yang berani bertindak. Hal yang dapat mereka lakukan adalah membicarakannya. Tidak ada yang menelepon Tatiana dan memaki-makinya walaupun mereka benar-benar ingin. Dimas dan Nando dibantu beberapa penjaga sekolah dan satpam memindahkan kembali kusi-kursi ke tempat semula, menyapu lantai yang sudah terlanjur kotor dan berpasir. Ketika mereka selesai, Nando menitipkan kepada penjaga sekolah untuk melepaskan semua dekorasi, dan membawa pulang makanan ringan yang seharusnya mereka bagikan kepada peserta. Dengan makanan ringan sebanyak itu, penjaga sekolah bebas membagikannya kepada siapapun. Penjaga sekolah terlihat senang dan setuju dengan tawaran yang dibuat Nando.

Hari sudah siang menjelang sore, mereka semua sepertinya kelelahan. Sudah semenjak pagi mereka datang dan mempersiapkan seminar, mereka sudah kepayahan.

"Gue udah bilang ke penjaga sekolah, dia yang akan beresin sisanya. Sebagai gantinya, gue kasih semua *snack*." Tutur Nando, ia mengelap keringat yang menetes-netes di wajahnya.

"Sumpah, ya. Gue masih gak abis pikir sama kebegoan Tatiana yang fatal banget," Alaka berkata.

"Iya, apa lagi gue. Pinter-pinter kok ngurus seminar kayak gini aja gak becus," Debbie menimpali.

Fransiska yang sebelumnya hanya diam akhirnya ikut berbicara, "Pokoknya tamat tuh nasib si Tatiana, satu sekolah ini semuanya marah gara-gara seminar batal. Liat aja ntar nasib dia kayak gimana."

"Udah lah, daripada lo semua ngomongin dia, mending kita pulang. Gue capek banget sumpah, abis ini gue mau mandi dan tidur." Dimas membereskan ransel miliknya. "Udah dari subuh gue bangun, gila."

"Gue setuju, mending kita pulang aja sekarang. Gak ada waktu buat ngomongin orang, mending istirahat." Nando juga mengambil ransel dengan model *sporty* yang biasa ia pakai ke sekolah.

"Ya udah deh, kita pulang aja." Fransiska akhirnya setuju.

Mereka keluar bersama dari gedung aula. Halaman sekolah yang juga merupakan tempat parkir mobil terlihat sepi. Hanya beberapa mobil yang parkir di sana, mungkin mobil-mobil itu milik guru atau tamu sekolah. Sepanjang perjalanan, tidak ada satu pun

yang berbicara. Supir Debbie dan Fransiska sudah siap menunggu di tempat parkir, di antara beberapa mobil yang parkir di sana. Seperti biasa, Alaka menumpang di mobil Debbie. Sedangkan Dimas dan Nando berjalan ke tempat parkir motor, mereka masih setia mengendarai motor besar milik mereka. Hingga mereka berpisah pun mereka tidak bicara sama sekali, campuran antara keenganan dan rasa lelah yang sudah menggelayut membuat mereka tidak mampu lagi berkata-kata. Yang mereka butuhkan sekarang adalah istirahat.

9

Selepas maghrib, Alaka, Debbie, dan Fransiska hanya menghabiskan waktu di kamar mereka masing-masing. Mereka terpisah jarak puluhan kilometer, yang menghubungkan mereka malam itu hanya ponsel. Mereka tengah asyik berkicau di twitter. Semenjak sore tadi (beberapa jam setelah mereka sampai di rumah), twitter ternyata terlihat ramai. Banyak sekali peserta seminar yang menumpahkan kekesalan mereka melalui twitter pribadi mereka. Awalnya satu orang yang berkicau tentang buruknya seminar sekolah Tarnita dan beberapa detik kemudian seseorang yang melihatnya menimpali. Semenit kemudian puluhan orang ikut berkicau, dan hanya dengan waktu sepuluh menit, ratusan orang berkicau tentang hal yang sama berulang-ulang kali. Mereka seperti bola salju yang semakin lama semakin besar, hingga membentuk topik mereka sendiri. Tagar #SeminarTarnitaPayah pun naik ke urutan ketiga tagar yang paling banyak dibicarakan pengguna twitter di Jakarta, dan yang terjadi selanjutnya adalah kicauan mereka semakin berisi kata-kata umpatan yang tidak sopan. Untuk hal itulah Fransiska, Debbie, dan Alaka terus

memantengi twitter dari kamar mereka masing-masing.Mereka membaca satu per satu kicauan tentang kegagalan seminar mereka melalui tagar #SeminarTarnitaPayah. Sekitar tiga ratus kicauan baru masuk setiap lima menit sekali. Saat ini, kicauan tidak saja berasal dari murid Tarnita, tetapi juga berasal dari murid sekolah lain yang ikut menertawakan kegagalan mereka. Kebanyakan isi kicauan itu benar-benar merendahkan martabat sekolah mereka, dan kicauan itu semakin tidak terkendali. Satu kicauan yang mendapatkan retweet terbanyak adalah dari murid sekolah yang merupakan rival Tarnita, ia berkicau:

@fonda: ini Tarnita sekolah apa ya? Kok ngadain seminar aja gak bisa, keliatan deh kualitas muridnya gak ada bedanya sama SLB. Jangan masuk Tarnita deh.

Fransiska benar-benar meradang ketika membaca kicauan itu. Ia tidak terima jika sekolahnya dihina seperti itu. Terutama ketika ia kenal siapa yang berkicau, Fonda, siswi sekolah rival Tarnita. Fransiska beberapa kali bertemu dengannya di lomba debat, dan ia selalu bisa mengalahkannya. Namun, kali ini (melihat dari banyaknya retweet pada kicauan Fonda), ia kalah telak di twitter, dan ini benar-benar tidak lagi dapat ditoleransi. Sungguh tidak adil baginya jika nama baik sekolahnya menjadi harga yang harus ia bayar atas kegagalan seminar tadi pagi, ia butuh sesuatu yang dapat bertanggung jawab atas kegagalan itu agar dapat mengalihkan hinaan untuk sekolahnya. Fransiska membuka akun twitter pribadinya, dan menuliskan sebuah kicauan.

@franciska: gue mewakili panitia seminar mau ngasih tau kalo seminar batal bukan karena Tarnita gak mampu, tapi karena salah satu panitia gak becus. #SeminarTarnitaPayah

Fransiska meneruskan kembali kicauannya.

@franciska: kalo kalian kecewa, tolong layangkan tweet kalian ke @tatiana. Dia yang bikin seminar gagal, *stop* ngejelekin sekolah kita. #SeminarTanitaPayah

Fransiska mengetik kicauan itu dengan cepat, ia merasa klarifikasi harus segera dilakukan sebelum nama Tarnita semakin buruk di mata orang banyak. Alaka dan Debbie yang juga terus memerhatikan pergerakan twitter terkejut dengan kicauan Fransiska, tetapi sesungguhnya mereka bersyukur. Akhirnya, ada yang berani menarik pelatuk sebelum semuanya terlambat. Mereka segera meretweet kicauan Fransiska. Dalam lima menit, kicauan itu pun diretweet oleh tiga ratus murid Tarnita. Kini kicauan Fransiska menjadi *top tweet* di tagar #SeminarTarnitaPayah, dalam beberapa menit kemudian kicauan itu sudah dilihat lima ratusan orang dan diretweet oleh empat ratus lima puluh orang. Fransiska pun terkejut akan banyaknya retweet yang ia terima, dan dalam sekejap saja notifikasi ponselnya terus berbunyi. Ia tersenyum puas karena ia merasa kebenaran akhirnya ditegakkan, walaupun sesungguhnya ia juga tidak tahu kebenaran sesungguhnya seperti apa. Namun, setidaknya nama Tarnita selamat.

Di dalam kamarnya, Tatiana hanya diam. Ia duduk bersandar ke dinding di sudut tempat tidurnya. Semenjak pulang, ia tidak bicara sepatah kata pun. Bi Sumi pun kebingungan melihat keadaan Tatiana. Dalam lima menit, ia sudah mengetuk pintu kamar Tatiana sebanyak lima belas kali hanya untuk menawarinya makan atau setidaknya segelas teh hangat. Namun, jawaban yang bi Sumi dapatkan hanya teriakan "tidak" dari dalam kamar, Tatiana bahkan tidak membuka pintu kamarnya. Tatiana hanya menggunakan celana pendek dan kaus singlet putih polos. Rambutnya berantakan, ia sama sekali tidak menyisirnya ketika selesai mandi. Tatiana juga tidak mengeringkan rambutnya, ia

hanya duduk di sana setelah mandi dan membiarkan rambutnya kering. Di luar, malam sudah mulai merambat, dan udara yang panas dan kering berganti dengan udara dingin yang lembab. Sebentar lagi hujan akan turun, gemuruh sudah menderu-deru dari atas langit.

Ponsel Tatiana mulai berdering dan terus berdering. Dering itu bukanlah dering yang menandakan ada sebuah telepon masuk atau SMS, dering itu hanya dering notifikasi dari media sosial. Awalnya Tatiana tidak mengindahkannya, tetapi semakin lama deringan itu berbunyi berkali-kali. Hingga puncaknya, ponselnya terus berdering selama satu menit tanpa berhenti sama sekali. Tatiana gelisah, ia lama-kelamaan penasaran akan apa yang membuat ponselnya berdering. Ia menggeser tubuhnya agar lebih dekat dengan meja kecil di dekat tempat tidurnya, ia meraih ponselnya dan memeriksa notifikasi yang masih saja berbunyi. Tatiana terperanjat melihat ada sekitar dua ratus kicauan yang menyebut namanya.Ketika ia buka kicauan itu, air mata Tatiana perlahan-lahan jatuh, seluruh kicauan yang menyebutkan namanya berisi kata-kata yang tidak pantas dan mengejeknya secara terang-terangan. Kata-kata seperti bego, tolol, idiot, atau yang lebih ekstrim seperti anjing, babi, kampret mengalir deras di *tab mention* twitternya. Ia awalnya bingung apa yang mereka maksud. Namun, ketika melihat tagar yang menyertai hampir seluruh kicauan untuknya, Tatiana baru sadar, ia sedang dihakimi atas gagalnya seminar. Tatiana memang sudah tahu bahwa cepat atau lambat penghakiman itu akan datang, tetapi ia sama sekali tidak menyangka bahwa rasanya akan sesakit itu. Ia juga membuka tagar #SeminarTarnitaPayah dan melihat *top tweet* untuk tagar itu adalah kicauan Fransiska yang memojokannya. Dadanya semakin terasa sesak saat membaca kicauan Debbie dan Alaka yang ikut

menyalahkan dirinya.

@debbie: gue udah sadar dari dulu sih kalo si @tatiana itu bego, dan gak tau kenapa kepilih jadi panitia seminar. Anak idiot kayak dia gak cocok jadi panitia. #SeminarTarnitaPayah

@alakaia: jadi buat temen-temen yang gak tau, gagalnya seminar itu gara-gara @tatiana, jadi ayo kita *bully* rame-rame si tolol ini biar tau rasa.

Detak jantung tatiana mulai melemah, tetapi ia tidak dapat berhenti membaca setiap kicauan untuk dirinya. Tangannya gemetaran saat memegang ponsel dan bola matanya terbuka lebar membaca setiap kalimat. Kini sudah sekitar lima ratus kicauan yang menyebut namanya, dan kicauan itu semakin mengalir dengan tidak terkendali. Setelah puas menyebut Tatiana bego, tolol, atau idiot,mereka mulai mengarahkan kicauan mereka ke sesuatu yang lebih berbahaya, mereka mulai mengecam dan mengancam. Kicauan seperti "awas aja kalo ketemu di sekolah, gue matiin tuh si @tatiana." Atau "udah, mending lo mati aja @tatiana, hidup lo gak berguna banget di Tarnita. Bikin malu aja." Muncul dan terus beranak pinak, hingga jumlahnya ratusan kicauan. Fransiska terlihat senang, kini seluruh kicauan sudah tidak lagi tertuju ke Tarnita, kini Tatianalah target mereka. Debbie dan Alaka pun menikmati semua kicauan kecaman dan ancaman untuk Tatiana. Mereka menang, apa yang mereka janji-janjikan (untuk menghancurkan Tatiana) selama ini sudah terlaksanakan dengan baik. Dimas yang baru saja bergabung langsung menikmati pesta yang sedang berlangsung di twitter, pesta itu bernama "mari habisi Tatiana".

10

Tatiana sudah tidak tahan, ia melempar ponselnya ke sisi tempat tidur. Ia meringkuk di atas tempat tidurnya, suara segukan memenuhi kamarnya. Kata-kata ancaman dan kecaman yang dilayangkan untuk dirinya terngiang-ngiang di telinganya. *awas aja kalo ketemu di sekolah, gue matiin tuh si Tatiana. Udah mending lo mati aja Tatiana, hidup lo gak berguna banget di Tarnita. Bikin malu aja.*

Lo mati aja... lo mati aja... lo mati aja...

Ketika Bianca pulang pun, Tatiana tidak membuka pintu kamarnya. Biasanya, jika mengalami sesuatu, ia masih menerima Bianca untuk diajak bicara. Namun, kali ini tidak seorang pun ia terima untuk masuk ke dalam kamarnya, bahkan ibunya. Walaupun ibunya dan Bianca sering mengetuk pintu kamar Tatiana, tetapi tidak ada jawaban yang mereka dapatkan. Di dalam kamar Tatiana begitu sunyi, tidak ada suara apapun. Akhirnya, mereka memutuskan untuk membiarkan Tatiana sendiri, dan mungkin mengajaknya berbicara besok pagi ketika ia sudah membaik. Sudah tidak ada lagi ketukan di pintu kamarnya, benar-benar sunyi dan kosong suasana malam itu. Tatiana masih meringkuk di atas tempat tidurnya seperti bayi di dalam kandungan ibunya. Ia sempat tidur beberapa kali tapi selalu terbangun setiap satu jam sekali karena mimpi buruk, dan akan sulit untuknya kembali tidur. Ia hanya menatap dinding kamarnya yang putih bersih seperti orang asing yang tidak tahu di mana ia berada. Kadang ia tertawa sendiri seperti seorang pasien rumah sakit jiwa. Walaupun begitu, ia lebih sering menangis hingga pagi menjelang.

INI ADALAH JALAN TUHAN

1

Dadaku sesak, dan aku kesulitan bernapas. Mungkin karena semalaman aku kurang tidur, aku tidak akan berbohong kali ini. Semalam aku melayang-layang seperti roh yang tidak tahu jalan pulang.Bukannya aku tidak mencoba tidur, tetapi aku selalu saja berakhir dengan mimpi buruk, aku terbangun setelahnya. Masih tengah malam, keringat bercucuran dari setiap senti kulit tubuhku. Butuh beberapa menit untuk mengetahui bahwa aku berada di kamarku sendiri, tempat yang menurutku paling aman. Mereka memukulku cukup keras kali ini. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana ketika aku masuk sekolah beberapa jam lagi. Andai saja aku bisa menjelaskan kepada semua teman-temanku apa yang terjadi kemarin, apa yang sesungguhnya menyebabkan seluruh acara seminar berantakan. Terutama tindakan Debbie yang sepertinya sengaja menyuruhku melakukan tugasnya sementara ia

hanya duduk diam, hingga aku melupakan tugasku sendiri. Aku tidak tahu harus berbuat apa, sudah dari pukul empat pagi ini aku tidak melakukan apa-apa. Bahkan, menyisir rambutku saja tidak. Aku hanya duduk di atas tempat tidurku, kadang-kadang aku duduk di dekat jendela memerhatikan jalan di depan rumahku yang masih diselimuti oleh gelap. Hujan gerimis turun pagi ini sebelum matahari terbit, udara cukup dingin menusuk kulitku. Namun, tentunya tidak berpengaruh apa-apa untukku, aku sudah mati rasa.

Aku sudah mengecewakan semua orang, aku juga sudah membuat malu sekolahku sendiri. Aku sudah membayangkan bagaimana reaksi teman-teman sekolahku nanti ketika melihat wajahku, mereka pasti ingin sekali meludahi wajahku atau bahkan membunuhku. Tidak apa-apa, lagi pula aku memang bukan orang yang berguna. Seperti apa yang mereka katakan semalam, setiap kata-kata kotor yang mereka keluarkan sangat cocok untukku. Aku tidak akan melawan kali ini, aku memang menyedihkan. Tidak patut dikasihani. Nasibku tamat, seperti yang dikatakan Alaka. Hal yang membuatku kadang ingin tertawa (kemudian menangis) adalah sampai saat ini aku masih menganggapnya temanku, sama seperti ketika kami masih kelas satu. Tidak untuknya.

Tubuhku lemas, dan tanganku gemetaran. Aku merasakan apa yang belum pernah aku rasakan sebelumnya, hatiku begitu perih. Aku tidak tahu apakah aku dapat meneruskan ini, aku benar-benar sudah menyerah. Keadaanku saat ini saja sudah semakin buruk. Jika aku teruskan, akan semakin buruk. Aku tidak siap berhadapan dengan mereka. Mereka akan menghabisiku dalam beberapa detik saja. Ketika matahari mulai bersinar, aku masih duduk di atas tempat tidurku dengan baju tidurku yang basah dan rambut berantakan. Aku tidak hentinya memikirkan betapa apa yang aku

miliki dan orang-orang yang percaya padaku sudah pergi. Bu Susi begitu kecewa padaku, ia membatalkan keputusannya memasukan namaku ke dalam kandidat itu. Belum lagi para peserta seminar yang sudah datang tapi tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan, aku tidak bisa membayangkan wajah mereka satu per satu. Semakin memikirkan mereka semua, aku semakin sakit. Suara-suara itu mengulitiku perlahan-lahan, hingga aku telanjang tanpa sehelai kulit manusiaku sama sekali. Jika saja ayahku ada di sini, aku ingin sekali minta maaf kepadanya atas apa yang ada di pikiranku saat ini. Aku yakin ia mendengar di surga sana, "maafkan aku yah."

Jam wekerku sudah berdering, waktunya aku bersiap-siap untuk sekolah. Seharusnya saat ini aku sedang tersentak, dan terhuyung-huyung berjalan ke kamar mandi (jika aku tidur malam ini). Namun, saat ini aku mematikan jam itu dengan tenang karena aku tidak banyak tidur malam ini, dering jam wekerku begitu keras. Andai saja aku bisa berteriak sekeras itu. Aku harus segera mandi dan bersiap sekolah seperti hari biasa. Jika tidak, ibuku dan Bianca akan tahu keadaanku yang menyedihkan ini, dan aku tidak ingin itu terjadi. Cukup aku yang menanggung kegagalan ini, tidak mereka. Kuambil handukku dan berjalan dengan tenang menuju kamar mandi.

2

Setelah mandi, aku mengambil seragam sekolahku. Kupakai dan kurapikan. Ketika aku melihat bayanganku sendiri dengan seragam sekolahku, aku merasa jijik. Aku tahu aku tidak pantas lagi memakainya, aku malah mempermalukan diriku sendiri jika

memakainya. Setelah aku memakai seragam dengan benar, aku duduk lagi di atas tempat tidurku. Kuraih tasku, dan kumasukkan apa saja yang dapat aku temui. Sepertinya aku tidak memasukan apa-apa kecuali kertas-kertas tidak berguna, dan aku tidak peduli. Sekali lagi ku sisir rambutku, dan aku merias wajahku seadanya untuk menutupi mataku yang lebam. Jantungku berdebar-debar, aku berharap penyamaranku akan berhasil. Tidak akan ada yang curiga. Kubuka pintu kamarku, dan keluar. Aku berjalan dengan sangat tenang, tanpa menimbulkan kegaduhan sama sekali. Tanganku yang tidak lagi gemetaran menyentuh pegangan tangga yang terbuat dari kayu jati. Ketika aku menyentuhnya, kayu tebal itu terasa begitu dingin. Aku menuruni anak-anak tangga. Ketika aku sampai di lantai bawah, ibuku menhampiriku (sepertinya ia habis mengambil sesuatu di mobilnya).

"Pagi sayang," katanya. Ia langsung menarik tanganku menuju ruang makan.

"Pagi, Ma," balasku. Suaraku seperti ikut tertarik ketika ia menarik tanganku.

Kami menuju ruang makan dan ternyata Bianca sudah duduk di sana. Secangkir teh hangat sudah tersaji di hadapannya, ia sedang membaca majalah seraya menunggu roti bakar dari bi Sumi datang. Ia langsung melihatku saat aku dan ibuku masuk ke ruang makan, ia menyunggingkan senyumnya.

"Selamat pagi adikku tercinta," serunya. Wajahnya begitu ceria, membuatku remuk.

Aku membalas senyumannya, "Pagi juga, Kak." Aku duduk di sebelahnya.

Bianca meletakkan majalahnya di atas meja, ia tidak henti-hentinya menatapku. "Kamu gak apa-apa kan, Dek?" ia menyeruput teh hangatnya, "Kok semalem kamu ngurung diri di kamar? Ada apa?"

"Gak apa-apa kok, Kak. Aku cuman capek banget semalem jadi langsung tidur." Tentu saja Bianca tidak boleh tahu apa yang terjadi kepadaku, aku tidak ingin membuatnya kecewa seperti orang-orang di sekolahku. Aku mengeluarkan seluruh kemampuan akting yang aku punya.

"Oh, iya. Kemaren kan kamu ngurusin seminar. Pasti capek," ibuku berkata, ia duduk di hadapanku. "Gimana seminarnya? Sukses, kan?"

Tanpa ada yang tahu, aku seperti pecah saat itu. Darah mulai merembes dari sisi-sisi tubuhku ketika ibu menanyakan tentang seminar. Aku kembali teringat akan kicauan-kicauan kotor yang jumlahnya hampir seribu itu. Kicauan yang mengarah kepadaku. Setiap kicauan yang menyebut namaku seperti membawa pisau merek sendiri, mereka berganti-gantian menikamku dan meninggalkanku hingga kehabisan darah.

"Lancar kok, Ma," jawabku. Suaraku gemetaran, aku harap ia tidak menyadari hal itu. Aku mencoba menutupi rembesan-rembesan di seluruh tubuhku hingga darah berhenti mengucur. Aku bisa saja kehabisan darah di depan Bianca dan ibuku. Mereka akan tahu keadaanku yang sebenarnya ketika itu terjadi, mereka akan tahu bahwa sesungguhnya aku sedang sekarat.

"Pasti lancar lah, Ma. Siapa dulu yang ngurusin. Tatiana emang murid yang berprestasi." Bianca menyikut lenganku. Kata-kata dan sikutannya membuat rembesan baru di tubuhku.

"Oh iya, ya. Mama bangga banget sama kamu. Kalo papa masih ada, mungkin dia akan bilang kayak gitu juga." Mata ibuku berbinar-binar saat mengatakan itu.

"Iya, Ma." Aku hanya menjawab singkat, seluruh tenagaku sudah terkuras habis untuk menutupi rembesan-rembesan di tubuhku.

Bi Sumi datang, ia membawa sepiring besar roti bakar berbagai rasa. Ketika bi Sumi datang, Bianca dan ibuku berhenti berbicara dan mengambil roti bakar di atas piring lalu memakannya. Aku merasa bersyukur atas penyelamatan yang dilakukan bi Sumi. Jika saja ia tidak melakukan itu, aku tidak tahu berapa banyak rembesan yang akan timbul, dan tidak dapat aku tahan. Kami makan roti bakar yang bi Sumi buat. Bianca makan sambil membaca majalah yang tadi ia baca,sedangkan ibuku makan sambil memeriksa ponselnya. Ketika melihatnya, aku teringat akan keberadaan ponselku. Aku mengingat-ingat di mana aku meletakkan benda itu. Kemudian aku teringat bahwa sebelum keluar kamar, aku menaruhnya di dalam tas yang aku bawa. Syukurlah, aku memang tidak ingin memegang (apalagi memeriksa) benda itu, tetapi aku juga tidak dapat meninggalkannya. Selama sarapan (aku tidak makan sesungguhnya, aku hanya memotong-motong roti bakar) aku terus memikirkan apa yang akan aku lakukan. Aku tidak akan pergi ke sekolah hari ini. Aku tahu bahwa aku tidak akan bisa lari dari semua ini.Aku harus menghadapinya. Aku tidak akan menyerah begitu saja, aku akan mencari jalan lain untuk lari dari mereka yang menungguku datang agar mereka dapat menghabisiku. Mungkin untuk saat ini, bolos adalah pilihan yang dapat aku ambil, setidaknya untuk sementara ini, selagi aku mencari jalan lain untuk mengakhiri semua ini. Di balik hatiku yang teriris, ada rasa sakit akibat hujaman pisau dari ratusan

kicauan orang-orang yang tidak terima karena seminar gagal akibat ulahku. Aku menemukan rasa takut yang tumbuh di dalam diriku, rasa takut itu terus tumbuh. Rasa takut untuk menghadapi ratusan cemooh, cacian, dan kebencian musuh-musuh lamaku atau juga musuh baruku yang terbentuk dari kegagalan seminar sialan itu. Aku tahu, ketika rasa takut itu cukup besar, ia akan memakanku hidup-hidup. Ketika itu terjadi, aku tidak akan melawan.

3

Ketika selesai sarapan –sekali lagi aku tidak sarapan- aku mengikat rambutku asal-asalan dan bangkit dari meja makan, Bianca dan ibuku belum selesai sarapan sepertinya.

"Aku berangkat dulu ya, Ma, Kak." Aku pamit kepada mereka.

"Tumben buru-buru, gak mau bareng sama kakak?" Bianca berhenti membaca sejenak untuk menatapku.

Aku sempat bingung harus menjawab apa, tidak mungkin kukatakan bahwa aku tidak berniat untuk sekolah hari itu. "Gak usah, Kak. Aku naik ojek aja."

"Oh, ya udah kalo gitu."

Ibuku mengangkat kepalanya sejenak dari layar ponselnya, mulutnya sangat sibuk mengunyah sedari tadi. "Hati-hati ya, Tatiana," ia berkata. Sebuah senyuman terselip di bibirnya ketika ia mengatakan itu. Aku tiba-tiba merasa sedih melihat senyuman itu, seakan aku tidak akan melihatnya lagi. Aku mulai mengasihani diriku sendiri, betapa senyum itu tidak pantas untuk dilontarkan

kepadaku. Aku ingin sekali membalas senyuman itu, tetapi bibirku kelu dan hanya ada senyuman palsu yang dipaksakan. Aku berbalik, dan meninggalkan mereka sebelum mereka sadar ada sebuah lubang di sela-sela jiwaku. Lubang dimana ketakutan tumbuh subur di dalamnya. Cepat atau lambat, itu akan keluar untuk merambat kemana-mana seperti tanaman di sebuah pot yang baru tumbuh.

Aku berjalan agak cepat karena ada sesuatu yang mendorongku untuk segera pergi dari rumah, aku pun tidak dapat mengelak dari dorongan itu. Kelak dorongan itu akan memaksaku untuk pergi ke tempat yang sangat asing, firasatku berkata begitu. Ada sebuah perasaan lega ketika aku berhasil keluar dari pintu depan, kaki-kakiku seperti terasa ringan saat menapak di lantai teras rumah. Mungkin itu hanya kebahagiaan kecil karena mereka –orang yangku sayang; ibu, Bianca, bahkan bi Sumi- tidak harus melihat betapa menyendihkannya aku ini di balik jubah hitam yang mulai terbakar. Jubah itu sudah kusulam perlahan-lahan dengan seluruh tenaga yang aku punya. Kini,sedikit demi sedikit jubah itu terkoyak, dan tebakar hingga tanpa bekas.

"Non, tunggu." Aku mendengar suara bi Sumi tepat di belakangku, aku berhenti sejenak dan berbalik.

"Kenapa, Bi," aku menjawab.

"Ini tasnya ketinggalan." Ia berkata, nada suaranya begitu hangat. Aku jadi ingat bagaimana suara itu menemani sebagian besar masa kecilku. Aku sangat mengenali suara itu sebagaimana pemiliknya mengenaliku.

"Oh iya, aku lupa, Bi." Aku segera mengambil tasku dari tangan bi Sumi. Bi Sumi menatapku, tatapannya dalam. Ia seakan

langsung menatap ke dalam jiwaku, sehingga dengan mudah ia melihat lubang-lubang di dalam sana.

"Non gak apa-apa, kan?" bi Sumi bertanya lagi. Kali ini nadanya penuh dengan kekhawatiran yang pekat.

"Gak apa-apa, Bi. Aku sehat-sehat aja, kok." Aku segera memakai tas itu. Aku tidak pernah menatap mata bi Sumi langsung semenjak ia menghentikan langkahku.

Bi Sumi tidak percaya dengan apa yang aku katakan, ia bisa melihat jelas rembesan-rembesan itu. Ia dapat melihat dengan jelas darah yang mulai mengalir dari sekujur tubuhku, dan aku merasa malu karena itu. "Kalo Non ada masalah, Non bisa ngobrol sama bibi, kok." Bi Sumi tersenyum, aku bersumpah bahwa itu adalah senyuman paling hangat dan tulus yang pernah aku lihat selama aku hidup. Aku biasanya hanya melihat senyum yang munafik dan mendengar pujian yang bias.

Hubunganku dengan bi Sumi memang begitu erat. Dia orang pertama yang menyadari bahwa aku mulai hancur dari dalam. Ia dapat mengetahui ada sesuatu yang salah melalui perbuatan bodohku meninggalkan tas di kursi makan, hal yang tidak pernah aku lakukan sebelumnya. Bi Sumi membuatku runtuh, ia benar-benar menyusahkanku saja. Aku harus berusaha keras untuk mempertahankan aktingku ketimbang ketika aku menghadapi ibuku dan Bianca. Walau hanya beberapa kalimat yang terucap dari bibir kami, tetapi terjadi pertarungan hebat di antara kami. Aku tidak mau kalah dalam pertarungan ini.

"Iya, Bi. Bibi gak usah khawatir, aku pasti cerita semuanya sama bibi," kataku. Aku ingin cepat-cepat mengakhiri percakapan yang menyiksa ini.

"Hati-hati di jalan ya, Non." Bi Sumi menutup pembicaraan kami.

Aku segera berbalik dan pergi meninggalkan bi Sumi. Air mataku menetes pelan-pelan, aku merasakan sensasi hangat di wajahku. Untung saja bi Sumi tidak melihatnya, tetapi aku tidak yakin apakah dia tidak mengetahuinya. Seharian aku hanya berkeliling kota dan berakhir duduk sendirian di pantai yang sepi. Aku tidak mungkin pergi ke sekolah, aku terlalu takut. Bahkan memeriksa ponsekku saja aku tidak bisa. Ketika hari mulai beranjak sore, aku pulang ke rumah, dan mulai berbohong tentang kegiatanku hari ini di sekolah.

8

Malam ini aku tidak bisa tidur sama sekali. Setiap kali aku memejamkan mata, timbul ketakutan di dalam diriku. Baru kali ini aku mengalami kesulitan tidur, aku tidak tahu apa sebutan untuk itu. Yang jelas jantungku berdebar-debar setiap kali aku akan tertidur pulas, ada sebuah tendangan kecil yang membuatku kembali terjaga. Ada sesuatu yang tidak akan membiarkanku tidur, dan aku tidak dapat melawannya. Aku hanya berbaring di tempat tidurku, dan menatap langi-langit kamarku. Dan ketika jam wekerku kembali berdering menandakan pagi sudah datang, aku segera mematikannya lalu pergi ke kamar mandi. Aku sengaja mandi air dingin pagi itu, aku membiarkan tubuhku mengigil saat air dingin mengalir dari pancuran agar tubuhku terlihat lebih segar. Aku ingin menghilangkan tanda-tanda bahwa aku tidak tidur semalaman, hingga nanti ibuku, Bianca, ataupun bi Sumi

tidak akan curiga. Aku pernah mendengar sebuah anggapan bahwa mandi air dingin setelah tidak tidur semalaman berbahaya, sama saja seperti bunuh diri. Namun, toh aku masih hidup setelah selesai mandi, lagi-lagi mereka membual. Lagipula aku tentu tidak akan memilih jalan ini untuk bunuh diri, pasti ada cara lain yang lebih menyenangkan. Aku tersenyum simpul saat memikirkan hal itu, ada sesuatu yang aku rasakan begitu lucu.

Aku menarik seragam bersih dari dalam lemari dan kukenakan. Seragam itu menyebarkan sensasi wangi bermacam-macam bunga, dan serat-seratnya begitu lembut saat menyentuh kulitku. Aku diam sejenak dan menikmati sensasi itu, aku terbuai untuk beberapa detik. Kemudian aku menyadari bahwa aku harus segera berhias, lingkaran hitam di kelopak mataku sudah tidak bisa ditolerir lagi. Aku harus menggunakan *make up* yang cukup tebal untuk menutupinya, dan itu masih berhasil.

Sebelum keluar kamar, aku kembali memastikan bawah tidak ada yang aneh dari penampilanku, aku berlenggak-lenggok di depan kaca. Semuanya sempurna, aku kembali menjadi Tatiana yang ceria dan apa adanya. Tidak ada yang akan curiga, tidak akan ada yang melihat Tatiana baru yang sedang bersembunyi di dalamnya. Aku keluar kamar, dan menuruni tangga menuju meja makan. Seperti kemarin, ibuku dan Bianca sudah duduk di meja makan.

"Selamat pagi, sayang. Gimana badannya?" ibu yang pertama kali bertanya.

"Pagi juga, Ma. Aku udah sehat, kok." Aku bergabung bersama mereka.

"Bagus deh kalo gitu." Ibuku tersenyum. "Oh iya, mama sama Bianca harus berangkat duluan, ya. Mama ada urusan lain, jadi harus berangkat agak pagi. Begitu juga Bianca."

"Ya udah, gak apa-apa Ma."

"Kamu sarapan aja dulu. Nanti kalo mau berangkat, ojeknya udah siap di depan." Bianca beranjak dari tempat duduk. "Yuk kita berangkat, Ma."

"Yuk, mama juga emang udah ditunggu."

Aku hanya bisa melihat mereka bersiap-siap untuk pergi, beberapa tetes air mata mengalir dari mataku. Sial, pasti air mata itu luput dari perhatianku. Aku menarik napas panjang untuk membangun kembali bendungan di pelupuk mataku. Sebelum mereka pergi, mereka sempat berpamitan kepadaku. Dan ketika ibuku memelukku, aku memeluknya dengan lebih erat dari biasanya. Ia agak kaget awalnya tapi kemudian ia terbiasa. "Eh, kamu kenapa Tatiana?" ibuku bertanya di antara pelukan kami.

"Gak apa-apa, Ma. Tatiana sayang sama mama." Bendunganku pecah, air mataku yang hangat membasahi pundak ibuku. Aku langsung menyeka sisa-sisanya saat pelukan kami terlepas, Bianca memerhatikan kami penuh tanya. Aku membuka tanganku kepadanya, dan Bianca langsung menyambar tanganku. Aku juga memeluknya dengan erat, begitu juga dia. "Aku sayang kakak," bisikku.

"Kakak juga sayang sama kamu, Dek," Bianca menjawab.

Air mataku kembali tidak bisa dibendung dan membasahi pundak Bianca. Ada bagian di dalam diriku yang hancur berantakan saat itu, dan ketika bagian itu hancur aku tidak tahu

apakah itu bisa diperbaiki atau tidak. Bianca melepas pelukanku, ia menatap langsung ke mataku untuk beberapa saat. "Kamu gak apa-apa, Dek?"

Aku menatapnya dan tersenyum, "Aku gak apa-apa kok, Kak."

Terjadi sebuah jeda yang cukup panjang, dan selama jeda itu kami hanya saling memandang. Tidak ada yang mengatakan apa-apa, kami hanya berdiri di antara meja makan. Mematung dan beku.

"Ya udah, mama sama Bianca pergi dulu ya," Suara ibuku akhirnya memecah keheningan.

"Kamu jangan lupa minum obatnya, ya. Sama bawa vitamin juga." Bianca memberikan pesan.

Setelah itu, akhirnya mereka pergi, aku dapat mendengar suara mesin mobil dinyalakan. Tidak lama setelah itu aku mendengar suara derap ban di atas aspal, mereka sudah pergi. Sekarang hanya ada aku sendirian di meja makan. Setiap orang memang akan sendirian, bukan? Aku kembali duduk dan mulai memakan potongan-potongan roti bakar yang tergeletak di atas piring. Ku-minum habis segelas susu seperti seorang tunawisma yang sudah berhari-hari tidak makan dan minum. Setelah semuanya habis, aku mengambil tasku dan pergi. Aku tidak berpamitan kepada bi Sumi, aku sudah berpamitan kepadanya kemarin. Ojek sudah menunggu di depan pagar rumahku. Ketika melihatku keluar dari rumah, tukang ojek itu tersyum dan memakai helmya. Aku langsung naik ke atas sepeda motor yang ia kendarai. "Ke sekolah,Neng?" tanyanya. Aku menggeleng, "Gak, Bang. Kita ke stasiun."

Tukang ojek itu kebingungan, "Stasiun yang di pusat kota itu, Neng?"

"Iya, Bang. Kita ke sana aja," ujarku.

"Tapi kok kita ke sana, Neng? Bukannya kita mau ke sekolah?" tukang ojek mulai memberondongku dengan pertanyaan-pertanyaan.

Aku mulai kesal, "Udah, abang gak usah banyak tanya. Anter aja saya ke stasiun. Nanti saya bayar dua kali lipat."

"Ya udah deh, Neng. Tapi kita harus ke rumah abang dulu ngambil helm satu lagi buat neng." Tukang ojek dengan terpaksa harus menuruti perintahku walaupun ia sesungguhnya agak curiga.

Kami pergi ke rumahnya dan mengambil satu helm lagi untuk kupakai. Karena aku minta diantarkan ke stasiun yang berada di pusat kota, aku harus mengenakan helm juga jika tidak ingin ditilang polisi lalu lintas. Setelah itu, motor yang aku tumpangi melaju cepat ke arah pusat kota, angin menerbangkan rambutku yang tidak tertutupi oleh helm. Aku tidak dapat melihat jalan dengan jelas karena embusan angin yang cukup kuat menerpa mataku. Namun, aku masih bisa menyadari bahwa jalan yang kami lalui adalah jalan raya, bukan lagi jalan kecil. Dua puluh menit kemudian kami sudah sampai di depan stasiun kota, dan aku langsung turun dari motor. Sebelum tukang ojek bertanya lebih lanjut, kuberikan helm dan ongkos (dua kali lipat dari ongkos biasanya) kepadanya. Aku berbalik dan berlari masuk ke dalam stasiun. Di belakangku, sang tukang ojek memanggil namaku beberapa kali, tetapi aku tidak menghiraukannya.

Ketika sampai di dalam stasiun, aku ikut mengantri di loket pembelian tiket kereta dalam kota. Dengan tiket di tangan, aku

dapat melewati gerbang pemisah antara bagian dalam (di mana orang-orang menunggu kereta tiba) dan bagian luar (tempat loket-loket berada). Ketika aku masuk ke dalam stasiun, aku melihat ada dua kereta yang sedang berhenti di dua jalur yang berbeda. Di dalam stasiun ada empat jalur kereta yang terbentang melewati stasiun, dua jalur rel yang sedang di tempati oleh kereta yang tengah berhenti dan dua lagi untuk kereta yang akan melaju melewati stasiun. Banyak sekali orang di dalam stasiun. Sebagian kecil sedang masuk ke dalam kereta yang sedang berhenti. Sebagian besar masih menunggu kereta yang hendak mereka tumpangi. Kebanyakan dari mereka membawa tas-tas dan kardus-kardus besar yang diletakan di sela-sela kaki mereka. Anak-anak kecil lalu lalang di sekitarku, aku tidak pernah mengira bahwa sepagi ini suasana stasiun sudah sangat ramai. Satu kereta yang berhenti di jalur pertama (jalur terdekat dengan ruang tunggu stasiun) perlahan-lahan berjalan pergi, kini hanya kereta yang berada di jalur ketigalah yang tersisa.

Aku menatap kereta yang berada di jalur ketiga, dan ternyata kereta itulah yang harus aku naiki (jika aku melihat nomor kereta yang tertera di tiket). Namun, aku ke sini tidak untuk naik kereta, aku ke sini untuk tujuan lain. Aku melangkahkan kakiku ke bagian paling ujung stasiun, dekat dengan kantor petugas pengatur keberangkatan kereta. Aku berdiri di akhir lantai stasiun. Lantai itu adalah batas dari teritori stasiun. Di sanalah lantai stasiun berakhir.Setelah itu, hanya ada tanah dan rerumputan di sela-sela rel kereta api. Aku merogoh tas sekolahku (aku tidak lagi memakai tas ranselku, aku memakai tas lengan yang dibelikan oleh ibuku. Tas itu terasa lebih baik dari tas ranselku) dan aku mengambil ponselku dari dalam tas. Untuk pertama kalinya, aku memeriksa kembali ponselku semenjak kemarin. Seperti yang sudahku duga

sebelumnya, notifikasi twitter-ku menunjukkan masih banyak kicauan yang menyebut namaku. Aku pun membukanya dan membacanya satu per satu. Ada sekitar dua ratus lebih kicauan, dan rata-rata isinya sama; mencari keberadaanku.

@ogil: Mana nih @tatiana, hari ini gak masuk. padahal anak-anak kelas satu sampe tiga udah siap menyambut dia, tapi si gendut malah ga dateng.

@alakaia: eh pengecut @tatiana, keluar lo! Hadapin nih hasil ketololan lo, malu-maluin nama Tarnita aja lo tahi.

@debbie: eh @tatiana, dapet salam dari cewek2 IPS. Katanya nanti kalo lo masuk, lo bakal diabisin heheh *devil laugh*.

@dimas: gue ikut dong, kayaknya asik nih ngabisin dia RT eh @tatiana, dapet salam dari cewek2 IPS. Katanya nanti kalo lo masuk....

@franciska: @tatiana main yuk, anak-anak satu sekolahan siap nih ngajak lo main. Katanya lo mau ditelanjangin :'>.

Tanganku mulai gemetaran seperti kakak tua yang mengidap parkinson ketika membaca lebih lanjut kicauan-kicauan itu. Mereka memang sudah tidak sabar ingin menghabisiku. Aku sadar itu. Mungkin saat ini mereka sudah siap untuk mengulitiku hidup-hidup untuk melampiaskan kemarahan mereka. Terpintas dalam pikiranku, apakah kegagalan seminar itu begitu fatal hingga mereka berbuat seperti itu kepadaku? Mungkin, sekarang bukan lagi masalah seminar itu, tetapi masalah bagaimana mereka (musuh-musuh akademisku) membalaskan dendam mereka atas segala kecemburuan mereka terhadapku. Seperti yang sudah aku katakan, aku tidak akan melawan. Aku pasrah.

Dari kejauhan aku mendengar suara pemberitahuan bahwa di jalur satu ada sebuah kereta luar kota akan melintas, dan para pengunjung diminta untuk berdiri menjauhi garis putih (garis aman untuk para pengunjung). Sudah waktunya, jawaban atas segala masalahku akan segera datang. Aku buru-buru menulis sesuatu untuk orang-orang yang sudah menungguku di akun twitter pribadiku, jari-jari tanganku menari-nari di atas layar ponselku. Saat sudah selesai, aku menekan tombol *post*. Lalu, kumasukkan kembali ponselku ke dalam tas. Tatapan mataku lurus ke depan, dan aku mulai mendengar suara deru kereta api yang melaju cepat menuju ke arahku. Beberapa detik terakhir bayangan ibuku, Bianca, dan bi Sumi terlintas di pikiranku. Air mataku mengalir deras saat bayangan mereka melayang-layang di bola mataku.Di dalam hati, aku selalu mengulangi kata-kata "aku sayang kalian"berulang kali. Di seberang sana (dekat jalur tiga) aku melihat ayahku berdiri dan tersenyum kepadaku, ia mengulurkan tangannya seakan mengajakku pergi bersamanya.

Aku tersenyum lebar, dan berkata, "Sebentar lagi, Pa."

Beberapa orang mulai berteriak kepadaku, mereka memperingatkanku bahwa aku berdiri melampaui garis aman. Namun, aku tidak menghiraukan mereka sama sekali, aku terlalu sibuk merasakan luka di dalam hatiku yang kembali bernanah. Darah mulai merembes kembali dari sela-sela tubuhku, aku merasa tubuhku sudah basah dengan darah dan tidak dapat lagi diselamatkan. Kereta sudah sangat dekat, suara deru mesinnya sudah keras terdengar, dan lantai yang kupijak pun mulai beguncang. Sudah sangat dekat. Ayahku masih berdiri di sana dan mengulurkan tangannya. Dan saatnya pun tiba.

Aku melompat tepat saat kereta melaju cepat di dekatku, dan dalam sekejap saja tubuhku tersambar dan terpental. Tubuhku pecah dan terburai ke udara. Aku merasakan sensasi guncangan yang sangat kuat, dan rasa sakit untuk beberapa detik. Namun, kemudian semuanya menjadi gelap, aku tidak tahu lagi apa yang terjadi. Aku yakin tubuhku terpental cukup jauh, dan terpisah menjadi beberapa bagian. Akhirnya, rembesan-rembesan itu pecah, dan menghancurkan tubuhku hingga bagian terkecil. Darahku terpencar kemana-mana.

9

Masinis mencoba mengerem dan perlahan-lahan kereta mulai berhenti. Ketika bagian depannya menabrak tubuh Tatiana, orang-orang di stasiun berteriak histeris. Kejadian itu terjadi begitu cepat dan tanpa bisa dicegah. Beberapa lelaki dan petugas menghampiri kereta yang berhenti, mereka menemukan tubuh Tatiana sudah hancur karena benturan keras, dan beberapa meter terseret di rel kereta. Mereka menutup hidung dan menahan muntah saat melihat kondisi mayat Tatiana. Salah satu dari mereka langsung menghubungi polisi, dan semakin banyak orang berdatangan setelah itu. Petugas stasiun berinisiatif untuk menutupi tubuh Tatiana dengan kain-kain hitam panjang penutup onderdil kereta. Stasiun kereta dan sekitarnya geger oleh peristiwa bunuh diri yang dilakukan oleh seorang siswi SMU.

10

"Eh, liat deh. Si Tatiana akhirnya ngetweet." Debbie berteriak, Alaka, dan Fransiska segera menghampirinya.

"Apa katanya?" tanya Alaka. Debbie diam sejenak untuk membawa kicauan dari akun Tatiana.

Debbie membacakan isi kicauan itu dengan bibir gemetaran, dan suara yang serak (hampir tercekat). Ia juga tidak tahu mengapa ia bisa seperti itu, yang jelas ada sebuah perasaan ngeri yang mengalir ke seluruh tubuhnya saat membaca kicauan itu.

Kicauan itu berisi: *terima kasih buat temen-temen yang udah maki-maki gue, semoga kita nanti ketemu lagi. Jalan yang gue ambil ini adalah jalan Tuhan.*

Seketika itu mereka diam, tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Bibir mereka seperti dijahit hingga sulit terbuka, mereka saling memandang. Bukan pandangan yang penuh dendam lagi seperti biasanya, tetapi pandangan yang penuh dengan kengerian. Seperti ada sesuatu yang memberitahu mereka bahwa sebuah peristiwa yang mengerikan terjadi, anggap saja itu sebuah firasat.

PESAN MISTERIUS

1

Garis polisi dibentangkan untuk mengamankan TKP dari orang-orang yang berdatangan setelah tragedi seorang siswi yang bunuh diri dengan cara melompat ke kerata yang sedang melaju. Tentu saja mereka belum tahu bahwa nama siswi itu adalah Tatiana dari SMU Tarnita. Beberapa polisi datang untuk mengumpulkan barang bukti milik korban, petugas medis datang sepuluh menit setelahnya. Mereka membawakan sebuah kantung mayat untuk menggantikan kain yang menutupi jenazah Tatiana. Sementara itu mobil petugas medis sudah siap di bagian luar stasiun untuk membawa jenazah ke rumah sakit. Petugas polisi menemukan barang-barang milik Tatiana, sebuah tas krem bertali cokelat. Sisi-sisi tas itu sudah terkoyak, lapisan kulit dan kain dalamnya menjuntai ke luar. Dari tas itulah polisi menemukan identitas dari siswi malang itu, namanya Tatiana Rahma Amalia. Dari sebuah

dompet cokelat dengan jahitan tengah yang menghubungkan tepi ke tepi. Polisi menemukan catatan kecil berisi beberapa nomor telepon yang sepertinya keluarga dari korban. Polisi mencoba menghubungi beberapa nomor telepon yang tertera, tetapi tidak berhasil.

Ketika para petugas medis membawa jenazah Tatiana ke rumah sakit terdekat, barulah polisi berhasil menemukan satu nomor telepon yang dapat dihubungi. Saat itu, hanya nomor-nomor itulah harapan satu-satunya –ponsel milik Tatiana sudah hancur berantakan- dan akan lebih baik lagi jika nomor itu memang membantu. Setelah menekan digit-digit nomor yang ada di atas kertas ke ponsel miliknya, polisi itu menaruh ponselnya di telinga. Ia menunggu dengan sabar sampai nada sambung itu berakhir, dan sebuah suara di seberang sana menjawabnya. Ketika mengetikkan nomor itu ke ponselnya, ibu jari polisi itu sempat meleset akibat sarung tangan karet yang ia gunakan. Sepuluh detik sudah nada sambung berdering, tetapi tidak juga ada jawaban.

Sementara di sekitarnya, keadaan semakin ramai. Belum lagi pengguna stasiun yang berdesak-desakan di balik garis polisi untuk mendapatkan pemandangan terbaik. Namun, ketika mereka melihat genangan darah di atas rel, mereka mengernyitkan dahi, mereka tersedak beberapa kali akibat perasaan mual dan lambung yang seperti diperas tiba-tiba mencekik tenggorokan mereka. Mereka hampir saja muntah. Gosip pasti cepat sekali menyebar, karena setiap detik yang berlalu membawa semakin banyak orang dengan rasa haus akan tragedi lebih dari apapun. Personel polisi yang lain masih sibuk mewawancara para saksi kejadian, mereka yang melihat sendiri bagaimana peristiwa itu terjadi. Mata mereka menangkap setiap detil kejadian, bagaimana tubuh Tatiana yang remuk seperti bubur kertas saat kereta itu menabraknya. Semua

terekam di otak para saksi mata. Kejadian itu berulang-ulang dengan efek *slow motion* di pikiran mereka. Setiap detik yang keluar dari mulut mereka menambah dosis adrenalin ke dalam aliran darah mereka seperti pecandu narkoba yang sakau, dan beberapa dari mereka tumbang lalu menangis.

Akhirnya, sebuah suara terdengar dari seberang sana, polisi yang sepertinya sudah putus asa kini kembali bersemangat seperti bunga yang merekah.

"Halo," suara seorang wanita di seberang sana membuka pembicaraan.

"Halo, nama saya Adriyantoro. Dengan siapa saya bicara?" dada polisi bernama Adriyantoro (teman-temannya biasa memanggilnya Adri) itu naik turun, ia tampak tegang akan reaksi yang akan ia terima.

"Saya Bianca." Suara Bianca terdengar agak mendengung di seberang sana, sepertinya ia berada di ruangan tertutup. "Ada keperluan apa, ya?"

"Sebelumnya saya ingin menanyakan apakah Anda kenal dengan Tatiana Rahma Amalia?" Adri memindahkan ponselnya ke telinganya yang lain. Tidak ada jawaban atas pertanyaannya, ia merasa Bianca sengaja diam karena suatu alasan. "Saya petugas kepolisian. Jadi, Anda tidak perlu takut." Adri menambahkan sebelum Bianca berpikiran macam-macam.

"Tatiana itu adik saya. Dari mana bapak tahu nama adik saya? Dan dari mana bapak tau nomor telepon saya?" Nada suara Bianca terdengar bingung dan sangat hati-hati, seperti sebuah perlawanan verbal.

"Begini, Bianca." Akhirnya Adri memanggil Bianca dengan namanya untuk meredakan ketegangan. "Saya ingin memberitahukan bahwa sekitar dua jam yang lalu terjadi sebuah kecelakaan, seorang siswi tertabrak kereta hingga tewas." Adri berhenti sejenak sebelum meneruskan, ia membaca suasana yang terjadi antara ia dan Bianca. Bianca tidak bersuara, tetapi Adri dapat mendengar deru napasnya yang semakin berat.

"Dan dari dalam tasnya, saya menemukan nomor telepon ini, dan siswi itu bernama Tatiana Rahma Amalia." Setelah menyelesaikan kalimatnya, Adri mendengar suara gaduh yang cukup keras lalu disusul oleh suara tangisan yang pecah. Adri yang berada di tempat yang jauh dari Bianca dapat merasakan kepedihan yang Bianca rasakan, di dalam imajinasi Adri. Ia menggambarkan Bianca mungkin saja jatuh, dan berlutut di lantai sambil menangis. Adri sengaja diam untuk membiarkan ruang agar Bianca mengeluarkan seluruh kepedihannya. Kabar yang ia sampaikan memang mempunyai kemampuan menghancurkan yang tidak perlu diragukan. Lebih parah dari bom. Adri dapat mendengar suara tetesan air mata, dan tarikan napas pendek yang begitu menyakitkan. Ia juga mendengar beberapa teriakan yang tertahan, dan rintihan panjang yang melengking di telinganya. Ia merasa langit di sekitarnya runtuh.

"Di mana jasad adik saya dibawa?" Akhirnya suara Bianca kembali terdengar dari seberang sana, suara itu tidak dapat dikatakan normal. Seluruh emosi si pembicara menumpuk di sana; marah, sedih, kaget, bingung, dan hancur berantakan. Membuat Adri ikut merasakan kesedihan yang mendalam, ia seperti mendengar kabar kematian adiknya sendiri.

"Jasadnya dibawa ke rumah sakit Tunis." Adri kembali diam, ia butuh sedikit udara segar untuk mengisi paru-parunya yang terasa ingin pecah. "Saya turut berduka cita." Entah konyol atau tidak ucapan yang baru saja keluar dari mulutnya, Adri tidak peduli. Ia merasa perlu mengucapkan itu, bukan sebagai petugas kepolisian, tetapi sebagai sesama manusia.

"Baik. Terima kasih." Bianca memutus pembicaraan mereka.

2

Beberapa detik setelah Adri menelpon, Bianca menekan nomor telepon ibunya. Jari-jarinya gemetaran saat menekan tombol-tombol di ponselnya hingga membentuk sebuah rangkaian digit angka. Digit-digit itulah yang akan menyabungkan Bianca ke ibunya. Pada nada dering pertama, Bianca tidak mendapat jawaban, tetapi ia tidak menyerah begitu saja. Ia kembali menghubungi ibunya, tanpa ia sadari tangannya yang lain memegangi mulutnya untuk menahan derai air mata. Bianca tampak seperti gumpalan awan kelabu di ujung cakrawala.Gumpalan awan itu semakin gelap dan sudah tidak mampu menahan hujan deras yang diselingi petir halilintar. Nada panggil kembali terdengar dari pengeras suara yang tertanam di dalam ponselnya, kecepatan detak jantung Bianca naik drastis. Beberapa detik berlalu dengan cepat, akhirnya nada panggil hilang berganti dengan suara ibunya.

"Ada apa sih, Bianca? Mama lagi rapat nih," ibunya berkata, terdengar agak jengkel.

"Tadi Bianca dapet telepon dari polisi. Katanya adek meninggal ketabrak kereta, Ma." Bianca berhenti, ia menyeimbangkan

napasnya yang tersengal-sengal agar ucapannya terdengar jelas. Ia seperti orang yang tenggelam di tengah lautan.

"APA!!!" ibunya berteriak, dan setelah itu Bianca mendengar suara gaduh yang cukup keras. Ponsel ibunya terlepas dan terjatuh di lantai, setelah itu hanya suara tangis ibunya yang terdengar.

3

Ketika berada di dalam kamar mayat, Bianca menyadari bahwa ruangan itu lebih besar dari perkiraannya. Di bagian pojok tengah ruangan, ada sekitar tiga tempat untuk memandikan mayat yang beralaskan ubin putih dengan keran di bagian bawahnya. Di sudut sikut tempat bagian kaki (jika ada mayat yang terbaring di sana), ada sebuah lubang untuk pembuangan air bekas memandikan mayat. Sedangkan di bagian tengah ruangan, ada beberapa tempat tidur beroda kosong tergeletak rapi. Sepertinya tempat tidur beroda itu biasa digunakan untuk memindahkan mayat-mayat dari ruangan lain ke sini atau dari sini ke ruangan lain. Tubuh Bianca sempat gemetaran saat pertama kali memasuki kamar mayat (begitu juga ibunya), tetapi semua itu hilang ketika ia mulai terbiasa. Apalagi ada tiga orang petugas kamar mayat, dan dua orang petugas kepolisian yang menunggu mereka di dalam ruangan. Mereka berdiri di dekat dinding yang penuh dengan pintu-pintu lemari pendingin khusus mayat, pintu-pintu pendingin mayat itu menghadap langsung ke pintu. Jadi, jika seseorang masuk, hal pertama yang mereka lihat adalah pintu-pintu yang terbuat dari *stainless steel* itu. Salah satu petugas polisi memberikan isyarat agar mereka maju beberapa langkah lagi ke depan, hingga mereka cukup dekat satu sama lain. Dua orang petugas kamar mayat yang menggunakan sarung

tangan karet berwarna putih pucat sudah bersiap di depan sebuah pintu pendingin mayat, tangan salah satu petugas bahkan sudah memegang engsel dan siap membuka pintu pendingin. Bianca dan ibunya terlebih dahulu mendekati petugas kepolisian, dan kedua polisi itu melepas topi mereka tanda berkabung.

"Jenazah ada di dalam sana, mungkin kondisinya cukup mengenaskan..." Petugas itu berhenti, ia tidak sampai hati meneruskan kata-katanya. "Kami turut berduka cita." Suaranya terdengar agak parau.

Petugas lain menoleh ke petugas kamar mayat, "Tolong dibuka," ujarnya.

Ketika mendapatkan perintah, dua petugas itu langsung berkerja sama membuka lemari pendingin. Satu petugas membuka pintu, dan petugas lain menarik tempat tidur besi di mana jasad Tatiana dibaringkan. Tekanan darah Bianca turun hingga ke level terendah, ia menarik napas panjang dan menoleh ke arah ibunya. Wajah ibunya tampak pucat pasi dan bibirnya gemetaran. Beberapa kali ibunya berusaha menelan ludah untuk membasahi tenggorokannya yang begitu kering, dan yang paling mencolok di mata Bianca adalah linangan air mata di wajah ibunya. Air mata ibunya seperti sungai yang berair deras tapi begitu tenang, tidak ada suara cipratan atau deburan yang menandakan bahwa aliran itu cukup deras. Sungai yang tenang tapi berbahaya.

Jasad Tatiana dibungkus sebuah kantung mayat berwarna kuning cerah dengan reseleting panjang di bagian tengah. Salah satu petugas mulai membuka reseleting pelan-pelan. Ketika kantung mayat itu mulai terbuka, Bianca melihat sosok wajah pucat. Kedua matanya tertutup dan bibirnya membiru. Ia sangat

mengenal wajah itu, sebelumnya ada sebuah senyuman manis di balik bibir kelu itu. Kedua mata yang tertutup itu pun sebelumnya memiliki tatapan hangat, bulu matanya yang lentik seperti deretan nyiur yang melambai-lambai. Tentu saja Bianca mengenal wajah itu. Itu adalah wajah Tatiana, adik yang ia cintai. Hanya saja kini wajah itu terlihat sangat dingin dengan dahi yang penuh retakan seperti kaca yang hancur karena terbentur sesuatu, dan wajah yang dahulu begitu terlihat merona kini penuh luka sayatan yang terbuka. Bianca tidak dapat lagi menahan dirinya, tangisnya kembali pecah. Keadaan semakin memburuk ketika petugas membuka seluruh kantung mayat, dan memperlihatkan bagian tubuh Tatiana yang hancur. Tulang rusuknya patah, dan bergeser dari tempatnya. Punggung hingga pinggang bagian belakang Tatiana terburai akibat roda kereta yang sempat menyeret tubuhnya sejauh beberapa meter, roda dan rel kereta menghancurkan kulit berserta tulang punggung hingga pinggang Tatiana. Ketika Bianca dan ibunya melihat mayat Tatiana, beberapa bercak darah dari sisa-sisa robekan kulit dan daging yang menempel seperti celana jeans yang terkoyak masih tampak, Ibunda Tatiana berdiri di bagian kaki jasad anaknya, ia dapat melihat jelas kedua kaki anak perempuannya patah dan patahan tulang kaki merobek paha hingga betis.

Bianca dan ibunya tumbang, kedua petugas polisi yang berdiri di belakang mereka segera menahan tubuh mereka agar tidak jatuh ke lantai. Mereka terus saja menangis dan kini tangisan itu terdengar seperti sebuah lolongan panjang makhluk malam yang kesepian. Petugas kepolisian yang merangkul tubuh Bianca dan ibunya dapat merasakan getaran yang cukup kuat dari tubuh mereka, dan mereka tidak dapat berbuat apa-apa selain memegangi mereka agar tidak jatuh ke lantai. Kamar mayat

mendadak dipenuhi oleh suara isakan, dan napas pendek-pendek akibat kesulitan bernapas yang membuat tenggorokan tercekak. Ibunda Tatiana berteriak memanggil nama anaknya, dan teriakan itu terdengar hingga ke luar kamar mayat. Adri yang masih menunggu di depan kamar mayat mendengar teriakan itu, bulu kuduknya meremang saat muatan kesakitan yang teramat sangat dari suara teriakan itu merasuk ke relung hatinya. Mata Adri berkaca-kaca, ia mendadak terlihat seperti orang bodoh karena menahan kesedihan yang sama seperti apa yang Bianca dan ibunya rasakan. Walaupun ia sudah bisa menebak bahwa ini akan terjadi semenjak Bianca menutup teleponnya, tapi tetap saja ia tidak bisa mengantisipasi perasaannya sendiri. Keadaan seperti ini memang tidak pernah mudah, pikirnya. Tidak pernah.

4

Manusia memang bisa berencana, tapi Tuhanlah yang menentukan. Kata-kata itu melayang-layang di otak Bianca ketika ia dan ibunya keluar dari kamar mayat, ibunya begitu terpukul atas kematian Tatiana. Ia harus menopang tubuh ibunya saat keluar kamar mayat, dan mendudukan ibunya di sebuah kursi kayu panjang yang berada di depan kamar mayat. Adri dan dua petugas lainnya menyambut tubuh ibunya agar dapat duduk dengan sempurna, ia juga manawarkan segelas air putih kepada ibunya. Tatapan ibunya kini sudah benar-benar kosong, wajahnya nyaris tanpa ekspresi. Hanya air matanya yang terus bergerak turun melalui sela-sela pipinya, membuat pelupuk matanya berkilauan saat cahaya matahari menerpanya. Bianca mengambil ponselnya, ia menghubungi kerabatnya yang lain. Di saat seperti ini, harus ada yang mendampingi ibunya sementara ia mengurus jasad

adiknya. Sebelum mereka keluar dari kamar mayat, petugas medis mengatakan bahwa harus ada seseorang yang mengurus jasad Tatiana. Ia butuh surat pengambilan jenazah, dan surat kematian dari rumah sakit sebelum jasad Tatiana dipindahkan ke rumah duka. Beberapa menit kemudian, paman dan bibinya datang, mereka datang bersama bi Sumi. Bi Sumi memeluk ibunya ketika ia tiba, mereka kembali menangis. Bi Sumi sempat memeluk Bianca juga, dan ia merasakan sesuatu di dalam tubuh bi Sumi sepertinya hancur berantakan. Bi Sumi duduk di sebelah ibunya, paman, dan bibinya. Tangan bi Sumi menggenggam tangan ibunya, mereka sepertinya saling menguatkan. Di dalam kamar mayat, petugas rumah sakit tengah memandikan jasad Tatiana, mereka juga menjahit bagian-bagian yang terbuka.

"Bibi temenin mama dulu, ya. Aku mau ke kantor administrasi rumah sakit dulu buat urus surat-surat adek." Bianca berkata kepada bi Sumi. Bi sumi menganggukan kepala.

"Biar paman temani." Paman Rafli yang semenjak tadi duduk di sisi istrinya berdiri, dan mendekati Bianca.

Petugas kepolisian yang berdiri beberapa langkah dari mereka pun datang, Adri-lah yang menjadi juru bicara mereka.

"Kami mohon pamit dulu. Nanti, jika ada apa-apa, kami akan menghubungi kalian." Adri berdiri tegap, tangannya menggosok-gosok punggung tangannya yang lain.

"Tunggu, pak. Bapak belum menjelaskan peristiwa ini dengan jelas. Apakah ini benar-benar murni kecelakan atau ada motif lain." Bianca bertukar pandang dengan paman Rafli. "Pembunuhan, misalnya."

Adri diam sejenak, ia mengumpulkan seluruh tenaganya untuk menjelaskan hal yang begitu mendasar tapi sangat memilukan. "Adik Anda bukan kecelakaan, melainkan bunuh diri." Adri tidak berani menatap langsung ke mata Bianca, ia memilih menatap ke arah taman yang ada di depan kamar mayat.

"Apa? Bunuh diri?" ujar Bianca, tubuhnya oleng dan hampir saja tumbang. Tangan paman Rafli menahan tubuhnya.

"Menurut penuturan seluruh saksi di TKP, adik Anda sengaja melompat ke kereta yang tengah melaju." Adri semakin mati gaya. "Sekali lagi kami turut berdukacita, dan jika ada sesuatu yang Anda perlukan, Anda bisa menghubungi saya." Adri memberikan kartu namanya, dan Bianca mengambilnya.

"Kami permisi dulu." Adri menganggukan kepala kepada paman Rafli dan Bianca, paman Rafli membalasnya tapi Bianca tidak.

Mereka pun pergi meninggalkan Bianca dan paman Rafli. Bianca akhirnya dapat mengendalikan dirinya, dan paman Rafli melepaskan tangannya.

"Paman turut berduka cita, Bianca. Kamu dan ibu kamu harus tabah. Ini memang sudah suratan takdir, dan Tatiana mungkin sudah tenang sekarang." Paman Rafli mengusap-ngusap punggung Bianca.

"Gak, Paman. Pasti ada sesuatu yang menyebab semua ini terjadi. Tatiana gak mungkin bunuh diri gitu aja, pasti ada penyebabnya." Wajah Bianca mulai terlihat tegang.

"Baiklah, sekarang kita urus jenazah Tatiana dulu." Paman Rafli yang melihat ada api amarah di dalam mata Bianca mencoba meredamnya, walaupun ia tidak yakin itu bekerja atau tidak.

Mereka berjalan menuju kantor administrasi rumah sakit untuk mengurus surat-surat yang mereka butuhkan untuk membawa jasad Tatiana dari rumah sakit. Ketika mereka kembali, petugas rumah sakit sudah berada di luar. Mereka berbincang dengan bibi Seruni, dari raut wajah mereka, sepertinya ada sesuatu yang penting sedang mereka bicarakan. Bianca dan paman Rafli menghampiri mereka. Sementara itu, ibunya dan bi Sumi masih duduk di rumah panjang itu. Ibunya tidak berubah, wajahnya seperti orang yang sedang kebingungan.

"Ada apa, Bi?" Bianca bertanya.

Bibi Seruni menatap Bianca beberapa detik dan bibinya yang dipoles oleh pemulas bibir berwana cokelat muda terbuka, "Kita punya masalah."

Petugas rumah sakit menjelaskan sebelum Bianca bertanya lebih lanjut.

"Jenazah tidak bisa hanya dibungkus kafan karena keadaannya tidak terlalu baik." Petugas rumah sakit berbicara seraya menatap langsung mata Bianca.

"Maksud Anda?" Bianca yang belum begitu mengerti apa yang petugas itu bicarakan kembali bertanya.

"Darah terus mengalir dari tubuh jenazah dan ada luka yang tidak dapat ditutupi. Luka itu adalah luka yang berada di punggung hingga pinggang. Jika hanya menggunakan kain kafan, saya khawatir darah akan merembes keluar dan mulai mengeluarkan

bau tidak sedap. Jadi, kita membutuhkan peti mati," petugas rumah sakit menjelaskan.

Bianca dapat menangkap maksud petugas rumah sakit, ia tahu bagaimana parahnya luka di punggung hingga pinggang adiknya. Luka itu bahkan terlalu besar untuk dikatakan sebuah luka, mungkin lebih tepatnya bagian tubuh yang rusak dan tidak lagi dapat ditutup.

"Saya akan mencoba mencari nomor telepon penjual peti mati dan jika sudah dapat, akan saya perintahkan peti itu segera dikirim ke sini." Bianca berkata. Suaranya seperti orang yang tercekik tali.

"Satu lagi, kami menyarankan untuk keluarga yang ingin melihat jenazah untuk terakhir kalinya berkumpul sebelum peti mati ditutup. Karena ketika peti mati ditutup, lebih baik tidak lagi dibuka karena kondisi mayat yang sudah tidak utuh. Maka sangat bijaksana untuk tidak membukanya lagi." Ketiga petugas rumah sakit bertukar pandang untuk beberapa saat, dan kembali menatap Bianca, Paman Rafli, dan bibi Seruni.

"Baiklah," Bianca menjawab.

Kemudian ia mengatakan kepada ibunya dan bi Sumi untuk masuk ke dalam kamar mayat untuk mengucapkan selamat tinggal kepada Tatiana. Ini akan jadi kali terakhir mereka melihat Tatiana. Ibunya hanya diam dan menangis. Tubuhnya semakin melemah dan air matanya mulai mengering. Bianca pun sesungguhnya sudah tidak kuat menahan air matanya, tetapi ia berjanji untuk tidak menangis lagi. Ia harus terlihat kuat agar dapat menggantikan tugas ibunya mengurus jenazah adiknya. Ia anak tertua di keluarganya dan sudah menjadi tugas utamanya untuk

menggantikan peran ayahnya semenjak kematiannya beberapa tahun yang lalu. Setelah menelpon penjual peti mati terdekat, mereka semua masuk untuk melihat jenazah Tatiana untuk yang terakhir kalinya.

Kini jenazah Tatiana sudah tidak lagi berada di lemari pendingin, melainkan di salah satu tempat tidur beroda. Kain kafan menutupi tubuhnya, dan Bianca dapat melihat jenazah Tatiana lebih jelas dari sebelumnya. Tatiana sudah tampak lebih baik setelah dimandikan, dan luka-luka di wajahnya pun tidak lagi menganga. Petugas rumah sakit sudah menjahitnya dengan begitu rapi, mereka benar-benar bekerja keras. Tatiana sudah terlihat lebih pucat dari sebelumnya, kini tubuhnya sudah mulai membiru. Bianca juga baru menyadari bahwa ada sebuah luka memanjang yang membelah dagu Tatiana (tentunya luka itu sudah dijahit) dan ketika itu air matanya menetes. Bi Sumi-lah yang kali ini terlihat begitu terpukul, suara tangisnya pecah dan tubuhnya yang sudah cukup renta gemetaran hebat. Firasat bi Sumi sudah mengatakan sesuatu yang buruk akan terjadi terhadap Tatiana saat ia lupa membawa tasnya ketika akan berangkat sekolah kemarin, seharusnya ia mengikuti firasatnya. Bukan membuangnya jauh-jauh. Paman Rafli yang merupakan adik ibunya memegangi tubuh istrinya yang tiba-tiba lemas melihat jenazah Tatiana terbujur kaku di atas tempat tidur beroda. Sebagai satu-satunya pria di antara keluarga yang datang, paman Rafli mencoba untuk tenang. Walaupun ia tidak bisa menutupi kepedihannya secara keseluruhan, bulir-bulir air matanya turun dari matanya yang biasanya terlihat bijaksana.

Bianca melihat ada sesuatu yang begitu mencolok dari jenazah adiknya; kain kafan di bagian punggung hingga pinggang basah oleh darah yang sudah mulai menghitam, dan mulai menetes-

netes ke luar. Kini ia tahu apa yang dimaksud oleh petugas rumah sakit. Jika hanya menggunakan kain kafan, darah itu akan menjadi pemandangan yang mengerikan bagi siapa saja yang melihatnya. Selama lima menit mereka berdiri di depan jenazah Tatiana, mereka berdoa agar ia bisa tenang di sisi Tuhan. Setelah selesai berdoa, mereka mengucapkan selamat tinggal kepada Tatiana lalu keluar dari ruangan. Ketika keluar dari kamar mayat, tidak seorang pun yang tidak terpukul menghadapi kematian Tatiana yang tragis. Bianca melihat ibunya tampak begitu tenang, tetapi bukan tenang yang berarti pelepasan dari kesedihan yang ia rasakan. Ketenangan itu lebih mirip ketenangan seseorang yang sedang melewati batas antara waras dan ketidakwarasan.

Peti mati datang setengah jam kemudian, dan petugas rumah sakit pun selesai mengganti kain kafan yang kotor dengan kain kafan yang baru sebelum jenazah Tatiana dimasukan ke dalam peti mati. Bianca dan paman Rafli mengawasi setiap proses yang Tatiana lalui. Surat-surat yang mereka butuhkan untuk membawa pulang jenazah Tatiana sudah selesai. Ambulans segera disiapkan untuk membawa Tatiana pulang, dan Bianca duduk di dalam ambulans yang membawa jenazah Tatiana. Ia duduk di sisi peti mati Tatiana, sementara paman Rafli mengemudikan mobilnya bersama bi Sumi dan ibunya. Mobil yang dikendarai paman Rafli berjalan di belakang ambulans, dan mobil bi Seruni pun mengikuti di bagian paling belakang (setelah mobil yang dikendarai paman Rafli).

Tepat pukul tiga sore, iring-iringan ambulans yang membawa jenazah Tatiana meninggalkan rumah sakit Tunis. Mereka menuju ke rumah duka, seluruh kerabat dan keluarga sudah menunggu kedatangan jenazah Tatiana di rumah duka. Termasuk kepala sekolah, dan guru-guru SMU Tarnita.

5

Beberapa menit setelah kedatangan Bianca dan ibunya dari rumah sakit Tunis, berita tentang seorang siswi yang menabrakan diri ke kereta yang sedang melaju sudah menyebar luas, hampir setiap portal berita di *twitter* memberitakan peristiwa itu. Berita seperti ini memang cepat menyebar, apalagi setelah Adri pergi dari TKP untuk menunggu kedatangan Bianca dan ibunya di rumah sakit, lusinan wartawan lepas sudah memenuhi stasiun. Mereka mewawancarai siapa saja yang bisa mereka temukan, tidak peduli apakah informasi yang mereka dapatkan valid atau tidak, yang penting mereka mendapatkan berita untuk ditulis dan mereka akan dibayar untuk itu. Dua sampai tiga paragraf pendek akan membuat mereka dapat bayaran yang cukup untuk bersenang-senang selama dua hari. Pemilik portal berita pun akan senang karena akun mereka tidak hentinya berkicau (kadang berita yang dibawa bersama kicauan mereka tidak begitu penting) dan website mereka semakin gemuk.

Fransiska-lah yang pertama kali membaca sebuah kalimat singkat di @Menitcom tentang seorang siswi yang bunuh diri, dan sebuah tautan terkandung di dalamnya. Fransiska sedang bosan saat itu, guru yang tengah mengajar tidak kunjung kembali ke kelas. Ia membuka tautan dari kicauan itu karena ia pikir berita itu sungguh menarik, sebuah kasus bunuh diri memang selalu menarik bagi siapapun. Seperti jebakan yang selalu menarik bagi tikus, dan lem yang selalu menarik bagi lalat-lalat. Tidak terbesit apapun di dalam benak Fransiska, keisenganlah yang menggerakan jari-jarinya. Sebuah halaman website terbuka saat Fransiska menekan tautan itu, dan yang pertama kali muncul adalah judul berita yang ditulis dengan ukuran besar. "Seorang Siswi Tewas Bunuh

Diri Karena Depresi". Halaman website berwarna-warni muncul menggantikan layar putih kosong, dan perlahan-lahan sebuah foto dan isi berita muncul. Fransiska menatap foto yang terpampang, ia mengerutkan alis. Di dalam foto itu hanya ada sebuah kereta yang berlumuran darah, dan beberapa polisi berkerumun di dekatnya. "Ah, gak menarik," ujar Fransiska. Ia segera membaca isi berita yang sudah termuat dengan sempurna.

Seorang siswi yang diduga bernama Tatiana tewas pagi ini karena tertabrak kereta. Menurut saksi mata korban sudah terlihat di stasiun semenjak pukul sembilan pagi, dan ia terlihat seperti orang kebingungan. Tidak ada yang curiga saat itu, namun kecurigaan muncul ketika korban berjalan ke dekat rel kereta ketika ada pengumuman tentang kereta yang akan lewat. Korban melompat ketika kereta sudah sangat dekat, dan tidak pelak lagi tubuh korban tersambar kereta hingga tewas. Para saksi mata yakin bahwa korban memang berniat bunuh diri, dan menurut keterangan sementara korban mengalami depresi. Polisi menemukan identitas di tas korban, dan korban ternyata seorang siswi SMU Tarnita. Saat ini jasad korban sudah dibawa ke rumah sakit untuk pemeriksaan lebih lanjut.

Mata Fransiska terbelalak ketika membaca nama Tatiana, dan urat sarafnya mulai menegang. Seperti ada sesuatu yang menimpa tubuhnya, membuatnya hancur berantakan seketika itu. Dadanya terasa sesak dan akal sehatnya tidak menerima apa yang baru saja ia baca. "Gak mungkin kalo itu Tatiana..." dada Fransiska naik turun. "Mana mungkin dia bunuh diri.... dia pasti lagi di rumahnya.." tetes-tetes air mata jatuh dari mata Fransiska, "Dia pasti gak apa-apa, kan..."

Alaka yang duduk tidak jauh dari Fransiska mulai menyadari ada sesuatu yang tidak beres dengan Fransiska, ia menyikut tangan

Debbie hingga Debbie menoleh. "Itu si Fransiska kenapa? Kok tiba-tiba nangis?"

Debbie menoleh ke arah Fransiska, ia mengangkat tubuhnya. "Mana gue tau."

Mereka pun menghampiri Fransiska, Alaka duduk di sisi Fransiska dan Debbie duduk di atas meja.

"Lo kenapa, Sis?" Alaka bertanya. Fransiska menatap Alaka lalu meraih dan merangkulnya. Fransiska menangis dipelukan Alaka, meninggalkan sebuah ekspresi kaget di wajah Alaka. Debbie termenung memerhatikan itu.

"Lo kenapa, Sis?" Alaka bertanya lagi. Kali ini ia mengguncang-guncangkan tubuh Fransiska. Fransiska sepertinya tidak sedang bercanda, sesuatu yang buruk pasti terjadi. Alaka dapat merasakannya melalui air mata Fransiska yang berderai di dadanya, membasahi seragam yang ia kenakan dan embusan napas Fransiska terasa panas hingga ke permukaan kulitnya.

"Tatiana, Ka. Tatiana.." Fransiska mencoba menjawab tapi ia tidak sanggup. Suaranya tenggelam di balik segukan yang terus-menerus. Namun,tangan Fransiska yang menggenggam ponsel miliknya terangkat hingga di depan wajah Alaka, ia mengambilnya dan membaca apa yang tertera di layar ponsel milik Fransiska. Sebuah kesunyian yang dingin terjadi ketika Alaka membaca halaman berita yang masih terpampang di layar ponsel Fransiska, dan dalam hitungan detik kesunyian itu pecah seperti bongkahan es yang hancur bertebaran di lantai.

"Gak mungkin, ini pasti becanda." Kedua bola mata Alaka mulai berkaca-kaca, "Gak mungkin Tatiana.."

Alaka memeluk Fransiska dan ia ikut menangis. Ponsel milik Fransiska terjatuh di paha Alaka, Debbie mengambilnya dengan kasar. "Ada apaan sih emang?"

Ia membaca halaman berita itu, dan kemudian ponsel Fransiska jatuh ke lantai. Debbie diam, tangannya gemetaran. Seluruh bagian wajahnya seperti tertarik dan matanya terbelalak. Debbie merasa seperti ada sebuah peluru panas menembus dadanya, terasa perih dan membuatnya sulit bernapas. Ia menutupi wajahnya dan mulai menangis. Guru yang mengajar di kelas mereka datang, dan tidak menyadari apa yang terjadi dengan Fransiska, Alaka, dan Debbie.

"Maaf anak-anak, ibu agak lama keluar, tadi kepala sekolah memanggil seluruh guru ke ruang rapat." Guru itu diam dan memerhatikan setiap muridnya yang ada di dalam kelas. "Ada sebuah berita duka, salah satu teman kita Tatiana Rahma Amalia meninggal tertabrak kereta beberapa jam yang lalu."

"Saat ini jenazah teman kita sudah menuju rumah duka, dan seluruh kegiatan belajar mengajar dihentikan karena seluruh guru dan dewan sekolah akan ke sana."

"Jika kalian ingin ikut melayat ke rumah duka, kalian bisa ke sana. Namun, jika tidak, kalian boleh pulang." Seluruh murid di dalam kelas tersentak kaget, mereka tidak menyangka bahwa orang yang mereka tunggu-tunggu untuk dimintai tanggung jawab atas kegagalan seminar kini sudah mati sebelum mereka sendiri yang membunuhnya dengan serangkaian teror yang sudah mereka rencanakan. Seluruh murid SMU Tarnita yang mendengar berita kematian Tatiana seperti orang mabuk yang baru saja tersadar, dan tidak ingat hal-hal yang mereka lakukan selama mereka dikuasai alkohol. Mereka juga tidak mengerti kenapa mereka melakukan itu. Tidak ada satu pun murid yang

tidak terkejut atas kematian Tatiana, mereka kini tahu apa yang Tatiana tulis di kicauan terakhirnya. Mereka tahu bahwa Tatiana bunuh diri, dan merekalah yang menyebabkan itu terjadi. Mereka sudah membunuh Tatiana selama dua hari belakangan, mereka membunuh tidak dengan pisau atau benda berbahaya lain. Mereka membunuh dengan kicauan yang berubah menjadi sebuah besi panas, dan menancapkannya langsung ke dada Tatiana. Mereka semua tahu, tetapi tidak satu pun dari mereka yang berani mengakui. Sebagian murid yang menulis kicauan yang keterlaluan mulai menghapus kicauan mereka untuk menghilangan jejak, sebuah upaya cuci tangan yang besar-besaran mulai terjadi di SMU Tarnita.

Di kelasnya, Fransiska, Alaka, dan Debbie jatuh pingsan saat guru mereka mengumumkan berita kematian Tatiana. Mereka terkapar di lantai dengan wajah basah oleh air mata, mereka terlentang berselimutkan dosa dan kebencian mereka sendiri.

6

Ketika Fransiska, Alaka, dan Debbie sadar, mereka sudah berada di ruang UKS, beberapa siswa mengangkat mereka ke sana. Mereka terbaring di atas matras di dalam ruangan UKS yang terasa pengap dan panas. Fransiska mulai siuman saat mencium bau minyak kayu putih yang menyengat, dan ketika ia membuka mata, ternyata Dimas sedang menyodokan sebuah botol kecil berisi minyak kayu putih ke lubang hidungnya. Tatiana-lah yang terlintas pertama kali di pikiran Fransiska saat tersadar, dan air matanya kembali berderai. Dimas yang menyaksikan itu

hanya bisa termenung, ia tidak tahu harus berbuat apa. Begitu juga Nando yang berdiri menyandar di dinding. Dinding ruang UKS berwarna putih pucat, dan bagian terbawah dinding mulai kehitaman karena kotoran dan coretan murid yang dengan sengaja mencoret-coret dinding. Di dekat Nando bersandar banyak sekali papan dan poster petunjuk kesehatan. Teknik-teknik penanganan murid yang pingsan, sampai bagaimana membersihkan luka. Hanya ada mereka di ruang UKS. Seluruh murid sudah pulang, dan sebagiannya ikut para guru ke rumah duka. Debbie dan Alaka yang kemudian sadar pun langsung menangis, Dimas semakin kebingungan.

"Tatiana, Dim. Tatiana meninggal...." Fransiska bergumam di sela-sela desah napasnya, " dan dia bunuh diri gara-gara tweet gue."

Debbie dan Alaka mendekati Fransiska, dan mereka saling berpelukan.

"Bukan... semua ini bukan gara-gara elo." Debbie melepaskan pelukannya, ia duduk tegak dan menatap pintu UKS. Di balik pintu UKS terdapat beberapa papan petunjuk pertolongan pertama, dan tutorial sederhana membuat tandu dari kain dan beberapa bilah kayu.

"Sebenernya ini terjadi gara-gara gue..." Debbie meremas-remas ujung seragamnya, rahangnya mengeras dan napasnya tidak beraturan.

"Maksud lo apa, Deb?" tanya Nando, nada suaranya terdengar keterkejutan yang mendesak. Nando mendesak sebuah penjelasan yang masuk akal akan maksud dari kata-kata Debbie.

"Gue yang bikin semua ini terjadi, gue juga yang bikin seminar gagal dan nyalahin Tatiana." Debbie tidak mampu menyelesaikan kata-katanya.

Nando maju dan kedua tangannya mencengkeram bahu Debbie. "Apa yang lo maksud semua gara-gara lo? Apa yang udah lo perbuat, Deb?"

"Gue yang nyuruh Tatiana buat *fotocopy* seluruh bahan seminar, sampe akhirnya ia keteteran dan lupa sama tugasnya."

"*Fotocopy* itu harusnya tugas gue, tapi gue sengaja ngasih ke dia. Gue cuma mau ngerjain dia biar dia tau rasa." Air mata Debbie mulai membasahi mulutnya, "Tapi gue sama sekali gak nyangka bahwa akan jadi separah ini, gue cuma mau bikin nama Tatiana cacat dan dia gak jadi kandidat calon ketua OSIS."

"Gue sama sekali gak maksud..." Debbie menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya.

Nando menghempaskan bahu Debbie, dan mendorongnya ke belakang. "Udah gila lo!"

Alaka dan Fransiska menatap tidak percaya ke arah Debbie. Mereka sama sekali tidak menyangka jika Debbie melakukan semua itu, bahkan setelah mereka sepakat untuk mengerjai Tatiana setelah seminar. Mereka hendak menyalahi Debbie atas kematian Tatiana, tetapi mereka mengurungkan niatnya saat menyadari bahwa jika saja Debbie tidak melakukan ini sekarang, mereka tetap akan melakukannya nanti, dan tidak akan mengubah apa yang akan terjadi. Tindakan Debbie hanya mempercepat kematian Tatiana. Alaka dan Fransiska pun tahu bahwa mereka juga punya andil besar atas sekenario pembunuhan Tatiana, mereka yang menggiring massa yang marah ke Tatiana seperti seorang yang

melemparkan kain berwarna merah di kandang banteng kepada seseorang. Mereka mendekati Debbie dan memeluknya, air mata mulai melangir dari sela-sela jari Debbie.

"Oke, oke. Apa pun yang udah terjadi. Tatiana sekarang udah meninggal, dan ini bukan salah dia. Itu murni keputusan dia sendiri. Walaupun kita udah bertindak jahat sama dia, tapi dia sendiri yang memutuskan untuk bunuh diri. Dia yang menarik pelatuk, bukan kita," ujar Dimas, suaranya lantang.

Dimas menatap teman-temannya satu per satu dan menarik napas. "Yang perlu kita lakukan sekarang cuma tetap tenang, anggap semua kejadian di twitter gak pernah terjadi. Gue yakin gak ada yang akan bawa-bawa masalah twitter ini, karena ratusan orang terlibat dalam kasus ini."

"Jadi lebih baik lo berdua mulai tenang dari sekarang, tunjukkan kesedihan yang wajar-wajar aja. Cerita ini lama-kelamaan akan terkubur bersama Tatiana." Dimas duduk di atas matras tempat Alaka berbaring tadi.

"Gue setuju sama Dimas. Biar gimana pun, ini bukan salah kita. Kita harus tenang dan lupain kejadian kemarin," ujar Alaka seraya menyeka air matanya.

"Pas keluar dari sini gue minta udah gak ada lagi yang nangis berlebihan, dan gak ada lagi yang membicarakan soal perbuatan Debbie yang bikin seminar gagal. Kita kubur hal itu dalam-dalam," Dimas membenarkan letak topi abu-abunya, "Setuju?"

Alaka, Fransiska, dan Debbie mengangguk pelan. Namun, Nando hanya diam, ia tidak berkata apa-apa. Namun, kemudian bibirnya mulai bergerak, "Tapi kita tetep harus dateng ke pemakaman Tatiana."

Nando menatap tajam ke arah Debbie, Alaka, dan Fransiska. Terutama Debbie. Kini merekalah yang tidak dapat menjawab. Mereka sesungguhnya tidak ingin datang ke pemakaman Tatiana, tetapi mereka juga tidak dapat menolaknya. Demi alibi yang kuat, mereka harus melakukan itu. Ruang UKS yang pengap, dan agak gelap menjadi saksi usaha mereka untuk mengubur kebenaran bersama jasad Tatiana hingga tidak ada seorang pun yang tahu rahasia kecil mereka.

Mereka keluar dari ruang UKS seperti anak-anak yang baru saja dilahirkan, tidak ada air mata dan penyesalan tergambar di mata mereka. Mereka bersih seperti sebuah kain putih yang baru saja dicuci. Mereka keluar ruangan UKS sebagai orang yang suci tanpa secuil pun dosa yang mengotori jiwa mereka.

Kini mereka berjalan menuju mobil Fransiska yang sudah menunggu di depan sekolah. Di dalam mobil, seorang sopir sudah siap sedia mengantar mereka ke mana saja. Tujuan mereka selanjutnya adalah ke rumah Tatiana untuk menghadiri pemakamannya, seperti apa yang mereka rencanakan.

7

Mobil Fransiska sudah sangat dekat dengan rumah duka saat Alaka mendapatkan SMS dari seorang temannya yang sudah lebih dahulu sampai di rumah duka. SMS itu memberitahukan mereka bahwa saat itu jenazah sudah akan dikebumikan. Fransiska menyuruh sopirnya untuk memutar arah, tujuan mereka kali ini bukan lagi ke rumah duka, melainkan ke tanah pemakaman. Selama perjalanan menuju tanah pemakaman, tidak satu pun dari

mereka yang mengeluarkan suara. Mereka terlihat begitu tegang dan tubuh mereka kaku seperti boneka manekin. Hanya Alaka yang terlihat sibuk, setiap beberapa menit sekali ia memeriksa ponselnya. Rupanya ia masih saling berkirim SMS dengan temannya yang kini ikut iring-iringan keluarga dan kerabat yang mengantar jenazah Tatiana ke pemakaman. Alaka minta temannya menjelaskan keadaan rumah Tatiana saat itu kepada temannya. Di dalam SMS-nya, teman Alaka menjelaskan secara detil bagaimana suasana di rumah duka.

Ia mengatakan bahwa rumah duka dipenuhi oleh keluarga Tatiana, tetangga sekitar, dan murid serta dewan guru SMU Tarnita. Rumah duka sudah dipasangi tenda biru dengan kursi plastik berwarna biru yang berjejer di jalan (jalan di rumah duka sudah ditutup dengan bendera kuning), beberapa orang keluarga Tatiana tampak sibuk mengurusi keperluan pemakaman. Yang menjadi perhatiannya adalah seorang kakek tua yang duduk di salah satu sudut tenda (dekat tiang penyangga tenda). Kakek itu cukup tua jika dilihat dari banyaknya kerutan di wajah, dan kendur kulit-kulit lengannya. Kakek itu mengenakan sebuah kaus putih polos yang terlihat longgar di tubuhnya yang kurus, dan sebuah celana panjang hitam yang menggantung di pergelangan kakinya. Kakek itu duduk tenang di sebuah kursi kecil yang sekilas tampak seperti seonggok balok kayu. Ia duduk di antara ramainya pelayat yang datang. Namun, ia tidak terpengaruh sama sekali. Dari caranya duduk, ia seakan-akan duduk di sebuah tanah lapang yang kosong. Tanpa suara sama sekali, semuanya sunyi senyap. Tangan kakek itu sedang menari dengan gemulai seperti seorang penari cantik dengan selendang di tangannya dan manik-manik yang berkilauan menempel di pakaian yang ia kenakan. Ketika ia

dekati sang kakek perlahan-lahan, ternyata tangan yang menari-nari itu memegang sebuah kuas besar dan ada sebuah papan jati besar di hadapannya. Sang kakek sedang menulis di atas papan jati (mungkin lebih mirip melukis), cat hitam itu membentuk serangkaian huruf-huruf dan angka. Huruf-huruf itu membentuk sebuah nama, Tatiana Rahma Amalia, dan angka-angka itu membentuk tanggal kelahiran dan kematian. Kakek itu tengah menyiapkan sebuah papan nisan untuk Tatiana.

Alaka membalas SMS temannya, ia bertanya apa menariknya seorang kakek yang membuat papan nisan. Bukankah itu memang sudah biasa? Pasti ada seseorang yang bertugas membuat papan nisan saat seseorang meninggal. Alaka mengirimkan SMS itu dengan wajah cemas. Ia sempat memerhatikan teman-temannya di dalam mobil. Mereka semua masih diam. Akhirnya temannya kembali membalas SMS Alaka, ia mengatakan dalam SMS-nya bahwa yang menarik adalah kidung yang kakek itu nyanyikan. Ketika memerhatikan sang kakek dari jarak dekat, ia mendengar suara si kakek mengalun pelan menyanyikan sebuah kidung. Nada-nada yang keluar dari mulutnya begitu magis. Nada itu mengandung perasaan yang dingin dan misterius. Ketika ia simak baik-baik isi kidung sang kakek, seperti ada pesan di setiap kata-katanya. *Siapa saja yang memulai perkara, padanya akan dilayangkan karma... manusia bisa lari ke mana, saat kubur sudah di depan mata... anak manusia.. perhitungan ada di depan sana... hati-hati dan bijaksana.. karena kau tidak bisa lari ke mana-mana...*

Tenggorokan Alaka tercekat membaca setiap kata-kata yang tertera di SMS balasan dari temannya, ia membalas dengan cepat SMS itu. Alaka menanyakan apakah temannya itu tidak salah dengar, atau jangan-jangan hanya perasaan dia. Temannya

membalas bahwa ia benar-benar yakin, karena sang kakek menyanyikannya berulan-ulang kali. Tidak mungkin ia salah, dan entah apa maksud si kakek. Namun, apakah ini ada hubungannya dengan apa yang mereka lakukan kepada Tatiana sebelum ia bunuh diri?

Alaka tidak dapat membalas SMS itu, jari-jarinya beku. Ia merasakan sakit di belakang kepalanya karena darahnya naik dan memenuhi kepalanya. Di dalam hatinya ia berkata, "Tidak mungkin kakek itu tahu, tapi kidung kakek itu menyiratkan bahwa ia mengatahui segalanya." Alaka diam sejenak, "Tapi, siapa kakek itu?"

Akhirnya kebekuan jari-jarinya runtuh, dan Alaka kembali mengirimi SMS ke temannya. Ia menanyakan siapa kakek-kakek itu.

Beberapa menit kemudian temannya membalas SMS Alaka, di dalam SMS itu ia mengaku tidak mengenal siapa kakek itu. Ia pun ingin menanyakan siapa kakek itu. Namun, ketika ia baru ingin menyapa si kakek, guru-guru yang duduk di kursi-kursi plastik di bagian tengah tenda memanggilnya untuk menanyakan sesuatu. Ketika ia menoleh kembali ke arah si kakek, dia sudah tidak ada. Benar-benar tidak ada, menghilang begitu saja. Hanya ada sebuah papan nisan yang sudah selesai ditulis, sebuah kuas yang tergeletak di tanah, dan beberapa kaleng cat. Ia menanyakan kepada beberapa orang yang mengurusi pemakaman, tetapi tidak ada satu pun yang mengenal kakek itu. Mereka mengatakan bahwa dalam suasana seperti ini mereka tidak dapat memerhatikan siapa-siapa saja yang ikut membantu mempersiapkan pemakaman. Namun, siapapun itu, mereka sangat menghargai jika mereka

mau membantu. Seperti si kakek, siapapun itu, mereka sangat berterima kasih sudah membantu menuliskan papan nisan karena sebentar lagi jenazah akan datang.

Menurut pihak keluarga, jenazah tidak akan lama-lama di rumah duka. Ketika sampai di rumah duka, mungkin setengah atau satu jam kemudian jenazah akan dikebumikan.

"Jadi, lo gak tau siapa si kakek itu?" tulis Alaka. Temannya membalas beberapa detik kemudian, "Gak, gue gak tau dan sampai jenazah dateng dan dibawa ke pemakaman gue gak liat lagi kakek itu. Udah, ya.Gue udah sampe di pemakaman. Lo sama yang lain nyusul aja."

Alaka tidak membalas lagi pesan itu, ia duduk mematung seperti teman-temannya yang lain di dalam mobil. Ia sempat menatap Nando di kursi depan, wajahnya begitu gusar. Ia menggosok-gosokan tangannya di atas pahanya yang dilapisi celana abu-abu. Fransiska yang duduk di sebelahnya sedang memeluk Debbie. Debbie masih terlihat lemas dan tidak juga berhenti menangis. Sedangkan Dimas duduk di kursi paling belakang, Alaka tidak sempat menolehkan kepalanya untuk mengetahui apa yang Dimas lakukan di belakang sana. Namun, ia tahu Dimas baik-baik saja dari tangannya yang menyelinap lewat sisi kursi tengah dan menggenggam tangan Alaka. Genggaman itu terasa hangat, dan tidak ada seorang pun di dalam mobil yang tahu. Alaka bisa merasa sedikit tenang saat merasakan jari-jari Dimas yang halus menyapu jari-jarinya dengan lembut, tetapi ia tidak dapat mengelak bahwa si kakek misterius yang temannya ceritakan masih menggelayut di pikirannya.

8

Untungnya ketika mereka sampai, peti mati belum dikebumikan. Dua orang petugas penggali kubur masih berkerja keras menggali tanah. Sesungguhnya mereka sudah menyelesaikan pekerjaan mereka sebelum Jenazah datang,tetapi ternyata jenazah menggunakan peti mati, dan liang yang mereka gali tidak cukup besar untuk menampung sebuah peti mati. Hingga mereka pun harus menggalinya lagi agar peti mati dapat diturunkan. Mereka begitu profesional sehingga tidak butuh waktu lama untuk mengerjakan itu. Fransiska, Debbie, Dimas, dan Nando sudah bergabung dengan murid SMU Tarnita yang melayat saat itu ketika petugas penggali kubur menyelesaikan pekerjaan mereka. Untuk kesekian kalinya, Debbie menangis saat melihat peti mati yang berisi jenazah Tatiana mulai diturunkan ke liang lahat, Fransiska dan Alaka yang memeluknya untuk menguatkan malah ikut menangis bersamanya. Mereka tidak lagi menangis karena menyesal seperti saat di ruang UKS, kini mereka menangis karena sebuah pertanyaan yang menusuk dada. Mengapa mereka tega melakukan sesuatu yang benar-benar fatal demi sekadar perasaan iri? Tidak ada satu pun dari mereka yang dapat menjawab pertanyaan itu, mereka hanya bisa menangis untuk mencuci jiwa mereka yang kotor. Itu pun jika itu semua cukup.

Hampir seluruh pelayat yang datang menangis saat peti mati yang berisi jenazah Tatiana mulai diturunkan ke liang lahat, langit yang cerah pun berubah gelap dan angin dingin menyapu para pelayat. Dedaunan di beberapa pohon besar mulai bergerak karena embusan angin, dedaunan itu berbisik sebuah bahasa yang tidak pernah bisa dimengerti tapi dapat dirasakan. Bahasa itu adalah

bahasa kepedihan akan kehilangan seseorang yang mereka kenal. Seorang anak perempuan, adik, teman, saudara, dan kekasih yang sudah melayang terbawa embusan angin dingin. Seluruh pelayat yang hadir dapat merasakan bisikan itu, dan air mata mereka semakin tidak dapat dibendung. Di sisi makam, Bianca dan ibunya menangis saat meratapi jenazah Tatiana yang mulai menyatu dengan tanah. Andai saja mereka dapat menukarkan apa yang mereka punya dengan Tatiana, mereka akan memberikan semuanya asalkan Tatiana dapat kembali. Bianca dan ibunya berharap Tatiana mengetuk dari dalam peti matinya dan memberitahukan mereka bahwa ia belum mati, tetapi hingga peti mati menyentuh tanah, tidak terdengar suara ketukan dari peti mati Tatiana.

Dua orang kerabat memegang tubuh Bianca dan ibunya, mereka takut Bianca atau ibunya akan melompat ke dalam liang untuk menemani Tatiana. Fransiska memerhatikan momen itu di celah kecil antar tubuh-tubuh pelayat yang berdiri di dekat makam, ia tidak berkedip menyaksikan itu. Ia tersiksa oleh perasaan bersalah yang semakin besar menggumpal di hatinya, seperti ribuan cacing yang menggerogoti hatinya perlahan-lahan. Ia dapat merasakan cacing-cacing itu menggeliat di dalam hatinya, geliatan cacing-cacing itu membuat perutnya mual. Namun, perhatiannya tiba-tiba teralihkan saat embusan angin dingin menyapu wajahnya, dan menerbangkan rambut panjangnya. Embusan angin itu membawa suara-suara yang berbisik-bisik di telinganya, bukan bisikan dedauanan di sekitarnya, melainkan bisikan lain yang dapat ia mengerti. Fransiska menoleh ke kiri dan ke kanan, sepertinya tidak ada yang merasakan embusan angin dan bisikan itu kecuali dia. Bahkan Alaka dan Debbie yang berdiri bergitu rapat dengannya tidak merasakan apa yang ia rasakan. Bisikan itu memanggil namanya, ia yakin sekali. Bukan suara angin, atau suara-suara di kepalanya, seseorang memanggil namanya

dengan suara setipis satin. Fransiska juga merasakan ada seseorang berkeliaran di belakangnya, ia dapat mendengar suara dedaunan dan rumput kering yang diinjak-injak. Jaraknya tidak terlalu dekat dengannya, tetapi tidak terlalu jauh hingga membuatnya dapat mendengar suara langkah kakinya. Perlahan-lahan ia menoleh ke belakang, tidak ada siapa-siapa di belakang sana. Hanya ada hamparan nisan-nisan, dan beberapa pohon besar di belakangnya. Namun, suara itu berbisik lagi, kini dengan suara berdesis seperti seekor ular. Suara itu membawa perhatiannya kepada sebuah pohon besar yang berdiri di sisi kanannya, pohon itu berdiri beberapa meter dari tempatnya berdiri. Ia menatap pohon itu untuk beberapa saat, ia kira dari sanalah suara bisikan itu berasal.

Ia baru saja ingin menertawakan pikirannya sendiri yang berhasil menipunya seperti seorang pesulap profesional. Bukan hal yang memalukan baginya mengakui bahwa ia tertipu oleh delusinya sendiri. Tentu saja bisikan itu adalah suara angin yang menerpa pohon besar itu, dan sama sekali tidak memanggil namanya. Fransiska tertawa beberapa kali, tetapi tawanya hilang saat ia melihat sesuatu yang berdiri di sisi batang pohon besar itu. Seperti seseorang yang berdiri malu-malu di sisi batang pohon, dan lama-kelamaan bergerak mundur. Sebelum sosok itu hilang di balik batang pohon besar itu, Fransiska menganali wajahnya, terutama senyumannya. Begitu familiar baginya dan otaknya mulai mensortir ratusan wajah di memori untuk mendapatkan wajah yang cocok dengan sosok yang berdiri di dekat pohon besar. Sebuah wajah keluar di dalam pikirannya, disusul sebuah nama. Nama yang keluar di dalam pikirannya adalah Tatiana Rahma Amalia. Ya, yang ia lihat berdiri di sisi pohon besar dan memanggil namanya adalah Tatiana. Senyumnya begitu membekas di pikiran Fransiska (terutama setelah berita kematiannya), ia yakin yang ia

lihat adalah sosok Tatiana. Fransiska merasakan ada sebuah paku besar yang menancap di tubuhnya, menembus dari kepala hingga ke dalam tanah yang ia pijak. Ada yang aneh dari senyuman dari sosok Tatiana yang ia lihat di dekat pohon, sesuatu mengalir dari sela-sela bibirnya saat ia tersenyum. Fransiska tahu sesuatu yang mengalir deras itu adalah darah yang sudah kehitaman. Sebelum menghilang, sosok Tatiana yang ia lihat kembali membisikan namanya. Bisikan itu seperti sebatang silet yang mengiris kupingnya, sebelum sebuah besi panas menusuk hingga gendang telinganya. Fransiska hampir saja jatuh pingsan.

9

Bianca menaburkan sekepal tanah pertama ke atas peti mati Tatiana, ibunya menyusul. Tanah yang bertebaran dari tangannya seperti serpihan dari sebagian jiwanya yang mengeras dan perlahan-lahan berubah menjadi serpihan tanah. Serpihan tanah yang mengenai permukaan peti mati menimbulkan suara desiran seperti suara pasir yang ditiup angin, desiran itu membuai seluruh pelayat yang menyaksikan proses itu. Awan hitam yang menggumpal di atas cakrawala menjadi payung atas kesedihan mereka. Tidak ada yang tahu mengapa anak semuda Tatiana harus mengakhiri hidupnya secepat ini. Orang-orang yang membaca berita kematiannya di surat kabar dan media digital pun pasti merasakan sebuah kesedihan yang mereka sebut empati. Apapun alasannya, tidaklah adil bagi seseorang harus mati diumur yang masih muda. Mereka yang membaca berita kematian Tatiana seperti membaca berita kematian adik atau saudaranya sendiri. Seorang ibu muda yang membaca berita itu saat ia menaiki kereta dalam kota, tidak dapat menahan tangisnya. Ia seakan-akan membaca

berita kematian anaknya sendiri, di dalam hatinya ia mengutuk takdir. Mengapa takdir selalu tidak bisa memberlakukan hal yang adil. Ada apa dengan hukum alam atau apalah yang mengatur jalannya tragedi di bumi? Apakah mereka buta atau sengaja menutup mata, dan menyelentikan jari kepada siapa saja secara acak? Jika memang seperti itu, Tuhan perlu memecatnya karena tidak lagi kompeten dalam melakukan pekerjaannya.

Setelah tanah partama ditaburkan di atas peti mati Tatiana, dua petugas penggali kubur mengangkat cangkul yang selalu setia bersama mereka semenjak bertahun-tahun yang lalu, dan mulai menutup peti mati dengan tanah merah. Seluruh pelayat yang hadir memberikan pernghormatannya, dan ucapan selamat tinggal kepada Tatiana. Mereka terlihat begitu sedih, hampir semua yang hadir memegang sapu tangan di salah satu tangannya. Jika saja ada air mata yang luput, dan menetes dari mata mereka, sapu tangan mereka siap menyeka. Ketika peti mati mulai tenggelam di lautan tanah yang terus dilemparkan dari permukaan, terjadi semacam kolaborasi antara alam. Awan yang semakin hitam menghalau sinar matahari, seketika itu suasana menjadi suram. Hanya ada garis-garis cahaya yang berhasil menembus gumpalan awan hitam, tetapi biar bagaimana pun garis-garis cahaya itu tidak dapat membuat keadaan menjadi terang benderang. Gelap masih mendominasi langit. Angin semakin berhembus kencang, membawa butiran-butiran air hujan yang turun dari awan hitam. Suhu turun drastis, angin yang berhembus terasa lebih dingin, menusuk di permukaan kulit. Pohon-pohon yang bergoyang ditiup angin menarikan sebuah tarian kematian yang elok sekaligus magis, tarian mereka diiringi oleh suara daun-daun kering, dan dedaunan yang bernyanyi ketika angin menerbangkan mereka. Nyanyian serak tertahan, nyanyian mereka mirip seperi sebuah

teriakan yang diredam. Seperti seseorang yang ingin berteriak saat lehernya terkecekik kuat, seseorang yang berada di masa peralihan antara hidup dan mati. Mereka bernyanyi dan menari seakan-akan saat itu adalah akhir dari dunia. Hari terakhir yang dapat umat manusia rasakan sebelum semuanya hancur tanpa tersisa.

Kedua petugas penggali tidak mengindahkan alam yang sedang menari dan bernyanyi di sekitarnya, kedua tangan mereka yang cekatan terus melemparkan tanah dengan cangkul mereka yang kokoh seperti pedang seorang algojo yang siap mengeksekusi terpidana mati. Kedua tangan mereka bergerak konstan, tidak terlalu cepat tapi tidak bisa dikatakan lamban. Hingga dalam beberapa menit saja, peti mati Tatiana sudah tidak tampak. Kini hanya ada tanah padat yang mulai menutupi liang lahat. Bianca memeluk ibunya yang belum terlalu kuat melepas jenazah Tatiana, ibunya benar-benar rapuh. Bianca teringat akan ngengat yang mempunyai sayap yang membuat hewan mana pun berpikir dua kali untuk menyerangnya. Sayap ngengat mempunyai pola seperti sepasang mata makhluk menyeramkan yang hidup di dunia gelap yang terbentuk dari ribuan kematian, tetapi di sisi lain sayap ngengat begitu rapuh hingga dapat dengan mudah dihancurkan dengan sekali sentuh. Seperti itulah ibunya di mata Bianca. Ia berjanji kepada dirinya sendiri bahwa ia akan menamani ibunya di masa-masa sulit setelah kepergian Tatiana. Keluarganya memang tengah mengalami masa yang paling berat, dimulai dengan kepergian ayahnya, kini kepergian Tatiana.

Ibunda Bianca membenamkan wajahnya di dada Bianca saat tanah menutup keseluruhan makam Tatiana. Hilanglah anak perempuan yang ia sayangi untuk selamanya, anak perempuan yang dulu menangis di pangkuannya sudah menyatu dengan tanah. Ia ingat bagaimana Tatiana memeluknya begitu erat di meja makan

pagi itu, dan suaranya yang merdu mengatakan bahwa ia sangat menyayanginya. Ia tidak menyangka bahwa pagi itu adalah sebuah ucapan selamat tinggal dari Tatiana. Jika saya ia tahu, ia tidak akan melepaskan pelukan itu selamanya, ia akan menahan Tatiana hingga ia tidak pernah berpikir untuk berani meninggalkannya seorang diri. Namun, semua sudah terjadi, kini Tatiana sudah pergi untuk selamanya. Andai saja saat itu ia mengikuti kata hatinya yang mengatakan ada sesuatu yang salah dengan Tatiana, mungkin ia dapat mencegah perbuatan nekad ini. Jika saja pagi itu ia tidak terlalu terburu-buru mengejar waktu, dan duduk di meja bersama Tatiana, menanyakan apa yang terjadi, atau adakah sesuatu yang Tatiana ingin ceritakan kepadanya. Mengatakan bahwa ia akan selalu ada untuknya saat Tatiana membutuhkannya, lalu memeluknya dan mengecup dahinya. Seperti ketika ia mengalami mimpi buruk dan tidak bisa tidur setelahnya. Sekeras apapun ia mengutuk dirinya karena telah menjadi ibu yang buruk, ibu yang meninggalkan anaknya sendirian saat mereka butuh, tetap saja ia tidak dapat mengubah apa yang sudah terjadi. Walaupun ia mengutuk dirinya sedemikian rupa, Tatiana tidak akan kembali. Tatiana sudah terbujur kaku di dalam sana, di dalam kotak yang gelap, pengap, tanpa udara sama sekali. "Maafkan mama, Tatiana. Mama sayang sama kamu," bibirnya bergumam di dada Bianca, tidak ada yang dapat mendengar gumaman itu. Hampir seperti perkataan dalam hati.

10

Ketika prosesi pemakaman selesai, para pelayat mulai menyalami Bianca dan ibunya. Mereka memberikan rangkaian kata untuk menyampaikan betapa berdukanya mereka atas

kepergian Tatiana. Bianca melayani mereka dengan memberikan senyuman terbaik yang bisa ia berikan dan sebuah ucapan terima kasih seadanya. Awalnya sanak saudara yang memberikan rasa bela sungkawa mereka, kemudian para tetangga dan teman-teman dekat keluarga. Dan yang terakhir adalah guru-guru dan murid SMU Tarnita. Mereka semua menyalami Bianca dan ibunya tanpa terlewat satu pun. Mereka juga berusaha menguatkan perasaan Bianca dan ibunya agar merelakan kepergian Tatiana karena semua itu adalah kehendak Tuhan. Bianca ingin tertawa keras-keras saat mendengar kalimat usang itu, Tuhan yang mana? Tuhan yang ceroboh itu? Tuhan yang membiarkan adiknya tidak tertolong hingga saat-saat terakhirnya? Tuhan mesti memberikan pertolongan kepada adiknya di saat terakhir hidupnya seperti yang ia sering lihat di cerita-cerita dan sinema eletronik, tetapi toh Dia tidak melakukannya. Jadi,katakan saja pada Tuhan, jika aku tidak butuh penghiburan dari-Nya. Bianca hampir tidak dapat menahan tawanya saat itu jika saja yang mati saat itu bukanlah adik perempuannya, kalimat itu begitu lucu di telingannya.

Hampir seluruh guru dan murid SMU Tarnita sudah memberikan rasa duka cita mereka, kecuali Fransiska, Debbie, Alaka, Dimas, dan Nando. mereka masih berdiri beberapa meter dari Bianca dan ibunya, ada sebuah ketakutan tersendiri yang menahan mereka untuk maju dan menyalami Bianca dan ibunya. Namun, kemudian Nando menarik tangan Fransiska untuk maju saat melihat antrian sudah hampir habis, biar bagaimana pun mereka harus memberikan penghormatan terakhir dan rasa duka cita mereka kepada keluarga Tatiana.

"Maju, jangan pada konyol," desak Nando saat menarik tangan Fransiska.

"Iya, iya. Lepasin tangan gue, sakit tau!" Nando kemudian melepaskan tangan Fransiska, dan setelah itu Fransiska, Alaka, dan Debbie bergerak maju disusul oleh Dimas.

Fransiska berada di barisan terdepan, Alaka berada setelahnya, dan Debbie berdiri setelah Alaka. Dimas dan Nando menutup barisan di bagian belakang. Fransiska menyalami Ibunda Tatiana kemudian berhenti sejenak saat bersalaman dengan Bianca.

"Aku turut berduka cita atas kepergian Tatiana, Kak. Kakak dan keluarga yang sabar ya," Fransiska berkata.

"Makasih ya," Bianca menjawab pelan, "Kamu temen sekelas Tatiana pas kelas satu, kan?"

"Iya, Kak. Aku temen sekelasnya dulu. Sedih banget begitu tau dia kecelakaan." Fransiska menggunakan kata kecelakaan bukan karena menjaga perasaan Bianca, ia menggunakan kata itu sebagai penyangkalan atas apa yang terjadi.

Setelah menyalami Bianca, Fransiska maju dan giliran Alaka yang menyalami Bianca. Perkataan Alaka saat menyalami Bianca sama seperti apa yang dikatakan Fransiska, ia pun maju mendekati Fransiska. Saat Debbie menyalami Bianca, Debbie tidak kunjung melepaskan tangannya. Tangan Debbie gemetaran, membuat tangan Bianca ikut bergetar. Wajah Debbie begitu pasrah, matanya terbuka lebar dan basah oleh air mata. Bibirnya mengatup-atup, dan dadanya turun naik.

"Maafin aku ya, Kak. Aku tidak maksud ngelakuin itu. Aku bener-bener gak sengaja." Debbie mulai melantur, suaranya terputus-putus. Fransiska dan Alaka yang mengetahui itu terpana, ia sama sekali tidak menyangka Debbie akan sebodoh itu mengaku di depan Bianca.

"Aku bener-bener gak sengaja, Kak. Aku emang jahat. Aku gak tau akan jadi begini." Debbie mulai merengek-rengek seperti anak kecil yang mengakui bahwa ia telah memecahkan vas bunga milik ibunya.

"Kamu ngomong apa, Dek?" Bianca bertanya. Ia benar-benar tidak tahu apa yang Debbie maksud.

Alaka buru-buru mendekati Debbie, ia merangkul tubuh Debbie dan mencoba melepaskan tangan Debbie dari tangan Bianca. "Lepasin tangannya bego," bisik Alaka.

"Maaf, Kak. Debbie kayak terpukul banget sama kematian Tatiana. Jadinya ngomong gak jelas, soalnya dia dulu deket banget sama Tatiana pas kelas satu." Alaka mengeluarkan apa yang bisa mulutnya keluarkan, ia berusaha keras untuk menghilangkan kebingungan Bianca atas perkataan ngawur Debbie.

"Maklum aja ya Kak, kalo dia jadi gini." Alaka menarik tubuh Debbie menjauh dari Bianca. Bianca menatap mereka berdua dengan mata yang menggambarkan sebuah kebingungan yang kemudian berkembang menjadi kecurigaan. Dimas yang berdiri setelah Debbie menyalami Bianca, dan beberapa kali mengatakan bahwa ia turut berduka cita atas kepergian Tatiana. Dimas juga terlihat begitu lihai mengalihkan perhatian Bianca dengan basa-basinya, ia menanyakan hal-hal sepele tentang kematian Tatiana. Pertanyaan-pertanyaan seperti "Bagaimana Tatiana sehari-hari?" atau "Apakah Tatiana pernah memberikan sebuah firasat bahwa ia akan pergi?" Dan semua itu berhasil menghilangkan kecurigaan di mata Bianca, kedua bola matanya kembali menyiratkan kesedihan. Hanya kesedihan.

Nando yang terakhir kali menyalami Bianca, ia tidak banyak

bicara. Nando mengatakan bahwa ia benar-benar tidak menduga bahwa Tatiana pergi secepat itu, padahal Tatiana adalah pribadi yang bersahaja dan baik hati. Setelah menyalami Bianca, Nando bergabung dengan Fransiska, Debbie, Alaka, dan Dimas. Seluruh pelayat yang datang pun pergi satu per satu setelah mengucapkan bela sungkawa, dan perlahan-lahan pemakaman mulai sepi. Fransiska mengajak Alaka, Debbie, Nando, dan Dimas untuk pergi meninggalkan pemakaman. Fransiska sudah merasa tidak tahan berada di sana, terutama saat ia melihat sosok Tatiana di balik batang pohon tua yang kulitnya sudah mulai cokelat kehitaman dan mulai mengelupas itu. *Tidak mungkin yang ia lihat saat itu adalah Tatiana, bukankah Tatiana sudah terkubur di dalam tanah. Tidak mungkin dia, pasti orang lain*, pikir Fransiska. *Tapi mana mungkin ada yang bisa semirip itu dengan Tatiana, atau memang itu benar-benar Tatiana?*

Fransiska tidak ingin lagi memikirkannya, hari ini ia sudah terlalu lelah dengan perasaannya sendiri. Ia tidak ingin lagi menambah beban pada dirinya sendiri, siapapun yang ia lihat di sana pasti bukan sosok Tatiana. Titik.

Namun, bagaimana dengan bisikan yang memanggil namanya?

Fransiska menutup membanting pintu mobilnya untuk mengusir segala pikiran tentang Tatiana yang menyelimuti kepalanya, setidaknya itu sedikit membantunya. Kabut hitam yang menyelimuti kepalanya sedikit terhempas saat ia membanting pintu mobil, dan ia memejamkan matanya saat mobil itu meninggalkan area parkir pemakaman.

"Pergi jauh lo, Tatiana. Lo kan udah mati. Jadi jangan ganggu gue."

11

Fransiska mengantarkan Alaka, dan Debbie sampai ke rumahnya masing-masing. Dimas dan Nando lebih memilih untuk kembali ke sekolah karena di sanalah sepeda motor mereka berada, mereka tidak berkata apa-apa ketika turun dari mobil Fransiska. Kejadian hari itu sudah membuat mereka semua kelelahan untuk berbasa-basi, semua sudah jelas; Tatiana bunuh diri pagi ini dan mereka semua terlibat secara tidak langsung. Dimas memberikan isyarat lewat kedipan matanya kepada Alaka, tanpa suara ia mengatakan "aku sayang kamu," dan dibalas dengan isyarat yang sama. Mereka melakukan pertemuan pikiran, semacam telepati, jika ingin berasumsi. Dimas dan Nando berjalan memasuki gedung sekolah saat mendengar bunyi ban berdecit di jalan aspal, mobil Fransiska sudah pergi meninggalkan mereka.

Setelah mobil mulai berjalan meninggalkan sekolah, Fransiska dan Alaka mulai memojokkan Debbie atas tindakan bodohnya. Mereka seakan tidak percaya Debbie menggali kuburannya sendiri di sebelah kuburan Tatiana, bahkan setelah mereka berjanji bahwa rahasia itu akan mereka tutup rapat-rapat bersama peti Tatiana yang sudah bersatu dengan tanah.

"Gue gak mau tau, pokoknya gue gak mau liat yang kayak tadi!" Fransiska mengancam dari kursi depan, tatapannya mengarah ke Debbie melalui kaca spion tengah. Sopirnya yang mungkin berumur awal empat puluhan hanya diam, ia tidak ingin ikut campur. Andai saja ada sebuah kaca kedap suara di bagian tengah mobil, ia mungkin sudah menaikannya hingga ia tidak perlu mendengar percakapan majikannya. Ia benar-benar enggan menjadi orang bodoh di tengah-tengah remaja usia tanggung yang

sepertinya melakukan kesalahan besar, menoleh saja ia enggan.

Debbie hanya diam, ia duduk di kursi tengah bersama Alaka. Namun, Fransiska melihat anggukan kecil, ia pun diam.

"Inget ya, Deb. Ini bukan cuma soal elo. Kita semua bisa keseret ke masalah ini. Jadi, lebih baik lo tutup mulut deh dari sekarang." Alaka menunjuk-nunjuk Debbie, "Atau gue yang nutup mulut, lo."

Isakan Debbie semakin panjang, ia tersentak beberapa kali. Jelas sekali terlihat bahwa Debbie berusaha menstabilnya napasnya, dan membuka mulutnya untuk menjawab dua ancaman yang ia terima akibat kebodohannya. Debbie merasa bahwa ia sama sekali tidak bodoh, ia hanya merasa bersalah. Hal yang wajar dirasakan oleh orang-orang yang melakukan sesuatu yang jahat, dan ingin mengakuinya jika mereka bisa.

"Iya," Debbie akhirnya dapat bersuara setelah berusaha keras.

"Udah-udah, jangan ribut lagi, deh. Mestinya sekarang kita harus kompak, bukannya malah berantem." Fransiska menyibakkan rambutnya kemudian menggeser tubuhnya sedikit untuk bersandar sepenuhnya di sandaran kursi depan. Mereka semua mendadak diam.

"Gue balik dulu, ya. Kita ketemu lagi besok," kata Alaka ketika mobil Fransiska berhenti di depan rumahnya.

Fransiska menoleh dari kursi depan, "Iya." Dia diam sejenak memerhatikan rumah Alaka yang begitu hangat dengan cat berwarna cokelat di dinding depannya. "Mudah-mudahan keadaan membaik besok dan kita bisa kayak biasa lagi."

"Pastilah. Gue yakin." Alaka membuka pintu mobil, dan menutupnya kembali saat ia sudah keluar.

"Banyak-banyak istirahat ya, Al."

"Pasti. Lo juga."

Alaka melangkah masuk ke dalam rumahnya, Fransiska sempat memerhatikannya sampai ia berdiri di beranda rumah. Alaka menyunggingkan senyuman terakhirnya sebelum masuk ke dalam rumah, dan Fransiska pun memerintahkan sopirnya untuk meninggalkan rumah Alaka. Fransiska menyuruh sopirnya untuk memacu mobilnya lebih cepat karena ia benar-benar sudah letih, dan butuh mandi air hangat untuk mengendurkan otot-ototnya yang tegang. Perutnya juga sudah mulai terasa lapar, setelah mual mendera perutnya selama beberapa jam, akhirnya rasa lapar yang melilit datang. Tidak sampai lima belas menit kemudian mobil Fransiska sudah sampai di rumahnya, sopir Fransiska menjalankan mobilnya dengan sangat hati-hati ketika memasuki garasi rumahnya. Fransiska langsung turun begitu mobilnya terparkir dengan sempurna, ia berjalan memasuki rumah. Hujan deras turun saat Fransiska membuka pintu depan rumahnya, ia menoleh ke belakang. Akhirnya hujan turun setelah awan hitam menggantung lama di langit, dan udara terasa semakin dingin.

Fransiska melewati ruang tamu dan mendapati ibunya duduk di sofa untuk menunggunya pulang, Fransiska sama sekali tidak heran, malah untuk pertama kalinya ia senang karena ibunya menunggunya pulang. Setelah apa yang terjadi akibat ulahnya, ia butuh seseorang yang selalu menunggunya pulang apapun yang terjadi atau apapun yang telah ia lakukan.

"Dari mana jam segini baru pulang?" ibunya bertanya.

"Aku abis ngelayat ke rumah Tatiana," Fransiska menjawab. Akhirnya terjadi komunikasi antara mereka setelah beberapa hari ini.

Fransiska menatap ibunya yang sepertinya terkejut akan jawabannya, dan ia menarik tubuhnya untuk duduk di tepi sofa. "Jadi bener berita sama gosip yang beredar itu, ya?" ibunda Fransiska menatapnya dalam-dalam, "Jadi, Tatiana mati bunuh diri hari ini?"

"Iya," Fransiska menjawab, suaranya hampir hilang terbawa suara hujan di luar.

"Malang banget nasib Tatiana, padahal dia anak baik-baik. Sedih banget dengernya, bener-bener tragis." Ibunda Fransiska meletakkan tangan kanannya di atas dadanya tanda berduka.

"Ya udah, aku mau naik dulu, ya. Aku cape." Fransiska berjalan meninggalkan ibunya.

"Fransiska," ibunya memanggil ketika ia hendak naik tangga.

Fransiska menoleh dan menatap ibunya.

"Kamu kalo ada masalah cerita sama mama, ya. Mama tau mama bukan ibu yang baik. Tapi mama selalu ada buat kamu, jadi jangan sungkan cerita-cerita sama mama." Ibunda Fransiska tersenyum, senyum tulus seorang ibu.

Fransiaka terkejut akan ucapan ibunya, ia terharu mendengar kata-kata ibunya. Namun, kemudian ia menepiskan rasa itu, "Iya, nanti aku cerita kalo ada apa-apa."

Fransiska naik ke kamarnya, ia melempar tasnya ke atas tempat tidur dan berjalan menuju kamar mandi. Ia menarik handuk yang

tergantung di dekat pintu kamar mandi, lalu melepaskan satu per satu kancing seragamnya hingga seragamnya melorot ke lantai. Ia menghentak-hentakan kakinya beberapa kali agar roknya jatuh ke lantai setelah ia melepas kancingnya. Tubuh Fransiska tampak begitu pucat saat hanya mengenakan pakaian dalam, tetapi tidak menghilangkan keseluruhan kecantikannya. Kulit tubuh Fransiska masih begitu halus dan polos, bulu-bulu halus di sekitar lengan dan kakinya melukiskan keanggunan yang semakin matang. Uap panas menguap dari pori-pori kulitnya, Fransiska seperti apel yang tengah matang. Warnanya yang merah menyala akan menarik siapa saja untuk memetiknya, dan sekencang apapun angin bertiup atau hujan dingin menerpanya, apel itu akan terlihat begitu ranum dan menggoda. Kaki-kaki telanjang Fransiska memasuki kamar mandi setelah ia melepaskan pakaian dalamnya, pancuran air hangat yang membasahi seluruh tubuhnya memberikan sensasi ketenangan yang menjalar ke ototnya yang tegang. Sapuan air hangat di permukaan kulitnya seakan merontokkan rasa takut yang menempel seperti lumpur setengah kering di seluruh tubuhnya, lumpur itu sudah membuatnya sesak dan membebani langkahnya semenjak tadi pagi. Terutama saat di pemakaman, saat ia melihat sosok Tatiana. Ah, mana mungkin itu dia. Namun, kini seluruh lumpur itu sudah mencair dan larut bersama air hangat yang mengucur dari pancuran kamar mandinya. Ia sudah merasa sedikit tenang sekarang.

Seusai mandi, Fransiska membalut tubuhnya dengan handuk kemudian keluar dari kamar mandi. Ia membuka lemari pakaiannya yang besar bercat merah untuk mengambil pakaian bersih untuk ia pakai. Pakaian bersih itu terasa begitu halus ketika bersentuhan dengan kulitnya, wangi yang semerbak dari serat-serat kain membelainya. Ia mengambil napas panjang untuk menghirup

aroma dari serat pakaiannya yang bertebaran di udara. Untuk beberapa detik ia merasa seperti berada di sebuah padang rumput dengan berbagai macam bunga terhampar di hadapannya.

Setelah berpakaian, Fransiska berbaring di atas tempat tidurnya. Ia menarik tasnya untuk mengambil ponselnya, sudah hampir seharian ini ia tidak memeriksa ponselnya. Ketika tangannya menyapu layar ponselnya, ia menemukan beberapa notifikasi yang tidak terlalu penting dari situs jejaring sosial dan beberapa panggilan tak terjawab dari nomor ibunya. Namun, kemudian ia melihat ada sebuah pesan masuk. Pesan itu masuk pada pukul 19.15 (pada saat Fransiska sedang mandi). Ia membuka pesan yang berasal dari sebuah nomor asing yang tidak ia kenal, pesan itu terbuka seketika itu.

Nyawa dibayar nyawa, dan tidak ada satu pun yang dapat lari dari karma. Tuhan tahu perbuatan kalian semua, dan malam ini Tatiana sendiri yang akan bangkit dan memberikan ganjaran untuk kalian. Cepat atau lambat kalian akan mendapatkan buah dari perbuatan kalian sendiri.

Jantung Fransiska berdebar kencang saat membaca isi pesan itu, "Apa lagi ini?" ujarnya di dalam hati.

Ia buru-buru menutup pesan itu, dan menelepon Alaka.

"Gue dapet pesan aneh nih," ujar Fransiska saat Alaka menjawab teleponnya.

"Pesan yang isinya ngancem, ya? Pesan yang bilang kalo malem ini Tatiana bakal bangkit dari dalem kuburnya buat balas dendam?" suara Alaka terbata-bata di seberang sana.

"Iya, bener. Kok lo, tau?" tanya Fransiska.

"Gue juga dapet, begitu juga Dimas, Nando, sama Debbie." suara Alaka begitu lemas seperti ada seseorang yang menodongnya dengan sebuah pistol dan siap menembak kepalanya.

"Kok bisa, sih?" Fransiska mulai panik.

"Seseorang tau apa yang terjadi dan sekarang dia mau neror kita dengan ngancem mau membangkitkan arwah Tatiana." Kini Alaka mulai terdengar melawan, "Siapapun dia, dia kayaknya mau ngerjain kita."

"Tapi kalo apa yang dia bilang bener gimana?" Fransiska mulai mendesak.

"Gak mungkin, lah. Mana ada arwah yang bisa bangkit dari kubur? Terus gue yakin dia itu gak tau yang sebenernya terjadi, dia cuma tau kalo kita nge-*bully* Tatiana di twitter sebelum dia bunuh diri. Gue yakin seratus persen kalo pengirim pesan itu gak tau kalo Debbie yang ngerjain Tatiana sampe seminar gagal.Intinya, dia orang luar yang mau coba ngerjain kita sampe kita ngaku kalo kita nge-*bully* Tatiana." Alaka diam sejenak sebelum meneruskan perkataannya, "Cuma orang bego yang kepancing dan mau ngaku kalo kita yang nge-*bully* Tatiana. Orang yang nge-*bully* Tatiana di twitter kan banyak, hampir semua murid Tarnita. Dan mereka semua butuh kambing hitam untuk dijadiin tersangka, biar bagaimana pun harus ada yang menggantikan ratusan murid Tarnita untuk diskors atas insiden ini. Gak mungkin kan mereka semua diskors, mereka jumlahnya ratusan orang."

"Jadi, ada yang mau ngerjain kita supaya kita ngaku, dan posisi mereka aman?" Fransiska mulai memahami apa yang dimaksud Alaka.

"Tepat! Makanya kita jangan kepancing sama teror murahan

kayak gini. Gue udah bilang ke yang lain dan mereka setuju. Yang gue takutin cuma Debbie aja, dia yang paling lemah di antara kita semua." Ada kekhawatiran yang besar dari nada suara Alaka.

"Iya, bener juga. Kalo Debbie kemakan ancaman ini terus ngaku bisa bahaya, kita semua juga kena." Fransiska bangun dan duduk bersandar di atas tempat tidur.

"Nah, makanya kita harus yakinin Debbie supaya gak kemakan. Gue tadi udah telepon dia buat bilang jangan sampe kamakan sama ancaman ini. Tapi gue tetep gak yakin sama dia, kita harus terus mepetin dia supaya mulutnya gak ember." Nada suara Alaka menggambarkan ada sebuah api yang menjilat-jilat di dalam dadanya.

"Ya udah, mulai besok kita dampingin terus si Debbie di sekolah. Jangan sampe dia melakukan hal bodoh kayak tadi. Kenapa sih dia lemas banget? Sialan!" Fransiska mencubit pahanya sendiri.

"Ya udah, pokoknya jalanin rencana kayak tadi aja dulu, ya. Jangan sampe lengah," suara Alaka melemah.

"Oke deh kalo gitu." Fransiska menghela napas panjang.

"Ketemu lagi besok di sekolah, ya."

"Oke."

Fransiska menutup teleponnya kemudian melemparkan ponselnya, ia terbakar amarah saat itu. Jika saja ia tahu siapa penyebar pesan itu, ia akan mencakar habis wajahnya dengan kuku tangannya yang panjang. Namun, kemudian ia sadar bahwa tidaklah penting siapa yang menyebarkan pesan itu, karena

menjaga Debbie agar tetap tenang adalah satu-satunya hal yang penting saat ini. Karena Debbie adalah yang terlemah, dan kunci dari semua ini. Jika mereka lengah, dan Debbie mengaku perbuatannya, mereka akan terseret ke dalam pusara angin topan yang siap meluluhlantakan mereka. Mereka tidak hanya terancam di-skors, tetapi juga bisa terancam penjara jika saja keluarga Tatiana melaporkan mereka atas tindakan *bullying*. Jika itu terjadi, tamatlah riwayat mereka.

12

Pagi itu Fransiska terlambat, semenjak turun dari mobilnya ia bergegas masuk ke kelas. Semalam ini ia tidak bisa tidur karena suara yang ia yakin terdengar dari luar jendela kamarnya, suara itu seperti suara seseorang yang menangis pilu. Suara itu terdengar begitu jauh, tetapi cukup jelas untuk seseorang mengetahui bahwa itu suara tangis. Ada seseorang menangis di depan rumahnya semalam. Walaupun ia tidak begitu yakin, tetapi sebuah bagian di otaknya yang bertugas merekam apa-apa yang terjadi di sekelilingnya mengatakan seperti itu.

Ada perubahan yang cukup mencolok di atmosfer sekolah, kini murid-murid Tarnita tidak lagi banyak bicara. Mereka yang biasanya berteriak-teriak, berlari-larian, dan mengejek siapa saja yang cocok untuk dijadikan target kini hanya duduk dalam diam. Mereka hanya sibuk memakan makanan mereka, bahkan murid yang dikenal pembuat masalah pun berubah seratus delapan puluh derajat menjadi murid pendiam. Seperti ada sebuah kabut hitam yang menyelimuti SMU Tarnita yang mengubah kelakuan para muridnya, ada banyak sosok-sosok hitam yang berkeliaran di

setiap sudut sekolah dan meneror siapa saja yang berada di sekolah. Sosok-sosok hitam itu bernama rasa bersalah. Fransiska dan teman-temannya kini merasa sangat asing, mereka seperti berada di tempat yang berbeda, bukan sekolah mereka. Sulit rasanya beradaptasi dengan kondisi di mana semua teman-teman mereka berubah menjadi mayat hidup dengan wajah yang lurus hampir tanpa ekspresi, berjalan-jalan tanpa merasakan kehadiran satu sama lain. Mereka tidak mau terlihat seperti orang asing di antara murid sekolah. Oleh karena itu, mereka pun melakukan apa yang seluruh murid Tarnita lakukan; mereka tidak banyak omong dan berjalan seperti mayat hidup. Namun, pagi yang menjelang siang itu mereka tidak dapat menahannya, mereka harus membicarakan masalah pesan misterius itu.

"Kira-kira, siapa yang ngirim pesan itu, ya?" tanya Dimas.

"Ssttt... Bisa gak ngomongnya pelan-pelan? Alaka memprotes.

"Iya, *sorry*."

Fransiska memajukan tempat duduknya untuk dapat berbicara lebih dekat dengan teman-temannya, "Siapa yang pertama kali nerima pesan itu?"

Mereka semua diam sejenak untuk mengingat-ngingat. Kemudian Alaka mulai mengeluarkan suara, "Gue nerima pesan itu sih jam 19.10 semalem".

"Lo yakin?" Fransiska menatap curiga.

"Yakin, gue inget banget kok pas nerima pesan itu semalam." Alaka membalas dengan tatapan *gue gak boong kok, beneran*.

"Yang lain gimana? Pada dapet pesan itu jam berapa?" Fransiska menatap Debbie, kemudian Dimas, dan terakhir Nando.

Mereka mengambil ponsel mereka masing-masing untuk memastikan waktu yang tepat saat mereka menerima pesan itu.

"Gue nerima jam 19.00", Debbie menatap Fransiska setelah menatap layar ponselnya, entah kenapa ia merasakan tenggorokannya tercekik hingga ia meneguk teh botol di depannya.

"Gue jam 19.15" Nando menjawab, ia kemudian memasukan kembali ponselnya.

"Kalo gue itu jam berapa, ya?" Dimas memicingkan matanya saat melihat layar ponselnya, "Gue jam 19.05, nih."

Fransiska menyimpangkan pandangannya, ia sedang memikirkan sesuatu. Sepertinya ada suatu kasus yang sedang ia coba pecahkan, tatapan matanya yang menerawang seperti tokoh detektif swasta di film lama. Ia kembali menatap teman-temannya, menarik napas, mengusap-ngusap bibirnya dengan buku jarinya.

"Jadi, kalo gue simpulin, yang pertama nerima pesan itu Debbie, ya? Terus Dimas, beberapa menit kemudian Alaka, dan yang terakhir, gue sama Nando." Fransiska menyingkirkan rambutnya yang tersibak ke depan karena tertiup angin.

"Kenapa dia ngirimnya satu per satu, ya? Ada jedanya. Kayak ada maksud-maksud tertentu." Nando yang semenjak awal lebih banyak diam akhirnya mulai berbicara.

"Iya, gue setuju sama Nando. Ada motif tertentu, nih. Pasti disengaja." Dimas menarik napas sejenak, "Tapi apa motifnya, ya?"

"Apapun itu, kita harus tetap waspada, jangan lengah." Alaka mencondongkan tubuhnya, "Dan jangan ada yang terpancing sama teror ini dan ngebongkar rahasia kita." Suara Alaka melemah, ia menatap Debbie saat berbicara.

"Kalo ada yang sampe kepancing, dia bener-bener bego." Nando menambahkan tanpa memojokkan siapapun, ia menyiratkan ucapannya untuk semua yang berada di sana.

Debbie mulai merasa tidak enak, ia menyadari bahwa di antara mereka dialah yang paling lemah karena perasaan bersalah yang paling besar dari yang lain. Namun, semenjak semalam, ia memutuskan untuk tidak ingin bertindak bodoh lagi seperti kamarin, ia tidak mau berakhir di dalam masalah. Debbie yang sesungguhnya sudah kembali, ia bukan lagi Debbie yang merengek-rengek dan mengakui kesalahannya. Ia adalah Debbie yang mampu membunuh orang lain dengan ucapannya. "Iya, iya. Gue gak akan ngelakuin perbuatan bodoh kayak kemaren. Gue bakal nyimpen rahasian ini, janji deh."

Alaka tersenyum senang, "Gitu, dong. Ini baru Debbie yang gue kenal." Ia kemudian merangkul Debbie dan tertawa bersama.

"Tapi mungkin gak sih ini perbuatan kakaknya Tatiana? Waktu di pemakaman sih mungkin dia belum tau kejadian di twitter, tapi sekarang gue yakin dia udah tau." Dimas mulai resah, ia mengetuk-ngetukan jarinya ke atas meja kayu.

"Bisa jadi. Gue yakin bener kakaknya udah tau," tukas Nando.

"Iya, ya. Kenapa gue gak kepikiran? Pasti setelah dari pemakaman, kakaknya ngecek twitternya, dan *mention* yang

masuk buat dia. Bahaya kalo gini, kita mesti gimana?" ketakutan mulai tergambar di wajah Fransiska.

"Tenang aja. Gue yakin kakaknya gak akan punya bukti konkret tentang keterlibatan kita dalam kasus bunuh diri Tatiana. Soalnya kan yang *bully* di twitter itu gak cuman kita doang, tapi ratusan orang lainnya. Jadi gak mungkin kita doang yang dia tuntut, kalo pun mau tuntut, dia harus tuntut ratusan orang yang lain. Dia gak akan punya bukti yang kuat buat nyeret kita ke polisi atau dewan sekolah, kecuali kalo kita yang ngaku sendiri. Dia akan dengan mudah ngelaporin kita dengan modal pengakuan kita, dan itu yang dia mau sekarang. Jadi yang penting sekarang kita harus tetep tenang, dan jangan terpancing." Mereka mendengarkan penuturan Alaka dengan seksama.

"Gue setuju sama Alaka," ujar Nando.

"Yang penting kita semua tenang sampe keadaan mereda, dan kasus ini memudar dengan sendirinya. Toh gak ada kejahatan yang langsung di sini, biar gimana pun Tatiana bunuh diri, bukan dibunuh. Jadi, kita gak perlu takut yang belebihan." Alaka mengangkat gelas minumannya seakan-akan bersulang, kemudian meminumnya.

Dimas sempat terpana dengan kecerdasan Alaka, ia mampu berpikir logis dan tenang dalam keadaan seperti itu. Dimas semakin jatuh hati kepadanya.

Penjelasan Alaka meredakan kekhawatiran Fransiska dan Debbie. Mereka menyadari apa yang dikatakan Alaka memang benar, tidak ada alasan mereka untuk takut dengan ancaman itu. Toh itu cuma gertakan untuk mereka agar mereka mau mengaku, dan mereka yakin itu tidak akan terjadi. Bel yang menandakan

waktu istirahat sudah berbunyi, mereka beranjak dari kantin dan kembali ke kelas. Mereka kini dapat melangkah dengan ringan lagi, tidak ada lagi beban berat di punggung mereka. Mereka sudah tahu apa yang harus mereka lakukan, seperti yang Alaka katakan. *Kita harus tetap tenang sampe keadaan mereda, dan kasus ini memudar dengan sendirinya.*

Ketika mereka memasuki ruang kelas, ternyata seluruh murid sudah berada di kelas. Meja-meja sudah terisi penuh, dan hanya meja mereka yang kosong. Di depan kelas ada seorang pesuruh sekolah sedang berdiri, sikapnya begitu kikuk, cara berdirinya pun kaku. Tubuhnya begitu kurus tapi kemeja yang ia kenakan begitu besar, rambutnya yang lepek dan mengkilat disisir ke samping. Kumis tebal menghiasi bagian bawah hidungnya. Semenjak mereka masuk, pesuruh itu berdiri seraya meremas-remas tangannya. Ia seperti ingin menyampaikan sesuatu tapi masih ragu-ragu untuk mengatakannya. "Itu ngapain pak Yanto ke sini? Semenjak kapan dia jadi guru?" Debbie bertanya kepada seorang murid yang duduk di depannya, ia tertawa kecil. Temannya menoleh ke belakang agar bisa berhadapan muka dengan Debbie, "Katanya dia mau ngumumin sesuatu." Debbie diam beberapa detik, "Oh."

"Anak-anak, mohon perhatiannya. Saya mau menyampaikan pengumuman." Akhirnya pak Yanto bersuara setelah berdiri tanpa suara di depan kelas. Pak Yanto memerhatikan seluruh murid di dalam kelas, ia memastikan seluruh murid memerhatikannya. "Sekolah akan mengadakan sebuah acara untuk mengenang Tatiana." Seketika seluruh murid di dalam kelas tersentak. "Acara ini diadakan untuk mengenang teman kalian Tatiana Rahma Amalia, dan wajib dihadiri seluruh siswa dan guru-guru. Dan acara ini akan dilaksanakan pada hari Jumat pagi."

"Jumat? Berarti lusa, dong?" bisik Alaka kepada Fransiska. Fransiska tidak menjawab, ia memusatkan perhatiannya kepada pak Yanto.

"Maaf, Pak. Bukannya Jumat itu pulang lebih awal, ya? Kapan belajarnya?" seorang murid perempuan yang duduk di barisan ke dua dari depan bertanya.

"Hari Jumat pelajaran ditiadakan. Jadi dikhususkan untuk acara ini. Tapi kalian tetap harus hadir karena akan diabsen seperti biasa. Bagi yang tidak hadir akan mendapatkan sanksi." Tubuh pak Yanto bergerak ke kanan dan ke kiri, ia seperti sedang berdiri di atas perahu yang sedang berlayar. Beberapa murid bersorak untuk memprotes keputusan bahwa ketidakhadiran akan mendapat sanksi, sedangkan yang lain memutuskan untuk diam saja. "Ya udah, segitu aja pengumumannya. Terima kasih." Pak Yanto keluar dengan sikap canggung yang begitu kental.

Setelah pak Yanto keluar murid-murid mulai berbisik-bisik tentang kematian Tatiana, dan acara penghormatannya. Fransiska dan teman-temannya yang duduk di barisan belakang hanya diam, mereka tidak memberikan reaksi akan acara itu. Mereka hanya bertukar pandang antara satu sama lain, tidak lebih.

13

Seperti yang diumumkan oleh pak Yanto, seluruh kegiatan belajar mengajar ditiadakan. Semenjak pagi hari (sebelum satu pun murid SMU Tarnita datang) para penjaga sekolah, satpam, dan OB sudah mempersiapkan acara. Mereka menggunakan aula

sekolah, tempat di mana petaka itu dimulai. Pada hari kamis sore, kepala sekolah yang dikawal satpam sekolah, khusus mendatangi rumah Tatiana demi mengundang pihak keluarga untuk datang ke acara peringatan di SMU Tarnita.Ketika mereka datang, rumah Tatiana masih dipadati oleh keluarga dan beberapa kenalan yang baru hari itu mempunyai waktu untuk datang melayat. Bianca yang menerima mereka dan mempersilakan mereka duduk di ruang tamu.Setelah sedikit berbasa-basi (mengucapkan belasungkawa yang mungkin untuk kesekian kalinya) kepala sekolah mengutarakan niatnya mengundang pihak keluarga untuk menghadiri acara peringatan untuk Tatiana. Benar apa yang dikatakan Dimas, Bianca sudah tahu perihal *bully* yang dilakukan kepada adiknya oleh ratusan orang di twitter, dan rata-rata ratusan orang itu adalah murid SMU Tarnita. Bianca merasa kesal pada awalnya, ia hampir saja menolak undangan itu dengan nada tinggi hingga membuat kepala sekolah merasa tidak enak hati. Ia merasa seperti orang bodoh di hadapan Bianca, walaupun ia pun tahu akan *bully* yang terjadi di jejaring sosial hingga membuat Tatiana depresi hebat, ia tetap tidak bisa melakukan apa-apa. Menindak-lanjuti kejahatan yang dilakukan secara kolektif memang tidak mudah, dan biasanya menemukan jalan buntu. Kepala sekolah hampir putus asa untuk membujuk Bianca agar dapat hadir, ia pun tahu pasti tidak mudah kehilangan anggota keluarga secepat itu. Karena merasa sudah tidak ada lagi yang dapat ia lakukan, kepala sekolah memutuskan untuk pamit pulang. Bagaimana pun ia membujuk, toh Bianca dan keluarga tidak akan datang, pikirnya. Mungkin luka hati keluarga Tatiana terhadap SMU Tarnita sudah terlalu kronis. Kelapa sekolah berpamitan kepada Bianca, dan beranjak dari ruang tamu. Langkah kepala sekolah kemudian terhenti saat mendengar suara Bianca yang lantang.

"Saya akan datang besok," kata Bianca, ia bergeming. "Walaupun ibu saya pasti tidak akan datang, tapi saya akan datang untuk menghormati usaha Anda untuk memperingati adik saya."

Hanya itu yang keluar dari mulut Bianca. Setelah itu, ia tidak berbicara lagi. Kepala sekolah hanya mengangguk pelan, kemudian berjalan keluar dari rumah.

Setelah kunjungan ke rumah Tatiana, kepala sekolah memerintahkan satpam untuk mengambil pas foto Tatiana dari bagian administrasi dan mencetaknya dengan ukuran besar. Satpam pun mematuhi perintah terakhir kepala sekolah sebelum mereka berpisah. Kini, foto itu sudah berada di genggaman tangannya saat memasuki aula. Penjaga dan OB sekolah tengah merapikan kursi-kursi untuk murid dan guru yang sebentar lagi akan berdatangan. Rencananya acara itu akan berisi beberapa pidato perpisahan dari kepala sekolah, perwakilan guru, dan keluarga Tatiana. Setelah itu, acara akan ditutup oleh penyematan karangan bunga di foto Tatiana seraya menyanyikan sebuah lagu perpisahan bersama-sama.Untuk itu, kepala sekolah sudah menginstruksikan seluruh guru dan murid yang datang untuk membawa karangan bunga. Aula akhirnya siap, kursi-kursi sudah rapi terjejer di bagian tengah aula, foto Tatiana sudah tersandar di sebuah penyangga kayu di bagian depan aula (sebelah kiri panggung utama), dan mimbar untuk para pengisi acara pun sudah siap. Murid-murid sudah mulai berdatangan, begitu juga guru-guru. Mereka sepertinya sengaja memakai pakaian yang berwarna gelap (hari itu memang murid tidak diwajibkan mengenakan seragam), seperti sebuah kesadaran massal dalam situasi tertentu. Pukul delapan pagi, seluruh murid dan guru sudah datang, mereka menempati kursi-kursi yang sudah disiapkan. Aula yang awalnya sunyi pun sudah mulai ramai oleh suara orang-orang yang sedang berbincang, kepala sekolah pun sudah hadir saat itu. Bu

Susi bersama guru-guru lain menempati barisan kedua dari depan, ia diam saja dengan wajah dan tatapan yang menggambarkan kehampaan. Adegan saat ia memarahi Tatiana setelah seminar dinyatakan gagal selalu berputar di kepalanya. Seharusnya sebagai guru ia dapat mengendalikan diri saat itu, bukannya menambah keruh suasana. Ia benar-benar menyesal.

Bianca datang ketika acara hampir saja dimulai, ia mengenakan sebuah gaun hitam selutut, sebuah topi hitam berjaring menutupi kepalanya. Ketika ia berjalan masuk, semua orang menatapnya, ia terlihat berbeda dari biasanya. Wajahnya begitu angkuh dan cara berjalannya menggambar seorang penjahat kelas kakap ketika memasuki panggung opera. Sebelum duduk, ia sempat menatap para murid dengan tatapan dingin. Seperti seorang pembunuh berdarah dingin yang menatap korbannya untuk terakhir kali sebelum ia menggorok atau menikamnya hingga bersimbah darah dan mati perlahan-lahan. Fransiska, Alaka, Debbie, Dimas, dan Nando yang duduk di tengah-tengah barisan menerima tatapan dingin itu. Atau, memang Bianca memang sengaja menatap mereka. Mereka merasa darah mereka berdesir saat Bianca menatap, mereka menerima tikaman itu. Bianca duduk dengan anggun tapi sekaligus berbahaya, setiap gerakannya seperti dapat tiba-tiba agresif.

Acara peringatan dimulai dengan sebuah pidato perpisahan dari kepala sekolah, ia membicarakan sejauh mana ia mengenal Tatiana. Ia ingat pertama kali mengenal Tatiana saat penyaringan siswa baru, nama Tatiana berada di urutan teratas. Semenjak itu, ia tahu bahwa murid ini pasti berprestasi. Ia memang belum bertemu langsung dengan Tatiana, tetapi perasaannya sungguh kuat dengannya. Kepala sekolah sempat berhenti sejenak untuk menarik napas panjang, hampir saja ia lepas kendali saat

mengingat salah satu muridnya yang berprestasi itu. Kedua bola matanya berkaca-kaca ketika melanjutkan pembicaraannya, ia baru bertemu dengan Tatiana beberapa bulan setelah itu. Tatiana dan beberapa siswa kelas tiga terpilih untuk mewakili sekolah dalam ajang penelitian sains, mereka mewakili SMU Tarnita untuk melawan sekolah lain yang terkenal berprestasi. Saat itu mereka mendapatkan juara kedua. Walaupun bukan juara pertama, tetapi prestasi itu tidak bisa dianggap enteng. Mengingat lawan mereka adalah siswa-siswa yang tahun lalu terpilih sebagai wakil Indonesia untuk mengikuti olimpiade sains di negara lain. Kepala sekolah mulai menyeka air matanya yang jatuh tanpa ia sadari. Ia kemudian menutup pidatonya dengan sebuah ucapan duka yang begitu dalam, "Satu lagi siswi yang berprestasi harus pergi, bahkan di usia yang sangat muda. Mungkin di depan sana banyak sekali prestasi yang menunggu dia, mungkin dia akan menikah dan punya anak." Kepala sekolah sekali lagi berhenti, suasana berubah haru. "Peristiwa ini tidak seharusnya terjadi. Kita semua merasa kehilangan, dan kita selalu berharap Tatiana tenang bersama Tuhan." Kepala sekolah turun dari mimbar, ia merogoh sapu tangan dari saku celananya lalu menyeka matanya sebelum duduk.

Setelah kepala sekolah selesai, bu Susi yang mewakili dewan guru naik ke atas panggung untuk memberikan pidato perpisahannya kepala Tatiana. Ia juga bercerita bagaimana ia bertemu Tatiana untuk pertama kalinya, ia adalah seorang siswi yang bersahaja dan pintar. Walaupun baru pertama kali bertemu dengannya, bu Susi langsung menyukai pribadinya. Tatiana tidak pernah sombong akan kepintarannya, ia selalu membantu temannya yang mengalami kesulitan. Bu Susi mengingat saat itu

melihat Tatiana membentuk sebuah kelompok belajar kecil untuk membantu teman-temannya yang memiliki nilai rendah, dan itu membuatnya begitu kagum terhadapnya. Siswi yang begitu ringan tangan dalam membantu teman-temannya, bu Susi terisak sejenak. Beberapa menit bu Susi diam sebelum mengatakan pesan terakhirnya, "Ibu sangat berduka atas kepergian Tatiana, dan ibu yakin kita semua merasakan itu. Tapi sebelum ibu menutup pidato perpisahan ini, ibu secara pribadi ingin meminta maaf kepada Tatiana akan sikap ibu yang sempat memojokkan Tatiana akan kegagalan seminar. Tidak seharusnya ibu melakukan itu. Ibu meminta maaf kepada Tatiana dan keluarga, kiranya agar dapat dimaafkan."

Seluruh siswa yang mendengar bu Susi menyinggung soal seminar seketika resah, mereka membenarkan posisi duduk mereka hampir bersamaan. Seperti ada tali yang tidak terlihat mengait masing-masing leher mereka, dan saat tali itu ditarik, mereka semua tercekik secara bersamaan.

Bu Susi turun mimbar dengan mata basah. Pembawa acara segera memanggil pemberi pidato utama: Bianca. Saat mendengar namanya dipanggil, Bianca segera beranjak dan naik ke atas panggung. Gerakannya masih begitu angkuh dan tatapannya masih seperti pembunuh berdarah dingin saat naik mimbar. Wajahnya berhenti beberapa sentimeter dari pengeras suara, ia diam sejenak dan menatap seluruh murid, guru-guru, dan kepala sekolah yang menunggunya mengucapkan sepatah kata. Andai saja tatapan Bianca dapat membunuh, pasti seluruh yang hadir akan terkapar dengan tubuh penuh darah. Bianca menarik napas pendek-pendek, ia begitu tenang, seperti orang mabuk yang naik ke atas panggung untuk memandu acara.

"Pertama kali saya ingin mengucapkan terima kasih atas SMU Tarnita karena sudah mengundang saya, dan saya juga tidak akan bicara banyak di sini." Bianca menatap murid Tarnita, membuat mereka semua yang datang merasa tidak nyaman. "Saya mengucapkan terima kasih atas ucapan bela sungkawa dari kepala sekolah dan guru-guru, saya yakin Anda semua benar-benar kehilangan adik saya. Sama seperti yang saya, ibu saya, dan segenap keluarga rasakan. Saya benar-benar terharu dan merasa begitu tersanjung, terima kasih."

Bianca menatap permukaan mimbar, dadanya mulai naik turun dan ketika ia kembali menatap para murid Tarnita, wajahnya sudah berubah. Ia awalnya tampak begitu tenang dan ramah. Namun, kini ada api yang berkobar-kobar di kedua bola matanya, dan ada sesosok monster di dalam dirinya yang merobek-robek dadanya agar bisa keluar dan menghabisi siapa saja yang ada di aula. "Tapi ingat, saya tidak akan pernah membiarkan siswa-siswa yang sudah mengolok-olok atau memojokkan adik saya di twitter pergi begitu saja. Saya akan melacak kalian semua, dan jika semua bukti terkumpul, akan saya seret kalian semua ke polisi. Saya harap kalian semua mendengar ucapan saya ini. Saya tidak main-main dan saya tahu benar apa yang kalian perbuat dasar bajingan kecil. Kalian adalah contoh anak-anak yang mendapatkan pendidikan kelas satu tapi justru membuat kalian seperti binatang, kalian kejam dan tidak mempunyai perasaan."

Kepala sekolah dan guru-guru terperanjat mendengar pidato Bianca, mereka saling memandang satu sama lain, tetapi tidak ada satu pun yang berani menghentikan Bianca.

"Kalian semua pembunuh!" Bianca berteriak di depan pengeras suara.

"Dan kalian semua akan masuk penjara!" Bianca menunjuk semua murid yang hadir, membuat mereka ketakutan setengah mati.

"Ingat, mungkin kalian dapat lolos dari jerat hukum karena orangtua kalian mempunyai banyak uang. Tapi saya pastikan kalian tidak akan bisa lolos dari hukum karma. Kalian akan mati tercekik di dalam tidur kalian, kalian akan mati tergelepar di jalan tanpa ada seorang pun yang mau membantu kalian, atau kalian akan tenggelam di bak mandi kalian sendiri. Pembalasan akan perbuatan kalian akan ada di mana-mana, di mana pun kalian berada, malaikat kematian akan siap memutus urat nadi kalian sampai kalian mati lemas. Pembalasan ada di mana-mana," Bianca mengulangi kalimat terakhir dengan nada yang lebih menakutkan.

Bianca lalu membanting pengeras suara di depannya dan berjalan kaluar dari aula. Seluruh orang yang ada di dalam aula menatapnya saat ia berjalan keluar, dan beberapa murid yang duduk di kursi dekat jalan sengaja menjauh saat Bianca melewati mereka. Mereka semua ketakutan melihat Bianca, tetapi Bianca tidak peduli. Beberapa orang guru berbisik-bisik membicarakan Bianca saat ia sudah keluar dari aula, dan kepala sekolah sengaja menyuruh pembawa acara untuk melakukan acara penutup, yaitu pemberian rangkaian bunga di depan foto Bianca. Acara itu berlangsung dengan rasa penuh kecanggungan, semua orang terlihat kebingungan saat meletakkan karangan bunga mereka. Ketakutan, keterkejutan, dan kengerian bercampur menjadi satu. Membuat acara yang seharusnya berlangsung hangat dan penuh haru berubah menjadi dingin dan kaku. Ketika acara selesai, mereka berhamburan keluar aula.Berada lebih lama lagi di dalam aula adalah penyiksaan yang paling kejam yang pernah mereka

rasakan (terutama untuk para murid). Terutama saat mereka melihat foto hitam putih Tatiana yang berukuran besar seakan menatap dan tersenyum kepada mereka. Bukan senyuman yang manis, melainkan senyuman yang hanya akan mereka temui di mimpi buruk mereka. Mimpi-mimpi mengenai arwah-arwah penasaran yang menuntut balas, dan tidak akan berhenti sampai dendam mereka terbalaskan.

14

Setelah hari penghormatan Tatiana di SMU Tarnita berlangsung, tidak ada lagi yang membicarakan tentang kematian Tatiana. Hari-hari di SMU Tarnita berlalu seperti biasanya, tetapi tidak dengan para murid. Mereka tidak pernah dapat menjalankan hari-hari mereka dengan tenang. Ucapan Bianca hari itu membuat mereka harus selalu waspada. Penyebab utama mereka tidak lagi membicarakan Tatiana pun lebih disebabkan oleh ketakutan mereka jika sewaktu-waktu polisi atau dewan sekolah mencomot mereka dengan tuduhan *bullying*. Mendengar nama Tatiana saja sudah membuat mereka gusar. Begitu juga yang dirasakan Fransiska, Alaka, Dimas, Debbie, dan Nando. Bagi mereka ancaman Bianca terasa dua kali lipat daripada murid lain, merekalah yang ada di tengah-tengah badai besar ini.

"*Feeling* gue kuat banget nih, pasti kakaknya si Tatiana yang ngirim pesan itu," bisik Alaka, memajukan kepalanya hingga begitu dekat dengan telinga Fransiska.

"Bisa gak sih lo gak ngomongin dia! Siapapun yang ngirim pesan itu, kita harus waspada. Udah tutup buku!" Fransiska membalas.

"Lo kok jadi sewot gitu sih." Alaka mundur perlahan-lahan.

"Fransiska udah gak mau ngomongin Tatiana lagi, dan gue rasa itu keputusan yang bagus. Tembok-tembok di sekolah ini punya kuping, kalo lo mau selamat, ya jaga mulut lo dari sekarang," sergah Nando yang duduk di depan mereka. Alaka menyebarkan pandangannya ke seluruh penjuru kantin, ada benarnya ucapan Nando. Kantin begitu ramai, tetapi tidak ada seorang pun yang menggosipkan lagi tentang Tatiana. Mereka membicarakan hal yang biasa-biasa saja.

"Makanya, jaga omongan lo lah, Ka," tambah Debbie.

"Iya-iya, *sorry*. Mulai sekarang tutup buku." Alaka menirukan gerakan menutup resleting di bibirnya.

JEJAK-JEJAK DARAH

1

Matahari sudah tenggelam sekitar dua jam yang lalu saat Debbie makan malam bersama ibu dan adiknya di rumah mereka yang besar tapi kosong. Malam itu, untuk kesekian kalinya, ayahnya harus pergi ke luar kota untuk meninjau bisnis barunya. Sebagai pebisnis, ayahnya tidak pernah memercayakan orang lain untuk meninjau lokasi bisnisnya yang baru. Kadang-kadang hanya beberapa hari, tetapi sering kali berminggu-minggu. Debbie sudah terbiasa dengan keadaan ini, adik dan ibunya bergantung padanya ketika ayahnya tidak ada di rumah. Pembantu yang ayahnya sewa hanya datang ketika pagi dan pulang setelah maghrib. Setelah itu dialah yang harus merawat ibunya yang lumpuh semenjak beberapa tahun yang lalu, semenjak sebuah virus menyerang sel-sel otak ibunya. Sebuah kasus yang cukup jarang dan biasanya menyerang anak-anak. Setahun setelah virus didiagnosa berkembang di

sel otak ibunya, ibunya mengidap kelumpuhan permanen yang membuatnya menghabiskan waktu di kursi roda. Bahkan, yang lebih menyedihkan adalah kemampuan motorik ibunya perlahan-lahan hilang, setahun kemudian seluruh tubuh ibunya hampir lumpuh total. Ibunya tidak bisa lagi dapat bergerak dengan normal, ia juga tidak lagi bisa bicara. Virus yang bersarang di otak ibunya membuat ayahnya harus membawa ibunya ke rumah sakit untuk perawatan setidaknya tiga kali dalam sebulan, dan setiap perawatan menghabiskan biaya tiga juta rupiah. Selain itu, ayahnya harus menyewa perawat khusus untuk menangani ibunya; memandikan, sampai mengurus kotorannya saat buang air (ibunya sudah buang air di tempat). Perlahan-lahan perekonomian keluarga Bianca merosot, dan ayahnya kini hanya mampu membayar perawat seharian saja (sampai malam).

Makan malam mereka seperti makan malam sebelumnya, diisi dengan kesunyian. Tidak ada suara percakapan, tidak ada gelak tawa atau guyonan; hanya diisi oleh suara-suara sendok dan garpu yang saling beradu di atas piring. Adiknya yang masih kecil kadang membantu Debbie untuk mengurus ibunya seadanya, tetapi bagi Debbie tetap saja sangat membantu. Ketika Debbie mencuci semua piring kotor di dapur, adiknya mendorong kursi roda ibunya ke kamar dan membantunya naik ke tempat tidur. Kadang di saat seperti itu, Debbie dapat menangis di tempat cuci piring, agar tidak ada seorang pun yang menyadari. Bahkan dirinya sendiri. Suara isak tangisnya ternggelam bersama suara cipratan air dan piring yang beradu dengan dasar bak cuci piring. Untuk menjaga nama baiknya, Debbie tidak pernah menceritakan keadaan keluarganya kepada teman-temannya. Ia akan menjawab bahwa ibunya sedang menghadiri sebuah arisan saat Fransiska menanyakan keberadaan ibunya ketika menjemputnya. Pintu

kamar ibunya memang selalu ditutup saat ibunya tidur. Di dalam hatinya, Debbie tidak butuh rasa kasihan atau simpati, dan ia juga tidak ingin sekali pun kalah bersaing dalam hal apapun. Kekalahan yang ia alami di rumah membuatnya tidak ingin merasakan hal yang sama saat ia berada di sekolah, segala sesuatunya memang harus seimbang. Itu aturannya. Begitu juga tentang Nando yang selalu menjadi raja di hatinya, apakah salah jika untuk sekali saja ia menginginkan seseorang yang begitu sempurna untuknya?

Seluruh tugasnya sudah selesai saat masuk ke dalam kamarnya; ibunya sudah tidur, begitu pun adiknya yang selalu berpamitan kepadanya saat selesai menemani ibunya hingga tertidur. Debbie sempat berbaring sejenak di atas tempat tidurnya seraya memainkan ponselnya, ia sedang chatting dengan Fransiska dan berkicau. Jam dinding kamarnya berjalan pelan, kedua jarumnya masih ada di sekitar angka sepuluh. Kegiatan Debbie berhenti sejenak, ia teringat bahwa ia belum menjalani ritual bersih-bersihnya. Ia melempar ponselnya dan bangun dari tempat tidur. Pelan-pelan kaki Debbie melangkah menuju kamar mandi.Bukti bahwa keluarganya pernah cukup kaya adalah setiap kamar di rumahnya memiliki kamar mandinya sendiri-sendiri, kamar mandi yang cukup besar bergaya modern dengan warna krem yang mendominasi. Kamar mandi di rumah Debbie mirip kamar mandi di hotel bintang lima, wastafel di dekat pintu dan *bathtubs* dengan pancuran besar yang ditutupi tirai anti air di pojok kamar mandi. Debbie mengambil sebuah handuk kecil di dinding yang sengaja dilubangi sedikit untuk meletakkan gulungan-gulungan handuk bersih, wajah Debbie yang pucat dengan kantung mata yang besar (karena menangis di tempat cuci piring) terpantul di cermin wastafel. Ia menatap wajahnya sendiri dan mulai berbicara di dalam hatinya. "Gue gak jelek-jelek banget, malahan bisa

dibilang cantik. Tapi kenapa Nando gak pernah terarik sama gue?" Debbie menekan-nekan pipinya beberapa kali, ia merasakan kulit wajahnya begitu kenyal. "Apa jangan-jangan dia udah naksir, ya? Dia kan tipe orang yang canggung. Jadi gak mungkin terang-terangan bilang." Debbie tertawa ringan.

Debbie menyalakan keran wastafel, air bersih mengucur dari mulut keran. Ia menadahkan tangan untuk mengambil air dari keran, lalu menumpahkannya ke wajahnya beberapa kali. Ia menyapu seluruh wajahnya untuk menghilangkan air yang menggelayut di dagu dan pipinya, kemudian ia mengambil sikat gigi dan menuangkan pasta gigi di atas bulu sikatnya, memasukannya ke mulut, dan mulai menggerak-gerakannya di dalam mulut. Di belakangnya, angin dingin mulai berembus dari pintu yang terbuka, tetapi Debbie tidak terlalu merasakannya. Untuk beberapa menit Debbie menyikat giginya dalam keheningan, tidak ada suara lain selain suara yang berasal dari mulutnya ketika bulu sikat gigi bergesekan dengan gigi-giginya. Sayup-sayup suara yang memanggil namanya masuk terbawa angin dingin yang datang dari dalam kamarnya, Debbie berhenti sejenak dan menoleh ke pintu kamar mandi. Ia memerhatikan dengan seksama, tetapi tidak ada apa-apa. Ia mengangkat bahu dan melanjutkan menyikat giginya. Suara itu kembali terdengar, kali ini terasa seperti sebuah gema hingga sulit untuk mencari asal sebenarnya. Suara itu seperti berasal dari seluruh sudut kamarnya, Debbie berhenti untuk ke dua kalinya. Ia mulai yakin bahwa ia mendengar seseorang memanggil namanya, ia pun berjalan ke pintu kamar mandinya. Separuh tubuhnya keluar dari pintu kamar mandi untuk memeriksa kamarnya, "Halo. Ada orang di sini?" teriak Debbie, tidak ada jawaban. "Dek, itu kamu, bukan?" Debbie teringat adik laki-lakinya, jangan-jangan dia belum tidur dan

masuk ke dalam kamarnya. Namun, tidak ada jawaban sama sekali. Debbie masuk kembali dan menyelesaikan kegiatan menyikat giginya, ia berkumur dua kali dan membersihkan mulutnya dari sisa air dan pasta gigi.

Debbie..... Debbie... Debbie

Ia kembali mendengar seseorang memanggil namanya, tetapi kini begitu banyak suara yang memanggil namanya hingga menyebabkan suara yang tumpang tindih. Debbie memerhatikan pintu kamar mandi melalui kaca di wastafel, tidak ada pergerakan apa-apa di dalam kamarnya. Ia memercikan air ke wajahnya, pasti ia sudah mulai mengantuk sampai berhalusinasi. Tangan Debbie merogoh kotak obat yang tergantung di dekat kaca wastafel. Entah kenapa, tiba-tiba ia merasakan sakit yang cukup dahsyat di bagian belakan kepalanya. Ia sempat kaget ketika kedua tangannya terangkat, ia melihat sesuatu yang menakutkan. Begitu menakutkan...

Sudah hampir seminggu ini ia belum mencukur bulu ketiaknya, hingga ketika ia mengangkat tangan, ia melihat deretan bulu kehitaman di ketiaknya. Debbie terpana sejenak, bagaimana jika besok salah satu temannya memergoki bulu-bulu hitam di lipatan ketiaknya itu? Pasti ia akan malu dibuatnya. Setelah memakan obat pereda sakit kepala, Debbie mengambil sebuah pisau cukur khusus wanita di kotak peralatan yang menggangtung dekat kotak obat. Pisau cukur itu terdiri dari empat mata pisau yang tajam, masih baru (mungkin tiga hari yang lalu Debbie membelinya). Pisau cukur itu berwarna merah muda dengan

gerigi karet di pegangangannya untuk memudahkan penggunanya menggenggam. Debbie membuka pengaman mata pisaunya, lalu membasuhnya terlebih dahulu dengan air dari keran wastafel. Ia pun mengambil busa pencukur dari kotak perlengkapannya, ia mengocok kalengnya sebelum menekan bagian atas kaleng. Busa putih beraroma limun mengembang di telapak tangannya.Setelah mengangkat ketiak sebelah kirinya, ia mengusapkan busah pencukur di area ketiaknya, sensasi dingin dan lembab menyebar di kulit ketiak. Busa pencukur itu memang mengandung pelembab dan anti iritasi, akan melindungi kulit ketiak dari iritasi atau bekas kehitaman yang sering muncul setelah bercukur. Setelah busa itu sudah rata menutupi ketiaknya, Debbie mengambil pisau cukur yang ia letakkan di bibir wastafel. Tangan kanannya dengan mantap memegang pisau cukur itu, dan siap menyapukannya ke area ketiak yang sudah ditutupi busa putih yang lembut.

Debbie... Debbie... Debbie...

Seketika itu Debbie tersentak saat ia kembali mendengar suara yang memanggil namanya, tidak lagi tumpang tindih, hanya satu suara dan ia begitu mengenal suara itu. Debbie mengangkat kepalanya, dan menatap kaca wastafel. Jantungnya berdebar kencang, seluruh tubuhnya gemetaran seperti ada seseorang yang menancapkan besi tajam yang dialiri listrik voltase tinggi di tengkuknya. Pupil Debbie membesar ketika melihat sosok Tatiana berdiri di ambang pintu kamar mandinya, Tatiana menatapnya dan menyeringai.

Tatiana yang berdiri di sana tidak seperti Tatiana yang ia kenal, ia kini mengenakan sebuah baju panjang berwarna biru muda. Mirip seperti baju yang digunakan pasien rumah sakit ketika akan dioperasi, atau pakaian sementara yang dikenakan mayat-mayat

yang baru saja mati. Rambut panjangnya yang lepek tergerai berantakan, menutup hampir sebagian wajah pucatnya. Napas Debbie mulai tersengal-sengal saat melihat bibir Tatiana terbuka beberapa kali dan memanggil namanya. Setiap kali bibir kering Tatiana terbuka, dagunya yang terbelah di bagian tengah bergerak ke arah yang berlawanan hingga membuka lubang besar di dagu hingga leher. Lubang itu berisi daging yang masih kemerahan, dan basah oleh darah yang lengket. Seperti sebuah tebing dengan jurang di bagian tengah. Baju yang dikenakan Tatiana basah oleh darah di bagian pinggang, Debbie dapat melihat dengan jelas ada sebuah patahan besar di sana, di balik lapisan kain yang berlumuran darah. Aroma limun dari busa pencukurnya sudah berubah menjadi bau yang begitu busuk, mengingatkan Debbie pada bau bangkai seekor tikus yang tergeletak di tengah jalan dengan isi perut yang sudah terburai. Roda mobil pasti menginjaknya dengan sangat tepat seperti pemanah yang tepat mengenai sasaran yang berupa sebuah titip merah di tengah papan kayu. Tatiana maju beberapa langkah, langkahnya tidak terlalu sempurna. Setiap kali gerakan yang ia buat, Debbie mendengar suara tulang-tulang saling beradu. Pisau cukur jatuh dari tangan Debbie, lalu terpental ke belakang saat menghantam lantai. Sosok Tatiana berhenti beberapa langkah dari Debbie, bola matanya yang tampak kemerahan karena darah yang membanjiri bagian dalamnya masih menatap Debbie. Debbie pun menatapnya melalui kaca wastafel.

Debbie... Debbie.... Debbie...

Suara Tatiana kembali bergema di dinding-dinding kamar mandi.Tidak lama kemudian hujan deras beserta petir yang bersahut-sahutan turun di luar sana. Ekspresi wajah Debbie yang ketakutan perlahan-lahan memudar, dan berubah menjadi sangat tenang. Terlalu tenang malah, ia kini seperti mayat hidup.

"Debbie...Debbie...Debbie," mulut Debbie yang awalnya kelu mulai terbuka dan menirukan suara Tatiana.

Debbie mundur dua langkah. Pada langkah kedua, telapak kaki kirinya menginjak pisau cukurnya yang tergeletak di lantai dengan posisi mata pisau menghadap ke atas. Pisau cukur yang memiliki empat mata pisau, dan begitu tajam merobek telapak kaki Debbie (dekat tumit). Debbie tidak menunjukan ekspresi apapun, bahkan meringis kesakitan pun tidak. Keempat mata pisau membentuk robekan yang cukup besar dan dalam, darah mulai mengucur dari telapak kaki Debbie. Debbie tidak peduli, ia malah menambakan tekanan ke telapak kakinya ketika berbalik badan. Mata pisau menancap semakin dalam dan membuat darah semakin mengalir deras. Sebuah genangan merah sudah terbentuk di lantai kamar mandi dan semakin meluas. Setelah berbalik, Debbie maju satu langkah. Pisau cukur pun terlepas dari telapak kakinya, tetapi darah sudah terlanjur mengucur deras dari luka sobekan di telapak kakinya.

Debbie melangkah pelan-pelan menuju pintu kamar mandi, tatapannya kosong. Jantungnya yang awalnya berdebar kencang pun sudah berangsur-angsur stabil, sama sekali tidak ada tanda-tanda *shock* di dalam diri Debbie. Ia berjalan melewati sosok Tatiana yang berdiri di dekat pintu kamar mandi, dan sosok Tatiana menghilang saat Debbie sampai diambang pintu. Setiap kali Debbie melangkah selalu terdengar suara decak air, seperti seseorang yang melangkah di sebuah genangan air. Darah dari telapak kaki Debbie-lah yang menyebabkan suara decakan itu.

Debbie kembali ke dalam kamarnya, ia melepaskan seprai yang melapisi tempat tidurnya lalu duduk di bibir tempat tidur. Kedua tangannya sibuk membuat simpul dari seprai yang ia

pegang, di luar jendela kamarnya hujan semakin deras dan kilatan petir beberapa kali terjadi. Debbie beranjak dari tempat tidurnya setelah selesai membuat simpul yang ia inginkan.Ia melemparkan seprai hingga menyangkut di sebuah balok kayu panjang yang membelah langit-langit kamarnya. Di balok kayu itu juga kipas angin besarnya menggantung (rumah Debbie sudah lama tidak memakai pendingin ruangan, seluruh pendingin ruangan sudah dijual kecuali yang berada di kamar ibunya), seprai menyangkut dekat kipas angin berleher panjang dan kepala bulat. Tiga sayap besar menempel di kepala kipas angin. Debbie melompat untuk meraih ujung seprai yang menjuntai di atas balok.Ketika lompatan ke tiga, ia berhasil meraihnya. Kemudian ia menyatukan ujung seprai dengan bagian seprai yang lain dan membuat simpul terakhir di ujung bawah seprai. Simpul yang membentuk sebuah lingkaran.

Debbie menarik bangku riasnya, simpul lingkaran itu menggantung cukup jauh di atas kepalanya. Ia memerlukan sebuah bangku untuk meraih simpul lingkaran itu, pelan-pelan kedua kakinya menaiki bangku. Sebuah jejak darah langsung terbentuk ketika telapak kaki kirinya berhasil naik ke atas bangku. Kedua tangan Debbie memegang simpul lingkaran yang ia buat menggunakan seprai, kini simpul itu menggantung di sekitar lehernya. Sosok Tatiana memerhatikannya dari sudut kamarnya dengan senyuman jahat yang hampir membentuk sebuah seringaian. Kedua tangan Debbie gemetaran dan telapaknya basah oleh keringat. Sebuah petir besar menyambar di luar jendela kamarnya, kedua bola mata Debbie berkaca-kaca. Wajahnya menunjukkan sebuah perlawan yang tidak dapat mencapai permukaan, jerit minta tolongnya tenggelam jauh di dalam alam bawah sadarnya. Perlawanan yang pelik di dalam hati Debbie

hanya menghasilkan air mata yang menetes dari bola matanya sebelum tangannya bergerak mengalungkan simpul lingkaran itu ke lehernya, dan kakinya mengentak kursi pijakannya hingga kursi itu terlempar.

Tubuh Debbie menggantung di udara dengan seutas seprai melingkar di lehernya. Selama beberapa menit tubuhnya meronta-ronta, berusaha melawan seperti tengah tenggelam di air yang begitu dalam dan dingin, semuanya sia-sia. Ia sudah terlanjur tenggelam dan tidak dapat lagi muncul ke permukaan. Tubuh Debbie tiba-tiba diam dan tidak lagi meronta. Kedua bola matanya terbelalak dan air mata membasahinya. Tubuh Debbie mengayun di udara, menandakan bekas perlawanan yang sengit tapi berbuah kekalahan telak. Debbie mati tercekik malam itu, dan darah masih menetes dari telapak kakinya. Membentuk genangan darah baru tepat di wajah mayatnya yang tergantung tenang. Sosok Tatiana yang berdiri di pojok kamar perlahan-lahan menghilang bersama kilat yang menyambar.

3

Petir menyambar di dekat rumah Fransiska. Angin kencang menampar jendela kamarnya. Engsel kunci terlepas dari pengaitnya, jendela terlepas, membuka, dan menutup seperti seseorang yang menggedor pintu dari luar. Fransiska yang tengah tertidur seketika itu terperanjat ketika suara bentingan jendela terdengar keras di dalam kamarnya, ia bangkit dengan posisi setengah terbaring. Tubuhnya menyandar di sandaran tempat tidurnya. Ia diam sejenak, menatap jam yang menunjukan pukul satu dini hari, membaui aroma hujan dari embusan angin yang

masuk ke dalam kamarnya. Jendela masih bergerak-gerak seperti seorang tahanan rumah sakit jiwa yang mengamuk, ia bangun dan melangkah pelan-pelan ke arah jendela. Kedua tangannya menarik jendelanya ke dalam agar tidak lagi bergerak-gerak liar, ia menghela napas kesal saat melihat pengait kunci jendela rusak karena tiupan angin yang kencang. Ia menoleh ke meja rias yang berada di dekat tempat tidurnya, kemudian melepaskan pegangannya, membiarkan jendelanya bergerak liar kembali. Ia buru-buru mengambil sesuatu di meja riasnya dan kembali ke jendela. Ketika tangannya sedang memegangi kembali jendela agar tidak bergerak, tangannya yang lain melipat secarik kertas dan menyumpalnya di sisi jendela. Ia menarik jendela dengan kuat agar secarik kertas itu dapat menahan jendela agar tidak terbuka, dan itu berhasil. Sebuah senyuman kemenangan kecil tergambar di wajahnya, "Besok suruh mama benerin deh," gumamnya.

Fransiska menggaruk-garuk rambutnya dan hendak melangkah kembali ke tempat tidurnya. Namun, sebuah suara sayup-sayup menyelinap di antara suara hujan menahannya. Ia diam di tempat, berdiri, dan mencoba menangkap suara apakah itu. Suara itu membawanya dari alam bawah sadar ke kesadaran yang seratus persen. Tidak salah lagi, itu adalah suara ketukan dan suara seseorang menangis. Dua suara yang terdengar secara bersamaan, tetapi tetap dapat dipisahkan menjadi dua suara yang berbeda. Untuk suara ketukan, ia tidak yakin benar, suara itu agak mirip suara lemparan batu yang mengenai tembok rumahnya. Namun, suara itu, benar-benar suara seseorang yang menangis. Suara itu begitu pelan dan berbayang pada suara hujan seperti setetes darah yang mengalir di aliran sungai. Sesuatu menahan suara itu hingga tidak terlalu jelas terdengar. Pasti jendela inilah penahannya, Fransiska maju satu langkah agar dapat melongok

melalui jendela. Kulit kelopak matanya tertarik dan matanya terbelalak saat melihat ke luar jendelanya. Kakinya goyah, tanah yang ia pijak seakan-akan berguncang hebat dan membuatnya hampir jatuh.

Di halaman rumahnya yang banyak ditumbuhi tanaman-tanaman hias dan sebuah pohon mangga besar, Fransiska melihat ada seseorang tengah berdiri, tepat di bawah pohon mangga. Ia tidak dapat melihat jelas siapa sosok itu, hujan membuat pandangannya tebatas. Namun, sosok itu memakai semacam gaun berwarna biru muda. Ia yakin itu bukanlah pakaian, dan barang semacam itu hanya ia lihat di rumah sakit. Hujan membasahi sosok itu, membuat pakaiannya lepek dan menempel erat di tubuhnya. Ketika air hujan mengaliri sosok itu, ada sesuatu yang ikut mengalir besama air hujan. Bentuknya cair, seperti air hujan. Namun, lebih kental dan berwarna. "Sial, warnanya merah!" Fransiska terperanjat. Darah mengalir bersama air hujan, alirannya tidak henti-henti. Ia merasa bukan hanya ia yang menatap sosok itu, tetapi jauh di bawah sana sosok itu pun sedang menatapnya dengan tatapan yang tajam. Sinis dan marah. Perlahan-lahan sosok itu mundur dan menghilang di tempat yang lebih gelap di belakangnya. Fransiska lari dan melompat ke tempat tidurnya, napasnya ngos-ngosan. Ia memeluk erat selimutnya yang tebal untuk meredakan jantungnya yang berdebar hebat. Ketika ia menarik selimutnya, ponselnya terjatuh ke permukaan tempat tidur. Ia menatap sejenak ponselnya, ada dorongan di dalam dirinya untuk mengambil dan memeriksa ponselnya. Seperti ada seseorang yang membisikkan ke telinganya, "Ambil dan periksa sendiri jika kau tidak ingin menyesal dan ketinggalan pesta."

Fransiska menyerah dan meraih ponselnya. Ia membuka kuncinya, seketika cahaya terang dari layar ponselnya menerpa

wajahnya, membuat bola matanya terlihat berpendar-pendar di kegelapan kamarnya. Twitter adalah aplikasi pertama yang ia tekan, ia tidak tahu mengapa ia memilih twitter. Ada tangan halus yang menggerakan ibu jarinya dan ia tidak sendirian di dalam kamarnya. Sesuatu ada di dalam sana bersamanya. Aplikasi twitter pun terbuka, menampilkan timeline akunnya. Timeline-nya masih menampilkan kicauan dua jam yang lalu, ia kemudian menekan tombol refresh. Titik-titik yang melingkar bergerak di tampilan timelinenya, dan beberapa detik kemudian munculah kicauan-kicauan baru. Ia menariknya ke atas sambil membacanya sekilas, kicauan tengah malam hanya dipenuhi kicauan dari portal berita yang kembali berikcau tentang berita yang sama seperti siang tadi ditambah beberapa kicauan tidak jelas dari orang-orang yang mengaku sebagai masyarakat insomnia. Sesungguhnya merekalah yang menolak untuk tidur dan mengaku-ngaku sebagai orang yang terjangkit insomnia agar merasa terlabeli. Tidak ada yang menarik di kicauan para manusia malam, tetapi ternyata suara-suara itu tidak bohong. Ibu jari Fransiska berhenti bergerak pada sebuah kicauan. Di balik selimut tebalnya dan pakaian yang ia kenakan, jantungnya kembali berdebar seperti mesin yang menyala.

Kicauan itu berasal dari akun pribadi milik Tatiana, tidak ada tulisan sama sekali. Kicauan itu hanya berisi sebuah tautan foto yang baru saja diunggah melalui akun itu. Ketika Fransiska membuka tweet itu secara khusus, terbukalah foto yang diunggah. Foto itu menampilkan Debbie yang tergantung di sebuah seprai seperti tali. Seprai itu menjerat leher Debbie hingga patah dan memanjang, lebih panjang dari leher manusia normal. Wajah Debbie mengadah ke atas, ia tergantung lemas. Tidak ada tanda-tanda kehidupan, darah membasahi kaki kirinya. Fransiska melempar ponselnya, ia menutup mulutnya dengan kedua tangan,

mencoba menahan kengerian dan perutnya yang mual. Apakah ini sungguhan atau Debbie sedang menipunya. Namun, jika pun Debbie menipunya, dari mana ia tahu password akun Tatiana. Bukankah hanya Tatiana yang tahu, dan sekarang Tatiana sudah mulai membusuk di bawah tanah.

Fransiska berharap apa yang ia lihat adalah sebuah tipuan walaupun dirinya sendiri pun tahu bahwa itu tidak mungkin sebuah tipuan, tetapi otaknya memilih mempercayai apa yang ia suka. Fransiska menangis hampir sepanjang malam.

4

Fransiska terbangun dengan perasaan bercamuk di dadanya, ternyata tebakannya semalam meleset. Alaka sudah berusaha menghubungi semenjak pagi-pagi sekali, tetapi Fransiska tidak menjawabnya. Ia melirik ke jam di meja kecil di dekatnya, pukul sembilan pagi. Ia pasti sudah sangat terlambat untuk sekolah, lagi pula hari ini ia tidak berniat untuk pergi ke sekolah. Alaka meninggalkan begitu banyak SMS, ia membuka satu per satu.

Lo ke mana aja sih, telepon gue gak diangkat. Lo udah denger berita kalo Debbie gantung diri belum? Katanya kejadiannya semalem, adeknya yang nemuin mayatnya di kamarnya. Hubungi gue kalo lo udah baca SMS ini.

Kesedihan Fransiska pecah, air matanya terasa hangat di wajahnya yang berminyak. Sesungguhnya ia sudah tahu semenjak dini hari, mungkin dialah yang pertama kali melihat jasad Debbie melalui foto yang diunggah di akun twitter Tatiana. Namun, sebelum melihat kicauan itu, Tatiana sendiri yang memberitahunya.

Semalam Tatiana berdiri di halaman rumahnya, menatapnya dengan tatapan penuh ancaman. Tatiana berbisik di telinganya, ia mengatakan bahwa akan ada giliran untuk Fransiska.

Ya ampun, lo kok gak bales-bales. Lo gak sekolah ya, kok gak dateng-dateng. Lo tau gak, katanya twitter Tatiana ngetweet lagi. Dan isi tweet-nya foto mayat Debbie lagi tergantung, serem banget. Tadi gue udah liat, ternyata ancaman itu beneran. Tatiana balik lagi buat nuntut balas. Bales sms gue!

Kedua tangan Fransiska gemetaran, ia sudah tidak kuat lagi menahan rasa nyeri di ulu hatinya yang meledak-ledak saat mendengar kenyataan bahwa Debbie sudah mati bunuh diri. Padahal ketika mereka terakhir kali bertemu Debbie sangat ceria, mereka pun sempat *chatting* beberapa jam sebelum Debbie bunuh diri. Mestinya ia sudah dapat menebak sesuatu yang buruk akan terjadi pada sahabatnya saat tiba-tiba ia tidak membalas chatting semalam. Fransiska hampir saja pingsan jika saja ponselnya tidak berbunyi saat itu, Alaka menelepon. Fransiska menjawabnya.

"Halo," Fransiska berkata. Suaranya serak dan terisak.

"Ya ampun! Lo ke mana aja sih, dihubungin gak bisa. SMS gue juga gak dibales. Bikin gue panik aja. Lo di mana sekarang?" balas Alaka di seberang telepon.

"*Sorry*," Fransiska diam, ia menangis sejadi-jadinya. "Gue di rumah," jawab Fransiska disela-sela tangisnya.

Alaka mendengar suara isak tangis Fransiska, ia pun merasa tidak enak. Dan entah mengapa ia juga ingin menangis, ia kembali ingat bahwa mereka baru saja kehilangan sahabat mereka. "Ya udah, lo jangan nangis. Kita semua sedih di sini," suara Alaka melemah, ia seperti menahan sesuatu. "Lo siap-siap sekarang, kita

ketemu di rumah Debbie. Gue dan yang lain cabut sekolah, kita mau ke sana." Alaka mulai menangis di seberang sana, Fransiska tahu itu.

"Iya, gue nyusul nanti." Fransiska menyeka air matanya dan menghirup napas panjang.

"Ya udah kalo gitu," ujar Alaka pasrah.

Terjadi keheningan selama beberapa saat di antara mereka.

"Fransiska."

"Iya."

Alaka berdehem, ia seperti sedang mencari-cari kata yang tepat. Namun,ia tidak menemukan kata yang benar-benar tepat.

"Masalah pesan itu, kayaknya dia gak main-main. Tatiana memang bangkit buat nyari kita."

"Iya, gue tau. Pengirim pesan itu menepati janjinya. Tatiana sendiri yang dateng, gue yakin Debbie gak bener-bener bunuh diri. Lo tau sendiri gimana cerianya dia kemaren, gak mungkin dia melakukan hal itu." Fransiska diam dan menghirup udara untuk mengisi paru-parunya yang mulai nyeri.

"Gue juga berpikir kayak gitu. Tapi lo harus tabah, dan jangan terlalu panik. Kita harus mengusut si pengirim pesan, dan melawan si Tatiana kalo emang dia dateng buat nyari kita." Alaka berbicara dengan sangat hati-hati, ia tidak mau terdengar lemah.

"Ya udah, gue siap-siap dulu. Nanti kalo udah jalan gue kabarin lo." Fransiska mulai merasakan kelegaan di dadanya.

"Oke. Baik-baik lo, ya," balas Alaka.

"Lo juga, dan yang lain juga."

Alaka menutup telepon dan Fransiska terdiam sejenak. Ia mencoba menyadari apa yang terjadi. Sahabatnya bunuh diri semalam dan ia yakin tindakan bunuh diri itu tidak murni bunuh diri. Sesuatu memaksanya melakukan itu, dan itu adalah Tatiana. Kini mereka berhadapan dengan arwah yang marah dan menuntut balas atas apa yang mereka lakukan terhadapnya. Dan yang mereka harus lakukan adalah membongkar siapa pengirim pesan itu dan melawan arwah Tatiana. Biancalah pengirim pesan itu, dan ia pasti menggunakan sebuah cara untuk membangkitkan arwah Tatiana untuk membalaskan dendamnya. Bianca sudah mengetahui siapa yang menyebabkan adiknya bunuh diri, tetapi ia tidak punya bukti pasti untuk menyeret mereka ke dewan sekolah atau pengadilan lokal. Jadi inilah jalan yang ia pilih, meneror dan mengirim arwah untuk melakukan pengadilannya sendiri. Pasti ada cara untuk menghentikan semua ini, dan keluar dari situasi yang membelit mereka, pikir Fransiska. Pasti ada, dan itulah yang mereka harus temukan.

Fransiska beranjak dari tempat tidurnya, ia berjalan menuju kamar mandi.

Pasti ada cara untuk mengentikan semua ini, pasti.

5

Dimas dan Alaka sudah menunggu di pintu depan rumah Debbie. Mereka berdiri di sisi kiri, dekat sebuah set meja dan kursi kecil saat mobil Fransiska berhenti di dekat pagar. Dari dalam mobil Fransiska sudah melihat banyak orang lalu lalang

di dekat mereka, kebanyakan pelayat yang mengenakan pakaian serba hitam, mungkin keluarga dan tentangga. Di depan rumah sudah berdiri tenda biru dan barisan kursi plastik warna biru, ada dua mobil polisi terparkir di seberang jalan. Fransiska turun dari mobilnya, ia menyuruh supirnya untuk memarkirkan mobilnya agak jauh agar tidak menghalangi jalan. Ia diam sejenak seraya mengambil napas sebelum masuk ke rumah Debbie, segerombolan polisi kaluar dari rumah. Mereka berbincang sambil berjalan sehingga tidak terlalu memerhatikan sekeliling mereka. Dari raut wajah mereka, sepertinya mereka sedang membicarakan hal yang serius. Fransiska berjalan setengah berlari, ia menghampiri Dimas dan Alaka yang sudah menunggu.

"Gue telat, gak?" tanya Fransiska. Ia melongok ke dalam, takut jenazah sudah dibawa ke pemakaman.

"Belum, kok. Jenazah masih di dalam, lagi didoain. Tapi ada baiknya lo ketemu sama keluarga Debbie," jawab Alaka.

"Oke," tukas Fransiska.

Namun, Alaka menahan tubuh Fransiska ketika ia hendak masuk, Fransiska menatap Alaka dengan tatapan, "Apaan sih?"

"Gue minta lo jaga sikap lo pas ketemu nyokapnya Debbie. Ada hal yang selama ini gak dia ceritain ke kita." Alaka berbicara seraya menatap langsung mata Fransiska. Fransiska kebingungan, tetapi ia tidak ingin membuang waktu lagi, "Iya."

Mereka pun masuk ke dalam rumah dan Fransiska sempat terkesiap ketika melihat ke arah ruang tengah. Di ruang tengah banyak pelayat yang duduk bersila dan membawa doa, mereka semua mengelilingi jenazah Debbie yang sudah ditutup kain batik berwarna cokelat. Tidak ada celah yang terbuka, bagian leher

hingga dahi tertutup oleh kain kafan putih. Melihat dari tebalnya penutup jenazah Debbie, pasti setidaknya ada dua lapis penutup; kain batik dan kain kafan. Fransiska merasa ada sebuah badai pasir yang menabrak tubuhnya, ia dapat merasakan butiran pasir berdesir di kulitnya dan menutupi matanya. Matanya terasa perih, dan kemerahan dengan air mata yang mulai membasahi bola dan kelopaknya. Alaka meremas pundak Fransiska dari belakang, ia seakan merasakan apa yang Fransiska rasakan. Karena ia pun merasakannya tadi, melihat seorang sahabat yang sudah terbujur kaku memang bisa meluluhlantakan siapa saja dalam hitungan detik. Permainan meninggalkan dan ditinggalkan yang tidak pernah berhenti, malah semakin pelik.

"Mending lo ketemu orang tuanya dulu," Alaka berbisik di teling Fransiska. Fransiska mengangkat kepalanya seperti orang mabuk yang dibangunkan dari tidur panjang.

Kedua tangan Alaka membimbing tubuh Fransiska untuk berbalik arah ke pojok ruang tamu, di sana Nando sedang berbicara dengan seorang pria paruh baya. Di dekat mereka ada seorang anak laki-laki dan seorang wanita paruh baya yang duduk di kursi roda dengan tatapan hampa. Di dalam hatinya Fransiska bertanya siapa wanita itu? Jika pria yang sedang berbicara dengan Nando adalah ayah Debbie, lalu siapakah wanita itu?Apakah dia ibu Debbie? Tidak mungkin. Debbie selalu menceritakan ibunya sehat dan pekerja keras. Alaka sudah menariknya terlebih dahulu sebelum ia berpikir lebih jauh, ia bersama Alaka dan Dimas mendekati Nando dan pria itu. Tanpa banyak bertanya, Fransiska langsung menyalami pria paruh baya itu.

"Saya bener-bener berduka atas kepergian Debbie, Om." ujar Fransiska. Tangannya bergetar saat menyalami ayah Debbie.

Beberapa menit kemudian tangan mereka terlepas, sempat ada jeda yang cukup panjang di antara mereka sampai Alaka mencubit lengan Fransiska. "Salaman sama ibunya," bisik Alaka. Jadi benar itu adalah ibu Debbie, Fransiska sempat terkejut. Namun, ia tetap menyalami ibu Debbie demi rasa sopan santun, apalagi dalam kondisi seperti ini.

"Saya turut berduka cita atas kepergian Debbie, Tante." Fransiska meraih tangan ibunda Debbie, tangannya begitu dingin dan mati rasa. Sama sekali tidak ada gerakan selain gerakan dari tangan Fransiska, dan ia tidak memberikan respon. Fransiska menunggu beberapa saat.

"Tante gak akan menjawab. Semenjak beberapa tahun yang lalu virus yang menggerogoti otaknya melumpuhkan seluruh fungsi motoriknya." Ayahanda Debbie berkata. Ekspresinya seperti campuran antara sedih dan pasrah. Fransiska melepaskan tangannya, kali ini ia benar-benar terkejut mengetahui kondisi sebenarnya keluarga Debbie. Bagaimana selama ini ia tidak pernah tahu, bukankah Debbie adalah sahabatnya. Ia menyesal karena tidak pernah curiga saat Debbie mengatakan ibunya bekerja setiap kali ia ke rumahnya, tiba-tiba saja ia merasa ia bukanlah teman yang baik, dan pertemanan mereka sia-sia.

"Sampe sekarang, Om gak habis pikir kenapa Debbie melakukan ini. Ia memang dulu cukup terpukul atas penyakit ibunya, dan keadaan perekonomian keluarga yang semakin menurun. Tapi ia terlihat sudah menerima semuanya dengan ikhlas, tidak ada perasaan tertekan atau depresi." Kedua bola mata ayahanda Debbie mulai berkaca-kaca, adik laki-laki Debbie menghampirinya dan menggenggam tangannya. "Tapi kita tidak pernah bisa tahu seperti apa isi hati orang lain, bahkan menebak-

nebak saja tidak bisa. Andai saja Om menyadari, mungkin Om akan lebih perhatian sama dia. Kehilangan dia sama seperti satu tulang rusuk Om patah, rasanya sakit sekali."

Nando yang berdiri di dekat ayahanda Debbie mengusap-ngusap punggungnya. "Om harus tabah, ini cobaan, Om. Debbie pasti sudah tenang di sana. Saya yakin."

Fransiska kagum dengan rasa empati Nando yang cukup besar kepada keluarga Debbie, ia mendadak terlihat begitu dewasa dalam menghadapi situasi ini. Mungkin Debbie sudah ia anggap sahabat dekatnya, hingga saat keadaan seperti ini ia tidak ingin terlihat lemah, ia justru ingin terlihat kuat agar bisa mendampingi keluarga Debbie.

Kesedihan Fransiska berlipat ganda saat mengetahui selama ini Debbie yang ia kenal begitu ceria dan selalu menghibur dengan sikap bodohnya, ternyata memiliki hidup yang sangat berat. Fransiska selalu merasa terhibur ketika ada Debbie, seharusnya Fransiska-lah yang selalu menghibur Debbie. Fransiska pamit untuk melihat jenazah Debbie, Dimas tinggal di ruang tamu bersama Nando dan keluarga Debbie, hanya Alaka yang menemani Fransiska. Fransiska duduk dengan posisi kedua kakinya dilipat di sisi jenazah Debbie, ia memandangi wajah Debbie dalam-dalam. Debbie sangat pucat, bibirnya putih dan sedikit kering. Kedua matanya tertutup dan hidungnya disumbat gumpalan kapas. Sebuah luka memar berwarna hitam di bagian tengah lalu agak kemerahan dan biru di tepian melingkar di leher Debbie, air mata Fransiska menetes-netes seperti besi yang mulai mencair di dalam tungku api dengan derajat ratusan derajat celcius. Napasnya tersedat-sedat, ia tiba-tiba merasa ada gumpalan air di tenggorokannya. Air itu terasa begitu pahit dan

sepat. Tangan Fransiska mengusap dahi Debbie, gerakannya begitu lembut. Ia tidak mengindahkan rasa dingin yang menjalar melalui ruas-ruas jarinya, dingin khas mayat. Fransiska menangis tersedu-sedu, pikirannya memutar kembali kenangan-kenangan bersama Debbie. Potongan-potongan adegan kebersamaan mereka melayang-layang membentuk sebuah film kasar yang berpindah-pindah gambar seenaknya, kenangan mereka saat pertama kali bertemu dan berkenalan di masa orientasi. Hingga persahabatan mereka yang mulai terjalin saat itu, semua terputar kembali. Senyuman-senyuman manis Debbie, gelak tawanya, dan aksi-aksi kecilnya jenakanya yang membuatnya rindu setengah mati. Debbie yang sekarang terbaring di depannya bukanlah Debbie sahabatnya yang sedang ia lihat di film kasar ini. Debbie yang berbaring adalah Debbie lain yang menyebalkan; pendiam dan dingin.

Alaka duduk di dekatnya, kedua lengannya melingkar di pundak Fransiska. Alaka mencium pundak Fransiska dan menghirup aroma parfumnya yang manis tapi ringan. Alaka pun tidak dapat menahan perasaannya, ia menangis di pundak Fransiska. Mereka sama-sama merasa kehilangan seorang sahabat yang berarti di dalam hidup mereka.Terlepas baik atau buruk ia semasa hidup, tidak akan mengurangi tali persahabatan yang sudah terlanjur erat terjalin di antara mereka. Saat itu Fransiska dan Alaka hanya ingin menghabiskan waktu duduk di dekat Debbie yang terbujur kaku, dan memangis sepuas-puasnya. Letupan-letupan kecil di dalam dada mereka harus dikeluarkan sebelum berubah menjadi ledakan besar. Anggap saja ini adalah acara perpisahan untuk mereka sebelum Debbie dibawa ke pemakaman, dan mereka tidak ingin siapapun mengganggu. Setidaknya sampai

beberapa menit ke depan, sampai mereka siap melepaskan Debbie untuk terbang jauh ke langit biru. Fransiska mengangkat wajahnya saat sebuah sapuan halus membelai wajahnya, tidak ada siapa-siapa di dekatnya dan tidak ada angin yang berembus di ruangan itu. Fransiska menyeka air matanya agar dapat melihat lebih jelas, "Debbie, apa itu elo?" bisiknya. Tidak ada jawaban, hanya ada suara untaian doa dari pelayat di dekat mereka. "Gue tau itu elo, gue sayang banget sama elo. Gue tau gue bukan sahabat yang baik, dan maaf kalo gue punya banyak sama elo. Lo tetep sahabat gue sampe kapan pun, dan lo selalu ada di hati gue."

Tidak ada jawaban. Namun, kemudian sebuah sapuan lembut kembali membelai wajah Fransiska.

6

Fransiska dan Alaka kembali ke ruang tamu, melihat Nando dan Dimas kini bersama dengan dua orang petugas kepolisian. Ayah, ibu, dan adik laki-laki Debbie tengah mempersiapkan pemakaman Debbie. Mereka mendekati Nando dan Dimas, mereka sepertinya tengah berbicara serius dengan petugas kepolisian itu.

"Jadi kasus kematian Debbie itu resmi bunuh diri, Pak?" tanya Nando. Fransiska sudah berada cukup dekat untuk mendengar pembicaraan mereka. Salah satu polisi yang memegang sebuah catatan terus membolak-balik kertas catatan sebelum menjawab, "Menurut tim medis seperti itu, tidak ada tanda-tanda kekerasan di tubuh korban. Seprai yang digunakan sebagai tali menguatkan dugaan bahwa korban bunuh diri."

"Tapi, Pak. Setahu saya Debbie tidak pernah menunjukkan tanda-tanda depresi sama sekali. Jadi agak aneh kalo tiba-tiba dia bunuh diri." Dimas berkeras.

Polisi yang memegang catatan diam saja, tetapi petugas yang berada di sisinya menjawab, "Kita memang gak pernah tau keadaan seseorang yang sebenarnya.Mungkin adik melihat korban baik-baik saja tapi belum tentu ia memang baik-baik saja." Polisi itu menatap serius ke arah Dimas, Dimas sedikit merasa malu. Penyakit ibunda Debbie saja ia sama sekali tidak tahu, bagaimana bisa ia merasa paling tahu tentang Debbie. "Jejak-jejak darah dari lantai kamar mandi sampai ke titik di mana korban bunuh diri sangat menunjukan pergerakan korban sebelum bunuh diri. Korban bahkan menyiapkan sendiri seprai untuk digunakan sebagai tali."

"Tunggu deh, Pak. Darah apa ini maksudnya?" Alaka bertanya.

"Jejak-jejak darah dari kaki korban, darah itu adalah darah korban sendiri. Petugas medis bahkan mengeceknya lagi untuk memastikan itu darah korban, dan memang benar itu darah korban. Kami juga menemukan sebuah pisau cukur yang berlumuran darah, dari sanalah darah itu bermula. Bisa dibilang korban menginjak pisau cukur itu sebelum bunuh diri." Polisi itu menjelaskan, beberapa kali ia menggaruk keningnya.

Alaka bergidik saat mendengar penjelas polisi, begitu juga Fransiska.

"Gimana soal twitter itu, Pak? Bapak sudah tau kan kalo ada akun twitter yang mengunggah foto korban pertama kali?" Fransiska melanjutkan, ia enggan menyebut nama Tatiana.

Semenjak merilis foto Debbie yang mati tergantung di kamarnya, akun Tatiana menjadi pembicaraan seluruh SMU Tarnita. Bahkan, orang-orang yang bukan dari SMU Tarnita pun membicarakannya. Media digital menyebut peristiwa itu sebagai "pesan dari alam kubur". Ada juga yang menuliskan, "Sebuah akun twitter merilis foto bunuh diri seorang siswi, tidak ada yang tahu menahu tentang itu. pemilik akun pun sudah mati bunuh diri beberapa hari, peristiwa misterius ini menggegerkan masyarakat."

Akun twitter Tatiana kontan saja ditinggal oleh *followers*-nya, dan kebanyakan dari daftar *following*-nya memblock akunnya. Mereka semua ketakutan, tetapi rasa takut itu tidak mengurungkan niat mereka untuk terus memeriksa akun Tatiana untuk sekadar mengecek foto itu lagi.

"Masalah akun itu, ya?" polisi yang memegang catatan menjawab. "Kami sudah memeriksa pihak keluarga pemilik akun, tetapi tidak ada satu pun yang tahu password akun itu. Pemiliknya membawa passwordnya ke alam kubur, bisa dikatakan seperti itu." Wajah polisi itu berubah agak tegang, ia merenggangkan kerah seragamnya. "Satuan kejahatan digital kami sedang bekerja keras untuk melacak siapa dan lokasi kicauan itu. Tapi saat ini belum ada hasil. Ketika dilacak servernya, ternyata tanpa nama."

Fransiska, Alaka, Dimas, dan Nando menyimak dengan seksama penuturan polisi, tidak ada yang berani berkomentar atau menyela. "Kami akan terus menyelidiki, pasti ada celah. Saya yakin twitter ini akan menggiring kita kepada pelaku pengunggah foto itu, dan ada kemungkinan kasus ini akan berubah jadi kasus pembunuhan." Polisi itu meneruskan, "Tapi sementara ini, kasus kematian korban adalah bunuh diri." Polisi yang berdiri di sisi polisi yang memegang catatan melirik jam tangannya, lalu menyenggol

pundak temannya. Ia memberi aba-aba bahwa itu waktunya mereka untuk pergi, "Maaf, kami harus kembali ke kantor." Polisi itu tersenyum. Setelah menganggukkan kepala pelan, kedua polisi itu keluar dari rumah. Namun, Nando menghampiri mereka lagi.

"Apakah boleh saya dan teman-teman melihat kamar Debbie, Pak?" tanya Nando. Polisi itu berpikir sejenak, kemudian saling memandang. "Kamar itu memang sudah disterilisasi, semua barang bukti sudah kami bawa." Sebelum sempat menyelesaikan perkataannya, polisi yang lain menyela. "Jangan sentuh apa pun." Katanya, "Masuk saja tapi jangan sentuh apapun, mengerti?"

"Baik, Pak," jawab Nando. Ia lalu membiarkan kedua polisi itu pergi.

7

Udara di dalam kamar Debbie terasa dingin tapi pengap ketika mereka memasukinya. Ada sebuah garis kuning tanda dilarang melintas menempel di pintu kamar. Mereka melompati garis itu dan masuk ke dalam, Alaka yang paling akhir masuk ke dalam kamar. Kamar Debbie begitu rapi, dindingnya yang berwarna krem membuat kamar terasa hangat. Di sudut kamar ada sebuah jendela yang cukup besar dengan tirai putih yang menutupinya, sinar matahari terang masuk melaluinya. Tempat tidur Debbie masih berantakan, sama seperti terakhir kali pemiliknya meninggalkannya, berantakan tanpa seprai. Mereka diam sejenak di dalam kamar Debbie, Alaka dan Fransiska kembali merasa sedih tapi mereka tidak menangis. Nando maju beberapa langkah untuk mendekati sebuah genangan darah yang sudah menghitam dan mengering, di atas genangan itulah

dimana Debbie tergantung. "Debbie pasti tergantung di sini," ujarnya, tetapi tidak ada yang menjawab. Tenggorokan mereka seperti tercekat semanjak masuk ke dalam kamar Debbie, hingga tidak ada satu pun dari mereka kecuali Nando yang mampu mengeluarkan kata-kata. Dimas, Alaka, dan Fransiska akhirnya mendekati Nando. Mereka memerhatikan genangan darah itu dan seketika itu perut mereka mual dan ingin muntah. Tidak ada tanda kehadiran orang lain di kamar ini, ketika kejadian terjadi Debbie memang seorang diri di sini. Jendela masih terpasang baik, tidak ada tanda kerusakan. Begitu juga perabot lain di dalam kamar Debbie, semuanya masih utuh. Alaka bergerak ke dinding kamar, di sana ia melihat foto-foto mereka terpampang. Sebagian hanya ditempel, tetapi beberapa ditempatkan di dalam bingkai cantik. Fransiska menghampirinya, mereka berdua menatap foto-foto itu. Mereka seakan masih merasakan kehadiran Debbie di dalam kamar itu, ia pasti ada di suatu tempat di dalam sini memerhatikan mereka. Dimas dan Nando mengikuti jejak darah yang sudah mengering di lantai, jejak itu mengarah ke kamar mandi. Di lantai kamar mandi ada genangan darah yang membentuk sebuah benda dengan gagang panjang dan kepala persegi panjang. Nando dan Dimas berjongkok di dekat genangan itu.

"Pasti ini bekas pisau pencukurnya," ujar Dimas.

"Iya," Nando menjawab.

Dimas mengulurkan tangannya untuk menyentuh genangan darah itu dengan telunjuknya, Nando menepisnya ketika telunjuknya sudah sangat dekat. "Jangan ngaco, lo," bentaknya. Mereka tidak menyadari kehadiran Fransiska dan Alaka di belakang mereka. Fransiska dan Alaka mencondongkan tubuh mereka agar dapat melihat genangan darah itu, "Jadi, Debbie

bener bunuh diri?" tanya Fransiska.

"Seperti yang kita liat, kayaknya dia emang bunuh diri," Nando menjawab seraya menarik Dimas untuk bangun.

"Tapi kita mesti tetep menyelidiki ini semua," sergah Alaka.

Dimas menengok ke Alaka, ia sepertinya sangat jengkel dengan kalimat Alaka. "Udah, deh. Debbie itu bunuh diri dan itu karena perbuatan arwah Tatiana. Dia gak terima sama kita.Jadi, daripada menyelidiki, mending kita cari cara buat melawan arwah Tatiana. Penyelidikan biarin polisi aja." Kali ini Dimas menatap ke seluruh temannya secara bergantian. "Inget, cepat atau lambat Tatiana akan dateng ke kita, dan gue gak mau itu terjadi. Minimal harus ada perlawanan dan pencegahan."

"Gue setuju sama Dimas." Nando menghirup napas panjang.

Mereka diam.

"Gue tau siapa yang bisa bantuin kita," Alaka berkata.

"Siapa?" tanya Fransiska.

"Gue punya kenalan orang indigo.Dia bisa liat arwah gitu dan dia tau gimana cara mengusir arwah penasaran. Gue yakin banget dia bisa bantuin kita." Kedua mata Alaka terlihat berbinar-binar.

"Nah gitu, kek. Kasih solusi jangan sok-sok menyelidiki." Dimas tersenyum.

Mereka semua terlihat sangat gembira atas solusi yang Alaka berikan. Akhirnya ada titik terang untuk mereka semua.

"Maaf, Dik. Sebentar lagi jenazah Debbie mau dibawa ke pemakaman." seorang keluarga Debbie muncul di ambang

pintu kamar mandi. "Sebaiknya adik ke bawah jika tidak mau ketinggalan." Ia tersenyum ringan.

"Oh, iya. Makasih, Pak. Yuk, kita ke bawah," ajak Dimas.

Mereka pun keluar dari kamar Debbie, Fransiska yang bertugas menutup pintu kamar Debbie karena dialah yang berjalan di bagian paling belakang. Ketika hendak menutup pintu, Fransiska melihat Debbie berdiri di dekat jendela. Debbie tersenyum ke arahnya tepat sebelum pintu tertutup, Fransiska ingin membalas senyumannya, tetapi luka lebam yang melingkar di leher Debbie dan wajahnya yang pucat dengan lingkaran hitam di kelopak matanya membuat Fransiska merinding. Ia buru-buru menutup pintu kamar Debbie.

8

Fransiska, Alaka, Dimas, dan Nando mengikuti pemakaman Debbie hingga usai. Mereka tidak banyak bicara hari itu, hingga mereka pulang ke rumah masing-masing setelah pemakaman usai. Kedatangan Bianca yang tidak pernah diperkirakan sebelumnya menambah level ketegangan mereka, ia muncul di pekaman dengan gaun dan kaca mata hitamnya. Ketika prosesi pemakaman Debbie sedang berjalan, Bianca berdiri agak jauh dari kerumunan pelayat, ia memerhatikan prosesi seperti ilmuan yang memerhatikan tikus percobaannya memecahkan labirin. Bianca sempat menoleh ke arah Fransiska, Alaka, Dimas, dan Nando yang berdiri cukup dekat dengan pusara Debbie. Tatapannya sungguh misterius, Franisiska dapat merasakan itu walau ia tidak lama-lama menatap mereka. Bianca mendatangi keluarga Debbie untuk mengucapkan duka citanya secara pribadi. Ia mengatakan bahwa biar bagaimana

pun Debbie adalah teman mediang adiknya dan apa pun yang ia perbuat atau yang terjadi pada adiknya, merupakan kewajibannya untuk datang dan memberikan penghormatan terakhirnya kepada Debbie untuk mewakili adiknya. Ayah Debbie tidak mengerti apa maksud perkataan Bianca karena ia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi, tetapi Bianca hanya tersenyum ramah dan menepuk pundak ayah Debbie. "Tidak apa-apa jika Anda tidak mengerti, jangan di paksakan." Bianca pergi setelah itu, ia berjalan dengan langkah-langkah angkuhnya. Mirip seperti saat acara penghormatan terakhir di sekolah.

Fransiska, Alaka, Dimas, dan Nando hanya bisa memerhatikan tingkah laku Bianca dari jauh, tidak ada yang dapat mereka lakukan. Namun,kehadiran Bianca menambah tensi ketegangan mereka. Mereka tidak mengatakan sepatah kata pun sampai saat mereka sudah berada di dalam mobil Fransiska, mereka mulai menyusun strategi. Alaka mengatakan bahwa ia akan menghubungi temannya yang indigo itu, dan meminta pertolongannya untuk menghadapi arwah Tatiana yang menuntut balas. Ia terdengar begitu optimis bahwa temannya dapat menyelamatkan mereka, yang mereka lakukan tinggal menghubunginya. Fransiska menanyakan nama temannya itu, Alaka menjawab Nindia. Temannya bernama Nindia. Dimas dan Nando yang duduk di dekat Alaka hanya menyimak percakapan mereka, keputusan mereka untuk meminta pertolongan Nindia yang indigo itu sudah bulat dan sebaiknya harus dilaksanakan secepat mungkin.

Sesampainya Alaka di rumahnya, ia segera mengambil telepon rumahnya dan menekan nomor telepon Nindia. Jantungnya berdebar-debar, semangat seperti api yang bekobar-kobar.

"Halo, selamat malam," suara Nindia menyapa dari seberang,

nada suaranya agak jengkel. Seperti seseorang yang diganggu saat makan *ice cream* dan menonton acara gosip di tv.

"Halo, gue nih, Nin. Alaka," Alaka menjawab.

"Oh elo, Al. Ada apaan nih lo tumben nelepon gue malem-malem gini?" suara Nindia kini sudah mulai terdengar bersahabat.

"Gue lagi dapet masalah nih, Nin. Lo mau gak nolongin gue?" suara Alaka melemah. Jarinya menggulung-gulung kabel telepon.

"Wow, sabar-sabar. Masalah apa dulu nih?" Nindia meletakkan sesuatu di meja, Alaka dapat mendengar suaranya. Mungkin *ice cream*.

"Gue yakin lo udah denger tragedi di sekolah gue, kan?" Alaka bertanya. Nindia hanya menjawab dengan gumaman. "Nah, ternyata setelah itu gue dan temen-temen gue dapet pesan misterius. Pesan itu bilang kalo dia mau ngebangkitin arwah Tatiana untuk menuntut balas sendiri ke gue dan temen-temen gue. Awalnya gue kira itu cuma orang iseng, tapi semalem temen gue tiba-tiba bunuh diri tanpa sebab. Padahal gue tau banget dia itu orangnya ceria, gak ada masalah sama sekali. Belakangan ini juga salah satu temen gue kayak dihantui arwah Tatiana, pesan itu ternyata bener. Dan yang lebih gilanya, arwah Tatiana itu meng-*upload* foto temen gue itu yang bunuh diri di akun twitternya. Menurut polisi akun itu diprotect, dan gak ada yang tau passwordnya. Jadi, kalo bukan dia yang ngetweet, siapa lagi?" Tangan Alaka yang memegang gagang telepon gemetaran tanpa ia sadari, ia memindahkan gagang telepon ke tangannya yang lain.

"Wah, kacau juga. Gue sempet denger tuh anak sekolah lo ada yang bunuh diri, tapi kalo temen lo bunuh diri itu gue baru

denger. Tapi tadi pagi sempet gue baca artikel tentang akun orang yang udah mati aktif lagi, *pesan dari alam kubur*."

"Nah itu dia, lo harus bantuin gue dan temen-temen gue. Lo kan jago soal yang gaib-gaib." Tukas Alaka.

Nindia diam cukup lama, sepertinya ada sesuatu yang berkecamuk di dalam pikirannya.

"Nin, lo masih di situ?"

"Masih, gue bisa aja bantuin lo. Tapi gue mesti tau dulu nih cerita yang sebenernya, gue harap lo gak bo'ong biar gue gampang." Kini Nindia duduk di sofa ruang tamu rumahnya.

"Oke, gue cerita yang sebenernya."

"Mulai dari penyebab temen lo itu bunuh diri, bukan temen lo yang bunuh diri kemaren. Tapi yang pertama itu," suara Nindia kini terdengar tegas, ia seperti seorang polisi yang sedang menginterogasi tersangka.

"Temen gue itu beneran bunuh diri, namanya Tatiana. Dia bunuh diri gara-gara depresi di-*bully* di twitter sama anak satu sekolah plus sekolah lain lantaran gagalnya seminar di sekolah gue," Alaka menjelaskan.

"Lalu, keterlibatan lo dan temen-temen lo di kasus ini sampai mana?" Nindia bertanya.

"Sebenernya," Alaka berhenti sejenak untuk membasahi tenggorokannya yang kering, lalu ia berdehem. "Gue sama temen-temen gue terlibat, bisa dibilang semua ulah gue dan temen-temen gue. Temen gue yang semalem bunuh diri itu, Debbie namanya, yang bikin seminar di sekolah gue batal. Temen gue yang lain,

namanya Fransiska itu yang mulai nyebut-nyebut Tatiana sebagai orang yang bikin seminar gagal di twitter. Di situlah awal *bully* yang langsung ngarah ke dia. Dan akhirnya dia bunuh diri."

"Wah kacau, lo. Bisa-bisanya lo sama temen-temen lo ngelakuin itu." nada suara Nindia mulai menyudutkan.

"Udah, deh. Gue nelepon lo buat minta bantuan. Bukan dihakimi. Lo kan temen baik gue, tolongin lah gue sebelum Tatiana sampai ke gue." Alaka memohon.

"Iya-iya, *sorry*. Oke kalo emang gitu masalahnya, kayaknya seseorang udah membangkitkan arwah Tatiana. Lo tau orangnya?" Nindia mengubah posisi duduknya, ia merentangkan kedua kakinya.

"Kakaknya Tatiana orangnya. Gue sama temen-temen gue udah tau banget, dan yakin. Dia emang dari awal udah tau kasus ini tapi gak punya bukti buat ngelaporin kita ke polisi atau dewan sekolah, jadinya dia pake cara ini. Dia juga dateng ke pemakaman Debbie tadi, kayaknya dia mau nunjukin perasaan kasiannya sama kita." Alaka mengatur irama napasnya yang mulai berantakan.

"Gawat ini, tapi tenang gue akan nolongin lo, Al. Gue udah sering kok ngadepin yang beginian. Gue kan, indigo. hehehe." Nindia diam sejenak, lalu ia melanjutkan bicaranya. "Tapi ada tarifnya, Al. Jangan salah paham, Al. Lo emang temen gue. Tapi ini tugas berat dan ada bayarannya. Bayarannya juga gak sedikit kalo liat kasusnya yang cukup berat kayak gini." Nindia memperhalus nada suaranya hingga terdengar seperti *jingle* iklan di TV.

"Gue akan bayar lo berapa pun itu. Lo tau gue, kan? Sebutin aja angkanya sama nomor rekening lo. Gue langsung transfer

besok asal lo langsung tangani kasus gue, dan jangan sampe lo bocoran rahasia tadi ke siapapun."

"Tenang aja, Al. Gue profesional, kok." Nindia tertawa kecil, "Gue suka nih bisnis sama lo. Untuk uang muka, dua juta dulu, gimana? Nanti kalo arwah Tatiana udah berhasil dimasukin lagi ke liang kuburnya, baru lo kasih semuanya. empat Juta. Gimana?"

"Gila, mahal banget. Lo udah gila apa?" seru Alaka.

"Ini masalahnya berat, Al. Gue berhadapan sama arwah penasaran. Lo tau kan bahayanya arwah penasaran? Gak gampang ngadepinnya. Ambil atau gak? Gue gak maksa." Di seberang sana Nindia tampak tidak acuh.

"Oke, deh. Gue ambil. Asal masalah ini cepet selesai."

"Tenang, Al. Lo bisa ngandelin gue. Gue bisa ngurung tuh arwah Tatiana. Gue kan indigo. hehe."

Keheningan menyegap mereka, Alaka merasakan ada udara dingin mengalir di tengkuknya. Ia menoleh ke belakang, tetapi tidak ada siapa-siapa di belakangnya.

"Sebutin aja nomor rekening lo, besok gue transfer," lanjut Alaka.

"Nanti gue SMS-in nomor rekening gue, dan besok sore gue langsung meluncur ke rumah lo setelah sekolah. Gue minta lo kumpulin temen-temen lo yang terlibat."

"Oke kalo gitu, gue tunggu."

Alaka menutup telepon, ia buru-buru pergi dan masuk ke kamarnya. Ia merasa selama ia menelepon Nindia, ia tidak

sendirian di ruang tamu. Ada seseorang yang berdiri entah di mana memerhatikannya, dan membelai tengkuknya beberapa kali.

9

Alaka menceritakan banyak tentang Nindia kepada Fransiska, mulai dari sosok Nindia yang terlahir indigo hingga bagaimana ia membantu orang-orang yang mempunyai masalah dengan hal-hal supernatural. "Dukun maksud lo?" tanya Fransiska setengah tertawa.

Alaka kesal, "Yee, bukan. Dia itu indigo dan paham sama hal-hal gaib."

Fransiska menatapnya geli, suara tawa bergemuruh di mulutnya, "Ya, itu sama aja dukun Alaka."

"Dukun itu terlalu kuno buat dia. Ya sebut aja paranormal, deh. Paranormal muda," Alaka bersikeras.

"Emang lo ketemu di mana sama dia?" Fransiska bertanya, matanya mendelik.

"Dulu dia tetangga gue, dia kan tinggal sama nyokapnya doang. Terus kalo siang nyokapnya kerja, jadi gue sering nemenin dia dulu." Alaka menyelipkan rambutnya di telinga.

"Bokapnya kemana emang?"

"Kabur, pas dia masih kecil."

"Oh, kasian juga dia." Fransiska tiba-tiba merasa tidak enak hati. Matanya menerawang ke depan.

"Pokoknya lo gak usah takut, kalo dia udah turun tangan. Masalah ini bakal cepet selesai, deh. Kita aman." Mata Alaka berbinar-binar.

"Mudah-mudahan sih, gitu."

Mobil Fransiska berhenti di rumah Alaka, rumah tipe minimalis di sebuah komplek cluster. Cat depan rumahnya berwarna *broken white* dan cokelat yang dipadupadankan, dua buah jendela depannya berbentuk persegi panjang dengan tirai abu-abu menutupi. Di halaman rumah, Nando dan Dimas sudah menunggu mereka. Kedua motor mereka terparkir di garasi, mereka duduk di kursi teras dengan dua buah gelas berisi sirup jeruk dingin di atas meja. Fransiska dan Alaka turun dari mobil, Alaka mempersilakan sopir Fransiska menunggu di dalam rumah, di ruang tamu. "Anggep aja rumah sendiri ya, Pak," seru Alaka kepada sopir Fransiska. Mereka berjalan memasuki rumah.

"Lama banget, lo.Gue sama Nando udah sampe dari tadi." Dimas mengeluh, ia menyeruput sirup jeruknya.

"Temen lo juga belum dateng nih," Nando berkata.

Alaka melirik jam tangannya, wajahnya tampak gelisah. "Mestinya sih udah dateng. Ke mana sih tuh anak?"

Tiba-tiba sebuah taksi berhenti di depan rumah Alaka, pintunya terbuka dan seorang gadis seumuran Alaka turun dari taksi. Gadis itu berambut panjang, ia mengenakan kacamata berbentuk kotak yang cukup panjang. Ia mengenakan sebuah kemeja kotak-kotak dan tank top hitam di bagian dalamnya, jeans yang ia kenakan sudah mulai robek di beberapa sisi. Sebuah tas tangan cokelat muda terapit di kedua tangannya. "Nah, dateng juga ini anak." Alaka mengadahkan tangannya.

"*Sorry* ya agak telat, tadi jalanan macet. Kayak gak tau Jakarta aja." Ia tertawa kecil.

"Nindia ini temen-temen gue yang gue ceritain. Ini Nando, Dimas, dan Fransiska," Alaka memperkenalkan.

Nindia tersenyum dan menyalami mereka satu per satu, "Hai, nama gue Nindia. Salam kenal." Ia berhenti setelah menyalami Fransiska.

"Udah yuk lanjut di dalem, kita langsung ke kamar gue aja."

Mereka masuk ke dalam rumah bersama-sama.

Di dalam kamar Alaka, mereka duduk bersila dengan posisi saling berhadapan. Nando duduk di belakang bersender kepada dinding kamar, wajah mereka tampak begitu serius. Suasana kamar Alaka ternyata sangat nyaman, angin sepoi-sepoi bertiup dari jendela yang terbuka lebar. Kamarnya rapi, dan udaranya wangi aroma therapi.

"Oke, jadi awalnya kalian dapet pesan itu. Kalian kira itu main-main sampe Debbie akhirnya bunuh diri, dan kalian gak percaya bahwa Debbie bener-bener bunuh diri?" Nindia bertanya.

"Kira-kira begitu," jawab Alaka.

"Siapa yang merasakan arwah Tatiana?" Nindia melirik ke Fransiska.

Awalnya Fransiska kebingungan, tetapi akhirnya ia sadar bahwa pertanyaan itu ditujukan untuknya. "Gue, gue yang merasakan," jawabnya pelan.

"Kapan?"

"Pertama kali pas pemakaman, gue kayak liat dia di deket pohon besar. Terus di rumah gue, dia kayak nangis di depan rumah gue. Puncaknya pas malem Debbie bunuh diri, dia berdiri di depan rumah gue. Gue juga yang pertama kali liat foto bunuh diri Debbie di akun twitter Tatiana." Dada Fransiska naik turun.

"Dan sekarang kita takut dia akan mendatangi kita sebagai korban selanjutnya," Dimas menyela. Mereka semua diam seakan mengiyakan pernyataan Dimas.

"Kita harus tetap tenang. Kalau pun dia akan beraksi lagi, gue yakin dia punya pola dan target, gak mungkin dia bekerja berantakan. Arwah yang ingin balas dendam pun pasti punya urutan yang rapi. Pertanyaannya, siapa target dia selanjutnya? Atau, setidaknya urutan itu berasal dari yang mengutus dia." Nindia menatap mereka semua, "Kita mulai dari pesan misterius itu. Siapa yang terima pesan itu duluan?"

Fransiska menatap Dimas, kemudian Alaka. Tenggorokan mereka seakan tercekik secara bersamaan, mereka kesulitan menjawab pertanyaan itu. "Debbie," jawab Nando dengan suara yang tegas.

"Udah gue tebak, pola yang mudah. Udah kebaca kalo gini caranya." Nindia mengembuskan napas lega."Terus, abis Debbie siapa yang nerima pesan itu?"

Tatapan Dimas seketika lemas, dan bibirnya mengatup-atup. "Gue," ia diam sejenak, "Gue yang nerima pesan selanjutnya. Wajahnya berubah menjadi ketakutan seperti seekor bunglon yang berubah warna.

"Terus gimana, dong? Gue target selanjutnya. Gue gak mau mati," Suara Dimas mulai parau. Fransiska terkesiap.

"Tenang, gak ada yang jadi target selanjutnya. Gue pastikan itu. Lo gak usah takut.Mulai sekarang gue perangi arwah itu." mata Nindia melotot.

"Gimana caranya lo bakal cegah arwah Tatiana biar gak ngebunuh Dimas?" tanya Alaka.

Nindia menatap Alaka, bola matanya berkilauan di terpa cahaya matahari. Ia mengambil tas cokelatnya, dan mulai mengaduk-aduk isinya. "Ambilin gue kertas!" perintah Nindia. Alaka beranjak, ia mengambil sebuah kertas HVS kosong dari meja belajarnya. Nindia mengambil kertas itu, tangannya memegang sesuatu yang ia ambil dari dalam tas. Benda itu berwarna hitam, hampir mirip sebuah batu. Dimas mengernyit saat menyadari bahwa benda itu adalah arang, Nindia mulai menggambar sesuatu di atas kertas HVS dengan menggunakan sebatang arang. Fransiska, Alaka, dan Dimas yang duduk di dekat Nindia memerhatikan gerak-gerik tangannya yang menari-nari di atas kertas, membentuk sebuah gambar di atas kertas HVS. Ternyata Nindia menggambar sebuah lingkaran dengan aksara jawa kuno di tengahnya. Tidak ada yang tahu apakah maksud tulisan itu. Ketika selesai, Nindia mengembalikan kembali arang itu ke dalam tasnya, ia memberikan kertas itu kepada Dimas.

"Ini lo bawa pulang dan lo tempel di tembok kamar lo. Dia gak akan berani deketin lo kalo ada kertas ini. Lo gak usah takut," Nindia berkata.

Dimas buru-buru mengambil kertas itu, melipatnya, lalu memasukannya ke dalam tas. "Terus kita-kita, gimana?" Alaka bertanya, suaranya parau. "Gak ada apa-apa buat jagain kita?"

Nindia tersenyum, "Gak perlu, kok. Pas dia deketin Dimas,

gue akan serang dia secara batin, dan ketika gambar itu bikin dia lemah, gue akan hancurkan dia dari jauh." Nindia tertawa, dan membenarkan letak kacamatanya.

"Keren." Fransiska bertepuk tangan, "Gue suka, nih, Tamat udah nasib Tatiana untuk kedua kalinya." Kemudian suara tawa bergema dari bibirnya.

"Pokoknya gue minta lo semua jangan ada yang panik. Berlakulah setenang mungkin." Nindia memerhatikan mereka satu per satu, "Oke?"

"Oke," mereka menjawab hampir bersamaan.

Hari itu Alaka sepertinya puas dengan kinerja Nindia, tidak percuma ia membayar mahal untuk itu. Mereka berbincang hangat dan ringan setelah itu, tidak ada lagi yang membicarakan arwah penasaran Tatiana dan terornya. Ketika hari hampir malam, Nindia pamit pulang. Begitu juga Dimas, Nando, dan Fransiska. Mereka semua pulang dengan ekspresi wajah yang plong, tidak ada lagi beban yang tergambar di wajah mereka. Mereka seperti tawanan yang akhirnya dapat bebas dan berlari pulang.

10

Ketika sampai di rumahnya, Dimas masuk ke dalam kamarnya tanpa menyalami ibunya terlebih dahulu. Ia melempar tasnya ke atas tempat tidur, membuka resletingnya, dan mengoyak-ngoyak isinya seperti seekor anjing liar yang kelaparan. Ia mengambil kertas pemberian Nindia, kemudian ia buka lipatannya. Kedua matanya memeriksa sekeliling kamar untuk mencari sesuatu, dan tatapannya berhenti di sebuah sudut kamarnya. Sebuah

gunting besar dengan gagang berwarna biru dan solasi. Dimas mengambilnya, ia menggunting solasi sebanyak empat potongan. Lalu ia bentangkan gambar itu ke dinding kamarnya, tepat di sela-sela poster bergambar tokoh game kesayangannya. Sebuah potongan kecil solasi ia rekatkan di sisi atas kertas untuk menahannya agar tidak jatuh, dan beberapa potong solasi ia rekatkan di empat sisi kertas yang meruncing agar menempel sempurna di dinding kamarnya. Setelah semua selesai, ia duduk di atas tempat tidurnya, memandangi gambar itu dengan perasaan puas yang menggelora di dalam dadanya. "Akhirnya, gue aman," bisiknya pada dirinya sendiri. Ia akhirnya berdiri, menarik handuk yang tergantung di pintu kamarnya dan satu stel baju bersih dari lemari, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Tidak terjadi apa-apa malam itu, Dimas tidur dengan nyenyak tanpa sedikitpun terganggu oleh suara-suara aneh atau derap langkah. Ia malah merasa jauh lebih segar dan bugar keesokan paginya, menyadari hal itu Dimas senang bukan main. Selama perjalanannya menuju sekolah, ia tidak hentinya bernyanyi-nyanyi riang gembira. Tidak cukup hanya dengan bernyanyi-nyanyi, Dimas juga memberitahukan Fransiska, Nando, dan Alaka tentang keberhasilannya itu. Mereka yang mendengar penuturan Dimas dengan nada suara yang meluap-luap ikut merasakan lega, akhirnya mereka semua bisa selamat dari teror-teror itu. Hari berjalan seperti biasa di SMU Tarnita, tetapi awan gelap yang menaungi SMU Tarnita belum juga hilang. Awan-awan yang menggumpal-gumpal masih di sana, menghalangi sinar matahari.

Dua hari kemudian, bertepatan dengan kepergian orangtua Dimas untuk menghadiri arisan keluarga, Dimas mengundang dua temannya untuk menginap di rumahnya. Orangtua dan

kakaknya baru pulang besok pagi, berarti malam ini ia bisa bersenang-senang bersama teman-temannya. Mabuk dan main game hingga pagi sudah terpatri di dalam pikiran Dimas. Ia sudah mengundang dua temannya; Rendra dan Azza, melalui SMS semenjak ia masih di sekolah. Rendra dan Azza berjanji akan datang ke rumahnya sehabis maghrib. Sesungguhnya Dimas ingin mengajak Nando untuk ikut hadir di rumahnya, tetapi sayang Nando memang tidak terlalu tertarik dengan game dan mabuk-mabukan, sehingga ia menolak. Dimas tidak merasa tersinggung, lagi pula ia memang sudah dapat memprediksi jawaban yang akan ia dapatkan. Nando pasti menolak, tetapi tidak ada salahnya mencoba setidaknya. Semenjak kedatangan Nindia, mereka sama sekali tidak lagi membicarakan teror arwah Tatiana. Mereka sudah sepenuhnya bebas dan mereka menikmatinya. Ketika bel pulang berbunyi, Dimas langsung pamit kepada Alaka dan Fransiska. Rendra dan Azza sudah menunggu di rumahnya, ia harus segera pulang. Tanpa banyak bicara, Fransiska dan Alaka membiarkan dia pulang. "Dimas seperti orang yang kebelet *pup*," kata Fransiska sambil terkekeh.

Motor Dimas melesat cepat saat memasuki gerbang rumahnya, ia sudah benar-benar hafal posisi apa yang harus ia ambil agar tidak menabrak pintu pagarnya. Rendra dan Azza sudah menunggu di depan pintu rumah, mereka tersenyum lebar saat melihat Dimas datang. "Akhirnya, dateng juga nih si beruk," sambut Rendra.

Dimas turun dari motornya, membuka helm, mengibaskan rambutnya. "Udah, jangan banyak omongan. Lo pada bawa persediaan, gak?" tanya Dimas. Mereka tidak menjawab, Azza mengangkat kedua tangannya yang memegang dua karton bir

kalengan yang masing-masing berisi enam bir, dan satu kantong plastik besar berisi makanan kecil. Dimas tampak kecewa, "Malam ini cuma bir doang, nih?" ia berdecak, "Cemen, ah".

Rendra menyikut Azza, "Sok banget dia, ntar dikasih yang berat jackpot lagi," lalu mereka tertawa. Mereka menggunakan kata "jackpot" untuk menggantikan kata muntah, Dimas memang muntah-muntah saat terakhir mereka minum minuman yang "berat".

"Sialan, lo.Waktu itu gue lagi sakit, nyet," bela Dimas.

Sekali lagi mereka tertawa, kali ini lebih keras.

"Bisa aja dia alesan," kata Rendra.

"Iya, ngeles aja kayak bajaj," tambah Azza.

Dimas kesal, "Udah,jangan banyak omong. Yok, masuk."

Dimas mendekati mereka seraya merogoh kantung celana abu-abunya, ia mengeluarkan kunci rumah, lalu memasukkannya ke dalam lubang kunci. Setelah beberapa kali memutar, pintu rumah akhirnya terbuka. Mereka menghambur ke dalam rumah. "Ahh, akhirnya masuk juga kita," seru Azza.

Dimas menoleh sebelum masuk ke dapur, "Udah pada lama lo nunggu di luar?"

"Gak lama kok, cuma dua jam. Kalo lima menit lo gak dateng, paling ada dua nisan di depan rumah lo." balas Rendra.

"Bisa aja nih si beruk." Dimas tertawa terbahak-bahak. Rendra dan Azza menghempaskan diri ke atas kursi malas yang ada di ruang keluarga, Azza meletakkan belanjaannya ke atas meja.

"Lo kalo mau minum atau apa ambil sendiri ya," teriak Dimas dari dalam dapur.

"Iya, nyet. Santai aja." Azza menjawab sekenanya. Ia memerhatikan sebuah lemari kaca besar yang merupakan batas antara dapur dan ruang keluarga, di dalam lemari kaca itu berjejer hiasan patung porselen yang berukuran kecil. Kebanyakan berbentuk anak-anak dan beberapa seperti penduduk pedesaan di Eropa. Sepertinya hiasan itu sengaja dikumpulkan dari luar negeri, mereka begitu berkilauan di dalam lemari kaca. Beberapa menit kemudian Rendra dan Azza merasa bosan di ruang tamu, sedangkan Dimas belum keluar dari dapur.

"Dim," teriak Rendra. "Apaan?" Dimas menjawab dari dalam dapur.

"Gue langsung ke kamar lo, ya. Bosen gue di sini." Rendra mengangkat tubuhnya sedikit.

"Ya udah, masuk aja gak dikunci, kok. Gue punya banyak game baru. Lo cek aja sana." suara Dimas terdengar lebih jelas, sepertinya ia agak keluar dari dapur agar suaranya terdengar jelas.

"Oke," jawab Rendra pelan. Ia mengajak Azza untuk meninggalkan ruang keluarga, Azza pun tidak menolak. Namun, sebelum masuk ke dalam kamar Dimas, Azza berjalan ke arah dapur. Ia membuka sebuah lemari es dengan dua pintu besar di sisi kanan kiri seperti sebuah lemari pakaian, ia menaruh dua karton bir ke dalamnya agar dingin. Tidak ada yang suka bir dalam keadaan tidak dingin, kan?

Setelah itu mereka masuk ke dalam kamar Dimas. Di luar, malam merayap-rayap hingga seluruh langit gelap gulita. Lampu-lampu jalan yang mulai menyala menjadi penerangan utama untuk mengusir gelap pekat malam itu.

11

"Itu apaan, Dim?" tanya Rendra.

"Apaan?" jawab Dimas tanpa mengalihkan perhatiannya sama sekali dari layar televisi.

"Itu, gambar yang lo tempel itu. Kok aneh, ya?" Rendra mengernyitkan dahi.

Dimas berhenti sejenak dan melirik gambar itu, "Oh itu. Itu apa ya?" Dimas berpikir sejenak. "Bisa dibilang semacam jimat, lah." Dimas menyeringai ringan dan kembali menatap televisi.

Rendra masih memerhatikan gambar itu, ia menggaruk kepalanya. Ia ingin bertanya jimat untuk apakah itu, tetapi ia lebih memilih untuk diam saja dan mengatakan perasaan bosannya. "Gue bosen, nih, gak ada game lain, apa?" keluhnya.

"Gaya banget, lo. Bilang aja lo kalah terus jadinya bosen. Haha," Azza membalas. "Sialan, lo. Tapi serius gue bosen. Ngapain kek, kita." Rendra masih bersikeras. Azza diam, ia memusatkan seluruh perhatiaannya ke game yang sedang ia mainkan.

"WAH, GUE MENANG!" Azza melepas *controller game* lalu mengangkat tangannya, ia begitu senang.

"Ah, lo lagi hoki aja, Za. Gue kasih menang biar seneng." Dimas langsung menyela selebrasi Azza.

Azza mengarahkan jari tengahnya kepada Dimas seraya tertawa puas, ekspresi wajahnya begitu mengintimidasi Dimas. Dimas akhirnya pasrah tanpa perlawanan apa-apa lagi, ia mengaku kalah. "Lo bosen?" tanya Dimas, ia menatap langsung ke Rendra.

"Cuma game itu yang gue punya, terus ngapain dong."

"Gue punya ide, nih." Azza berbalik, ia menyembunyikan kedua tangannya di balik tubuhnya.

"Ide apaan?" tanya Dimas kebingungan. Rendra menatap Dimas sejenak, kemudian kembali menatap Azza, "Iya, ide apaan? Terus apa tuh di balik tangan lo?"

Rendra beranjak dari meja komputer dan duduk di sebelah Dimas. Azza berjalan pelan ke arah mereka, senyum lebar tidak pernah hilang dari wajahnya. "Gimana kalo kita main ini?" Azza menunjukan tangannya yang memegang sebuah pisau bergagang merah, pisau itu memiliki mata yang lancip seperti sebuah pisau buah. Dimas bahkan tidak memerhatikan pisau yang tergeletak di atas meja kamarnya, mungkin ia lupa mengembalikannya ke dapur setelah mengupas buah semalam.

"Wah, sakit nih anak. Masa pisau mau dimainin. Lo mau main tusuk-tusukan?" Rendra mengusap rambutnya yang tergerai di pundaknya.

Dimas tidak hentinya menatap Azza, "Gue gak ikut-ikutan deh kalo udah gini, lo aja main sama keluarga lo." Tawa Dimas pecah. Azza telihat kesal, ia akhirnya duduk di hadapan Dimas dan Rendra. Mereka bersila membentuk lingkaran. "Dengerin dulu," ujar Azza pelan.

Ia menatap Dimas dan Rendra sebelum melanjutkan kata-katanya, wajah kedua sahabatnya masih terlihat kebingungan. "Lo pernah denger *the knife game,* gak?" tanya Azza.

Dimas menggeleng, begitu juga Rendra. "Belum," mereka menjawab hampir secara bersamaan.

Azza sedikit terkejut, tetapi kemudian bibirnya kembali terbuka. "Ah, payah lo pada, gak *update*." Azza mengangkat pisau yang ia pegang, memperlihatkan mata pisau yang berkilau-kilau kepada Dimas dan Rendra. "Jadi gini, lo taruh tangan lo di atas lantai. Jari-jari tangan lo rentangin sampe ada tempat kosong di sela-sela jari. Nah, nanti lo tusuk tempat kosong itu sambil nyanyi, yang bisa nusuk tepat tanpa kena jari sampe lagu abis, dia yang menang. Nah, yang kalah beresiko jari-jarinya berdarah kena pisau." Azza menjelaskan.

"Oh, permainan itu. Gue tau kalo itu mah. Cuma gue gak tau aja sebutannya, lo sok bule sih," protes Dimas.

Rendra diam, ia pun sepertinya sudah mengerti apa yang Azza maksud. Namun, ada sesuatu mengganjal di tatapan matanya, "Ah, nanti kalo tangan gue kena pisau terus berdarah gimana?"

Dimas dan Azza tertawa terbahak-bahak. "Payah, lo. Gitu aja takut. Laki bukan sih lo?" seru Dimas. "Rambut aja gondrong, tapi penakut," tambahnya.

Rendra malu sekaligus kesal, kedua pipinya mulai memerah. "Siapa yang takut?" bentaknya.

"Gitu, dong. Lagian kan lo lagi bosen. Nah, kita isi sama permainan yang memacu adrenalin." Azza menarik sebuah meja kecil yang sering digunakan Dimas untuk meletakan laptopnya. "Tapi ngomong-ngomong, lagunya kayak gimana, Za?" tanya Dimas.

"Lagunya kayak gini, nih." Azza memutar sebuah lagu di ponselnya. Lagu itu diambil dari sebuah video di youtube, tidak ada musik pengiring, hanya seorang laki-laki bernyanyi. Suara ketukan pisau di atas meja kayu melatarbelakangi suara laki-

laki itu, sepertinya ia juga sedang memainkan *knife game* saat menyanyikan lagu itu.

oh, i have all my fingers.
the knife goes chop chop chop, if i miss the spaces in between
my fingers will come off.
and if i hit my fingers,
the blood will soon come out.
but all the same, i play this game
cause thats what its all about.
oh, chop chop chop chop chop chop chop
im picking up the speed.
and if i hit my fingers then my hand will start
to bleed.

Dimas begitu bersemangat mendegarkan lagu itu, ia sepertinya begitu tertarik. "Asik juga lagunya, baru tau gue ada lagu ginian," ujarnya.

"Makanya, lo jangan kebanyakan main game, lagu ini namanya *The Knife Game Song*. Udah agak lama sih, tapi belum basi-basi bangetlah," tukas Azza.

Mereka diam sejenak saat lagu itu berhenti, mereka menatap satu sama lain dengan wajah sangat serius. "Jadi, siapa duluan nih yang mau coba?" Rendra memicingkan matanya. Azza mengusap-ngusap dagunya, matanya seperti sedang menimbang-nimbang sesuatu.

"Gimana kalo kita suit aja buat nentuin giliran siapa yang duluan?" jawab Azza.

Dimas mengangguk, "Boleh, siapa takut."

Mereka merentangkan tangan hingga saling berdekatan, siap untuk mengundi siapa orang yang beruntung yang mencoba *knife game* terlebih dahulu. Mereka mengangkat tangan, kemudian merentangkannya kembali. Telapak tangan Dimas dan Azza dalam posisi tertutup, sedangkan Rendra dalam posisi terbuka. "Sialan!" Rendra terpekik, ternyata dialah yang beruntung mendapatkan giliran pertama untuk mencoba *knife game*. Azza tersenyum penuh kemenangan, ia memberikan pisau yang semenjak tadi ia pegang kepada Rendra. Dimas meletakkan meja kecil di antara mereka, Rendra mulai tampak pucat. Ia mengambil ancang-ancang untuk menaruh telapak tangannya di atas meja, tetapi ia masih ragu-ragu. "Ayo," bisik Azza. Ia menghirup napas panjang dan meletakan telapak tangannya. Semaksimal mungkin ia merentangkan jari-jarinya, agar ruang kosong antara jari-jarinya cukup lebar hingga meminimalisasi kesalahan yang dapat terjadi. Tangannya yang lain sudah memegang pisau bergagang merah, mata pisau sudah mengarah langsung ke jari-jarinya. Rendra menenangkan dirinya sebelum mulai, dan saat itu juga pisau mulai menari-nari di antara jari-jarinya.

"*Oh, i have all my fingers. The knife goes chop chop chop, if i miss the spaces in between my fingers will come off.*" Rendra mulai menyanyikan lagu itu saat pisau mulai menari-nari di sela-sela jarinya. Dimas dan Azza pun ikut menyanyikan lagu itu, jantung mereka mulai berpacu lebih cepat.

'*and if i hit my fingers, the blood will soon come out. But all the same, i play this game cause all thats what its all about.*" Suara Rendra mulai menyatu dengan suara Dimas dan Azza, mata pisau berpindah-pindah dari satu sela jari ke sela jari yang lainnya. Satu

saja kesalahan Rendra buat, maka mata pisau akan mengiris ruas jarinya. Rendra memusatkan seluruh konsentrasinya kepada pisau yang ia pegang dan jari-jarinya.

"*oh, chop chop chop chop chop chop chop. I'm picking up the speed, and if i hit my fingers then my hand will start to bleed.*" Gerakan tangan Rendra semakin cepat saat menyanyikan bait terakhir lagu itu, sama seperti yang tertera di bait itu sendiri. Di menit-menit terakhir, jantung Rendra berdebar-debar seperti mesin mobil yang meraung-raung karena tali gasnya ditarik terlalu kencang. Jantung Rendra seakan meletus di dalam dadanya, aliran adrenalin yang deras dan perasaan lega yang begitu besar membanjiri dadanya saat mata pisau dapat kembali ke sela ibu jarinya tanpa mengiris satu pun jarinya. *Knife game song*-pun berakhir.

Rendra melempar pisau itu seraya berteriak, "WOHOOOOO!!!!"

"GUE BERHASIL!!!" teriaknya lagi. Kedua matanya melotot kepada Dimas dan Azza. "Sekarang tinggal lo berdua, semoga beruntung, ya. Haha..." suara tawa Rendra mengintimidasi Dimas dan Azza.

Mereka mengambil ancang-ancang untuk mengundi siapa yang bermain setelah Rendra, dan ketika mereka merentangkan tangan, Azza mengeluarkan ibu jarinya sedangkan Dimas mengeluarkan telunjuknya. Menyadari hasil itu, Azza menarik tangannya, "Yes!!!"

Kini Dimas yang tampak pucat, gilirannya akhirnya tiba. Rendra memberikan pisau kepada Dimas seperti seorang raja yang menurunkan pedang wasiat kepada penerus tahtanya, Dimas mengambil pisau itu dari tangan Rendra. Ia meletakkan telapak

tangannya di atas meja, lalu merentangkan ruas-ruas jarinya.

Sesuatu bergerak seperti tirai tipis yang tertiup angin di ruang tamu rumah Dimas yang gelap, mendekati kamar Dimas. Sesuatu yang tembus pandang itu menembus pintu kamar Dimas dengan mulus dan tanpa suara.

11

Dimas sudah mulai menjatuhkan mata pisau di sela ruas jarinya saat sosok itu masuk ke dalam kamar tanpa mereka sadari, sosok itu berhenti di depan pintu kamar Dimas. Darah dari luka-luka di sekujur tubuh sosok itu mulai menetes di lantai, membentuk genangan darah yang semakin lama semakin membesar. Wajah di balik geraian rambut lepek mulai menyeringai, kedua matanya pun menatap nanar ke arah mereka.

"*Oh, i have all my fingers. The knife goes chop chop chop, if i miss the spaces in between. My fingers will come off.*" Dimas mulai bernyanyi. Ketika Dimas menyelesaikan bait pertamanya, sosok Tatiana sudah duduk di sisinya. Kedua bibirnya yang pucat mengikuti lagu yang Dimas nyanyikan, Rendra dan Azza terkesiap ketika melihat ada sosok perempuan duduk di sisi Dimas. Tapi semua terlambat, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Tatiana melirik mereka dan seketika itu mereka pun tidak bisa bergerak. Seperti ada sebuah lem yang merekatkan tubuh mereka ke lantai, tetapi ekspresi wajah mereka yang terpana penuh kengerian saat melihat sosok Tatiana menjelaskan semuanya.

And if i hit my fingers, the blood will soon come out. But all the same, i play this game cause thats what its all about.

Kini suara Dimas sudah tidak lagi terdengar, hanya suara Tatiana yang sayup-sayup menanyikan lagu itu. Dimas menutup matanya, tetapitangannya yang memegang pisau masih menari-nari di sela ruas jarinya. Sosok Tatiana menghilang, Dimas diam. Nyanyiannya terhenti seketika itu, Azza dan Rendra yang hanya bisa memerhatikan itu semua mulai gemetaran. Kedua bola mata mereka seperti hendak loncat dari tempatnya. Tiba-tiba Dimas membuka matanya, tetapi ada sesuatu yang berbeda dari matanya. Kini bola mata Dimas tidak lagi hitam, melainkan merah darah. Mulut Azza dan Rendra mulai mengigil, mereka yakin bahwa yang mereka lihat bukan lagi Dimas tapi sesuatu yang mereka pun tidak tahu. Dimas menyeringai ringan ke arah mereka.

"*Oh, i have all my fingers. The knife goes chop chop chop.*" Dimas menyanyikan kembali bait awal lagu itu, tetapi kini suaranya parau. Udara mendadak menjadi panas dan pengap, lalu dengan cepat kembali berubah dingin. Dingin yang menusuk. Dan ketika ia sampai di bait *the knife goes chop chop chop*, Dimas mengiris ruas-ruas jarinya sendiri hingga putus. Darah membuncah kemana-mana dari ruas jari yang putus, beberapa detik kemudian jari jemari Dimas mulai berjatuhan di lantai. Azza dan Rendra berteriak ketika melihat jari-jari dan darah segar jatuh di lantai, sepotong jari telunjuk Dimas sempat menggelinding ke arah mereka. Azza merasa perutnya terasa mual seperti ada tangan yang mengobrak-abrik isi perutnya. Tidak ada ekspresi kesakitan di wajah Dimas, alih-alih merasa sakit, Dimas malah tertawa puas. Azza dan Rendra terjungkal ke belakang, akhirnya mereka dapat menggerakan tubuh mereka lagi. Ada yang tidak beres dengan Dimas, dan mereka merasa harus cepat-cepat keluar dari kamar. Mereka berdua berhamburan ke pintu kamar. Namun, sebelum sempat membuka gagang pintu, mereka mendengar sebuah suara

klik pelan, pintu kamar terkunci dengan sendirinya. Mereka semakin panik dan mencoba membuka pintu. Namun sia-sia, bahkan gagang pintu tidak bergerak sama sekali.

Ketika mereka berbalik, Dimas sudah berdiri beberapa langkah dari mereka. Ia memegang pisau yang sudah berlumuran darah dan matanya menatap tajam.

"Dim, lo kenapa, Dim? SADAR DIM, SADAR!!!" Azza mencoba menyadarkan Dimas, tetapi Dimas membalasnya dengan seringaian yang mengerikan.

"Lo jangan gila, Dim.Kita ini temen lo!" Rendra menambahkan, suaranya mulai serak dan memohon.

Dimas tidak mengindahkan kata-kata mereka, ia melesat maju dan menangkap Azza. Pisau yang ia pegang menusuk dada Azza hingga ke jantung. Awalnya Azza tersentak, tetapi lama-kelamaan gerakannya melemah. Ketika memutar-mutarkan pisau yang menancap di dada Azza, ekspresi wajah Dimas tidak berubah sama sekali. Tatapannya masih tajam dan seringai menghiasi wajahnya. Ia tampak seperti pembunuh berdarah dingin. Tubuh Azza mulai basah dengan darah yang terasa panas di kulitnya, dadanya terasa nyeri dan sangat panas. Seperti ada api yang berkobar di dadanya. Azza semakin lemah dan akhirnya meregang nyawa. Dimas mencabut pisaunya, dan membiarkan tubuh Azza merosot di pintu kamarnya. Tubuh Azza meninggalkan noda darah yang memanjang di permukaan pintu kamar. Azza tidak lagi bergerak, ia diam seperti makhluk abadi, ia mati.

Dimas berbalik badan setelah menghabisi Azza, kini ia berhadapan dengan Rendra yang berdiri di pojok kamar. Rendra memegang sebuah kursi kayu yang tadi ia duduki saat bermain

game di komputer pribadi Dimas. Untung saja, ketika Dimas menangkap Azza, ia berhasil lolos. Seluruh darah Rendra berdesir saat melihat Dimas membunuh Azza dengan begitu keji. Ia sadar bahwa yang ia hadapi bukan lagi Dimas sahabatnya, tetapi ada sosok lain yang ada di dalam tubuh Dimas. Sosok yang memainkan tubuh Dimas seperti dalang yang memainkan wayang-wayangnya, dan senjatanya untuk menghadapi Dimas hanya kursi yang ia pegang sekarang.

"Kalo lo maju gue hantam lo pake kursi ini, gue gak main-main," gertak Rendra. Dimas tidak memberikan respon apa-apa, ia hanya memiringkan kepalanya ke kiri seperti seseorang yang menunjukan bahwa ia tidak takut sama sekali. Dan benar saja, Dimas mulai mendekati Rendra dengan langkah-langkah kaki yang mantap. Tidak ada keragu-raguan terpancar dari raut wajahnya, niatnya untuk menghabisi Rendra seperti ia menghabisi Azza sudah bulat.

Ketika Dimas sudah cukup dekat, Rendra mengangkat kursi dan siap menghantam kepala Dimas hingga ia jatuh tidak sadarkan diri. Sayangnya keadaan berubah saat kursi yang ia pegang berbalik arah dan menyerangnya, kursi itu bergerak di luar kendali Rendra. Keempat kaki-kaki kursi kayu itu malah mengunci tubuhnya ke permukaan dinding, membuatnya tidak dapat bergerak. Rendra mendorong kursi itu sekuat tenaga, tetapi sama sekali tidak sedikit pun menggerakan kursi itu.

"Arrgghhh", seluruh otot bisep Rendra mengeras saat ia kembali mendorong kursi agar melepaskannya, tetapi semua usahanya nihil. Telapak tangannya mulai membiru akibat tekanan yang cukup besar antara tangannya dan kaki kursi, dorongan itu juga meninggalkan garis merah di telapak tangan Rendra yang biru pucat. Perasaan

tertekan mulai berkobar-kobar di dalam dirinya, menciutkan nyalinya bagai mesin yang kehabisan bahan bakar.

Ia tidak menyerah, terus melawan sebisa mungkin. Semua perlawanan Rendra baru berhenti saat menyadari bahwa Dimas sudah berdiri di hadapannya, dan pisau yang ia pegang sudah menancap di keningnya. Pisau itu menembus tengkorak kepalanya hingga ke bagian belakang kepalanya, darah membucah saat pisau itu merobek keningnya. Rendra menggelepar dan batuk darah. Namun, ia sudah tidak dapat lagi melawan, pisau yang ada di keningnya menjatuhkannya perlahan-lahan hingga ia tidak lagi bergerak.

Dimas mencabut pisaunya dari kepala Rendra, seketika itu juga kursi yang mengunci tubuh Rendra kembali menjadi benda mati dan jatuh ke lantai. Tubuh Rendra menyusul setelah itu, darah mulai menggenang di sekitar tubuh Rendra.

Dimas mengeram, tatapannya begitu dingin dan mengerikan.

13

Tiba-tiba Dimas tersentak ke belakang, pisau yang ia pegang jatuh. Dimas yang sesungguhnya muncul ke permukaan, ia seperti tengah tenggelam di dalam kolam renang yang begitu dalam. Selama ia berada di bawah air, ia tidak bisa mengontrol tubuhnya sendiri. Ia terus menggerak-gerakan tangannya mencoba berenang dan meraih permukaan. Ketika ia berhasil meraih permukaan, ia malah melihat dua sahabatnya sudah mati bersimbah darah di lantai kamarnya. Tidak tahu apa yang terjadi, ia benar-benar

tidak tahu. Hal terakhir yang ia ingat adalah ketika ia sedang bermain *knife game* bersama Azza dan Rendra, dan saat itu adalah gilirannya. Namun, kini Azza dan Rendra sudah tewas, dan ia berdiri dengan jemari tangan kanannya sudah putus. Rasa nyeri seketika meledak di tangan kirinya, pangkal jarinya berdenyut-denyut. Lambungnya terasa perih dan tenggorokannya tercekat. Ia seperti habis lari jarak jauh, napasnya tersengal-sengal, dadanya sesak, ada sesuatu yang sangat berat menimpa dadanya. Kedua kaki Dimas gemetaran dan sudah mulai kepayahan untuk menopang berat tubuhnya. Ia akhirnya ambruk.

Denyut nadinya terasa beku dan aliran darahnya terhenti begitu saja. Dimas merangkak di lantai karena sudah tidak mampu lagi untuk berdiri. Apa pun yang terjadi, ia harus keluar dari kamarnya dan meminta pertolongan. Ketika sedang berusaha dengan sisa tenaga yang ia miliki untuk menarik tubuhnya sendiri, Dimas melihat ada sepasang kaki telanjang menghalangi jalannya. Sepasang kaki itu sudah begitu pucat dan agak kebiruan. Tidak ada aliran darah di sana, daging di balik kulit itu sudah lama mati. Jantung Dimas berdebar-debar, dan tanpa ia sadari ia mulai menangis. Kepalanya perlahan-lahan terangkat, bom yang tertanam di dalam tubuhnya (beberapa sentimeter dari jantungnya) meledak saat menyadari bahwa Tatiana-lah yang menghalangi jalannya. Tatiana menatapnya dengan tatapan seorang algojo yang akan menghukum mati tawanannya, tidak ada pengampunan. Satu-satunya pengampunan adalah hukuman mati. Dimas mulai terisak-isak, "Ampun Tatiana, maafin gue. Gue bener-bener gak bermaksud nyakitin lo, gue mohon ampunin gue."

Tatiana tersenyum lebar.

Dimas... Dimas... Dimas...

Suara Tatiana bergema di setiap sudut kamar Dimas. Beberapa saat kemudian Tatiana menatap langsung ke dalam kedua bola mata Dimas. Tangis Dimas berhenti dan kehampaan menyeruak dari kedua bola matanya. Dimas tenggelam kembali. Dimas membenarkan posisinya, ia kini duduk dengan posisi kedua kakinya direntangkan. Pelan-pelan tangan Dimas meraih pisau yang tergeletak di dalam genangan darah tidak jauh dari posisinya, hanya perlu sedikit gerakan untuk meraih pisau itu. Dimas menatap mata pisau yang sangat tajam, ia tertawa kecil. Di balik bola matanya yang hampa, Dimas berteriak-teriak minta tolong. Dimas terperangkap di dalam tubuhnya sendiri, dan perlahan-lahan kehilangan kontrol atas dirinya. Namun, sebelum ia benar-benar kehilangan kontrol itu, ia berusaha menggerakan tangan kanannya. Pangkal jari telunjuknya yang masih mengeluarkan darah menari-nari di atas lantai. Tidak, itu bukan sekadar tarian, tetapi Dimas mencoba menggambar sesuatu di lantai menggunakan pangkal jarinya yang masih bercucuran darah. Belum sempat menyelesaikan apa yang ia gambar, Dimas sudah tenggelam sepenuhnya. Ia terhempas ke bagian tergelap di dalam jiwanya, tanpa bisa melawan.

Kedua mata Dimas mulai menutup, disusul oleh embusan napasnya yang terakhir. Dimas akhirnya menyerah dan tewas karena kehabisan darah. Sosok Tatiana menyeringai puas saat melihat Dimas akhirnya tewas, ia lalu tertawa cekikikan, dan menghilang seperti cahaya yang redup secara perlahan-lahan. Ia pergi saat pertunjukan telah berakhir.

14

Malam itu, saat tidak ada seorang pun terjaga agar dapat mewaspadai akan kemungkinan terburuk yang dapat terjadi di saat malam yang mencekam, akun twitter Tatiana mulai bergerak. Ada sebuah kicauan baru yang muncul di akun yang hampir kehilangan seluruh pengikutnya itu. Menyebut akunnya saja sudah membuat orang bergidik ngeri. Kicauan itu kosong, tidak ada tulisan apa-apa selain tautan yang mengarah kepada sebuah foto yang diunggah beberapa menit setelah tengah malam. Sementara itu, Alaka tengah tidur di kamarnya saat hujan deras mulai turun. Di dalam tidurnya, ia mendengar suara bisik Dimas yang memanggil namanya. Suara Dimas tedengar begitu lirih, sebuah perasaan takut dan putus asa. Mimpi Alaka berganti seketika saat mendengar suara Dimas. Kini ia sedang duduk di suatu tempat. Alaka tidak tahu dimana ia berada saat itu, di sekelilingnya buram seperti lukisan dari cat minyak jika dilihat dari jarak dekat. Satu-satu yang jelas di matanya adalah ia duduk di sebuah kursi plastik warna biru, dan banyak sekali kursi plastik lain yang kosong di sekitarnya. Jauh di dalam hatinya, ia mengenal tempat itu, tetapi ia selalu gagal saat berusaha mengingatnya. Suara gemuruh di luar masuk ke dalam mimpinya, ia mendongak dan melihat ada sebuah tenda biru yang melindunginya dari hujan. Apakah saat itu sedang hujan? Alaka tidak yakin. Suasana itu mengingatkan kepada rumah Debbie saat ia Fransiska, Dimas, dan Nando datang untuk melayat. Namun,tempat di mana ia berada begitu sepi, tidak ada orang lain selain dirinya.

Di hadapannya berdiri sebuah rumah tidak bertingkat, berpagar hitam, dan halaman sempit yang beradu dengan garasi. Rumah itu tidak asing bagi Alaka, ia berusaha mengingatnya.

Namun, suara seorang lelaki membuatnya tercekat dan mengalihkan perhatiannya dari rumah yang berada di hadapannya. Ketika Alaka menoleh ke arah kiri, ia melihat seorang lelaki tua yang sedang duduk berjongkok. Lelaki tua itu mengenakan kaus putih bernoda cokelat, sepertinya noda tanah liat dan celana hitam. Sepertinya lelaki tua itu tengah bernyanyi, tetapi Alaka tidak tahu lagu apa yang ia nyanyikan karena suara lelaki tua itu bagai lantunan suara radio yang kehilangan frekuensi. Alaka bangkit, gerakannya terasa berat dan pelan, ia mendekati lelaki tua itu. Ternyata lelaki itu cukup tua untuk dapat dipanggil kakek, dan ia tidak sedang berjongkok tapi ia duduk di atas tanah dengan posisi kaki yang terlipat. Sepertinya ia tengah asyik menulis sesuatu. Alaka mendekatinya lagi agar dapat melihat dengan jelas apa yang kakek itu tulis. Alaka berdiri satu langkah dari kakek itu, tetapi ia tidak juga dapat mendengar dengan jelas apa yang kakek itu nyanyikan. Di sisi lain, ia dapat melihat apa yang kakek itu tulis. Alaka seketika kesulitan bernapas dan pandangannya menjadi agak berkabut ketika melihat sebuah nisan kayu jati yang bertuliskan nama Dimas.

Setelah selesai menulis nisan bertuliskan nama Dimas, kakek itu mengambil sebuah nisan kosong dan mulai menulis lagi. Ia menulis dengan lihai dan cepat. Alaka tidak dapat membaca seluruh tulisan yang tertera di atas nisan itu, tetapi ia mengenalinya sebagai nama keluarga dan tanggal kematian. Tunggu, apakah tadi ia mengatakan kematian? Tubuh Alaka berguncang, begitu juga tanah yang ia pijak. Namun, itu tidak menyurutkan niatnya untuk tetap melihat apa yang kakek itu tengah tulis, Alaka langsung mengutuk keputusannya itu. Kakek itu sedang menulis namanya sendiri di atas papan nisan yang sepertinya masih baru, catnya masih sempurna dan berkilauan. Dada Alaka terasa sesak, ada

sebuah perasaan aneh yang menggelayuti dirinya. Perasaan bahwa ia tidak dapat melarikan diri seberapa pun ia berusaha untuk lari, ia seperti seekor tikus yang terperangkap di dalam labirin. Kakek itu tiba-tiba menoleh, ia memperlihatkan senyum yang janggal di wajahnya yang sangat pucat. Wajah kakek tua itu begitu nyata, Alaka sempat mengira bahwa ia tidak sedang bermimpi. Dada Alaka seperti ingin meledak, tetapi dengan segala cara ia mencoba menahannya. Ketika sosok kakek itu mulai melayang-layang di atas kepalanya dan tertawa terkekeh-kekeh, Alaka teriak sekeras ia bisa hingga membuat dunia di sekelilingnya berputar, dan mulai meleleh seperti lilin yang habis terbakar. Malam itu Alaka merasa terbangun sejenak, tetapi kemudian ia kembali tertidur pulas. Ketika kembali tertidur ia tidak lagi bermimpi dan ia terbangun keesokan paginya dengan sekujur tubuh basah oleh keringat. Ia terpaksa mengganti seprainya pagi itu dan segera masuk ke dalam kamar mandi untuk mencairkan perasaan aneh yang masih menggelayut di seluruh tubuhnya.

PEMBOHONG ULUNG

1

Alaka berlutut di dekat keranda mayat yang berisi jenazah Dimas, saat itu Dimas hendak dikuburkan. Pagi ini Alaka mendapat serangan jantung hebat, ia mengira bahwa ia akan mati. Seusai mandi, Alaka memeriksa ponselnya dan melihat berita yang menyebar luar di semua portal berita twitter. Akun portal itu memberitakan bahwa kasus bunuh diri di kalangan remaja kembali bertambah. Kini semakin mengenaskan, sebelum bunuh diri dengan memotong tangannya sendiri, remaja yang dilaporkan salah satu murid SMU Tarnita berisial D sempat membunuh kedua temannya secara kejam.Tidak sulit bagi Alaka untuk mengetahui bahwa yang diberitakan adalah Dimas. Ia buru-buru memeriksa akun twitter Tatiana, sebuah kicauan baru membuat lehernya tercekik. Kicauan itu berisi foto Dimas yang duduk bersandar di dinding kamarnya, kepalanya terjatuh ke samping, kedua tangannya

terbuka, salah satu tangannya putus, dan potongan tangannya dan sebuah pisau berlumuran darah tergeletak di dekatnya. Ponsel Alaka terjatuh saat itu juga, ia jatuh dan menangis sejadi-jadinya. Fransiska datang ke rumah tanpa menelepon terlebih dahulu, ia tahu bahwa Alaka tidak akan sanggup mengangkat teleponnya. Di dalam kepala Fransiska, sudah membayangkan bagaimana reaksi Alaka mengadapi kematian Dimas. Ia pasti akan luluh lantak bagai cermin yang hancur berantakan saat menghantam lantai. Tepat pukul sepuluh pagi, Fransiska sampai di rumah Alaka. Ia langsung masuk ke dalam kamar dan menemukan Alaka tergeletak di atas lantai kamar dengan wajah yang basah oleh air mata. Kematian menyelubungi dirinya ketika Fransiska menemukannya. Ia dapat membuat setangkai bunga mawar yang tengah merekah kering hanya dengan menyentuhnya.

Fransiska membantu Alaka bangkit dan memakai pakaiannya dengan benar, lalu mendudukannya di atas tempat tidur. Fransiska tidak menemukan tanda-tanda kehidupan di kedua bola mata Alaka, hanya memantulkan bayangannya sendiri. Alaka tidak pernah menjawab saat Fransiska menanyakan bagaimana keadaannya. Ia hanya bergumam kecil, tersenyum sedikit, kemudian menangis saat Fransiska mengatakan Dimas sudah mati. Alaka mirip seperti orang-orang sudah kehilangan akal sehatnya, atau orang-orang yang kehilangan sebagian hatinya.

"Kita harus ke rumah Dimas sekarang, Ka," ujar Fransiska. Matanya menatap langsung ke mata Alaka. Alaka tertawa terbahak-bahak dengan air mata yang terus mengalir deras.

"Itu dia terbang, jauh, jauh, jauh," gumam Alaka, "Dia terbang jauh, jauh, jauh. Tapi nanti dia dateng lagi, dia gak akan lupa untuk balik lagi." Alaka mengangkat tangannya, ia meragakan sebuah

pesawat terbang yang mengarungi langit biru. "Dia terbang jauh, jauh, jauh."

Fransiska melongo, ia mengkhawatirkan Alaka yang sepertinya mulai kehilangan akal sehatnya. "Lo ngomong apa sih, Al? Kita mesti dateng ke rumah Dimas sekarang. Lo jangan kayak anak kecil, dong," Fransiska membentak. Namun, Alaka tidak menggubrisnya, ia terus mengulangi kata-kata, "Dia terbang jauh, jauh, jauh."

Fransiska mulai hilang kesabaran, ia mengguncang-guncangkan tubuh Alaka dan menamparnya. Alaka diam seketika itu, matanya menatap Fransiska. Mereka saling memandang untuk beberapa saat, sampai tangan Alaka terangkat perlahan-lahan, menyusuri pundak Fransiska dan menariknya. Alaka memeluk erat Fransiska, "Dimas udah gak ada, Dimas udah gak ada," bisik Alaka. Fransiska membalas pelukan Alaka, mereka menangis bersama saat itu.

Setelah Alaka sudah cukup kuat untuk menghadapi keadaan yang ada, Fransiska mengajaknya turun ke ruang tamu rumahnya. Di sana Nando dan sopir Fransiska sudah menunggu, tujuan mereka adalah rumah Dimas. Saat mendengar berita kematian Dimas dan teman-temannya pertama kali dari orangtua Dimas, Fransiska dan Nando memutuskan untuk tidak masuk sekolah. Pembantu sehari-hari keluarga Dimas-lah yang pertama kali menemukan mayat mereka, ia memang sudah biasa datang setiap pagi untuk mencuci dan setrika di rumah Dimas. Namun, pagi ini ia sama sekali tidak menyangka ia akan menemukan mayat Dimas dan teman-temannya tergeletak bersimbah darah di atas lantai, ia berteriak dan lari keluar rumah. Beberapa tetangga menolongnya dan melaporkan kejadian itu kepada pihak polisi.

Orangtua Dimas datang tiga jam kemudian. Ketika mereka datang, polisi sudah membawa mayat-mayat itu ke rumah sakit untuk diotopsi. Mereka menyusul ke rumah sakit untuk melihat mayat anaknya dan mendengar langsung penuturan polisi tentang apa yang sebenarnya terjadi. Polisi mengatakan bahwa Dimas membunuh kedua temannya sebelum ia bunuh diri dengan memotong tangannya sendiri, motif sementara karena dendam dan depresi. Orangtua Dimas tentu tidak percaya, Dimas tidak pernah mengalami depresi. Di sisi lain, Rendra dan Azza adalah sahabat Dimas semenjak kecil. Mereka selalu akrab, tidak pernah memiliki masalah sama sekali.

Ketika ingin membawa pulang mayat anaknya, orangtua Dimas bertemu keluarga Rendra dan Azza. Mereka semua menyalahkan Dimas atas kematian Rendra dan Azza. Mereka menuding Dimas anak yang brutal dan kejam. Orangtua Dimas tentunya tidak terima atas tuduhan itu, sempat terjadi cekcok kecil di rumah sakit hingga polisi memutuskan mempercepat kepulangan jenazah anak-anak mereka agar tidak ada keributan yang berkepanjangan.

Ambulans yang membawa jenazah Dimas berhenti di depan rumah Dimas, suara sirinenya yang memekakkan telinga berhenti seiring mesin mobil yang mati. Petugas rumah sakit dengan cekatan menurunkan jenazah Dimas dan membawanya masuk ke dalam ruang tamu di mana keluarga dan teman dekat sudah menunggu. Di antara mereka, Fransiska, Nando, dan Alaka menunggu dengan perasaan sedih berkecamuk. Alaka menemani jenazah Dimas selama bersemayam di rumah duka, sedangkan Nando berbicara dengan polisi yang mengawal jenazah Dimas dari rumah sakit, polisi yang sama ketika menangani kasus Debbie.

"Jadi gimana, Pak? Sudah ada perkembangan dari penyidikan sejauh ini?" tanya Nando.

Petugas polisi mengusap kepalanya yang sudah mulai botak, wajahnya tampak sangat lelah. "Belum banyak," ujarnya. "Kita masih belum bisa ngelacak siapa yang mengunggah foto-foto itu ke twitter bernama Tatiana, tapi saya yakin jika pihak polisi bisa membongkar siapa yang menggunggah foto-foto itu, pasti kasus ini akan menemukan titik terang." Polisi menjelaskan dengan nada suara datar, sepertinya ia butuh usaha lebih untuk mengucapkan setiap kata-kata yang keluar dari mulutnya.

"Tapi kapan,Pak? Sampe lebih banyak lagi korban berjatuhan?" tukas Nando. Polisi itu tidak menjawab, matanya menatap jenazah Dimas yang ditutupi kain kafan dan kain batik.

Nando diam sejenak, ia membiarkan petugas polisi itu untuk berpikir. Kemudian bibirnya kembali bergerak pelan, "Bapak percaya sama hantu?" tanyanya.

"Apa? Hantu? Maksudnya apa?" petugas kepolisian itu menatap Nando dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Iya, hantu. Akun twitter yang mengunggah itu adalah akun siswi yang bunuh diri beberapa hari yang lalu. Sebelum kasus ini mulai, dan kini akun itu mengunggah foto-foto siswa lain yang bunuh diri. Padahal tidak ada satu pun yang mengetahui password akun itu selain pemiliknya?" Nada suara Nando terdengar begitu serius.

Petugas polisi mengusap keringat yang membuat dahinya terlihat mengkilap, "Ini tidak ada hubungannya dengan hantu. Percaya atau tidaknya saya dengan hantu atau pesan dari alam kubur yang wartawan itu tulis, kami sebagai polisi, harus

memecahkan kasus ini dengan bukti-bukti yang jelas."

"Memangnya kamu percaya sama hantu, Nak?" ejek polisi itu.

Nando tidak menjawab, ekspresi wajahnya menunjukan kehati-hatian dan keraguan yang tipis.

"Atau, jangan-jangan korban ada hubungannya sama pemilik akun. Saya denger pemilik akun juga bunuh diri karena bully atas suatu kejadian. Tapi pihak sekolah tutup mulut." Petugas kepolisian mulai menatap Nando dengan perasaan curiga.

"Wah, kalo itu saya gak tau, Pak." Nando berusaha menghindar.

"Semenjak kematian Tatiana itu keluarganya minta saya untuk menyelidiki kemungkinan kasus *bullying*, tapi tidak ada satu pun pihak yang mau buka mulut. Mereka semua diam." Nada suara petugas kepolisian mulai menghakimi.

"Jangan-jangan, kamu dan temen-temen kamu tahu sesuatu," tambahnya.

"Kami gak tau apa-apa, Pak. Dan perlu bapak catet, saya peduli sama kasus ini karena teman-teman saya yang jadi korban teror ini. Saya tidak mau korban semakin banyak berjatuhan nantinya.Oleh karena itu, polisi sebaiknya cepat membongkar kemungkinan keterlibatan seseorang. Atau jangan-jangan ini memang ulah roh jahat si pemilik akun." Nando agak risih dengan bagaimana petugas kepolisian itu bertanya kepadanya, ia seperti sedang diinterogasi.

"Toh, jika ini ulah arwah penasaran, anggap saja begitu. Pasti arwah penasaran pun punya motif dalam memilih korbannya, tidak mungkin ia begitu saja menetapkan korbannya." Sebuah

senyuman kecil tersunging di ujung bibir petugas kepolisian itu.

Nando mengangkat bahunya, ia menyadari bahwa semakin ia berdebat dengan petugas kepolisian itu, ia akan semakin dicerca dengan pertanyaan-pertanyaan yang mungkin dapat digunakan untuk menjerat dirinya. Bukankah itu kepandaian polisi, menggunakan penyataan terduga untuk menjeratnya. Nando sama sekali tidak ingin itu terjadi kepada dirinya, setidaknya saat ia sedang berduka karena kehilangan Dimas sahabatnya.

½

Fransiska dan Alaka bergabung bersama Nando dan petugas kepolisian. Fransiska berjalan muram, kepalanya tertunduk dan Alaka mengikutinya di belakang, matanya sembab dan masih basah. Mereka berdiri di dekat Nando. Alaka goyah, sepertinya akan jatuh ke lantai, Fransiska buru-buru merangkulnya. Para pelayat masih lalu lalang di dekat mereka. Para tetangga yang siap membantu proses pemakaman pun terlihat begitu sibuk membawa perlengkapan yang mereka butuhkan. Mobil ambulans sudah menunggu di luar rumah, sang sopir duduk tidak jauh dari mobil. Ia dan mobil tuanya yang sudah puluhan tahun mengantarkan jenazah begitu banyak orang sudah siap apabila keluarga Dimas memerlukan bantuannya. Bagi sebagian orang, mungkin ambulans adalah kendaraan paling menakutkan. Tujuh tahun yang lalu ketika salah seorang paman Fransiska meninggal, istrinya tidak berani naik ke ambulans untuk menemani jenazah suaminya menuju peristirahatan terakhir karena takut, bagian dalam ambulans yang pengap dan berbau apak membuatnya ingin muntah. Belum lagi noda-noda merah yang menempel di sisi-sisi tempat duduk dan tempat jenazah. Noda itu mungkin bekas darah jenazah-jenazah

lain yang pernah memakai ambulans itu. Darah itu mengering dan tak bisa hilang seperti sebuah tanda yang memang sengaja ditinggal sang pemilik agar setiap orang yang duduk di sana tahu bahwa mereka pernah di sana. Terbujur kaku dengan kain kafan yang ketat menutupi tubuh mereka yang mungkin sudah kaku dan berlumuran darah.

"Pak, boleh saya bertanya?" kata Alaka pelan di sela-sela isaknya membelah kabut keheningan yang menaungi mereka seperti kegelapan abadi.

Petugas kepolisian menatap Alaka, "Boleh. Ada apa memang, nak?"

Pundak Alaka turun naik, ia mengigit bibirnya sebelum berkata, "Saya mau liat kamar Dimas. Boleh, Pak?"

Seketika itu mereka semua menoleh ke kamar Dimas yang terletak dekat dapur, kamar itu kini ditempeli beberapa garis polisi. Beberapa menit mereka menatap pintu kamar yang kini bagai malaikat kematian yang berdiri menantang. Kemudian mereka kembali saling menatap, petugas kepolisian memicingkan matanya. "Maaf, gak boleh, Dik. Korban terlalu banyak dan penyidikan belum berakhir. Nanti atasan saya bisa marah kalo TKP-nya rusak. Memang anak ada perlu apa mau lihat ke dalam kamar?" petugas polisi berbalik bertanya dengan penuh pertimbangan.

"Saya cuma mau liat aja, Pak. Dimas itu pacar saya. Jadi saya mau liat aja apa yang sebenarnya terjadi. Bapak pasti taukan gimana terpukulnya saya sama kejadian ini?" tanpa sadar Alaka mengungkapkan semuanya, ia berbicara tanpa jeda dan begitu yakin bak pengkhotbah yang suci.

Nando dan Fransiska melirik ke Alaka secara bersamaan,

mereka terkejut atas pengakuan Alaka. Ada sebuah perasaan kagum di dalam tatapan mereka, bagaimana selama ini Alaka menyembunyikan semua itu dari mereka tanpa mengundang curiga. "Lo serius, Al?" tanya Nando, matanya terbelalak. Alaka mengangguk lemah lalu memaksakan dirinya untuk tersenyum tapi gagal, senyumnya lebih mirip seringai yang mengerikan.

"Semenjak kapan, Al? Lo kok gak cerita-cerita ke gue, sih?" Fransiska berkata, nada suaranya terdengar ketus.

"Semenjak kelas satu semester dua. Gue udah mau cerita tadinya tapi belum nemu saat yang tepat, gue masih janggal buat jujur sama lo semua. Tapi ternyata Dimas udah gak ada duluan," Alaka menjelaskan, suaranya begitu tipis, setipis kain satin.

Ingin sekali Fransiska memarahinya karena sudah tidak jujur selama ini. Sahabat seharusnya tidak menyimpan rahasia, bukan? Percik-percik amarah Fransiska sudah mulai melompat-lompat, tetapi alih-alih melampiaskan kemarahannya, Fransiska justru merasa begitu sedih, ia memeluk Alaka, "Ya ampun, Alaka," bisiknya. Lalu ia menangis.

Ada sebuah kabel panjang yang menghubungkan tubuh Fransiska dan Alaka, hati Fransiska dan Alaka saat ia mengetahui bahwa Alaka dan Dimas sudah cukup lama menjalin hubungan kasih. Kini Fransiska dapat merasakan apa yang Alaka rasakan, ia baru saja kehilangan orang yang ia cintai.

Petugas kepolisian mengelap wajahnya yang berkeringat dan berminyak, tiba-tiba ia salah tingkah. "Mm... maaf, Nak. Bukannya bapak gak ngertiin perasaan anak. Tapi bapak gak bisa membiarkan anak masuk, nanti bapak yang kena damprat atasan."

Alaka tidak menjawab, ia diam seperti bom yang dapat meledak kapan saja tanpa peringatan sebelumnya. Nando menatap petugas kepolisian, matanya seperti sedang memojokkan petugas kepolisian itu. Petugas kepolisian kemudian mengangkat map yang semenjak tadi ia pegang, "Tapi kalo Adik mau, Adik bisa liat foto-foto yang diambil di TKP, kok."

Ia menyodorkan map itu kepada Alaka dan Alaka mengambilnya. Fransiska dan Nando berdiri mengapit Alaka saat ia membuka map, kedua tangan Fransiska masih melingkar di pundak Alaka, berjaga-jaga jika saja ia tumbang. Di dalam map besar berwarna hijau itu terdapat enam foto yang diambil di TKP, tiga di antaranya adalah foto korban, dan tiga yang lain adalah foto barang bukti (satu di antaranya adalah pisau yang Dimas gunakan untuk menghabisi teman dan dirinya sendiri). Foto pertama menunjukan Dimas yang duduk dengan posisi menyandar di dinding kamarnya dengan tangan yang sudah putus dan bersimbah darah. Foto itu hampir mirip dengan foto yang diunggah di twitter Tatiana, hanya saja di dalam foto yang Alaka pegang terdapat dua anggota polisi lain yang berjongkok dekat mayat Dimas. Mereka memegang sebuah kertas dan pulpen, sepertinya mereka tengah mencatat sesuatu. Foto kedua dan ketiga menunjukkan Rendra dan Azza. Azza tampak tergeletak di lantai dengan luka tusuk yang menganga di dadanya, darah yang mengalir dari luka di dadanya begitu kental. Sedangkan Rendra tergeletak tidak jauh dari Dimas, tubuhnya tertindih sebuah kursi kayu. Di dahinya terdapat luka tusuk yang cukup dalam, dan darah yang membasahi mayatnya seluruhnya berasal dari luka itu. Ketika meregang nyawa, kedua mata Rendra terbuka lebar. Ia seperti sedang melihat sesuatu yang sangat menyeramkan, bisa jadi malaikat kematiannya atau neraka yang sudah menunggunya jauh di seberang sana.

Alaka sempat gentar, ia tidak kuat melihat foto-foto itu. Mulutnya megap-megap ingin muntah, ia menghirup lebih banyak oksigen melalui mulutnya dan mencoba menegarkan dirinya sendiri. Akhirnya ia membalik foto berikutnya, foto itu berisi jari-jari Dimas yang berhamburan di lantai. Lalu foto selanjutnya adalah pisau yang Dimas gunakan untuk mengeksekusi Rendra dan Azza juga dirinya. Alaka berhenti di foto yang terakhir, ia menatap foto itu dengan seksama, begitu juga Fransiska dan Nando. Foto itu berisi sebuah genangan darah yang membentuk sebuah pola, ada sebuah garis darah yang menghubungkan pola itu dengan pangkal telunjuk Dimas. Ia membuat pola itu dengan darahnya sendiri, pola itu seperti sebuah pesan yang ia sampaikan sebelum meregang nyawa. Pola darah itu membentuk sebuah oval yang memanjang, dan sebuah garis lurus. Alaka sama sekali tidak mengerti makasud pola itu, ia menoleh ke Fransiska, sepertinya Fransiska juga tidak mengerti. Begitu juga Nando, selain sebuah keterkejutan, tidak ada tanda-tanda bahwa ia mengerti maksud dari gambar itu. Alaka menutup map itu dan mengembalikannya kepada petugas kepolisian. Setelah menerima map itu, petugas kepolisian pergi meninggalkan mereka.

"Lo tau gak maksud gambar tadi?" tanya Fransiska. Alaka menggeleng, "Apa pun itu, Dimas pasti mencoba ngasih kita petunjuk," jawabnya pelan.

"Lo tau gak, Do?" kini Fransiska mengarahkan pandangannya kepada Nando.

Nando pun menggeleng, "Gue gak tau, tapi gue akan cari tau. Kita gak bisa membiarkan ini terjadi terus, dan ternyata si Nindia itu pembohong ulung." Nando menggertakan rahangnya.

Ketika Alaka teringat akan Nindia, darahnya mendidih, bagaimana ia bisa melupakan dia. Baru kemarin ia mentransfer sejumlah uang yang ia minta untuk pekerjaannya, dan janji-janji keselamatan yang ia umbar-umbar. Setelah ini, ia harus melakukan perhitungan dengan wanita itu. Ia harus membayar atas nyawa Dimas yang melayang karena percaya begitu saja dengan gambar bodohnya.

3

Semenjak pulang ke rumah, Alaka tidak juga bisa merasa tenang. Perasaannya berkecamuk, wajahnya muram seperti ada badai di dalam dirinya. Nando sempat berbicara sedikit dengan ibunda Alaka, ia menceritakan penyebab dari sikap Alaka yang berubah drastis. Ibunda Alaka agak terkejut mendengar penjelasan Nando, tetapi ia berusaha tetap tenang. Nando pamit pulang setengah jam kemudian. Semenjak itu, Alaka mengurung diri di kamar hingga malam hari. Kadang ia diam di dalam kamar, tetapi tiba-tiba terdengar suara tangis diselingi lolongan panjang, lalu tertawa terbahak-bahak. Seperti ada seseorang bersamanya di dalam sana, seseorang yang menakutkan sekaligus pandai melucu. Saat hari menjelang malam, ibunya sempat masuk ke dalam kamar untuk memeriksa keadaannya. Ketika ia masuk, Alaka tengah duduk dengan posisi memeluk kakinya sendiri di atas tempat tidur. Tatapan matanya kosong, raganya kosong seperti cawan tanpa air di dalamnya. Ibunya masuk sambil membawa nampan yang berisi makanan dan segelas air. Semenjak pulang ke rumah, Alaka belum makan. Alaka tidak melawan saat ibunya duduk di sebelahnya setelah meletakan makanan di atas meja kecil, bahkan ia bergerak pun tidak. Tangan halus ibunya

menyentuh kening Alaka, lalu mengalur di wajahnya. Tangan itu terasa hangat dan agak lembek dengan aroma sabun yang harum tercium dari ruas-ruas jarinya, Alaka langsung mengenali aroma sabun itu. Sabun kecantikan yang biasa ibunya pakai. Alaka reflek memeluk ibunya dan menangis. Ia mencurahkan seluruh badai di dalam dadanya yang perlahan-lahan meluluh lantakan dirinya, ia melepaskannya seperti melepaskan sekumpulan merpati dari dalam genggamannya.

Ibunda Alaka mulai bercerita tentang bagaimana ia pernah juga merasakan apa yang ia rasakan sekarang. Ketika ibunya masih muda, ia juga kehilangan sosok yang ia cintai. Kekasihnya kala itu meninggal dunia karena kecelakaan. Belum lama menginjak tujuh belas tahun, dia adalah kakak kelas ibunya ketika SMU. Seorang lelaki muda yang sudah tahu apa tujuan hidupnya. Setiap kali ibunya memandang lelaki itu, ia dapat melihat semangat yang selalu berkobar di matanya. Dan entah bagaimana, ibunya tahu bahwa keinginan lelaki itu akan terwujud di masa depan. Yang membuat ibunya bahagia saat itu adalah kenyataan bahwa dirinya adalah salah satu tujuan yang ingin lelaki itu capai. Mereka mulai berkenalan dan menjalin kasih saat ia duduk di kelas dua, dan lelaki itu duduk di kelas tiga. Alaka bertanya kepada ibunya tentang nama lelaki itu. Ibunya menjawab, lelaki itu bernama Fritz. Ibunya adalah warga negara Belanda yang menetap dan menikah dengan warga negara Indonesia, sayang hidupnya ternyata tidaklah mudah. Ayahnya sudah meninggalkannya ketika ia masih kecil, ibunya yang membesarkannya sendirian. Itu pun tidak mudah, ia mempunyai lima adik lainnya yang harus diurus ibunya. Ketika kecil, ia sempat dititipkan di panti asuhan untuk beberapa tahun karena ibunya sudah tidak mampu mengurus mereka. Ia dan adiknya tinggal di panti asuhan selama beberapa tahun. Beruntung baginya ia

dapat meneruskan sekolah hingga SMU, dan bertemu dengannya. Fritz lelaki tampan, wajahnya yang adalah gabungan Belanda-Indonesia begitu menawan. Kulit kuningnya dan rambutnya yang pirang membuatnya begitu mudah dikenali karena semua murid di sekolahnya berambut hitam. Ia juga tidak menyangka bahwa Fritz jatuh hati padanya dan mereka akhirnya berpacaran. Mereka bahkan sudah merencanakan pernikahan mereka setelah ia lulus nanti, tetapi Fritz meninggal di atas sepeda motornya. Sepeda motor yang mereka kendarai setiap kali berkencan ke taman kota atau sekadar nonton film di gedung bioskop.

Ketika itu ia benar-benar terpukul, seluruh mimpi-mimpi masa depannya hancur seperti sebuah bola kaca besar yang terhempas ke lantai dan hancur berkeping-keping dan ia harus berjalan melewati kepingan kaca itu dengan kaki telanjangnya. Bola kaca yang seharusnya menjadi masa depan mereka malah berubah menjadi kepingan tajam yang melukai kakinya setiap kali ia mencoba berjalan. Ia sempat terperangkap beberapa saat di sana, hingga akhirnya seorang lelaki lain bernama Reza mengulurkan tangannya. Reza membantunya keluar dari tempat itu, ia juga yang menyingkirkan satu per satu serpihan yang menancap di kakinya hingga seluruh lukanya sembuh.

"Dan Reza itu ayah kan, Bun?" tanya Alaka.

Ibunya tersenyum, "Iya, itu ayahmu. Dan beberapa tahun kemudian bunda kedatangan malaikat kecil yang bikin luka itu hilang, itu kamu."

Alaka tidak bisa berkata-kata lagi, ia terharu mendengar cerita ibunya. Ternyata sebelum ayahnya mengisi hatinya, ada seorang pria bernama Fritz yang berada di sana. Mendengar kisah itu Alaka merasa lebih baik walaupun luka hatinya belum

sepenuhnya terobati..

"Intinya adalah" ibunya mengusap air mata Alaka, dan memilah kata-kata yang tepat, "Kehilangan seseorang yang kita cintai memang tidak mudah, tapi kita tidak bisa terus menerus berada di sana. Kita harus berani mengucapkan selamat tinggal, dan melanjutkan hidup karena ada seseorang lain yang mungkin sedang menunggu di luar sana. Dan bunda yakin Dimas gak mau kamu terus-terusan sedih nginget dia. Dimas mau kamu bahagia."

"Iya Bunda," akhirnya Alaka mencoba untuk melepaskan. "Alaka paham, Alaka cuma butuh waktu." Di antara matanya yang sembab, kulit wajah yang memerah seperti udang rebus, dan mata yang basah. Sebuah senyum kebebasan mulai tersunging seperti matahari yang baru terbit.

"Ya udah, kalo gitu Bunda tinggal, ya. Itu makanannya dimakan, Bunda masak khusus buat kamu." Ibunda Alaka bangkit dan berjalan pelan menuju pintu kamar. Kemudian ia berhenti tepat di ambang pintu, lalu menoleh kembali. "Jangan cerita ke ayah, ya." Ia mengancam seperti seorang kakak perempuan yang tidak ingin adiknya mengatakan kepada orangtuanya bahwa ia punya pacar.

"Alaka gak akan bilang, asal ada uang tutup mulutnya." jawab Alaka. Ia menyilangkan kedua tangannya di atas dada. Lalu mereka sama-sama tertawa.

Ketika ibunya keluar, ia menutup pintu kamar dengan hati-hati.

Alaka mengubah posisi duduknya, kini ia bersila di atas tempat tidur. Ia memejamkan matanya dan membiarkan sekitarnya

hening. Lalu di dalam hatinya ia mulai berdoa untuk Dimas. Di dalam doanya, ia ingin Dimas tenang, dan ia mengatakan betapa ia menyayangi Dimas. Namun, biar bagaimanapun ia harus melanjutkan hidupnya, dan saat itulah ia ingin mengucapkan selamat tinggal kepada Dimas. Saat itulah untuk terakhir kalinya Alaka menangis untuk Dimas.

4

Alaka mengambil ponselnya, lalu menekan nomor telepon Nindia. Kemudian ia meletakan ponsel itu di telinganya, nada sambung sudah mulai terdengar tapi belum juga ada yang mengangkat.

"Halo," akhirnya telepon diangkat. Namun, sepertinya yang ia dengar bukan suara Nindia, tetapi suara seorang wanita tua yang sudah agak kesulitan berbicara.

"Halo, saya mau berbicara dengan Nindia. Tolong sambungkan ke Nindia," ujar Alaka, nada suaranya meninggi.

"Maaf, ini siapa, ya? Dan ada perlu apa cari Nindia?" tanya wanita di seberang telepon.

"Saya temennya Nindia, saya ada urusan sama si pembohong itu. Saya sudah ditipu sama dia. Jadi tolong sambungkan sama dia," jawab Alaka. Emosinya mulai tidak bisa ditahan.

"Maaf, saya tidak bisa menyambungkan kamu sama Nindia." Wanita di seberang telepon menjawab dengan tenang.

"Loh, kenapa begitu? Tolong ya Bu jangan lindungin Nindia, dia itu pembohong. Teman saya jadi korbannya. Kalo

ibu melindungi dia, saya bisa lapor polisi!" Alaka mulai memaki. "Lagian ibu siapanya Nindia?" bentak Alaka.

"Saya ibunya Nindia," jawabnya pelan, "Maaf ya, Dek. Di kuburan tidak ada telepon. Jadi saya tidak dapat menyambungkan adek sama anak saya Nindia," tambahnya.

"Aa-apa?" kini Alaka yang terbata-bata. Ia juga baru menyadari bahwa suara wanita itu terbata-bata bukan karena usianya yang tua, tetapi karena ia sedikit terisak saat berbicara.

"Iya, Dik. Nindia tewas dua hari yang lalu di kamarnya. Dia minum racun serangga, tetapi sebelumnya dia memotong lidahnya sendiri." Wanita di seberang telepon itu terdengar sedih tapi sudah cukup tenang untuk menjelaskan dengan suara yang jelas.

"Mana mungkin, Bu? Mana mungkin dia bunuh diri. Ibu pasti bohong," Alaka meremas-remas pakaiannya.

"Kalo Adik gak percaya, Adik ke pemakaman umum Jeruk Purut saja. Lihat makam yang masih banyak bunga, di sana anak saja terbujur." Wanita itu mulai terdengar sinis di antara kesedihannya.

"Ibu jangan coba bohong sama sama, ya!" Alaka bersikeras.

"Gini ya, Dik. Semenjak kemarin saya sudah menerima puluhan telepon yang memaki-maki anak saya. Mengatakan bahwa ia penipu, pembohong, mengaku-ngaku indigo, atau apalah. Jadi saya sudah jengah sama telepon-telepon seperti itu. Jadi kalo adik ingin mengatakan hal yang sama, lebih baik adik pergi saja ke makam anak saya. Katakan sendiri di sana. Terima kasih." Wanita itu menutup telepon.

Alaka terpana, ia terkejut. Tangannya semakin kencang meremas pakaiannya. "Jadi Nindia mati sehari sebelum Dimas mati," ujarnya. "Tatiana pasti marah karena gue mencoba minta bantuan orang dan dia pasti mau mengolok-ngolok gue karena menyewa orang yang salah."

Alaka tiba-tiba menjerit pelan, wajahnya begitu tegang, dan bola matanya berputar-putar seperti seseorang yang hendak menerima hukuman tembak di tempat. Ia beranjak dari tempat tidurnya untuk membersihkan kamarnya dari barang-barang berbahaya; racun serangga, alat pencukur, gunting, *cutter*, pulpen bermata tajam, dan segala macam tali temali. Malam ini kamarnya harus bersih dari apa pun yang mungkin dapat membahayakannya, ia mengunci pintu kamarnya, dan meletakkan Injil di pinggiran tempat tidurnya. Malam itu ia terus saja berdoa seperti seorang pemeluk Kristen yang taat, begitu kontras bila dibandingkan dengan kesehariannya yang selalu menolak saat ayah dan ibunya mengajak untuk menghadiri ibadah di Gereja.

Malam itu hanya kepada Tuhan-lah ia menggantungkan keselamatannya.

NYAWA DIBALAS NYAWA

1

Ia beberapa kali mengganti posisi duduknya, matanya terus memerhatikan sekeliling dengan seksama seperti anjing penjaga yang tengah menjaga rumah besar milik majikannya. Semakin larut malam merangkak, ia semakin gelisah. Di luar jendela kamarnya yang berukuran besar dan bercat hijau, angin mulai berembus kencang. Udara dingin mulai masuk melalui lubang fentilasi, seseorang pasti tengah menyalakan pendingin ruangan alami hingga suhu kamar turun drastis. Mungkin minus lima derajat, ia tidak tahu pasti, yang jelas ia mulai kedinginan. Aliran darahnya mulai beku dan sendi-sendinya terasa nyeri. Ia merapatkan selimut ke seluruh tubuhnya untuk sedikit mengusir dingin yang semakin lama semakin mencekiknya, belum lagi suara angin yang sepertinya tengah mengamuk di luar. Ia seperti tengah dikepung oleh iblis-iblis kerdil yang mengetuk-ngetuk

jendela agar dapat masuk dan melayangkan bogem mentah atau membenamkan kuku-kuku tajam mereka menembus pita suara di tenggorokannya. Kemudian iblis-iblis kerdil itu akan tertawa puas, lalu menarikan tarian kematian hingga fajar tiba.

Ia menggelengkan kepalanya untuk mengusir segala bayang-bayang itu dari kepalanya, ia tidak bisa seperti ini. Semua itu hanya halusinansi di kepalanya, tidak nyata. Hanya kekhawatiran yang berlebihan dengan suasana malam yang agak berbeda, ia menahan diri agar tidak terseret ke dalam lembah hitam di dalam benaknya. Lembah itu seperti lumpur hidup, sekali tercebur ke dalamnya maka ia tidak dapat keluar. Semakin berontak, ia akan semakin tenggelam. Ia merapatkan Injil yang ada di sisinya, lalu meraih ponsel yang tergelatak tidak jauh dari Injil itu. Tangannya gemetar menekan satu per satu tombol, lalu meletakan ponselnya di telinga. Kelopak matanya mulai berkedut-kedut.

"Halo. Ada apa, Al?" jawab seorang wanita muda. Ia diam sejenak untuk menenangkan diri, "Gue takut, Sis," jawab Alaka dengan nada pasrah.

"Lo takut apaan? Gak ada apa-apa, Al. Lo harus percaya itu." Sekilas Fransiska mirip seorang seorang pemandu sorak.

"Iya, Sis. Tapi tetep aja banyak hal-hal aneh muncul di kepala gue. Dan kayaknya gue juga denger sesuatu di luar sana," bisik Alaka.

"Al, dengerin gue. Gak ada apa-apa di luar, semua itu cuma ada di kepala lo aja. Mending malam ini lo tidur, jangan mikirin apa-apa." Suara Fransiska terdengar begitu jelas, kalimat itu menguras cukup banyak energinya.

"Iya, Sis. Tapi gimana kalo Tatiana datengin gue. Setelah

Dimas kan gue yang terima pesan itu. Ingetkan, lo?" suara Alaka terdengar serak hampir saja menangis.

"Iya gue tau, tapi selama ini kan Tatiana selalu menggunakan pikiran untuk membunuh. Ia memprovokasi Dimas dan Debbie untuk bunuh diri. Sekarang yang harus kita lakukan adalah memagari pikiran kita supaya gak mudah diprovokasi." Kali ini Fransiska merasa begitu yakin akan kata-katanya.

"Oke," Alaka mengalah. Lagi pula apa yang diungkapkan Fransiska memang masuk akal. Tatiana tidak pernah menyentuh korbannya sama sekali, ia hanya membuat korbannya melakukan apa yang ia inginkan. Seperti memberikan bensin dan korek api kepada orang yang mengalami kegagalan, dan memberitahunya bahwa ia adalah manusia cacat dan tidak layak lagi untuk hidup di dunia. Membakar diri sendiri lebih baik.

"Terus, maksud gambar lingkaran dengan garis memanjang ke bawah yang menyatu itu, apa?" Alaka mengigit bibirnya, "Apakah Dimas berusaha memberitahu kita sesuatu?"

"Gue gak tau, tapi sejauh ini gue masih menyelidiki. Percaya apa gak, gue sangat familiar sama gambar itu tapi gue gak tahu apa itu. Jawaban atas gambar itu ada di sebuah kotak di sudut otak gue, tapi gue belum bisa menemukan kotak itu. Keadaan yang terlalu kacau bikin gue gak bisa mengingat dengan baik." Fransiska mengerutkan dahinya, ia tidak mengerti dengan cara kerja otaknya sendiri.

"Lo harus inget-inget, Sis. Perasaan gue mengatakan bahwa gambar itu akan menggiring kita ke rahasia besar dari kutukan Tatiana ini. Siapa tau itu bukti tentang keterlibatan Bianca, kakaknya Tatiana," desak Alaka.

"Kita gak bisa gegabah, gue akan menyelidikinya dengan hati-hati. Kalo sampe gue menemukan bukti bahwa Bianca ada di balik kutukan ini, gue akan laporin dia ke polisi. Nyokap gue kenal banyak pejabat polisi." Fransiska tertawa kecil lalu diam.

"Nah, bagus tuh. Gue gak sabar ngeliat Bianca itu masuk penjara. Kalo dia masuk penjara kan gak ada lagi yang menjalankan mantra-mantra kutukan ini. Jauh di luar sana pasti ada yang menyetir arwah Tatiana dan ketika orang itu tertangkap semua akan berhenti sampe di situ." Alaka mulai merasa tenang, ia menyandarkan diri ke penyangga tempat tidurnya.

"Pasti, gue juga yakin gitu. Lo udah singkirin benda-benda yang membahayakan?"

"Udah."

"Bagus, sekarang lo harus tenang. Jangan sampe ada orang asing yang memasuki pikiran lo dalam keadaan apa pun, kontrol diri lo sendiri." Fransiska bangkit untuk mengambil segelas air, Alaka dapat mendengar suara langkah kakinya.

"Makasih ya, Sis. Gue jadi agak tenang. Lo tau gak, saking paniknya gue sampe ngambil Injil terus gue bawa ke tempat tidur." Alaka malu-malu mengakui tindakan bodohnya.

Fransiska tertawa setelah meneguk segelas air putih, kini ia berdiri di dapur rumahnya. "Ah, elo, ke gereja aja gak pernah, sok-sok bawa Injil. Emang Tuhan bakal inget lo aja." Fransiska tertawa lebih keras.

"Sialan, lo. Kayak lo sering solat aja. Lo gak beda jauh sama gue. Lo kan islam KTP, Sis." Alaka berbalik menertawakan Fransiska. Wajah Fransiska mendadak merah padam karena malu.

Fransiska kembali meneguk air putih di gelas yang ia pegang, tetapi tiba-tiba air putih itu terhenti di tenggorokannya lalu kembali ia muntahkan lewat mulut dan hidung. Suara tawa Alaka terhenti ketika ada sebuah suara gaduh yang cukup keras di belakang suaranya, seketika itu Alaka terpekik kencang. Sesuatu terjadi di dalam kamar Alaka, dan Fransiska tidak dapat mendengar dengan jelas. Alaka hanya berteriak-teriak di telepon, ia begitu histeris hingga ponselnya terjatuh.

"Ada apa Al? Lo kenapa Alaka?" urat-urat leher Fransiska mendadak tegang dan mencuat keluar. Tidak ada jawaban dari Alaka, hanya suara teriakan yang ia dengar.

"AL, JAWAB GUE, AL! LO KENAPA?" Fransiska berteriak-teriak tanpa ia sadari. Namun, yang ia dengar hanya suara teriakan Alaka. Ia yakin sebelum Alaka histeris, ia sempat mengatakan, "Bunda kenapa? Kok pintunya didobrak?" setelah itu ia tidak mendengar apa-apa lagi selain suara teriakan Alaka. Keringat dingin mulai mengucur di wajah Fransiska, ada sebuah kegaduhan yang luar biasa di seberang sana. Suara hingar-bingar, barang-barang pecah, dan benturan keras silih berganti. Beberapa kali Alaka berteriak-teriak seperti ada seseorang yang menjenggut rambutnya lalu menyeretnya di lantai, Alaka terus saja berteriak minta tolong tapi Fransiska tidak dapat melakukan apa-apa. Kedua matanya terbelalak dan wajahnya tiba-tiba terasa panas. Alaka mengerang, ia sepertinya merasakan sakit yang tidak tertahankan. Namun, kali ini suara terdengar agak jauh dari sebelumnya, suara teriakannya kini lebih mirip suara lolongan. Jantung Fransiska berdegup kencang dan bola matanya berputar-putar mendengar semua kegaduhan dan teriakan yang tak berujung.

"AL, JAWAB GUE, AL. LO KENAPA? PLEASE JAWAB

GUE," suara Fransiska menggelegar seperti gemuruh di tengah hujan lebat. Namun, Alaka tidak juga menjawab, suara gaduh dan teriakan masih terdengar jelas. Suara derikan terdengar pelan di antara suara kegaduhan. Fransiska awalnya mengira bahwa itu adalah suara engsel pintu. Namun, kakinya lemas ketika tahu bahwa suara itu adalah suara cakaran kuku di permukaan dinding. Perut Fransiska mual ketika membayangkan apa yang terjadi di kamar Alaka, sesuatu yang sangat mengerikan hingga ia pun memilih untuk tidak membayangkannya. Air putih di dalam gelas yang ia pegang bergelombang mirip salah satu adegan film Jurassic Park, ketika tanah bergerak-gerak akibat pijakan kaki T-Rex yang membuat semua permukaan air beriak dan bergema.

Suara gaduh itu hilang seketika, tidak ada suara apa-apa terdengar dari seberang telepon. Semuanya lenyap begitu saja tanpa bekas sama sekali, seperti tidak pernah terjadi apa-apa. Hanya ada suara napas Fransiska yang tersengal-sengal, paru-parunya seperti terbakar. Panas sekali. Dadanya nyeri seperti ditekan dengan kuat oleh sesuatu yang tidak kasat mata, Fransiska menghirup oksigen sebanyak mungkin agar ia tidak mengalami serangan jantung. Ia masih mematung di dapur, memegang gelas yang berisi air putih. Beberapa menit yang lalu ia masih saling ejek bersama Alaka, dan kegaduhan itu terjadi, lalu kini mendadak sunyi senyap. Rangkaian kejadian itu terjadi begitu cepat, tanpa peringatan sebelumnya. Begitu brutal, iblis baru saja mengamuk di kamar Alaka dan Fransiska tidak tahu apakah Alaka baik-baik saja. Atau ia sudah tewas. Kesunyian yang mencekam itu tidak juga berakhir, keadaan seperti ini sungguh berbahaya karena mungkin sesuatu yang lebih buruk dapat terjadi. Detik-detik selanjutnya hanya diisi oleh kekosongan, kekosongan yang mematikan. Fransiska menatap nanar ke ruang tamu rumahnya, ponsel masih menempel

di telinganya. Ia menunggu kelanjutkan seluruh kegaduhan tadi, matanya bersinar tapihampa.

2

"Lo masih di situ, Al?" Fransiska memberanikan diri untuk berbicara. Kepalanya pening dan perutnya mual.

Hening. Tidak ada jawaban.

"Al, kalo lo masih di situ jawab pertanyaan gue," Fransiska berkata lagi.

"Nyawa dibalas nyawa," suara Alaka menggema di seberang. Suaranya terdengar parau dan berat.

Fransiska sekonyong-konyong ingin muntah, jantungnya sepertinya akan meledak, ia berjalan sempoyongan ke meja makan lalu duduk di salah satu kursinya. Kedua kakinya sudah tidak mampu menahan bobot tubuhnya, ia bisa tersungkur di lantai jika berdiri lebih lama. Apakah ia tidak salah dengar, dan ini merupakan halusinasinya saja atau memang ia benar-benar mendengar suara Tatiana di balik suara Alaka tadi. Ia tidak mungkin salah, seluruh konsentrasinya tercurah gendang telinganya. Kini indera pendengarannya jauh lebih sensitif dari sebelumnya. Ia tidak salah dan tidak mungkin salah. Ia mendengar suara Tatiana berdampingan dengan suara Alaka tadi, Tatiana ada di sana bersama Alaka. Ia kembali mendengar suara gaduh yang cepat, dan kemudian hening lagi. Fransiska tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi selanjutnya. Ia menutup matanya, membuat air matanya mengalir lebih deras lagi. Beberapa menit kemudian ia mendengar sebuah suara sesuatu yang digeser, ia berpikir keras

untuk menduga-duga apakah dari manakah suara itu berasal. Fransiska meremas pahanya sendiri saat mengingat bahwa jendela besar di kamar Alaka adalah jendela geser, dan suara itu pasti berasal dari sana. Alaka pasti membuka lebar-lebar jendelanya.

"ALAKA JANGAAAANNNN!!!" teriak Fransiska, tetapisayang telepon tiba-tiba terputus.

Fransiska menurunkan tangannya dan menangis tersedu-sedu, seluruh tubuhnya terasa nyeri seperti tertusuk ribuan pisau tajam. Tubuhnya kejang-kejang beberapa kali seperti penderita epilepsi, dan air matanya menetes-netes di lantai. Suara rintihan, ratapan, dan desahan napas yang berat memenuhi dapur rumahnya. Pelan-pelan tangannya menyusuri permukaan meja makan untuk mengambil kembali ponselnya, membuka kunci layarnya, lalu menekan aplikasi twitter. Linimasa Fransiska terbuka dengan cepat, ia mengetik nama Tatiana di sudut pencarian. Tanda lingkaran yang berputar-putar muncul saat ia menekan tombol "cari", beberapa saat kemudian muncul akun twitter Tatiana. Tanpa ragu-ragu, ia membuka akun itu. Ternyata sebuah kicauan baru muncul di bagian teratas, ditulis dan diposting satu menit yang lalu. Sebuah foto kembali muncul ketika ia menekan kicauan baru itu. Fransiska meraung-raung, ia menahan diri untuk tidak pingsan. Namun, toh akhirnya ia jatuh pingsan juga. Tebakannya benar, foto itu adalah foto Alaka yang tewas karena melompat dari jendela kamarnya. Tubuhnya menimpa sebuah tiang besi yang sudah berkarat di sisi rumahnya, tiang itu dulunya merupakan tiang jemuran yang dibuat oleh tukang kayu di rumahnya. Namun, ibunya tidak menyetujui untuk menjemur pakaian di sisi rumah, tindakan yang memalukan katanya. Semenjak itu, tiang tersebut tidak lagi terpakai, dan dibiarkan begitu saja. Tiang itu menancap di perut Alaka ketika tubuhnya melayang dari lantai dua, tepat di atas

tiang berkarat itu. Alaka mati beberapa detik kemudian, tubuhnya merosot hingga pertengahan tiang. Kemudian berhenti.

3

Fransiska masih sulit mengendalikan perasaannya, tangisnya masih pecah, hatinya penuh luka tikaman. Bayang-bayang Alaka yang mati secara mengenaskan masih menempel di belakang matanya yang berdenyut-denyut, sepertinya ia ingin mati saja. Kepala Fransiska menunduk, ia membiarkan rambutnya yang berantakan tergerai menutupi wajah pilunya, dan matanya yang basah karena airmata. Ia terbatuk-batuk di sela tangisnya, tiba-tiba tenggorokannya kering dan penuh dengan rasa besi yang membuat perutnya tegang. Fransiska memegangi perutnya, ketegangan di perutnya mulai menghasilkan rasa perih yang memuakan. Keadaan yang ia hadapi saat itu seperti mimpi, baru saja ia berbicara dengan Alaka. Namun, kini Alaka sudah mati, dan yang lebih parah ia hanya bisa mendengar ia menggeram kesakitan tanpa bisa menolongnya. Setiap detik proses kematian Alaka terekam di ingatannya, sampai sekarang pun ia masih dapat mendengar jeritan Alaka yang meminta bantuannya. Ia sama sekali tidak tahu apa yang terjadi dengan Alaka, itu yang membuatnya merasa begitu bodoh. Ia sama sekali tidak pernah merasa sebodoh ini seumur hidupnya, kebodohan yang menyedihkan. Ketidakmampuan melakukan apa-apa, ia hanya duduk di dapur membiarkan sesuatu seakan mengoyak-ngoyak Alaka tanpa belas kasihan. Membuatnya merasakan kesakitan yang tidak tertahankan sebelum akhirnya melompat ke luar jendela. Sebentar, apakah Alaka melompat dari jendela atau dilempar dari jendela?

Fransiska membusungkan dadanya, udara dingin dan kesunyian tidak lagi memojokkannya. Ia tidak takut sekarang, udara segar sudah kembali mengisi bilik-bilik dadanya. Sebuah harapan memancar terang di bola matanya yang bersinar-sinar di kegelapan seperti mata kucing, alur napasnya pun sudah mulai teratur. "Kematian lo semua gak sia-sia Al, gue akan bongkar pembunuhan ini buat lo Dimas, dan Debbie." Fransiska mengatakan kepada dirinya sendiri. "Lo semua akan tenang di sana saat Bianca masuk penjara untuk hukuman mati atau setidaknya seumur hidupnya, gue janji itu." Fransiska tidak pernah seyakin ini sebelumnya, ia seperti kereta yang sedang melaju cepat. Kereta yang tidak dapat dihentikan.

Sebuah piring plastik jatuh di dekat Fransiska, suaranya terdengar cukup keras di keheningan dapur. Fransiska melompat dari tempat duduknya karena terkejut, ia sempat merasakan nyeri yang ringan dan cepat di dadanya. Suara itu berasal dari tempat cuci piring yang berada tidak jauh dari posisinya, sekitar delapan langkah ke arah kanan. Fransiska menahan napasnya sejenak, lalu mulai menggerakan lehernya perlahan-lahan ke kanan. Ada seseorang di dapur bersamanya, ia dapat merasakan itu. Ketika ia sudah mulai dapat melihat tempat cuci piring, sosok itu sedang berdiri menghadap tempat cuci piring, dan membelakanginya. Masih terlalu gelap, Fransiska belum dapat mengetahui siapa itu. Akhirnya ia menggerakan punggungnya ke kanan untuk memberikan ruang lebih kepada kepala untuk bergerak sedikit lagi ke kanan. Dada Fransiska yang busung mulai kempes seperti balon yang tertusuk jarum, seluruh udara panas dan asam keluar dari hidungnya. Ia hampir muntah ketika udara itu melewati lubang hidungnya, ternyata sosok yang berdiri di dekat tempat cuci piring adalah ibunya. Pasti ibunya terbangun dan merasakan

tenggorokannya tercekat karena kering. Namun, semenjak kapan ia berada di dapur bersamanya, apakah saat ia tidak terkendali dan menangis? Atau semenjak ia datang ke dapur. Fransiska tidak sempat memerhatikan keadaan dapur saat masuk tadi, ia terlalu asyik berbincang dengan Alaka hingga membuatnya lupa apa yang terjadi di sekelilingnya. Namun, tidak peduli kemungkinan mana yang sebenarnya terjadi, ada satu pertanyaan yang kemudian mencuat di pikiran Fransiska. Mengapa ibunya tidak menyapanya seperti biasa, malahan ibunya bisa sangat histeris saat melihatnya menangis. Mengapa ia diam saja?

"Mama ngagetin aja. Sejak kapan di situ?" tanya Fransiska dengan suara yang pelan, nyaris lirih. Ibunya menjawab dengan suara yang tidak jelas, hanya berupa gumaman yang tidak dapat dimengerti. Fransika memicingkan matanya, "Mama ngomong apa sih? kalo ngomong yang jelas. Fransiska gak ngerti."

Ibunya kembali mengguman, tetapikali ini diselingi suara ringisan yang aneh. Fransiska mulai kesal, pasti ibunya tengah ngelindur. "Ya udah, Fransiska mau masuk ke kamar lagi," tutup Fransiska.

Fransiska bangkit berdiri dari meja makan, ia berhenti sejenak ketika sudah berdiri sempurna. Ia mendengar sebuah suara gemeretuk dan ringkikan yang cukup keras, seperti sesuatu yang tertarik hingga patah. Ia menoleh ke arah ibunya, tubuh Fransiska jatuh sedikit ke belakang. Kedua tangannya cepat-cepat merah sandaran kursi untuk berpegangan agar tidak jatuh. Di dalam dadanya, jantungnya mulai berdentum-dentum seperti tetabuhan yang dipukul keras sekali. Fransiska memang dalam keadaan sangat lelah dan mengalami *shock* parah. Namun, ia yakin kedua matanya masih mampu untuk bekerja dengan baik dan apa

yang ia lihat bukan halusinasi karena apa yang ia alami. Ibunya pelan-pelan memutar lehernya seratus delapan puluh derajat ke belakang tubuhnya dengan gerakan yang begitu perlahan-lahan, seakan-akan ia sangat menikmati setiap patahan tulang dan serpihan kulitnya yang robek seperti pakaian yang tersangkut di sebuah paku hingga terkoyak.

Mendadak udara di dapur terasa begitu dingin, perubahan suhu ekstrim ini mengindikasikan ada sesuatu yang tidak dapat dijelaskan dengan akal sehat terjadi. Dan itu terjadi kepada ibunya. Fransiska merasa tubuhnya tengah masuk ke dalam air yang begitu dingin, denyut nadinya turun perlahan-lahan dan napasnya mulai kembang-kempis karena kehabisan oksigen. Kepala ibunya sudah berhadapan dengannya, dan wajah yang muncul bukanlah wajah ibunya melainkan wajah orang lain yang tergambar di wajah ibunya. Walaupun kepalanya menghadap ke belakang, tubuh ibunya yang masih dalam posisi membelakangi masih bergerak-gerak. Kedua tangannya mulai menggapai-gapai ke udara, dan kulit lehernya yang penuh garis-garis melingkar pun mulai berdenyut-denyut. Mendadak ibunya tampak lebih gemuk dari biasanya, bagian bawah dagunya tampak tebal dan sedikit turun. Wajah ibunya tampak kebiruan seperti orang yang tercekik dengan seutas tali hingga kedua bola matanya hendak mencelot keluar, dan mulutnya megap-megap seperti ikan yang berusaha keras bernapas di daratan. Ibunya merintih-rintih bagai manusia yang tengah sekarat, manusia yang sedang dalam pertempuran dengan malaikat kematian, manusia yang terengah berusaha menarik kembali nyawanya yang mulai keluar melalui ubun-ubun.

Tengkuk Fransiska merinding seketika, ia berusaha tetap menyeimbangkan napasnya. Di balik dadanya yang kurus,

jantungnya mulai bekerja lebih untuk menangkap oksigen sebanyak-banyaknya. Ia tengah berhadapan dengan iblisnya sendiri saat ini, iblis yang siap mengambil nyawanya seperti yang ia lakukan kepada Debbie, Dimas, dan Alaka. fransiska memejamkan matanya untuk beberapa saat, berulang kali ia mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa yang ia lihat tidak nyata. Ini semua hanya halusinasinya dan seseorang pasti tengah menaruh semacam hipnotis kepadanya. Ibunya pasti tengah tertidur di kamarnya sekarang dan yang ia hadapai sekarang adalah makhluk dari rasa bersalahnya selama ini. Tidak mungkin ia melihat wajah Tatiana di wajah ibunya, dan tidak mungkin ibunya bisa memelintirkan kepala hingga ke belakang tubuhnya. Tidak mungkin, tidak mungkin, tidak mungkin. Ia terus mengulangi. Ketika ia membuka mata, ibunya sudah berada di dekat meja makan, hanya tinggal meja makan yang memisahkan mereka. Wajah ibunya semakin menyeramkan, bola matanya merah semerah darah dengan pupil bagai pupil kadal. Ia menatap Fransiska penuh rasa penasaran, ia begitu penasaran ingin mencicipi darah yang mengalir dari leher Fransiska ketika ia dapat mencekik dan merobek lapisan kulit yang bergerak-gerak itu. Napas Fransiska mulai tersengal-sengal dan lambat, kepalanya terasa berat dan dingin. Seperti ada dua balok es besar yang menghimpit kepalanya, dinginnya menusuk sampai otak, membuat darahnya encer. Kepala Fransiska mulai pening, ia hampir pingsan saat itu juga. "Semua ini gak nyata, ini cuma halusinasi gue aja. Pasti Bianca ada di suatu sudut di rumah ini, dia lagi mainin sihirnya dia," suara Fransiska sesak dan tenggelam.

Namun, akhirnya ia menyadari bahwa yang ia lihat adalah nyata saat ibunya mulai mendekatinya dengan berjalan mundur. Awalnya ia bergerak perlahan-lahan, lama kelamaan gerakannya

begitu cepat seperti beruang yang tengah kelaparan. Lidahnya mulai menjulur-julur, dan ia menggeram kencang. Caranya berjalan mundur begitu menyeramkan, begitu cepat dan berbahaya. Dengan langkah kaki yang cepat dan lebar, ibunya mulai menger=jarnya dengan mata yang terbuka lebar dan mulut yang mengatup-atup, gigi-gigi di balik mulutnya siap mengigit tanpa henti. Seakan tahu bahwa nyawanya sedang terancam, Fransiska mendorong keras tubuhnya ke belakang untuk menghindari kejaran ibunya, ia berlari ke pintu dapur. Untuk sesaat ia bingung hendak lari ke mana, dan ia memutuskan lari ke kamarnya. Tempat yang ia anggap paling aman di rumah itu. Sebelum ibunya dapat menangkapnya, Fransiska berlari kencang menuju tangga. Ibunya tepat berada di belakangnya, mengejar dengan kecepatan yang luar biasa. Jantung Fransiska berdebar-debar, ia merasakan adrenalin mengalir di darahnya hingga pembuluh darahnya terbuka lebar. Ia tidak dapat mendengar apa-apa selain suara napasnya sendiri, dan ia tidak bisa menoleh untuk melihat sedekat apa ibunya di belakang. Yang ia tahu adalah; ia harus lari secepatnya, dan sampai ke kamarnya sebelum hal yang lebih buruk terjadi.

Kaki Fransiska begitu cekatan saat menaiki anak tangga satu per satu, walaupun tulang keringnya beberapa kali terantuk pinggiran anak tangga. Ia tidak dapat merasakan apa-apa, anastesi alami terbentuk dari rasa takut dan keinginan besar untuk mencapai keselamatan. Di belakang, ibunya masih mengejarnya. Ia dapat menaiki dua anak tangga sekaligus dalam satu langkah besar, membuat Fransiska harus bekerja lebih keras untuk menyeimbanginya. Ibunya mulai berteriak-teriak di belakang, ia berteriak menggunakan suara tenggorokan. Fransiska bersumpah bahwa itu adalah suara yang paling menyeramkan yang pernah ia dengar. Keadaan begitu tegang, dan kesalahan sekecil apa pun

yang Fransiska buat akan mengantarkannya menuju kematian yang menyakitkan.

Franiska akhirnya dapat mencapai anak tangga terakhir dengan selamat, ia segera mengambil langkah besar menuju kamarnya. Ia berlari secepat cheetah, pintu kamarnya yang terbuka lebar seperti seekor kijang yang menggiurkan di matanya. Fransiska melesat masuk ke dalam kamarnya, dan buru-buru menutup pintu. Ia menguci pintu seketika itu, dan suara gaduh yang keras dari balik pintu membuatnya terjungkal. Ibunya menabrak pintu kamarnya keras sekali, dan ia menggedor-gedor ketika tahu pintunya terkunci. Fransiska duduk di lantai, ia sedikit merentangkan kakinya. Ia menutup telinganya dengan kedua telapak tangan, ia tidak mampu mendengar suara gedoran kasar di pintu kamarnya, jantungnya hendak meledak saat itu juga. Gedoran di pintu kamarnya berlangsung selama beberapa detik, hingga berhenti seketika. Kemudian ia mendengar suara langkah kaki yang diseret menjauhi pintu kamarnya.

Fransiska merasakan sakit sekujur tubuhnya, rasa kebas karena anastesi alami itu sudah mulai hilang. Satu per satu rasa sakit mulai timbul di beberapa bagian tubuhnya, beberapa detik kemudian rasa sakit sudah mengambil alih seluruh tubuhnya. Telapak tangannya terasa perih, punggungnya seperti ditekan beban berat, dengkul hingga mata kakinya yang berantukan dengan anak tangga mulai terasa nyeri (mungkin sedikit lagi akan muncul lebam yang serius). Dadanya panas seperti terbakar dan di balik pakaiannya, tulang rusuknya timbul tenggelam di balik kulitnya yang putih dan halus. Seluruh rasa sakit menumbangkannya, kini ia tidak lagi mempunyai tenaga untuk berdiri. Ia hanya bisa duduk di lantai, dan mulai menangis tersedu-sedu. Malam ini adalah gilirannya, ia tidak lagi dapat melawan. Jika saya ibunya yang dirasuki iblis

bernama Tatiana itu dapat mendobrak pintu kamarnya, ia yakin itu adalah kali terakhirnya dapat bernapas di dunia. Mungkin dalam beberapa detik ia akan menyusul Debbie, Dimas, dan Alaka. Ia akan mati. Ya, mati. Terbujur kaku di dalam tanah, hampa, digerayangi cacing-cacing dan perlahan-lahan mulai membusuk. Cahaya di bola matanya sudah redup, harapan yang membara sudah terbang entah kemana. Ia sendirian sekarang, perjalanannya akan berakhir malam ini. Ia menyakini itu.

Segala sesuatunya sudah semakin jelas sekarang, seperti pepatah usang; kau akan menuai apa yang kau tanam.

Fransiska mulai merasakan darah merembes dari sekujur tubuhnya, hangat dan menenangkan. Ia memejamkan matanya untuk membayangkan tempat indah yang disebut surga, ia tersenyum sedikit kemudian diam.

"Sisakan surga untukku Tuhan, aku akan datang sebentar lagi." ucapnya lirih.

4

Dingin menyeruak dari telapak tangan Fransiska yang menempel di permukaan lantai, ia belum mampu menggerakan tubuhnya dari sana. Ia duduk, memeluk kakinya sendiri, dan menangis untuk mengurangi ketegangan yang menderu-deru di dalam dirinya. Begitu memikirkan apa yang akan terjadi selanjutnya, kepalanya sakit, perutnya tertarik hingga membuatnya muak. Setelah beberapa menit diam, Fransiska merasakan ada sesuatu yang menyembul di balik kantung celananya bagai bukit di kampung halamannya. Salah satu tangannya mulai bergerak

menyusuri betis, lalu berhenti di bagian paha. Ia meraba benda yang berada di kantung celananya, kepalanya mendongak ke atas. "Handphone!" pekiknya. Setelah apa yang terjadi dengan Alaka di telepon tadi, ia sempat mengantongi ponselnya sebelum ibunya yang mengerikan muncul. Ia bergidik saat mengingat bagaimana rupa ibunya, ini akan menjadi mimpi buruknya seumur hidup. Cepat-cepat ia mengeluarkan ponsel dari kantung celananya, tanpa sadar kedua tangannya panik dan meremas-remasnya. Ia berusaha menenangkan diri terlebih dahulu, menarik napas, dan mengembuskannya pelan-pelan. Setelah merasa cukup tenang, ia menekan-nekan angka di ponselnya. Ia meletakkan telepon genggamnnya di telinga, gerakan tangannya gemetaran dan ragu-ragu. Nada panggil mulai terdengar, "Ayo angkat, angkat, angkat." bisiknya. Ternyata tidak ada mengangkat, ia mengulanginya untuk kedua kalinya. Dan barulah telepon itu diangkat.

"Halo, Sis. Ada apa lo malem-malem nelpon?" jawab suara lelaki di seberang telepon.

"Nando, Nando. Lo harus tolongin gue. Gue dalam bahaya sekarang, dan oh...." Fransiska terdedak-sedak. "Alaka Nan.... oh... ya Tuhan. Alaka Nan...." tiba-tiba Fransiska terbata-bata.

Nando beranjak dari tempat tidurnya, per-per tempat tidurnya mulai berbunyi seperti puluhan bel yang berdentang. "Sebentar.. sebentar. Coba lo ngomong yang jelas. Ada bahaya apa, dan Alaka kenapa?" suara Nando mulai mendesak.

"Tatiana datengin gue, Nan. Dia pake nyokap gue untuk bunuh gue. Dan Alaka.. oh ya Tuhan, Alaka udah tewas. Gue gak bisa cerita, lo liat di twitter." Tenggorokan Fransiska terbuka lebar, setiap kata yang keluar seakan lepas tanpa ada hambatan.

"Sekarang lo di mana?"

"Gue ngunci diri di kamar, nyokap gue di luar, Nan. Nyawa gue terancam, lo mesti nolongin gue Nando. Please.." suara Fransiska mengandung kesedihan yang mendalam.

"Lo jangan kemana-mana sampe gue sampe," ujar Nando.

"Oke, Nan. Lo harus cepet ke sini. Gue gak tau sampe kapan gue bisa bertahan. Gue gak mau mati, Nando." Fransiska merasakan suasana sekelilingnya semakin mencekam, dan jantungnya masih berpacu seperti ruas akordeon.

Nando menutup telepon dan Fransiska kembali memeluk kakinya sendiri. Kamarnya yang agak gelap membuatnya merasa berada di tempat lain, bahaya sedang mengintainya dari mana saja. Ia harus tetap waspada, setiap detik yang ia lewati bisa saja menjadi detiknya yang terakhir. Suasana hening mulai terbentuk semenjak ia masuk ke dalam kamar, tidak ada suara kendaraan yang lewat di jalan. Begitu pun di dalam rumah, tidak ada suara yang menandakan di mana ibunya berada. Ibunya dapat berada di mana saja saat ini, bahkan mungkin di dalam kamar bersama Fransiska.

Fransiska segera mengusir pikiran yang mengerikan yang ada di kepalanya, ia sudah berada di tempat yang aman dan ia hanya tinggal menunggu pertolongan datang. Itu saja.

"*Fransiska sayang... anak mama. Buka nak pintunya, mama punya hadiah buat kamu,*" suara ibunya terdengar dari luar kamar, terdengar begitu serak seperti suara perut yang mengerikan. Di luar kamar ibunya menghentak-hentakan kakinya beberapa kali di lantai, kemudian menyeret-nyeretnya bagai penjahat yang kakinya

dirantai dan diberi pemberat berupa bola besi besar.

"*Ayo nak, buka. Mama punya hadiah, pasti kamu suka*," bujuk ibunya. Kini suaranya seperti rekaman kaset tua. Fransiska terhentak ketika mendengar suara mata pisau yang sangat tajam mengiris-ngiris pintu kamarnya dari luar dan membuat denyut nadinya melemah. "*Ayo nak, tidak akan menyakitkan kok. Mama janji...*"

Fransiska menangis lagi, lebih menyakitkan ketimbang sebelumnya. Tangis yang menderai membuat matanya seperti terbakar dan tenggorokannya perih. Ia seperti sedang menelan sebuah bara yang masih menyala, semakin dalam bara itu masuk ke dalam tenggorokannya, sakit yang ia rasakan semakin luar biasa. Di sisi lain, telinganya seperti ditusuk besi panas setiap kali mendengar suara ibunya yang siap membunuhnya di luar sana. Mungkin saat ini ibunya sedang memegang sebuah pisau besar. Menancapkan pisau itu ke tubuhnya yang sudah lemah adalah kebahagiaan sesuatu yang ada di dalam tubuh ibunya, ia berharap jiwa ibunya dapat melawan pengaruh iblis itu. Iblis yang bernama Tatiana. Di dekatnya, sebuah jam dinding besar menyaksikan apa pun yang terjadi di dalam kamar. Jarumnya berjalan begitu lambat dan menghasilkan bunyi tik-tik yang cukup keras. Jam itu seperti tengah menghitung detik-detik hidupnya, ia berharap Nando sampai di waktu yang tepat.

Kenyataannya adalah; ia terkulai tidak berdaya di dalam kamar sementara iblis di dalam tubuh ibunya masih mendobrak-dobrak dari luar dengan kekuatan dua kali manusia normal. Ibunya meringkik seperti seekor kuda dan tertawa seperti malaikat pencabut nyawa dengan pisau sabit tajam di tangannya.

5

Keringat mengucur deras di sekujur tubuh Fransiska, pakaian yang ia kenakan penuh dengan bercak-bercak keringat dan berbau tidak sedap. Bau keringat. Ia menunduk pasrah menanti pintu kamarnya roboh dengan sangat cepat, tetapi kemudian ia mendongakkan kepalanya ketika gedoran itu berhenti. Suasana kembali tenang. Matanya memandang kosong lurus ke arah pintu, raut wajahnya tampak sedikit bingung namun tetap waspada. Saat keadaan sudah kembali hening, seluruh rasa sakit di tubuhnya kembali. Jari-jarinya mengusap pipinya yang merah, begitu lembek dan halus. Ia menekan sedikit dan rasa nyeri menyebar seperti tepung yang tertiup angin. Ia meringis sedikit, kemudian kembali diam. Menit-menit berlalu dalam ketengan yang sedingin es, tidak ada tanda-tanda ibunya ataupun tanda-tanda kehadiran Nando. Fransiska hanya bisa menunggu dalam diam, menunggu untuk pengampunan. Asam lambungnya naik dan mengakibatkan perih dan mual di perutnya. Ia memang belum makan malam tadi, hanya beberapa kudapan yang ia makan. Sesungguhnya ia pun tidak lapar, tetapi sedikit makanan mungkin akan mengurangi perih dan mualnya. Ia meringis lagi, kali ini lebih panjang.

Pintu kamar Fransiska kembali digedor-gedor dari luar, jantungnya hampir saja berhenti karena sudah tidak mampu lagi menahan tekanan yang ia terima semenjak tadi. Ia kembali merapatkan tubuhnya, lalu menunduk. Di dalam hatinya ia berdoa dengan hati yang gemetaran, ia pasrah akan apa yang kan terjadi. Kematian sudah mengelilinginya, melempar jerat ke lehernya lalu menariknya masuk ke dalam neraka. Ia memang tidak tahu neraka itu seperti apa, tetapi sepertinya memang bukan tempat yang menyenangkan. Seluruh tekanan terhadap psikis-nya membuat

rasa takut di dadanya mulai tergerus perlahan-lahan, dan neraka seperti bukan tempat yang terlalu mengerikan baginya sekarang.

Gedoran-gedoran di pintu semakin keras, siapapun yang melakukan itu, ia seperti tengah menggunakan sebuah balok kayu besar, bukan tangannya.

"Fransiska, lo di dalam?" ujar sebuah suara di luar sana.

Kepala Fransiska kembali terangkat, "Nando!" Harapan kembali mengangkat jiwanya dari lembah keputusasaan, juru selamatnya telah datang di waktu yang tepat.

"Iya, gue di dalem," jawab Fransiska dengan suara parau.

"Bagus, deh. Gue kira lo udah kenapa-kenapa." Nando terdengar begitu lega di luar sana, "Sekarang buka pintunya."

Dengan cepat Fransiska bangun dari lantai, seluruh rasa sakit yang melumpuhkannya beberapa menit yang lalu lenyap sudah. Ia berlari ke pintu kamar, dan membuka kunci pintu. Ketika pintu kamar terbuka, Nando berdiri resah di ambang pintu. Nando tidak dapat menyembunyikan kekhawatiran yang membayangi wajahnya, dan kekhawatiran itu hilang tak berbekas ketika melihat Fransiska masih selamat. Nando melesat masuk ke dalam kamar ketika pintu terbuka, lalu Fransiska kembali menguncinya. Fransiska memeluk Nando begitu erat hingga Nando merasakan sesak beberapa saat, tetapi kemudian ia dapat mengerti apa yang Fransiska rasakan. Ia pasti begitu tertekan dalam keadaan seperti ini. Nando membiarkan Fransiska memeluknya selama mungkin, dan baru melepaskannya ketika sudah merasa lebih tenang.

"Nyokap lo di mana?" kedua tangan Nando mengangkat wajah Fransiska yang tampat lesu.

"Gue gak tau di mana, tapi tadi dia gedor-gedor pintu terus dia nusuk-nusuk pintu pake pisau," jawab Fransiska tergagap-gagap.

Nando melepaskan tangannya, ia memerhatikan seluruh penjuru kamar Fransiska. Ia mencari sesuatu. "Kita harus keluar dari rumah ini. Rumah ini gak aman," ujarnya tanpa menatap Fransiska. Perhatian Nando masih terpusatkan pada sesuatu yang ia cari, sampai akhirnya ia berhenti di sebuah sudut. "Ini dia," ucapnya senang. Nando melangkah ke sudut kamar, lalu merentangkan tangannya untuk mengambil sesuatu. Ia memegang sebuah benda berwarna perak yang berpendar-pendar ketika diambil, benda itu terselip di antara lemari pakaian dan dinding. Itu adalah pemukul bisbol hadiah ulang tahun dari ayah Fransiska ketika ia berumur empat belas tahun, ketika itu ia mempunyai hobi bermain bisbol. Nando memukul-mukulkan benda itu ke telapak tangannya untuk mengukur kekuatan benda itu, ternyata benda itu cukup kuat dan dapat dijadikan senjata. Nando tersenyum ringan kepada Fransiska yang memerhatikannya dengan tatapan penuh tanya, "Buat lawan nyokap lo kali aja dia muncul."

Nando menghampiri Fransiska dan meraih tangannya. "Malam ini lo gak aman di sini, kita gak bisa ada di sini sampe pagi. Kita harus pergi dari sini," Nando berkata, wajahnya tampak begitu tegang dan suaranya terdengar agak bergetar.

Fransiska menatap langsung ke mata Nando, "Tapi kita ke mana?"

"Kita ke rumah gue aja dulu. Nanti kalo hari udah terang, kita balik lagi buat cek nyokap lo. Seluruh rumah lo gelap, tadi gue gak ketemu nyokap lo. Tapi dia bisa ada di mana aja, kan?" ujar Nando.

Fransiska berpikir sejenak, ia merasakan ucapan Nando ada benarnya. Jika ia tinggal di rumahnya, kapanpun ibunya dapat masuk ke dalam kamar secara paksa dan membunuhnya. Pengaruh iblis selalu berakhir saat matahari terbit, dan ia akan memikirkan langkah selanjutnya; memenjarakan Bianca agar teror ini berkahir.

"Oke deh kalo gitu." Fransiska mengembuskan napas panjang, "Tapi gue takut, Nan."

"Lo gak usah takut, lo berjalan di belakang gue. Kalo ada apa-apa, gue yang hadapi. Udah waktunya si Tatiana dilawan. Kita gak bisa cuma menghindar aja, kita harus melawan." Ucapan Nando begitu berapi-api. Fransiska mengangguk-angguk, lalu mereka berdua berjalan menuju pintu. Nando memutar kunci pintu dan membukanya sedikit demi sedikit hingga pintu terbuka sepenuhnya. Nando mencondongkan tubuhnya untuk memeriksa keadaan di lorong lantai dua, dan keadaan aman. Lorong memang tampak sedikit gelap, tetapi ia tidak menemukan keberadaan ibunda Fransiska. Mereka berjalan keluar kamar perlahan-lahan, Nando berjalan di depan dengan pemukul bisbol di tangannya dan Fransiska mengikuti dari belakang. Mereka berdua terlihat begitu waspada. Tidak terjadi apa-apa ketika mereka menuruni tangga, tetapi bola mata mereka terus waspada seperti seekor anjing pelacak. Mereka berhasil menuruni tangga walau Fransiska tersandung beberapa kali akibat memar di pergelangan kakinya, namun mereka berhasil.

Suara aneh terdengar saat mereka hendak melangkahkan kaki menuju pintu depan, seperti sebuah suara desisan ular. Mereka berhenti dan perlahan-lahan menoleh ke belakang. Di dekat tangga bagian atas, ibunda Fransiska berdiri dan menatap mereka.

Tubuhnya kejang-kejang beberapa kali seperti seseorang yang mengidap epilepsi, kedua matanya menyala-nyala di kegelapan. Ia berdiri dengan posisi membelakangi, dan kepalanya masih terpelintir ke belakang. Ia siap menyerang.

"LARI!!!" Nando berteriak, kemudian ia menarik tangan Fransiska.

Ibunda Fransiska merayap menuruni tangga seperti seekor kadal besar yang mengerikan, gerakannya begitu cepat dan menyeramkan. Lidahnya yang panjang menjulur-julur, dan ia kembali meringkik seperti seekor kuda.

Fransiska dan Nando berlari ke pintu depan, mereka tidak lagi menoleh ke belakang. Perasaan mereka mengatakan bahwa ibunda Fransiska berada tidak jauh dari mereka, mereka berlari lebih cepat. Jantung mereka meraung-raung seperti sebuah mesin mobil balap, dan jika saja tidak diistirahatkan, jantung mereka akan meletus dan berhamburan ke luar. Mereka tidak mengurangi kecepatan saat pintu depan sudah dekat, Nando malah menerjang pintu itu. Pintu terbuka secara paksa ketika tubuh Nando menabraknya, engselnya patah seketika. Nando tidak mempedulikan rasa sakit di lengan dan pinggangnya akibat menabrak pintu, ia segera menarik Fransiska untuk berlari menuju motornya. Secepat kilat ia menaiki motornya dan menyalakan mesinnya. Mesin menyala di percobaan pertama. Fransiska duduk di belakang Nando. Nando menarik kencang gas motornya, suara deru mesin motornya memekakkan telinga. Ban belakang motornya berputar di atas aspal hingga menghasilkan asap putih berbau karet yang terbakar, lalu ia melepas kopling motornya. Motor itu melesat seperti sebuah rudal yang diluncurkan dari sebuah pesawat perang. Mereka meninggalkan rumah Fransiska,

meninggalkan asap putih yang mengepul di udara. Dari dalam rumah, ibunda Fransiska tertawa cekikikan.

6

Motor Nando berjalan sedikit ke depan untuk memasuki garasi yang memanjang, lalu ia memberikan isyarat agar Fransiska turun dari motornya. Setelah memarkirkan motornya dengan sempurna, Nando menghampiri Fransiska yang berdiri di dekat undakan kecil rumahnya. Sembari membuka jaket hitamnya, Nando tersenyum. "Lo pasti capek, yuk masuk. Gue bikinin minuman biar lo enakan."

Lalu Nando melangkah ke pintu depan, tangannya merogoh katung celana untuk mengambil kunci rumahnya. Fransiska mengikutinya dari belakang, ia berjalan setengah mengendap. Ia memerhatikan sekeliling rumah Nando dengan tatapan penuh kekhawatiran, ia begitu sigap untuk menerima serangan mendadak. Ketika mereka masuk ke ruang tamu, Nando menatapnya dengan tatapan penuh heran lalu ia tertawa.

"Lo gak usah takut, bokap gue gak ada."Tawa Nando berhenti, "Dia lagi ke luar kota, besok pagi pulang."

"Gue bukan takut sama bokap lo," jawab Fransiska dengan hati-hati, "Tapi gue takut.." Fransiska tidak menyelesaikan kata-katanya, untuk sebuah alasan ia sama sekali tidak ingin menyelesaikan kata-katanya.

"Oh," tawa Nando berhenti dan berganti dengan tatapan penyesalan. "Lo gak usah takut, Tatiana gak akan ngikutin sampe sini. Di sini aman, gue bisa pastikan itu."

Fransiska tidak menjawab, ia hanya mengusap-ngusap bibirnya yang kering. Sensasi aneh saat kulit kering di bibirnya bersentuhan dengan jarinya membuainya untuk sesaat. Kemudian ia memberikan ekspresi jauh lebih baik kepada Nando. "Nah, sekarang lo mau duduk di sini apa ikut gue ke dapur, gue siapin lo susu cokelat hangat," ujar Nando penuh semangat, matanya bercahaya.

"Gue ikut lo aja, deh. Gue takut di sini sendirian," jawab Fransiska.

"Oke, yuk ikutin gue." Nando berbalik dan berjalan menuju dapur dan Fransiska mengikutinya dari belakang.

"Rumah lo asik, ya? Suasananya nyaman banget. Pasti nyokap lo susah payah deh ngatur semua ini," ujar Fransiska seraya memalingkan wajahnya ke Nando yang masih sibuk membuat sesuatu.

Nando menoleh sesaat, "Nyokap gue udah meninggal saat gue masih kecil, Sis," jawab Nando dengan tenang.

"Eh, serius. Gue baru tau," Fransiska merasa malu. "Gue turut berduka cita," tambahnya dengan suara yang begitu kaku.

"Gak apa-apa, kok. Santai aja. Yang desain awal emang nyokap gue, bokap cuma meneruskan aja, kok." Sebuah senyuman tersungging di ujung bibir Nando, ia kemudian kembali ke apa yang sedang ia lakukan.

Fransiska hanya duduk dalam diam, kini ia sudah dapat bernapas dengan teratur. Seluruh beban yang menekan tubuhnya satu per satu mulai terangkat, ia membolak-balikan tangannya di

atas meja kaca yang dingin untuk mengurangi rasa panas yang masih terasa di telapak tangannya. Beberapa menit kemudian, Nando datang dengan sebuah susu cokelat hangat di dalam cangkir tanah liat berwarna hijau dengan gadrasi putih, dan dua tangkap roti isi sederhana buatannya.

"Sudah jadi, nih. Mudah-mudahan enak." Nando meletakkan semua itu di atas meja, lalu duduk di depan Fransiska.

"Makasih ya, Do", ia mengambil susu cokelat hangat dan meneguknya. Ketika susu cokelat hangat itu melewati kerongkongannya, ia merasakan sensasi yang menenangkan. Rasa nyeri dan mual di perutnya seketika menghilang dan perutnya terasa hangat. Ia meneguk lagi susu cokelat itu, lalu meletakkannya di atas meja. Ia belum berani untuk menyantap roti isi itu, mungkin perutnya belum siap mencerna sesuatu yang padat. Jadi ia mengurungkan niatnya untuk memakan roti isi itu, mungkin nanti ia akan memakannya.

Fransiska menyilangkan tangannya di atas meja, dan mendekatkan sedikit tubuhnya ke meja. "Makasih ya, Do. Kalo gak ada lo mungkin gue udah gak selamat sekarang," ujar Fransiska, ia menatap Nando dengan penuh arti. Sebuah ucapan terima kasih yang tulus bercampur kelegaan yang tidak tertahankan walaupun perasaan lelah masih menggantung di kantung matanya. "Gak apa-apa, kok. Gue cuma melakukan apa yang gue bisa." Nando tersenyum gembira, tangannya terangkat ke wajah Fransiska. Ia mengusap wajah Fransiska yang masih keringatan, tatapan dan sentuhan tangan Nando membuat Fransiska salah tingkah.

"Gue baru sadar kalo lo tuh cantik banget, ya," Nando mengusap-ngusap jarinya di pipi Fransiska.

Fransiska tampak malu, "Apaan sih, lo? Kalo lo pengen bikin gue lebih tenang, gak gitu caranya." Pipinya berubah merah padam.

Nando terkekeh, "Gue kira berhasil, biasanya cewe kan suka dipuji. Kalo dipuji pasti berubah jadi seneng." Ia menarik tangannya dari pipi Fransiska. Fransiska memonyongkan bibirnya karena kesal, "Tapi gak pake gombalan juga, Nando." nada suaranya sinis. Kemudian ia mulai memakan roti isi buatan Nando dengan lahap, Nando memerhatikannya dengan ekspresi lega sekaligus konyol. Beberapa menit saja roti isi buatan Nando habis dilahap Fransiska, setelah selesai ia meneguk kembali susu cokelat di dalam gelas. Satu tegukan penuh. Kali ini Nando tidak dapat menahan tawanya ketika melihat perilaku Fransiska yang mirip anak kecil, dengan suara tawa yang masih menggema di dapur Nando mengambil piring dan gelas yang sudah kosong kembali ke balik konter. Mencuci langsung piring kotor memang kebiasaan di rumah Nando, ayahnya yang membiasakan hal ini.

Fransiska duduk bersandar di kursi, perutnya terasa kencang. Ia memang belum makan semenjak tadi, dan seketika perasaan lapar merasukinya hingga menghabiskan roti isi buatan Nando. Ia duduk seraya mengusap-ngusap perutnya yang masih terasa nyeri, bola matanya berputar-putar seperti komidi putar dan baru berhenti ketika sesuatu menarik perhatiaannya. Ia memfokuskan pandangannya ke salah satu sudut ruang tamu, tepat di atas meja kayu yang juga berisi foto-foto keluarga Nando. Fransiska tidak tahu apa itu, tetapi ia memusatkan pikirannya untuk mengetahuinya. Akhirnya pandangannya semakin jelas dan yang sedang ia lihat adalah sebuah kembang gula berwarna merah muda yang sudah agak menyusut. Serat-serat halusnya yang menyerupai kapas sudah mulai mengeras, mungkin terlalu lama ditinggalkan di

udara terbuka. Bentuknya pun sudah tidak sempurna, ada beberapa bekas cubitan di permukaannya. Kembang gula itu persis seperti kembang gula yang Nando bawa ketika ia, Dimas, Debbie, dan Alaka berada di aula sekolah untuk menyiapkan dekorasi seminar. Semenjak kapan Nando menyukai kembang gula? Apakah ini salah satu hal yang tidak ia ketahui dari Nando, selain kematian ibunya. Sama seperti ketidaktahuannya perihal sakit yang diderita ibunda Debbie. Kini Fransiska merasa tidak begitu mengenal teman-temannya. Walaupun mereka sudah berteman cukup lama, tetapi tetap ada hal-hal yang tidak ia ketahui tentang teman-temannya. Bola matanya kembali terasa hangat saat mengingat hubungan tragis dan tersembunyi antara Dimas dan Alaka. Kembang gula itu mengingatkan Fransiska tentang sesuatu, tetapi ia tidak bisa mengingatnya dengan pasti. Sesuatu itu masih terkubur di dasar otaknya, tertimbun oleh ketakutan, rasa bersalah, dan perasaan tertekan akan apa yang menimpanya dan teman-temannya. Fransiska tidak menyerah, ia terus menggali untuk menemukan sesuatu yang terkubur itu.

Ia harus dapat menggali dengan hati-hati dan mengangkatnya. Mengangkat sesuatu yang kini mencakar-cakar kepalanya seperti seekor kucing yang mencakar pintu rumah agar majikannya membukakan pintu dan membiarkannya masuk.

7

Fransiska meremas-remas pinggiran meja makan, kukunya yang panjang mencakar-cakar permukaan meja. Pikirannya berkecamuk dan keringat dinginnya mulai membasahi tubuhnya lagi. Bau apak menyeruak dari balik bajunya, baru kali ini ia

mencium bau yang begitu buruk dari tubuhnya. Bola matanya berputar ke kiri dan kanan, ia memandang Nando kemudian beralih ke pintu dapur dan kembali lagi ke Nando. Ada sebuah kekuatan besar di dalam dirinya menunggu untuk keluar seperti seekor kupu-kupu di dalam topeles, suara antukannya menggema di kepalanya. Ini mungkin naluri alami manusia ketika berada di situasi yang berbahaya, situasi yang mengancam jiwa. Ini adalah naluri menyelamatkan diri. Sebelum menarik tubuhnya dari kursi, ia sempat melirik Nando yang bergeming dari tempatnya berdiri. Tidak ada waktu lagi, ia harus melarikan diri dari sana jika ingin selamat. Kabut yang menutupi pandangannya selama ini sudah lenyap, ia sudah dapat melihat dengan jelas. Melihat sesuatu yang mengacamnya selama ini. Begitu nyata bagai ribuan serangga yang menggerogoti kulitnya perlahan-lahan.

Fransiska mendorong tubuhnya sendiri untuk bangkit dari kursi dan berlari secepat mungkin ke pintu dapur. Seluruh rasa lelahnya, rasa sakit yang berdenyut di sendi-sendinya hilang begitu saja. Fransiska berlari cepat sekali seperti seekor kelelawar yang terbang di antar semak hutan, ia seperti seorang pesulap yang dapat menghilang dalam satu kedipan mata. Suara-suara di dalam dirinya memberitahukannya untuk segera pergi, kembang gula dan tanda darah yang ditinggalkan Dimas sebelum kematiannya sangat cocok. Rangkaian puzzle yang hilang kini sudah menyatu dan membentuk sebuah jawaban. Kembang gula, lingkaran yang Dimas gambar pasti adalah kembang gula itu sendiri, dan garis itu adalah batang pegangannya. Walaupun sedang sekarat, Dimas menggambarnya dengan cukup baik. Fransiska langsung mengenalinya ketika melihat kembang gula itu, pasti ia di sana ketika Dimas meregang nyawa. Ketika Dimas memotong tangannya sendiri. Ia juga ada ketika Debbie membuat tali dari

seprainya lalu menggantung dirinya sendiri, ia juga dengan tega menyiksa Alaka sebelum melemparnya dari jendela. "Oh..." Fransiska mengerang ketika tiba-tiba tubuhnya berhenti seperti mobil mogok, kini ia tidak dapat bergerak. Tubuhnya seperti terbuat dari beton, sama sekali tidak dapat digerakan. Hanya kedua matanya yang terbelalak dan berputar-putar, dan jantungnya yang mulai kepayahan namun dipaksa untuk terus berdetak dengan kecepatan yang tidak lagi dapat diukur. Suhu tubuhnya mendadak naik, ia terserang demam mendadak. Ia bisa saja mati saat itu juga karena gagal jantung.

"Mau ke mana buru-buru, Sis?" suara Nando terdengar dari belakang Fransiska. Begitu tenang dan lembut. Nando sama sekali tidak menoleh, ia menyelesaikan terlebih dahulu pekerjaannya lalu mengelap tangannya yang basah dengan topo[1] seraya memutar tubuhnya. Ia tersenyum.

"Lo sama sekali gak menghargai tuan rumah, ya. Udah diselamatin, dibikinin makanan, sekarang mau pergi gitu aja," tambah Nando setengah tertawa.

Fransiska keheranan, bagaimana bisa semua ini terjadi. Nando berdiri beberapa langkah di belakangnya dan ia terpaku seperti patung. Tidak bisa bergerak sama sekali, bagai ada sebuah tembok besar yang menghimpitnya dari segala arah. Ia tidak bisa berpikir jernih dan kontrol atas tubuhnya sendiri pun mulai luntur. Ada sesuatu yang tak kasat mata menyerang sensor motoriknya, melumpuhkannya perlahan-lahan. Ia seperti disuntik oleh obat bius dengan dosis tinggi, membuatnya lumpuh perlahan-lahan. Fransiska tidak bisa bicara, keadaan semakin tegang dan

1 Topo itu sejenis kain dari baju yang sudah tidak terpakai lalu dijadikan lap di dapur.

mencekam. Ia berbalik perlahan-lahan, lalu berjalan kembali ke meja makan. Ia berjalan seperti robot. Keadaan semakin tidak masuk akal, setiap gerakan Fransiska bukanlah keinginannya sendiri. Ia seperti sebuah boneka dengan tali-tali yang mengikat setiap sendi tubuhnya, dan ia bergerak sesuai keinginan tuan yang memegang tali-tali itu. Fransiska kembali ke meja makan, ia duduk di kursi yang sama. Kedua bola matanya terbuka lebar dan mulai basah oleh air mata. Ketakutan dan kekosongan mulai membayangi bola matanya, sesuatu berkumpul di dadanya tanpa bisa ia keluarkan. Ia seperti dililit kawat berduri hingga berdarah-darah dan tidak bisa berteriak sama sekali. Ia menatap Nando yang berjalan santai kemudian duduk di atas meja.

"Permainan belum selesai, Sis. Lo jangan pergi dulu," Nando menyeringai. Ia bukan lagi Nando yang ia kenal. Nando menjelentikan matanya, dan gembok yang menutup mulut Fransiska seakan terlepas.

"lepasin gue, Do. LEPASIN GUE!!!" teriak Fransiska, hampir menangis.

"Ssssttt... jangan berisik. Lo gak mau kan bibir mungil lo gue robek." Nando mengusap-ngusap kepala Fransiska. Fransiska tidak dapat menepisnya.

"Gue gak nyangka kalo lo tega ngebunuh temen-temen lo sendiri," suara Fransiska mulai parau.

"Gue gak bunuh mereka kok, Siska sayang. Mereka yang membunuh diri mereka sendiri." Nando tertawa kecil.

"Iya, tapi lo yang bikin mereka melakukan itu!" bentak Fransiska. "Ternyata elo yang pake ilmu hitam buat mencelakakan kita semua, dan lo kambinghitamkan Bianca."

Nando diam, matanya menerawang sedikit lalu kembali ke Fransiska. "Bianca, dia emang terpukul banget. Gue bisa liat dendam berkobar di matanya, sayang dia butuh bukti untuk menjerat kalian. Mungkin kalo dia tau gue melakukan ini, dia juga akan senang. Akhirnya keadilan ditegakkan."

"Bangsat, lo! Manusia gak punya perasaan! Lo bakal dilaknat jadi kerak neraka. Lo dan ilmu hitam lo!" Fransiska mengumpat dengan suara serak, ludahnya menyembur ke mana-mana.

Nando tertawa terbahak-bahak, "Oh, Fransiska yang cantik. Gue kira lo dan yang lain cukup pinter. Tapi ternyata lo sama bodohnya sama yang lain." Nando menarik dagu Fransiska hingga wajah mereka cukup dekat. "Denger, ya. Dua hal yang salah dari omongan lo. Pertama, gue bukan manusia yang gak punya perasaan. Lo dan yang lain yang gak punya perasaan. Lo semua gak pernah cape mengintimidasi Tatiana. Kalian semua terus-terusan melakukan hal jahat sama dia untuk menutupi kekurangan kalian sendiri. Mestinya bukan Tatiana yang kalian salahkan. Salahkan diri kalian sendiri karena kebodohan yang berkarat di kepala kalian." Raut wajah Nando berubah muram, "lalu Kalian dengan kejamnya menyalahkan Tatiana atas kegagalan yang bukan salahnya, dan yang lebih parah kalian membunuh Tatiana!" Nando mencekik leher Fransiska, membuatnya sulit bernapas untuk beberapa saat sebelum akhirnya ia melepaskannya. "Jadi, siapa yang gak punya perasaan?"

Nando menegakkan kembali tubuhnya, ia mengambil sebuah apel yang ada di meja makannya. Ia menggigit apel itu dan mengunyahnya, matanya terpejam ketika sensasi manis dan renyah dari daging apel pecah di mulutnya.

"Kedua," Nando berhenti untuk menelan daging apel, "Gue bukan penganut ilmu hitam. Gue hanya orang beruntung. Hal yang paling miris dari pertemanan kita adalah kita gak pernah tau seperti apa keperibadian masing-masing di antara kita. Gue yakin lo dan yang lain gak pernah tau bahwa ketika gue lahir, sebagian besar bumi tengah gelap karena gerhana matahari, dan apakah lo tau apa yang terjadi pada bayi-bayi yang lahir ketika sedang gerhana matahari?" Nando mengangkat alisnya.

Fransiska tidak mejawab sama sekali, dan Nando menggelengkan kepalanya. "Udah gue duga, lo gak akan tau. Bayi-bayi yang lahir saat gerhana matahari itu mempunyai sebuah kelebihan. Apa ya? Hmm, mungkin sebagian besar orang nyebut ilmu kontak, Telekinesis, Hipnotis, atau Psikokinetik. Tapi intinya gue bisa menggerakan benda-benda yang gue inginkan dengan pikiran gue, dan gue juga bisa memprovokasi pikiran orang lain untuk melakukan hal yang gue mau." Nando menghentak-hentakan kakinya di kursi.

Fransiska menunjukan ekspresi wajah seperti orang linglung, ia butuh waktu untuk memproses informasi yang baru saja ia terima. Memproses informasi yang tidak masuk akal biasanya membutuhkan waktu lebih banyak untuk dapat dimengerti. Nando tampak kesal melihat ekspresi Fransiska, "Pernah baca buku tentang psikologi?" Ia berusaha menahan gelak tawanya.

"Jadi lo yang menanamkan sugesti-sugesti supaya mereka bunuh diri?" Fransiska berkata dengan suara pelan nyaris hilang.

"Nah, akhirnya lo ngerti juga." Wajah Nando mendadak sumringah. "Tapi gue akuin kalo kekuatan gue belum begitu kuat. Jadi gue butuh bantuan untuk memediasi sugesti gue."

"Makanya lo membangkitkan arwah Tatiana?" Fransiska menyela.

Nando terperangah dengan tebakan Fransiska.

"Dan setiap kali Tatiana beraksi gue ada di deket dia, dia bener-bener bikin sugesti gue makin kuat." Nando batuk ketika angin dingin masuk ke tenggorokannya. "Lo tau apa enaknya gue punya kekuatan ini?"

Fransiska diam.

"Gue bisa masuk ke rumah korban tanpa meninggalkan jejak. Dengan mudah gue stir adik Debbie buat bukain pintu, dia baik banget. Gue sangat menikmati ketika Debbie bunuh diri." Mendadak wajah Nando berubah menjadi sangat menyeramkan, begitu bengis, tatapan matanya tak ubahnya tatapan iblis.

"Tapi harus gue akui bahwa gua agak sedih ketika tahu keadaan ibunya Debbie. Gue tau gimana rasanya kehilangan sosok ibu. Tapi gue harus mengakhiri apa yang sudah kalian mulai." Mendadak wajah Nando berubah pilu.

Fransiska menangis, ia teringat teman-temannya yang sudah tiada.

"Hanya Dimas yang sedikit menyusahkan, dia punya pikiran yang kuat juga. Hampir aja sugesti gue gagal merasuki dia, dan gue kecolongan. Gue gak memerhatikan kalo dia sempet bikin gambar itu. Sialan!" Nando mulai memaki dirinya sendiri. "Dan gue mesti bukain pintu buat diri gue sendiri, menggerakan kunci itu emang melelahkan. Tapi rasa lelah itu terbayar lunas dengan hasil yang gue dapet, satu bonus dua."

Perut Fransiska kembali mual ketika mengingat kematian Dimas dan teman-temannya yang begitu mengenaskan, roti isi tadi hampir saja keluar lagi dari dalam perutnya. Kini perut Fransiska bergemuruh keras. Fransiska mencoba menggerakkan tubuhnya sekuat tenaga, tetapi hasilnya tetap nihil. Nando memerhatikannya, "Percuma. Lo cuma buang-buang tenaga." lalu itu tertawa.

"Terus, apa yang lo lakukan sama Alaka?" ujar Fransiska hampir berteriak, napasnya tersengal-sengal.

"Alaka, ya.." Nando mencoba mengingat-ingat. "Gue bosen sama bunuh diri, jadi untuk dia gue kasih motif baru. Seorang anak yang disiksa oleh ibunya sendiri lalu dilempar dari jendela, lo harusnya ada di situ. Seru banget liatnya."

Fransiska baru menyadari bahwa suara yang ia dengar adalah suara ibunda Alaka, bukan Bianca. "Lo tega ya bikin ibunya membunuh Alaka."

"Mau gimana lagi? Nyawa harus dibayar nyawa. Lo udah berani membunuh orang, sekarang pembalasan datang untuk membayar semuanya dengan impas," Nando menjawab dengan tenang.

Fransiska sudah tidak dapat berkata-kata lagi, ia benar-benar tidak mengira Nando tega melakukan ini. Ia juga tidak mengetahui bahwa di balik karakternya yang tenang dan menyenangkan, Nando menyimpan sebuah kekuatan yang dahsyat, dan sayangnya kekuatan itu dikuasai oleh sosok kejam yang bersemayam di dalam dirinya.

BUKAN CINTA MANUSIA BIASA

1

Seluruh tubuh Fransiska merinding, jantungnya berdentam-dentam seperti musik karnaval. Dadanya turun naik, kembang kempis. Keringatnya turun dari keningnya lalu meresap di bibirnya yang kering, keringatnya masuk ke dalam mulutnya yang mengatup-ngatup. Ia mengecap rasa asin dan getir yang keluar dari pori-pori kulitnya. Semenjak sepuluh menit yang lalu, ia dan Nando tenggelam dalam keheningan, Fransiska hanya menundukkan kepalanya, sedangkan Nando menerawang ke ruang tengah. Asam lambung Fransiska naik, sebuah udara yang asam dan busuk menyusuri tenggorokannya. Ia buru-buru mengangkat kepalanya sebelum ia muntah, ia sudah terlalu lemas untuk dapat mengeluarkan isi perutnya. Fransiska menatap Nando dengan tatapan ngeri tapi tanpa kejutan.

"Kenapa lo melakukan ini semua?" tanya Fransiska dengan suara muram tapi lantang. "Hah! Kenapa lo membunuh Debbie, Dimas, dan Alaka?" desak Fransiska.

Nando menatap Fransiska dengan tatapan lembut, ia memiringkan sedikit kepalanya lalu memalingkan wajah ke jendela luar ketika ada sebuah kendaraan melintas di depan rumahnya. Kemudian ia kembali menatap Fransiska. "Lo bener-bener mau tau?" jawab Nando mengejek.

Fransiska tidak menjawabnya, ia hanya menunjukkan ekspresi yang jijik tak tertahankan.

"Oke, oke." Nando menyerah. "Kita semua punya rahasia kecil, Sis." Nando menyeringai ringan. "Kita semua." Nando mengulangi.

"Debbie punya rahasia kecil tentang penyakit ibunya, Dimas dan Alaka punya rahasia kecil tentang hubungan mereka. Begitu juga gue dan Tatiana." Wajah Nando berubah muram.

"Kalo aja lo semua mulai tau kesalahan yang kalian buat dan berusaha memperbaikinya, mungkin gak akan jadi begini. Awalnya gue pikir lo semua bakal berubah, gue sempet percaya sama kalian. Tapi akhirnya semuanya kandas. Kalian semua gak akan pernah bisa berubah. Kalian sendiri yang menanamkan kebencian di dalam diri gue buat kalian, dan dengan sekuat tenaga gue simpem itu semua. Kalo bukan karena dia yang menguatkan gue, mungkin gue udah ngasih lo semua pelajaran dari dulu."

Fransiska berpikir keras untuk memecahkan kode yang tersembunyi di perkataan Nando, ia mendesah berat. "Ja.. jadi lo sama Tatiana selama ini?" Tenggorokan Fransiska tercekik hingga

membuatnya berhenti sejenak. "Lo sama Tatiana punya hubungan spesial?" nada suara Fransiska meninggi.

"Kenapa? Kaget, ya?" Nando tertawa. "Lo pikir ke mana gue saat gue gak sama lo semua? Main bola? Udah lama gue gak main bola. Haha."

Udara semakin dingin dan malam semakin kelam. Tidak ada yang tahu pukul berapa saat itu. Namun, mengingat udaranya yang sedingin es, dan malam yang semakin pekat, sepertinya sudah tengah malam.

"Tapi kenapa Tatiana, Do?" Fransiska masih tidak bisa memercayai kenyataan yang berserakan di hadapannya.

"Kenapa? Karena Tatiana gendut? Atau, karena Tatiana itu culun? Apakah jika ada seseorang perempuan yang mempunyai sifat yang berbeda dengan perempuan lainnya berarti dia itu aneh?" Fransiska tidak menjawab. "Tatiana itu perempuan yang berbeda, dan punya hati yang pemurah. Dia ringan tangan, dan gak pernah keberatan buat membantu siapa saja yang punya kesulitan di dalam pemahaman materi di sekolah. Dia rajin dan pinter. Gue selalu terpukau sama perempuan pinter, bukan perempuan yang sok pinter dan merasa paling pinter. Lagi pula lo semua benci sama Tatiana karena merasa selalu dipecundangi, kan? Akui sajalah kalo lo semua gak sepinter dan berprestasi kayak dia. Lo tuh cuma sekumpulan binatang yang pake cara kasar buat bersaing, lo selalu mengumbar kekurangan fisik orang lain yang berbeda dengan ukuran sempurna yang lo semua anut. Lo boleh punya standarisasi akan kesempurnaan seperti apa yang majalah sering ajarkan ke lo, tapi gue juga punya standar gue sendiri. Dan buat gue Tatiana itu perempuan yang paling sempurna."

Nando mengepalkan tangannya, tetapi ia mengundurkannya kembali.

"Lagian, toh gue sama dia bahagia aja tuh, hampir setiap hari gue jalan bareng sama dia. Dia juga sering beliin gue kembang gula setiap kali kita abis jalan bareng, dia bener-bener manis." Mata Nando menerawang.

"Jadi di aula itu, kembang gula yang lo bawa dan kasih ke gue itu dari dia. Dan lo ketika itu habis jalan sama dia?" tanya Fransiska.

"Yap, gue seru-seruan sama dia hari itu. Kita juga foto-foto, dan setiap foto yang gue ambil pasti dijadiin avatar sama dia." Nando mengenang.

Fransiska muak, ia teringat ketika ia dan Alaka melihat salah satu avatar di akun Tatiana. Seseorang yang ia pandang di foto itu adalah Nando, ia juga yang mengambil foto itu. Kepala Fransiska terasa nyeri dan berdenyut-denyut.

"Gue udah hampir bisa membuat dia bahagia, andai aja lo semua gak terus jahatin dia. Sering kali gue pengen bongkar hubungan gue sama dia, tetapi dia selalu melarang gue. Dia takut keadaan semakin memburuk karena dia yakin Debbie naksir sama gue, posisi dia akan lebih berbahaya. Mau gak mau gue ngalah, tetapi gue tetep bantu dia tanpa sepengetahuan lo. Ketika di kantin hari itu, sebelum seminar, gue memberikan nomor telepon sepupu gue yang merupakan manager Aditya di antara daftar nama pengisi acara untuk seminar. Gue juga menyelipkan secarik kertas, di kertas itu gue menyuruh dia untuk nelepon sepupu gue dan bilang kalo dia pacar gue yang akan mengadakan seminar. Sebelumnya gue udah *deal* sama dia duluan. Gue juga menyelipkan

kertas bertuliskan "i love you", dan dia tersenyum sedikit pas baca itu. Senyumnya yang hangat bener-bener bikin gue tambah sayang sama dia, gue yakin lo semua gak memerhatikan."

"Gue melakukan apa aja yang gue bisa untuk membantu dia karena gue tau di sisi lain lo semua melakukan apa pun buat menjatuhkan dia, dan gue gak akan membiarkan itu semua. Semua berjalan lancar sampe saat seminar berlangsung. Gue muak dengan cara lo memperlakukan dia. Gue bisa aja gerakin lampu panggung besar di atas kepala lo biar jatuh dan menimpa kepala lo sampe mati, tetapi gue selalu menahan diri. Dia bilang kemampuan gue gak boleh dipakai buat kejahatan. Setelah apa yang lo lakuin ke Tatiana, dia masih ngebelain lo semua." Nando menyisir rambutnya dengan tangan beberapa kali, kemudian ia menurunkan kembali tangannya.

Fransiska diam seribu bahasa.

½

Urat-urat saraf di wajah Nando mulai tertarik dan kesan tenang di wajahnya sudah lenyap tak berbekas. Wajahnya tidak pernah berpaling dari Fransiska yang mulai ketakutan, sesuatu yang lebih buruk mungkin dapat terjadi.

"Gue sempet terkejut ketika seminar gagal, dan kalian semua menyalahkan Tatiana. Padahal, menurut perhitungan gue, semuanya akan berjalan lancar, Tatiana melaksanakan tugasnya dengan baik. Tapi toh seminar tetap gagal, dan gue berusaha mencari penyebabnya. Yang paling menyakitkan adalah keterpurukan yang dalam di mata Tatiana saat lo semua menyalahkan dia, gue

bisa liat kehancuran besar-besaran dari matanya. Gue belum bisa membuktikan apa-apa saat itu, kenapa gue begitu bodoh."

Di luar rumah hujan gerimis mulai turun.

"Semenjak hari itu, Tatiana sulit gue hubungi, dia selalu menghindar dari gue. Terutama saat *bully* di twitter yang lo buat buat dia, dia semakin menutup diri. Gue bener-bener takut sesuatu yang buruk terjadi sama dia, walaupun dia keliatan kuat, tapi gue tau ia ada sebuah sisi di dalam dirinya yang masih lemah. Sisi yang selalu gue tekan sebisa gue agar tidak mucul ke permukaan, tapi berkat lo semua sisi itu muncul juga."

Fransiska mulai menangis, bukan karena menyadari kesalahannya. Namun, karena ia menyesal telah menelpon Nando saat masih berada di rumah, seperti pepatah kuno. Keluar dari mulut buaya masuk ke mulut singa.

"Kalo aja lo tau gimana paniknya gue saat dia menghilang, lo gak akan bertanya-tanya saat ini. Hampir setiap lima menit sekali gue telepon dia, sampe-sampe gue gak bisa tidur. Setiap gue memejamkan matanya, bayangan sesuatu yang buruk terjadi sama dia menghantui gue." Mendadak Nando diam.

"Sampe saat dia akhirnya bunuh diri. Gue bener-bener remuk, ingin rasanya gue bakar sekolah itu seperti Carrie membakar seluruh kota. Namun, gue sadar bahwa itu adalah tindakan bodoh, gue tetep harus mencari siapa yang bersalah di kejadian ini. dan Debbie pun mengaku, begitu juga lo semua. Akhirnya semuanya jelas, dan gue bisa menentukan target. Target gue elo semua." Nando tertawa cekikikan dan darah Fransiska mendesis seperti ular.

"Awalnya gue ragu, apakah kekuatan gue cukup untuk balas

dendam? Gue harus melakukan sebuah uji coba, dan elo orang yang gue pilih buat uji coba," ujar Nando.

Fransiska teringat kejadian saat pemakaman Tatiana, ia bergidik sesaat. Ternyata sosok Tatiana yang ia lihat adalah halusinasi yang Nando berikan kepadanya.

Belum sempat menjawab, Nando sudah menyela, "Dan berhasil, gue akhirnya tau gimana harus balas dendam terhadap kehilangan dan sakit hati yang gue dan Tatiana rasakan."

"Ketika pulang dari pemakaman, gue segera melakukan ritual untuk membangkitkan arwah Tatiana. Dua tujuan gue membangkitkan dia. Pertama untuk media, kedua karena gue gak mau kehilangan dia." Nando tersenyum seperti seorang psikopat. Matanya bersinar-sinar.

Nando memalingkan pandangannya ke sebuah sudut dapurnya, Fransiska mengikuti alur pandangannya. Ternyata sosok Tatiana sudah berdiri di belakangnya dengan darah terus mengucur di perutnya, tatapannya dingin. Sebuah senyuman tersunging di bibirnya yang pucat ketika melihat Nando, tetapi semua itu hilang ketika ia mengalihkan pandangan ke Fransiska. Senyum itu hilang dan tatapan nanar yang tersisa.

"Selamat bergabung sayang," sambut Nando.

Kemudian terdengar sebuah gumaman yang tidak jelas seperti suara desiran radio usang, tetapi sepertinya itu adalah sebuah cara berkomunikasi.

Ketika menyadari hal itu, Fransiska berusaha melepaskan ikatan tali yang melilit kencang di seluruh tubuhnya. Ia meronta, menghentak, dan mengegelepar. Tidak sedikit pun tubuhnya

bergeser dari posisi awalnya. Cengkeraman pikiran Nando begitu kuat, tidak dapat dilawan. Ia hampir menyerah, hidup dan matinya sudah berada di tangan Nando sekarang.

Nando beranjak dari meja makan, ia berjalan pelan ke balik konter dapur. Langkah kakinya begitu ringan bagai melangkah di atas awan, jari-jarinya sempat mengetuk-ngetuk permukaan konter hingga menghasilkan suara riang gembira seperti suara nyanyian anak-anak yang bernyanyi di udara minggu pagi yang begitu segar. Tidak lama kemudian, Nando kembali lagi, wajahnya tampak bersemangat. Ia tidak kembali dengan tangan kosong, sebuah pisau besar dengan mata pisau yang berkilauan tersembunyi di balik jari-jarinya. Ia kembali duduk di atas meja, dan meletakan pisau itu di hadapan Fransiska.

"Sekarang giliran lo menyusul temen-temen lo, Sis." Nando berkata.

"GAK!!! GUA GAK AKAN MELAKUKAN ITU!" Fransiska meludahi Nando.

Nando mundur sedikit lalu mengusap ludah di wajahnya dengan baju yang ia kenakan. Ketika bajunya terangkat, Fransiska dapat melihat perut Nando yang berotot sempurna. Ia terpukau sejenak.

"Kita liat aja," suara Nando langsung menghilang. Ia menatap langsung ke mata Fransiska.

Fransiska tersentak, ia merasakan ada sesuatu yang kuat menekan-nekan kepalanya. Sesuatu itu begitu dingin seperti sebuah balok es dan dengan cepat sensasi dingin yang membekukan

menyebar di kepalanya, melumpuhkan sensor motoriknya, ia perlahan-lahan mulai kehilangan kendali atas tubuhnya sendiri. Kita ia sudah tidak dapat lagi berbicara. Ia terlempar jauh ke dalam sebuah penjara yang dibangun di dalam dirinya sendiri, ia tidak dapat melawan. Dia hanya bisa memerhatikan apa yang akan terjadi selanjutnya. Untuk sejenak ia berpikir, mungkin seperti ini yang Debbie dan Dimas rasakan.

Di luar kemauannya, Fransiska mulai mengambil pisau besar itu. Jari-jarinya mulai menyentuh gagang pisau yang dingin, lalu menggenggamnya erat. Di dalam sana ia berteriak-teriak minta tolong, memohon kepada dirinya sendiri untuk meletakkan kembali pisau itu. Semua sia-sia. Tangannya yang kaku seperti robot sudah memegang pisau itu dan perlahan-lahan naik. Tangannya yang lain tergeletak di atas meja makan dengan posisi terlentang, pisau itu mengarah ke urat nadi dan sudah siap untuk mengirisnya hingga putus. Fransiska menangis tersedu-sedu, begitu pilu dan memohon-mohon. Tidak ada seorang pun yang dapat mencegah ia melakukan itu, tidak ada seorang pun yang dapat menyelamatkannya malam itu.

Gerimis berganti hujan lebat, gemuruh menyeruak dari segala arah.

Nando tidak sabar menunggu apa yang akan terjadi selanjutnya, sugesti yang ia kirimkan ke dalam otak Fransiska semakin kuat. Sedangkan Tatiana berdiri kaku di belakang Fransiska dengan ekspresi kaku tanpa rasa, ekspresi yang paling ditakuti oleh manusia.

3

Mata pisau yang bergitu bersih dan mengilap mulai turun ke kulit Fransiska. Petir menyambar di luar rumah ketika mata pisau sudah mulai menyentuh kulit tangannya. Di dalam penjara, ia merasa sakit yang membuatnya meringis, tetapi rasa sakit itu tidak membuat wajahnya berubah. Wajahnya masih tajam tapi dingin, setajam mata panah dan sedingin es. Sekali lagi Fransiska berteriak di dalam, teriakannya tidak kunjung sampai ke permukaan. Hanya matanya yang memancarkan ketakutan taraf tinggi, kedua bola mata Fransiska terbuka lebar bagai tersengat listrik ribuan volt. Nando menjelentikkan matanya, seketika pisau itu terdorong dan mulai mengiris tipis kulit Fransiska. Tawa Nando meledak, ia tersenyum senang tapi belum terpuaskan. Ia menjelentikan kembali matanya dan pisau masuk lebih dalam. Darah mulai mengalir membentuk sungai berwarna merah di permukaan kulit Fransiska, dengan sekali jelentikan mata lagi pisau itu akan mulai bergerak maju. Mengiris lebih panjang dan lebih dalam.

Jauh di dalam penjara dirinya sendiri, Fransiska menghentikan aksi histerianya. Ia memejamkan matanya dan mencoba berkonsentrasi penuh. Ayahnya pernah mengatakan, jika ia sedang mengalami *ereup-ereup*, ia harus tenang dan berkonsentrasi agar dapat terbangun. Panik dan berteriak-teriak hanya akan menghabiskan tenaganya dengan cepat. Semenjak berada di penjara ini, ia merasa seperti sedang mengalami *ereup-ereup*. Ia tidak benar-benar sadar dan tidak benar-benar tidur. Ia seperti ada di masa peralihan antara alam sadar dan bawah sadarnya. Ia menarik napas dalam-dalam, mengusir ketakutan dan histeria keluar dari dalam dirinya. Saat ia mulai tenang, ia melakukan dorongan mendadak seperti alat pacu jantung yang

menhentak jantung secara tiba-tiba untuk membuatnya berfungsi kembali. Dorongan kuat itu bernagsur-angsur berubah menjadi semacam tendangan di dalam mimpinya. Hentakan pertama tidak membawa perubahan apa-apa. Di luar sana pisau sudah mulai mengiris tangannya. Sebentar lagi urat nadinya akan teriris jika ia tidak juga dapat mengendalikan dirinya sendiri. Ia memejamkan kembali matanya dan memusatkan seluruh tenaga dan pikirannya hanya pada satu titik. Dorongan. Hentakan. Ia memasukkan sebanyak-banyaknya udara ke dalam rongga dadanya, membuat dadanya mengembang naik. Lalu, hentakan kedua.

Hentakan kedua membuat telunjuk dan jari tengahnya bergerak, sebuah keberhasilan yang cukup melegakan tapi belum cukup menyelamatkan. Setidaknya cara itu berhasil, hanya belum terlalu kuat. Ia memejamkan matanya untuk ketiga kalinya, kali ini berbeda. Ia menumpuk seluruh jiwa, raga, kekuatan, dan konsentrasi dalam satu wadah yang sama. Dadanya naik turun, napasnya tersengal-sengal. Ia bersiap untuk hentakan ketiga, hentakan pamungkas. Sebuah hentakan besar tercipta bagai seekor kuda liar yang mendobrak pintu kandangnya hingga hancur berantakan, membuat napas terhenti untuk sesaat. Tubuh Fransiska seperti tersedot ke dalam lubang panjang tanpa batas, isapan yang begitu kuat membuatnya seperti seutas tali karet yang renggang saat ditarik kuat-kuat. Angin kencang bertiup di depan matanya, bola matanya terbuka dan tertutup menahan embusan yang begitu kuat. Krikil kecil bertebaran di permukaan bola matanya, membuatnya perih, gatal, dan memerah. Sebuah teriakan ingin keluar dari batang tenggorokan Fransiska, tetapi tertahan sesuatu yang berdiri menjulang di dalam batang tenggorokannya seperti sebuah tembok beton. Tinggi dan kuat. Seluruh darah di tubuhnya mengalir ke atas, membanjiri kepalanya. Kepalanya

sakit, nyaris meledak dan memuntahkan bergalon-galon darah kental yang amis. Fransiska berusaha bertahan, ia menyakinkan dirinya untuk terus bernapas normal. Kejadian itu begitu cepat tapi juga lamban, tidak ada ukuran waktu pasti saat itu. Fransiska menjadi buta dan tuli, kepekaannya terhadap sekeliling luntur seperti cat basah terkena air.

Ia menahan napas. Apa yang terjadi, terjadilah. Ujarnya di dalam hati.

Tubuh Fransiska terhentak satu kali, matanya yang kosong mulai terisi. Wajahnya yang dingin mulai menghangat, ia kembali. Ia bebas dari penjara di dalam dirinya. Ia dapat merasakan tubuhnya yang kedinginan, jantungan yang berdetak cemas, dan tangannya yang perih dibalut larutan darah yang panas. Ia melihat Nando masih duduk di hadapannya, menatapnya dengan tatapan keji yang memabukan. Sayatan itu berhenti, di ujung kelopak matanya, Fransiska menatap Nando penuh kemenangan.

Ia mengangkat pisau yang ia pegang, dan mengayunkannya ke arah Nando. Pisau itu berhasil menebas lengan Nando cukup dalam hingga darah mulai megalir deras, Nando meringis dan terhuyung-huyung ke belakang. Fransiska merasa sebuah kekuatan hidup di dalam dirinya, dan ia tidak ingin menyia-nyiakan itu. Tinjunya melayang ke wajah tampan Nando ketika ia terhuyung-huyung, tepat mengenai rahang. Bunyi gemeretak tulang terdengar dari rahang Nando, ia pun tumbang. Fransiska berteriak tanpa ia sadari, teriakannya begitu lantang, dan panjang seperti sambaran petir yang dapat membelah pohon besar menjadi dua dengan mudah. Semudah mematahkan tusuk gigi.

4

Fransiska lari meninggalkan Nando yang tergeletak di atas meja makan, ia akan mengalami pingsan yang cukup lama. Cukup untuk Fransiska melarikan diri jika ia tidak membuang waktu, Fransiska menghambur ke pintu dapur. Tatiana sudah menghilang ketika ia berbalik badan, di dalam hatinya ia bersyukur wanita jalang itu sudah hilang. Fransiska melesat melewati ruang tamu yang gelap, rumah yang awalnya terasa sangat nyaman untuknya berubah menjadi neraka dalam beberapa menit. Sudah terlalu lama ia berada di sini, ia harus segera keluar.

Tangan Fransiska menyerbu gagang pintu depan. Namun, sial baginya, pintu itu terkunci. Ia menghentak lantainya karena kesal, ia mendongak mencari kunci pintu. Biasanya kunci pintu diletakkan tidak jauh dari lokasi pintu itu sendiri, ia menyebarkan pandangannya ke mana-mana.

"Di mana sih kunci pintu? Sialan!" makinya. Ia meraba-raba meja kecil dekat pintu, membuat beberapa barang kecil terjatuh. Namun, ia tidak juga menemukan kunci yang ia cari. Ia melongok ke dalam wadah payung yang berada di sisi meja itu, tetapi nihil.

Dari dapur terdengar suara Nando memanggil namanya, "Mau kemana Fransiska sayang?" Fransiska terkejut, tubuhnya tiba-tiba lurus dan sendinya seperti ditumbuk. "Dia udah bangun lagi, bangsat." Fransiska sadar waktunya tidak banyak lagi, ia harus menemukan kunci itu. Karena panik, ia tidak sengaja menjatuhkan sebuah vas bunga yang berada di atas meja. Suara gaduh porselen yang hancur berantakan menggema beberapa saat, ia menutup telinganya karena tidak tahan mendengar itu. Namun, kemudian sesuatu yang berkilauan di dalam gelap menarik perhatiannya. Ya!

Kunci pintu. Ia bersorak sorai, dan menyambar kunci itu. Secepat kilat ia memasukkan kunci ke lubang pintu, dua kali putaran lalu pintu terbuka. Aliran angin dingin menerpa tubunya saat pintu terbuka, di luar hujan lebat turun. Udaranya sangat dingin. Seperti ada sebuah pendingin besar di hadapannya sekarang, di belakangnya terdengar suara langkah mengejar. Fransiska melompat keluar, ia menyerbu ke dalam hujan lebat.

Tubuhnya basah dengan cepat, tetapi ia tidak peduli. Undakan di depan rumah sudah basah, dan tanpa diperhitungkan sebelumnya menjadi sangat licin. Fransiska bergerak terlalu cepat dan gegabah. Sebuah tindakan yang wajar dilakukan seseorang yang sedang terancam dan ketakutan, tetapi selalu membawa bencana yang lebih buruk. Kaki Fransiska tergelincir di undakan yang licin, ia kehilangan keseimbangannya dan terjatuh dari undakan. Ia terguling beberapa kali lalu berhenti di rumput basah.Hujan masih mengguyur tubuhnya, membuatnya kesulitan melihat. Kepalanya terasa sakit akibat terantuk pinggiran udakan yang tajam, pandangannya kabur. Ia mengerang kesakitan, lalu berguling-guling sambil memegangi kepalanya. Untuk beberapa menit, rasa sakit yang luar biasa mencengkramnya seperti kematian yang mencengkeram saat sekarat. Ia berteriak kesakitan, tetapi suaranya tenggelam di dalam suara hujan dan gemuruh.

Fransiska bangkit ketika kesadarannya berangsur-angsur pulih. Walaupun masih sempoyongan, ia sudah siap untuk setidaknya berjalan meninggalkan rumah keparat itu. Ia menggunakan kedua tangannya untuk menumpu tubuhnya sebelum dapat berdiri sempurna. Ketika ia mengangkat kepalanya, ibunya sudah berada di hadapannya dengan posisi tubuh duduk membelakanginya. Kepala ibunya masih terpelintir ke belakang, matanya masih merah semerah darah, dan wajahnya masih kebiruan. Sosok yang

ada di hadapannya bukanlah ibunya, tetapi sosok lain. Sosok iblis. Tidak salah lagi. Fransiska masih terlalu lemah untuk melesat menghindari kepalan tangan ibunya yang menghantam wajahnya, hantaman yang cukup bagus hingga membuatnya ambruk.

Ibunya berdiri perlahan-lahan, seluruh tubuhnya basah kuyup. Tatapannya seperti seekor hewan buas yang hendak mengoyak-ngoyak tubuh mangsanya, tidak terhentikan.

Ia menyeret tubuh Fransiska kembali ke dalam rumah, kekuatannya luar biasa. Sekuat apa pun Fransiska meronta, tidak membawa perubahan besar. Ibunya berjalan mundur seperti robot sambil mencengkeram lehernya, menyeretnya kembali ke neraka yang sedang menunggunya.

"Permainan belum selesai, tidak ada yang boleh pergi meninggalkan pesta," ujar ibunya dengan suara berbisik yang parau.

5

Fransiska diangkat lalu dilempar ke atas meja makan yang terbuat dari kaca, tulang belulangnya hancur sebagai gantinya. Kejadian itu berlangsung dalam gerak lambat, tubuh Fransiska melayang, lapisan lemak di bawah kulitnya bergelombang ketika membentur permukaan meja seperti agar-agar. Permukaan meja langsung pecah, keping-kepingan kacanya melayang di sekeliling Fransiska seperti jutaan berlian berhamburan di udara. Berkilauan bagai gerombolan kunang-kunang, setiap detiknya begitu frantastis. Udara yang mengalir deras menerbangkan rambutnya bagai bendera yang berkibar-kibar, kedua tangannya terentang

lebar seperti sayap seekor burung yang patah. Mata Fransiska menangkap dengan buruk setiap detik yang berlalu, semuanya tidak jelas. Kabur. Gelap. Sudah tidak terhitung lagi titik-titik rasa sakit yang bermunculan di sekujur tubuhnya, banyak sekali. Malam yang dingin berubah panas dan pengap, kelenjar keringatnya memproduksi keringat yang berlebihan. Kemungkinan besar tidak seluruhnya keringat, cukup banyak ceceran darah terselip di antaranya. Secara refleks Fransiska menutup matanya saat untuk kedua kalinya ia menghantam sesuatu, kali ini lantai. Pecahan beling menusuk-nusuk di punggung hingga bokongnya, ia hanya sempat meringis beberapa kali.

Nando yang sudah bangkit memerhatikannya, ia memegangi lukanya yang terus mengucurkan darah. Ibundanya, atau yang lebih tepat sosok iblis yang merasuki ibundanya berdiri di dekat Nando. Kepalanya bergerak beberapa kali seperti sebuah kedutan, sedikit gerakan tapi cepat. Nando memasang wajah iba untuk sejenak, mulutnya sibuk berkomat-kamit memberikan kata-kata duka cita yang tidak jelas. Masih dengan satu tangan memegangi lukanya, Nando mengambil dua langkah ke depan dan berlutut di dekat Fransiska yang sedang kesakitan. Lingkaran darah terbentuk di kausnya dan semakin membesar, tetapi ia tidak peduli. Ia memusatkan perhatiannya ke Fransiska, kini wajahnya tampak tamak dan jahat.

"Fransiska sayang, seharusnya elo gak melakukan itu. Lo cuma bikin diri lo sendiri susah. Liat, lo jadi harus kayak gini, kan?" Nando menatap luka-luka di sekujur tubuh Fransiska yang mulai mengeluarkan darah. Nando mengusap darah yang mengalir pelan dari kening Fransiska, ia juga menunjukan rasa kasihan yang mengintimidasi.

Fransiska membuka mata, ia merasa muak melihat Nando. "Mati aja lo," bisiknya dengan tarik napas yang pelan dan tersengal. Tampak jelas bahwa ia sedang mencoba menyeimbangkan alur napasnya saat *shock* mengambil alih sebagian besar organ tubuhnya; jantungnya berdebar-debar hebat, paru-parunya nyeri hingga rasa sakit selalu datang setiap kali ia menarik napas, perutnya seperti ditusuk-tusuk, dan belum lagi luka-luka goresan kaca yang bertebaran seperti bintang di langit malam yang cerah.

"Apa, lo ngomong apa? Gue gak denger." Nando mendekatkan telinganya ke bibir Fransiska.

"Mati aja lo," Fransiska mengulangi.

Nando mengangkat kepalanya, di belakangnya sosok iblis yang merasuki ibunda Fransiska bergumam panjang. Gumaman yang mempunyai irama seperti sebuah bahasa, tetapi terlalu sukar untuk dimengerti. Nando sepertinya mengerti, ia menoleh lalu mengangguk-anggukan kepala tanda ia memahami apa gumaman itu. Ia kembali memalingkan wajahnya ke Fransiska.

"Omongan lo lucu, mengingat malam ini elo yang bakal mati." Nando menekan sebuah pecahan kaca yang masih menancap di pinggang Fransiska. Fransiska berteriak kesakitan, teriakannya begitu panjang hingga berubah menjadi sebuah lolongan.

Tenaga Fransiska hampir habis, ia sudah benar-benar lemas. Sekarat. Kepalanya bergerak ke kanan dan kirinya, mulutnya sudah mulai menceracau. Seluruh tubuhnya gemetaran, ia kedinginan, dan hampir mati. Iblis yang merasuki ibundanya berjalan pelan dan berhenti di sisi Fransiska. Ia menatap Nando, dan Nando membalasnya dengan satu kali anggukan kepala. Lalu ia menggeram, berteriak menggunakan tenggorokannya. Suaranya

begitu parau seperti ada bola berduri tersangkut di tenggorokannya yang sedang berusaha ia keluarkan. Kedua bola matanya mulai berubah hitam, dan mulutnya menganga lebar. Memperlihatkan saluran tenggorokan bagian dalam. Alih-alih bola berduri, kepulan asap hitam malah keluar dari dalam tenggorokan ibunda Fransiska. Asap itu mengepul-ngepul dan mengalir melalui mulutnya, bergerak seperti tanaman rambat di udara. Sedikit demi sedikit mendekati wajah Fransiska, di luar petir menyambar-nyambar. Cahayanya membutakan mata, dan gelegar suaranya mentulikan telinga. Asap hitam mulai menggerayangi wajah Fransiska yang tengah sekarat, lalu mengalir masuk ke dalam mulutnya. Semakin lama semakin gelap dan tebal membentuk sebuah tali tambang besar berwarna hitam yang menghubungkan mulut Fransiska dan ibunya. Kedua mata Fransiska terbelalak hebat selama asap hitam itu mengalir ke dalam mulutnya, air mata mulai muncul dari sela-sela lalu mengalir ke pipi. Hal itu berlangsung selama sekitar dua menit. Embusan angin yang kencang masuk ke dalam ruangan secara misterius, menerbangkan horden dan menjatuhkan barang-barang di atas meja. Kertas-kertas, kain, barang-barang ringan, dan beberapa sampah dari tempat sampah berterbangan di udara. Membentuk lingkaran yang berputar-putar. Nando berlutut mengangkat tangannya, mulutnya masih bergerak-gerak, membuka dan menutup seperti membaca sesuatu.

Asap hitam itu akhirnya menemukan ujungnya dan semuanya pun berakhir. Angin kencang hilang, seluruh barang-barang yang berterbangan berjatuhan di lantai. Ibunda Fransiska jatuh ke lantai, kepalanya sudah kembali ke posisi semula tapi ia sudah tidak lagi bernapas.

Semua ini belum berakhir, setidaknya untuk Fransiska. Setelah seluruh asap hitam masuk ke dalam tubuhnya, ia mengalami

kejang-kejang hebat. Seluruh tubuhnya bergerak, dan berdebam-debam di atas lantai. Suara teriakan tertahan keluar dari mulutnya, ia seperti sedang tercekik. Atau mungkin sedang berjuang dalam peperangan antara hidup dan mati, antara siapa yang tinggal dan siapa yang pergi. Di tengah gerakan tubuhnya yang semakin tidak terkendali, Fransiska berteriak sekencang-kencangnya. Teriakan itu bukan berasal dari pita suaranya, melainkan dari jiwanya yang sedang disiksa. Jiwanya yang tengah berjuang untuk tetap tinggal atau pergi, tidak ada yang tahu apakah ia akan duduk di podium pemenang atau malah tersungkur dalam kekalahan.

Tiba-tiba kejang-kejang itu berhenti, Fransiska terkulai lemas. Matanya tertutup, tetapi kepalanya masih bergerak ke kanan dan ke kiri. Ia meringis kesakitan, mengerang-ngerang, dan terbatuk-batuk. Sejenak kemudian ia jatuh pingsan dengan luka-luka yang ia derita; kaki patah, beberapa tulang rusuk patah, luka-luka akibat pecahan kaca di beberapa bagian tubuhnya (cukup banyak), dan memar-memar serius di tangannya. Fransiska tak sadarkan diri.

Suara sirine polisi menjerit-jerit dari kejauhan, dan mulai mendekat ke rumah Nando. Beberapa tetangga yang mendengar suara gaduh dan teriakan dari dalam rumah Nando, menelepon polisi, dan sekarang mereka mulai berdatangan. Nando sama sekali tidak bergerak, ia masih berlutut di hadapan Fransiska dan ibunya yang tergeletak di atas lantai. Dada Fransiska masih perlahan-lahan naik turun, lemah. Sayangnya tidak dengan ibunya, dadanya diam dalam keheningan yang panjang, bisu dalam kemuraman seperti saksi hidup yang selamanya tidak akan bersaksi.

Malam panjang sudah berakhir, benar-benar berakhir.

6

Laporan kepolisian menyangkut tragedi malam itu di rumah Nando:

Telah terjadi sebuah percobaan pembunuhan oleh seorang ibu kepada anaknya, dinyakini ibu itu mengalami gangguan jiwa akibat kehidupan pernikahannya yang gagal sehingga melampiaskannya ke anaknya sendiri. Anak perempuan bernama Fransiska menelepon temannya bernama Nando ketika ibunya mulai ingin membunuhnya, kemudian Nando temannya datang untuk menyelamatkannya dan membawanya ke tempat yang aman (rumahnya).

Ternyata pelaku membuntuti mereka hingga sampai di rumah Nando, teman anaknya. Di sana ia menyeret anaknya yang berusaha kabur kembali ke dalam rumah setelah berhasil melukai teman sebayanya Nando yang melakukan perlawanan, di dalam rumah itu ia berniat menghabisi nyawa anaknya. Nando yang telah sadar dari luka yang ia derita mencoba mencegahnya, ia menyerang pelaku dengan tangan kosong. Nando ternyata mempunyai catatan penguasaan bela diri yang cukup baik berhasil menjatuhkan pelaku, dan mematahkan lehernya. Namun sayang, pelaku sudah terlebih dahulu melempar anaknya ke atas sebuah meja yang terbuat dari kaca hingga anaknya mengalami luka yang cukup serius, kemudian korban

(Fransiska) yang sekarat dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan. Walaupun luka-luka yang dideritanya cukup parah, tetapi ia selamat.

Pelaku mati di tempat setelah mengalami kegagalan pernapasan akibat tulang lehernya patah, dalam pengakuannya, Nando mengaku menyesal melakukan itu. Hanya itu yang dapat ia lakukan untuk membela diri dan temannya.Jika saja ia tidak melawan, pelaku akan menghabisinya dan temannya.

Walaupun begitu, Nando tetap dibawa untuk pemeriksaan lebih lanjut. Orangtua Nando (ayah) datang keesokan paginya untuk mendampingi anaknya, ia juga membawa seorang pengacara keluarga. Di dalam pembelaannya, pihak Nando mengatakan bahwa apa yang dilakukan Nando hanyalah upaya menlindungi diri yang tidak dapat dikatakan pelanggaran hukum. Namun, sebelum menentukan vonis apa yang tepat terhadap Nando, pihak pengadilan menunggu sampai korban yang merupakan anak pelaku siuman untuk dimintai keterangan.

Hampir setelah dua minggu menunggu, korban bangun dari koma yang ia alami. Pengadilan meminta kesaksiannya beberapa hari setelah itu, dengan didampingi orangtua (ayah), korban menuliskan semua kesaksiannya terhadap mental ibunya, dan kejadian malam itu. Surat

yang berisi kesaksian itu dijadikan bukti kuat di pengadilan. Setelah membawa surat itu, hakim memutuskan terdakwa (Nando) dijatuhi hukuman wajib lapor dan hukuman percobaan selama enam bulan (pidana ringan), dan kasus ini pun ditutup. Pelaku terbukti mengidap gangguan jiwa, dan ingin membunuh anaknya sendiri. Sama seperti kasus lain yang menimpa seorang remaja bernama Alaka yang dibunuh ibunya sendiri dengan cara dilempar dari jendela kamarnya, kasus yang akhirnya ditutup oleh pengadilan karena sang ibu terbukti mengalami gangguan jiwa dan sampai saat ini dirawat di rumah sakit jiwa yang ditunjuk pengadilan.

TIGA BULAN KEMUDIAN
(ANGIN BERUBAH ARAH)

1

SMU Tarnita memang mengalami masa-masa kelamnya, empat siswanya tewas dalam tragedi beruntun yang menghancurkan hati siapa saja yang mendengarnya. Masa berkabung yang panjang harus dilalui SMU Tarnita atas keempat siswa mereka; Tatiana, Debbie, Alaka, dan Dimas. Kabut hitam terus menggelayuti sekolah itu, seluruh siswa dan guru-guru beraktivitas di bawah payung kesedihan dan kengerian yang dalam. Mereka yang awalnya riang menjadi pendiam, suasana hangat berubah menjadi dingin. Mereka berusaha keras menjalani kegiatan senormal mungkin, melupakan seluruh kejadian yang memilukan itu dari ingatan mereka. Merelakan semua yang telah tiada seperti meniup gumpalan debu di atas meja belajar mereka. SMU Tarnita harus tetap berjalan, begitu pula siswa dan guru-gurunya. Terutama siswa-siswanya, mereka masih mempunyai perjalanan yang

panjang, cita-cita yang harus diraih, dan kehidupan lebih baik yang menunggu mereka beberapa tahun ke depan. Namun, dari semua peristiwa yang terjadi, mereka semua belajar menghargai sesama mereka. Tidak ada lagi tekanan, ejekan, atau tertawaan bagi mereka yang berbeda. Mereka yang bodoh mengakui bahwa mereka bodoh, dan belajar dari yang pintar. Mereka yang banyak bicara membantu yang pendiam, mereka yang sempurna melangkapi yang tidak sempurna. Mereka semua belajar cara untuk berbagi dalam keriangan, dan mereka menyadari bahwa mereka sama. Kaum yang telah banyak melukai berlutut berdoa dan meminta maaf, mereka menyadari perbuatan mereka. Kaum yang terlukai kini perlahan-lahan pulih dari luka mereka.

Mereka telah belajar sebuah pelajaran besar yang hanya akan mereka temukan di tragedi yang paling memilukan hati. Pelajaran yang hanya akan mereka temukan dari kesalahan yang dilakukan orang lain. Mereka tidak lagi menghakimi atas kesalahan fatal yang dilakukan oleh Fransiska dan teman-temannya, tetapi mereka mengambil pelajaran agar mereka tidak terjerembab di lubang yang sama. Perlahan-lahan kabut hitam yang menyelimuti SMU Tarnita mulai hilang ketika arah mata angin berubah arah dan meniup semua kesedihan dan tragedi yang terjadi. SMU Tarnita mulai sembuh dan kembali belajar berjalan. Guru-guru tidak lagi menekan murid mereka untuk menjadi yang terbaik, mereka semua diajarkan untuk belajar menjadi yang terbaik. Tanpa obsesi, tanpa tekanan.

Mereka diajarkan untuk menjabat tangan teman mereka yang berprestasi, mereka diajarkan untuk mengucapkan selamat dengan setulus hati lalu belajar dengan mereka yang berprestasi.

Keadaan sudah berubah seratus delapan puluh derajat, angin sudah berembus ke arah yang berbeda.

Suasana kelas dua IPS sangat ramai, seluruh murid saling berbincang dan tertawa-tawa riang. Mereka sudah tidak sabar untuk memulai pelajaran hari itu, semua tampak bahagia. Begitu juga Nando dan Fransiska yang akhirnya kembali bersekolah, mereka disambut dengan tangan terbuka oleh seluruh warga sekolah.

Semenjak kedatangan mereka, tidak ada lagi yang membahas tragedi yang mereka lalui. Buku hitam itu sudah lama mereka tutup rapat-rapat, dan memulai lembaran baru. Fransiska masih harus menggunakan tongkat, seminggu yang lalu ia menjalani operasi penanaman pen yang terakhir kali. Rangkaian operasi yang harus ia lakukan sudah berakhir, kini ia hanya perlu beberapa minggu lagi untuk masa penyembuhan hingga ia dapat berjalan dengan normal.

Nando duduk di sisinya, ia tampak ceria, sama seperti yang lain. Ketika guru Matematika mereka masuk, seluruh murid di kelas mulai kembali ke kursi mereka masing-masing. Tanpa harus diperintahkan, mereka semua duduk diam dan menyimak pelajaran yang disajikan dengan sangat baik dan menarik. Hari itu guru Matematika mereka sudah menyiapkan sebuah cokelat batangan untuk siapa saja yang dapat mengerjakan soal Matematika yang ia tulis di papan tulis. Untuk meningkatkan tantangannya, sang guru menuliskan soal Matematika milik jurusan IPA yang tentunya lebih sulit. Tidak ada anak yang berani mengajukan diri untuk

mengerjakan soal itu, guru itu hampir putus asa. Namun, akhirnya Fransiska mengangkat tangannya, "Saya bisa ngerjain, Bu."

"Baiklah, silakan maju ke depan dan kerjakan, Fransiska," ujar guru itu dengan senyum lebar.

Dengan susah payah Fransiska berusaha bangkit, dan berjalan tertatih-taih menuju papan tulis. Guru itu sempat melakukan gerakan maju untuk membantu Fransiska berjalan, tetapi Fransiska mengangkat telapak tangannya untuk menyakinkan bahwa ia dapat melakukannya. Begitu sampai di papan tulis, Fransiska mengambil spidol dan mulai mengerjakan soal itu. Butuh waktu mengerjakannya, tetapi Fransiska tampak tenang dan terus menulis. Ia berhenti ketika hampir separuh papan tulis sudah penuh dengan rumus Matematika, dan ia menarik angka yang merupakan jawabannya di bagian bawah papan tulis. Ketika memeriksanya dengan teliti, guru matematika tercengang. Uraian Fransiska tepat, begitu juga jawabannya padahal soal itu cukup sulit. Bahkan, anak IPA pun hanya beberapa yang dapat menjawabnya, ia berdecak kagum.

"Jawaban Fransiska benar sekali, hebat. Beri tepuk tangan untuk Fransiska," Guru itu berkata, hampir berteriak.

Seluruh murid bertepuk tangan, mereka semua kagum. Termasuk Nando yang tidak hentinya menatap mata Fransiska, diam-diam ia melemparkan sebuah senyuman hangat dan manis yang kemudian dibalas oleh Fransiska. Nando merasa sangat bahagia, kini kekasihnya sudah kembali. Dan mata yang ia tatap adalah mata Tatiana bukan mata Fransiska. Cintanya kepada Tatiana memang bukan cinta manusia biasa, tetapi cinta multi dimensi yang berkekuatan dahsyat.

"Ternyata lebih baik di atas sini, ketimbang di bawah sana," bisik Fransiska. Tidak ada seorang pun yang mendengarnya.

Di sela-sela tepuk tangannya, guru Matematika itu tampak sedih untuk beberapa saat. Ia teringat Tatiana, muridnya yang pertama menjawab soal ini dengan benar. Ia pun sepintas melihat Fransiska sebagai sosok Tatiana, tetapi kemudian ia mengenyahkan pikiran itu. Yang ia lihat adalah Fransiska, dan Tatiana sudah lama meninggal. Namun, perasaannya yang kuat mengatakan bahwa yang berdiri di depan kelas adalah Tatiana, bukan Fransiska. Benarkah itu? Benarkah itu Tatiana?

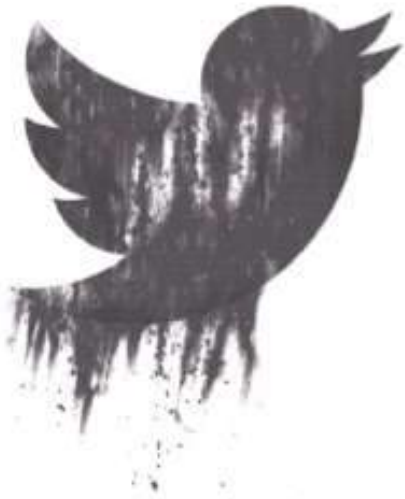

CATATAN PENULIS

Pertama-tama, biarkan saya berterima kasih kepada Tuhan atas setiap napas yang masih dapat saya hirup, dan kebaikannya sehingga buku ini dapat rampung. Terima kasih juga kepada para awak mediakita. Mas Sudarma Sopian yang menangani novel ini, dan mas Agus Wahadyo (saya merasa berhutang banyak hal nih mas hehe). Sesungguhnya kisah dalam buku ini hanyalah sebuah renungan saya terhadap satu sisi kehidupan yang kian menempel erat di keseharian kita semua, media sosial twitter. Indonesia memiliki sekitar 19,5 juta pengguna twitter, dan menyumbang sekitar 6,4% kicauan setiap harinya. Hingga bahaya baru muncul seiring makin banyaknya pengguna twitter: kicauan. Mungkin untuk sebagian besar orang menganggap remeh masalah kicauan. Namun, percayalah, kicauan bisa dapat sangat berbahaya. *Cyber bullying*, misalnya.

Novel ini juga sebagian besar terinspirasi oleh Amanda Todd, seorang remaja putri yang bunuh diri akibat tekanan yang

ia terima. Sebelum ia bunuh diri, ia mengunggah sebuah video perpisahan. Jika ada waktu bekunjunglah ke http://en.wikipedia.org/wiki/Suicide_of_Amanda_Todd. Bab "Ini Adalah Jalan Tuhan" merupakan sebuah saduran dari kicauan terakhir seorang EO sebuah pagelaran musik yang batal digelar, ia pun bunuh diri dengan menabrakan diri ke kereta api yang sedang berjalan (persis seperti yang dilakukan Tatiana di dalam novel ini). Seluruh nama akun twitter dalam cerita ini adalah fiktif, tidak mengacu ke akun sebenarnya (mohon maaf jika ada yang kebetulan memiliki nama akun twitter seperti dalam cerita ini). Cerita ini juga merupakan sebuah pengingat untuk saya dan kalian semua bahwa hal terkecil pun- kicauan, misalnya- dapat melahirkan malapetaka.

Knife Game Song yang ada di dalam novel ini sungguhan, dan menjadi permainan bodoh para remaja di seluruh dunia. Tapi tentunya saya tidak menyarankan siapapun untuk menirunya, permainan ini sungguh bodoh dan berbahaya.

Terakhir, sebelum saya mengakhiri bagian ini, izinkan saya berterima kasih kepada kalian yang memegang novel ini. Apakah kalian adalah followers @kisahhorror atau bukan, saya tetap berterima kasih karena sudah membaca novel ini. Semoga pada akhirnya kita dapat bertahan dan berjumpa, mungkin suatu hari nanti.

Regards

AI

Admin @kisahhorror

TENTANG PENULIS

AI memulai sebuah akun pada 7 Maret 2011, akun tersebut bernama @kisahhorror. Setiap malam @kisahhorror memberikan cerita seram, mitos, artikel, informasi film, fiksi, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan genre horor. Beberapa buku sudah dihasilkan akun ini, antara lain: Fiksi Horror #1: A Midnight Story yang dirilis secara independen melalui nulisbuku, Di antara Dua Dunia, Dongeng Tengah Malam, dan Teror Jam 12 Malam yang dirilis di bawah bendera Mediakita. Beberapa cerpen fiksi, cerita seram, dan artikel lainnya dapat disimak di kisahhorror.tumblr.com.

Dapatkan segera!

Buku-buku terbitan **mediakita** lainnya di toko buku terdekat!

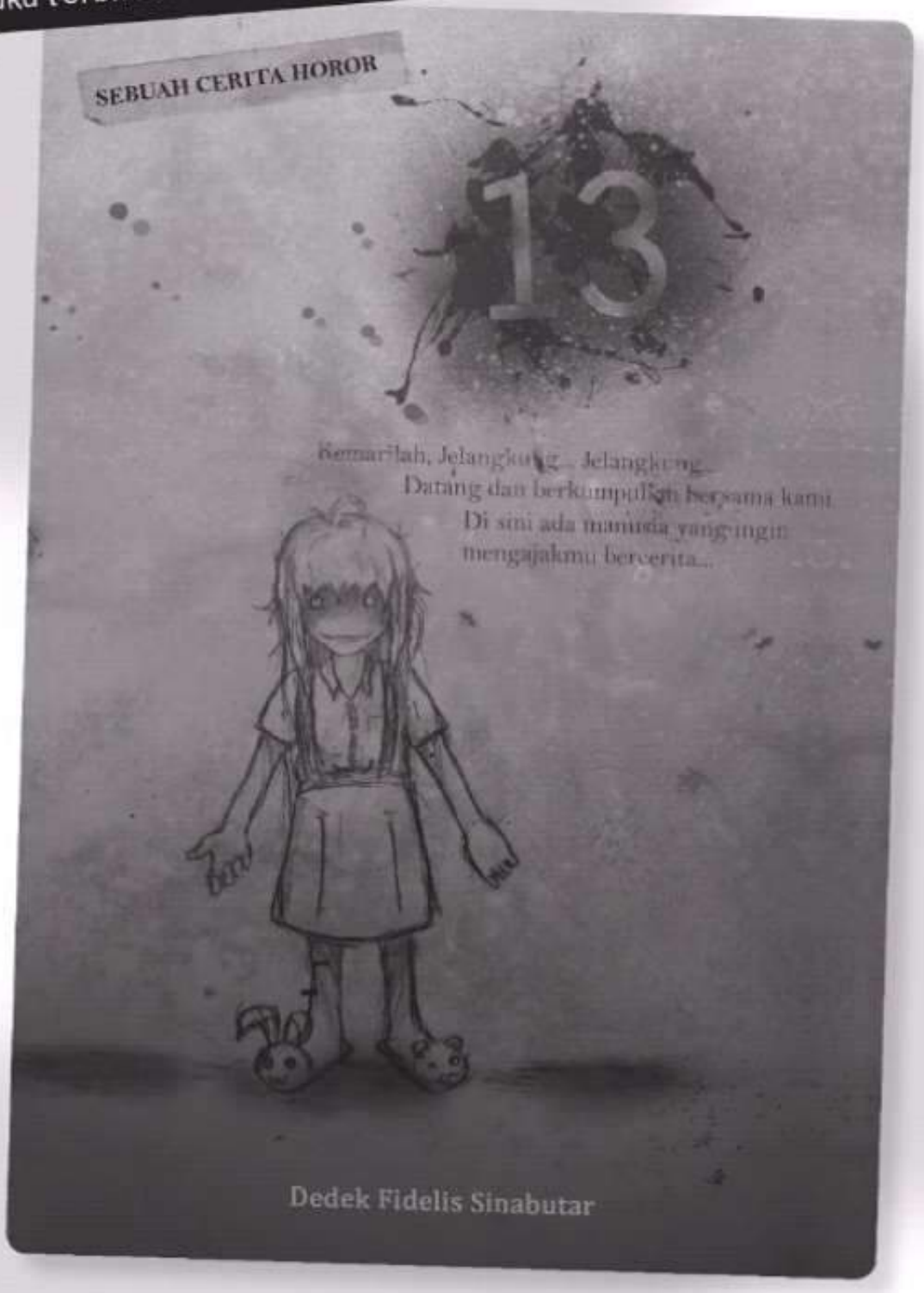

Kau percaya dengan mitos?
Kadang kala, ada sesuatu yang rahasia di dunia ini – yang terlalu besar, misterius, dan mistis untuk diceritakan dan dipercaya begitu saja, sehingga aku... ah maksudku, kami, menyimpan rahasia itu lalu menamakannya: mitos.

Kau percaya dengan mitos?
Barangkali, setelah selesai membaca buku ini, kau memilih untuk tidak percaya dengan mitos-mitos yang baru saja kau ketahui. Tapi. Ketahuilah, Kawan, kalau aku menjadi kau, aku akan percaya. Sebab, beberapa mitos berkaitan dengan... "mereka".

Kau percaya dengan mitos?
Buka mata, buka telinga, dengarkan hatimu... dan kau akan mengetahuinya.

Haii ...

Bagi kamu yang punya ide
atau punya naskah/komik
yang ingin diterbitkan...

Kirim ke email:

naskah@mediakita.com

KAMI TUNGGU YA!!

Debbie membacakan isi kicauan itu dengan bibir gemetaran, dan suara yang serak (hampir tercekat). Ia juga tidak tahu mengapa ia bisa seperti itu, yang jelas ada sebuah perasaan ngeri yang mengalir ke seluruh tubuhnya saat membaca kicauan itu.

Kicauan itu berisi: *terima kasih buat temen-temen yang udah maki-maki gue, semoga kita nanti ketemu lagi. Jalan yang gue ambil ini adalah jalan Tuhan.*

Seketika itu mereka diam, tidak ada yang berani mengeluarkan suara. Bibir mereka seperti dijahit hingga sulit terbuka, mereka saling memandang. Bukan pandangan yang penuh dendam lagi seperti biasanya, tetapi pandangan yang penuh dengan kengerian. Seperti ada sesuatu yang memberitahu mereka bahwa sebuah peristiwa yang mengerikan terjadi, anggap saja itu sebuah firasat.

mediakita
www.mediakita.com

Redaksi:
Jl. Haji Montong No. 57 Ciganjur-Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp: (021) 7888 3030; Ext: 213, 214, 215, 216
Faks: (021) 727 0996
E-mail: redaksi@mediakita.com
Twitter: @mediakita

ISBN (13) 978-979-794-434-6
ISBN (10) 979-794-434-4
9 789797 944346 >
Novel/Horor